

ANTOLOGI CERPEN REMAJA  
MALUKU 2015

# PERAHIL KEHIDUPAN



Kantor Bahasa Maluku  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ANTOLOGI CERPEN REMAJA  
MALUKU 2015

# PERAHIL KEHIDUPAN



Kantor Bahasa Maluku  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ANTOLOGI CERPEN REMAJA  
MALUKU 2015

# PERAHU KEHIDUPAN

Suara Hati Pendayung Perahu Desa Galala, Poka



KANTOR BAHASA MALUKU  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Antologi Cerpen Remaja Maluku 2015  
Perahu Kehidupan:  
Suara Hati Pendayung Perahu Desa Galala Poka

Penyunting:  
Harlin

Desain Sampul:  
Yudhatama Ricky Ginayanda

Cetakan Ke 2  
November 2016

Penerbit  
Kantor Bahasa Maluku  
Jalan Mutiara, No. 3-A, Mardika, Kota Ambon  
Telp. 0911-3499704  
Posel: kantorbahasaprovmaluku@maluku.com

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : <u>0359/19</u>
	Tgl. : <u>10-01-19</u>
	Ttd. : _____

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



00053309

HADIAH

## KATA PENGANTAR

Saat ini, Kantor Bahasa Maluku sering didatangi oleh masyarakat, baik perseorangan maupun lembaga yang memerlukan buku bacaan sebagai bahan pendukung gerakan literasi di daerah mereka. Permintaan buku tidak hanya berasal dari masyarakat dan instansi dari wilayah Kota Ambon, melainkan juga dari kabupaten-kabupaten yang ada di luar Kota Ambon. Permintaan buku tersebut menandakan semakin meningkatnya minat baca dan juga pegiat-pegiat literasi (komunitas baca) di berbagai wilayah di Maluku.

Dalam menyikapi meningkatnya minat baca masyarakat Maluku, Kantor Bahasa Maluku kembali menerbitkan cerpen Perahu Kehidupan: Suara Hati Pendayung Perahu Galala Poka yang pernah terbit tahun 2015. Pada tahun 2015, Kantor Bahasa Maluku telah menerbitkan antologi cerpen ini sebanyak 100 buah yang kemudian didistribusi ke sekolah-sekolah, perpustakaan, kantor, ataupun individu yang ada di wilayah Maluku ataupun di wilayah luar Maluku. Kantor Bahasa Maluku berkomitmen untuk aktif mendukung program GMGM (Gerakan Maluku Gemar Membaca) yang dicanangkan Pemerintah Provinsi Maluku melalui usaha-usaha penerbitan buku, terutama buku tentang Maluku. Semoga terbitan kedua ini mampu memenuhi tingginya minat baca masyarakat Maluku untuk membaca karya-karya sastra anak daerah.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis cerpen, panitia penerbitan, dan staf Kantor Bahasa Maluku yang telah bersama-sama melahirkan dan menerbitkan kembali karya sastra ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dadang Sunendar, M.Hum. sebagai Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud dan Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd. sebagai Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud yang telah memberi dukungan kepada Kantor Bahasa Maluku dalam menerbitkan buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Ambon, September 2016

**Dr. Asrif, M.Hum.**  
**NIP 197709022006041001**

## KATA PENGANTAR

Perkembangan sastra di Provinsi Maluku saat ini belum terlalu menggembirakan. Hal ini ditandai oleh beberapa kenyataan, yaitu sedikitnya peranan penerbit dan pers dalam pemuatan karya sastra dan penyebarluasannya, kurangnya kesadaran dan tanggung jawab pengayom sastra baik dari pemerintah maupun non pemerintah terhadap pelestarian dan perkembangan sastra, dan kurangnya kepedulian pengayom sastra kepada pemerhati, pelestari, dan penggiat sastra. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu pengayom sastra di provinsi ini berusaha untuk membina dan mengembangkan sastra, salah satunya adalah dengan mengadakan Sayembara Penulisan Cerpen bagi Remaja. Hal itu dilakukan dengan harapan ke depan perkembangan sastra di Maluku akan semakin baik dan tentu menggembirakan.

Tahun 2014, Kantor Bahasa Maluku mengadakan Sayembara Penulisan Cerpen bagi Remaja di Provinsi Maluku. Dari hasil sayembara tersebut, terkumpul kurang lebih 38 naskah cerpen. Dari 38 naskah tersebut, kemudian dipilih/diseleksi 30 naskah cerpen untuk diterbitkan. Penerbitan buku Antologi Cerpen berjudul Perahu Kehidupan ini merupakan salah satu upaya Kantor Bahasa Maluku, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam mengembangkan sastra di Maluku disamping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap bahan bacaan sastra. Bahan bacaan sastra ini diharapkan dapat berfungsi menghibur yang mendorong masyarakat untuk gemar membaca dan berfungsi mendidik yang dapat menumbuhkan budi pekerti yang luhur.

Akhirnya, dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada para penulis, penilai, dan tim penerbitan yang telah bekerja keras hingga buku ini dapat terwujud dan sampai ke tangan pembaca. Selamat membaca dan mengapresiasi cerpen, hasil karya sastra remaja yang sederhana ini. Semoga hadirnya buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat umum dalam memperkaya nilai-nilai kehidupan.

Ambon, November 2015  
Kepala Kantor Bahasa Maluku,

**Toha Machsum, M.Ag,**  
**NIP. 197207222001121001**

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
1. Perahu Kehidupan: Suara Hati Pendayang Perahu Desa Galala dan Poka <i>(Ellaine Tepalawatin) .....</i>	1
2. Mentari di Pantai Natsepa: Mimpi Penjual Pisang Goreng <i>(Vinny Valentina Tuerah) .....</i>	17
3. Debu-debu Jalanan <i>(Wa Mirna) .....</i>	39
4. Pergi dan Kembali: Ora Island <i>(Winny M. Tesalonika) .....</i>	53
5. Bermimpi dalam Mimpi <i>(Eraskus Christelgo Manakane) .....</i>	69
6. Kunantikan Kau disetiap Helai Nafasku <i>(Safila Uyara) .....</i>	81
7. Milo Pembuat Arloji <i>(Danil Tahya) .....</i>	93
8. Janji itu Kukenang sampai Mati <i>(Fanesia Sapulete) .....</i>	103
9. Roman saat SMA <i>(Rahmat Hidayatullah Abu Bakar) .....</i>	119
10. Sejuta Bintang <i>(Rahmaniar) .....</i>	131
11. Bakatku Masa Depan <i>(Fransiscus Gerry Michael Gaspersz) .....</i>	143

12. Senyum di Balik Duka (Krisandy Muriandy) .....	153
13. Merajut Cinta Awal Berjumpa (Helda Kristi Seimahuira) .....	165
14. Waktunya untuk Kembali (Felyona de Lima) .....	179
15. Aku Anugerah (Clif Latumeten) .....	197
16. Akhir Sebuah Penantian (Chrisna Maatita) .....	209
17. Cinta Gadis Tomboy: Tak Bertepuk Sebelah Tangan (Timothy F. Silaya) .....	227
18. Perjuangan Tak Sia-sia (Vonda Leasa) .....	245
19. Jangan Tinggalkan Kami (Fitrah Silvanti Fara) .....	255
20. Hari yang Panjang diakhiri Malam yang Indah: Untuk Papa, Mama (Ferlien Pattiata) .....	267
21. Desember Kelam (Wihelmina Kailola) .....	275
22. Hadiah Seventeen dari Surga (Selvone Christin Pattiserlihun) .....	283
23. Senja yang Mengantarkan Impianku (La Darma Aminu) .....	293
24. Hidupku Milikmu (Maretha Evangelin Peaa) .....	301
25. Pencari Hidup (Eraskus Christelgo Manakane) .....	311

1

**Perahu Kehidupan:  
Suara Hati Pendayung Perahu Desa Galala, Poka**

Ellaine Tepalawatin  
SMKN 5 Ambon

Angin berhembus sepoi mengiringi tarian daun kelapa di tepi pantai yang berpasir hitam, terlihat merahnya mentari yang baru terbangun dari tidurnya. Suasana pantai yang begitu sibuk dengan transportasi laut berupa perahu tradisional yang dipakai oleh masyarakat sebagai akses untuk menghubungkan dua desa di Kota Ambon, yakni Desa Galala dan Desa Poka. Kesibukan seperti ini terjadi setiap harinya, karena Desa Poka merupakan salah satu akses jalur bagi masyarakat terutama para pelajar menuju tempat pendidikan, yaitu Kampus Universitas Pattimura, Kampus Politeknik, dan juga berbagai kantor milik pemerintah dan swasta. Oleh sebab itu, banyak masyarakat kedua desa tersebut memilih untuk menggantungkan hidupnya dengan berprofesi sebagai penjual jasa pendayung perahu atau biasa disebut oleh masyarakat Kota Ambon sebagai Tukang Perahu.

Suasana laut yang tidak bisa ditebak terkadang menjadi ancaman tersendiri bagi mereka, para tukang perahu. Contohnya pagi itu, suasana pantai yang begitu tenang tiba-tiba berubah, angin kencang bertiup memaksa laut agar bergemuruh mengikuti alunannya. Gelombang datang dan menghampiri setiap perahu yang masih berada

di lautan. Memang jarak kedua pantai tersebut tidak terlalu jauh. Namun jika terjadi cuaca seperti itu, lautan akan berkecambuk dengan luar biasanya dan tentu sebagian masyarakat tidak berani untuk melakukan aktifitasnya di lautan. Di tengah suasana laut yang masih bergelombang dan diselimuti oleh angin kencang terlihat sebuah perahu tua yang masih menentang kerasnya ombak untuk mengantar penumpang ke desa seberang. Kondisi tubuh yang sudah tua membuat pendayung perahu seakan tak mampu mendayung mengimbangi arus ombak yang begitu deras. “Lelemuku” atau biasa dipanggil “Om Lele” adalah nama dari Pendayung (tukang Perahu) tersebut. Om Lele merupakan salah satu pendayung paling tua (senior) di antara tukang perahu lainnya. Selain itu, Om Lele juga terkenal dengan sikap humoris yang ia miliki sehingga membuatnya sangat dikenal baik oleh para pengguna jasa perahu. Semangatnya untuk bekerja tidak bisa dihentikan oleh derasnya ombak dan kencangnya angin. Dengan gigih dan penuh tanggung jawab, dia berjuang untuk mengantarkan penumpangnya bisa tiba di desa seberang dengan selamat.

Om Lele mempunyai tanggung jawab terhadap istri dan tiga orang anaknya, sehingga membuat ia harus mengambil resiko yang besar terhadap pekerjaannya dan bekerja ekstra untuk dapat menghidupi serta membahagiakan keluarganya. Om Lele memiliki keluarga kecil yang sangat dia sayangi. Istrinya bernama “Mia” dan ketiga anaknya bernama “Maku”, “Yoma”, dan “Ampi”. Maku yang merupakan anak tertuanya, masih berada di bangku kelas dua SMA, Yoma adalah anak keduanya yang sekarang duduk di kelas tiga SMP, dan adik kecil mereka, yaitu Ampi masih berada di kelas empat SD.

Suatu hari, Om Lele pulang ke rumah setelah seharian telah menghabiskan waktunya di tepi pantai dan laut. Seperti biasanya ia selalu ditunggu oleh “Maku”. Setiap harinya Maku membantu ayahnya untuk menarik perahu ke tepi pantai. Dia begitu senang melakukannya tanpa sedikitpun mengeluh. Dia ingin sekali sesekali ikut ayahnya untuk bekerja namun sering ditolak oleh Om Lele. Sebagai seorang ayah yang baik, Om Lele hanya ingin anak-anaknya bersekolah dan menjadi seperti apa yang mereka cita-citakan. Sore itu, setelah perahu tersebut ditarik ke tepi pantai dimana biasanya perahu itu ditempatkan, Om Lele menatap anaknya itu dan duduk bersila di samping perahunya. Di bola matanya terlihat rasa takut dan bimbang. Dengan suara lembut, ia berkata kepada anaknya.

“Maku... Papa pung tubuh ini suda seng kuat kaya dolo lai, papa taku jang sampe papa saki la seng ada yang mencari par katong pung hidop lai!!”

Maku terdiam dengan heran ia menatap wajah ayahnya yang terlihat beda dari hari-hari biasanya. Ia menarik nafas dalam-dalam dan merebahkan tubuh di samping ayahnya. Suasana terlihat hening sejenak, yang terdengar hanya suara angin yang bertiup menembus sela-sela ranting pohon yang sudah kering termakan usia.

Dalam keheningan itu, tiba-tiba Maku bangun dan menatap ayahnya sambil berkata, “Papa jang taku, jang pikirang! Kalau papa saki masi ada beta par lia katong pung keluarga!”

Bagaikan mantra yang mampu menyihir, itulah yang terjadi. Om Lele merasa begitu lega dan tenang mendengar apa yang dikatakan

oleh anaknya itu. Dia pun merangkul bahu anaknya tanpa berkata apapun, namun rangkulan itu memiliki makna yang mendalam dan bukan hanya rangkulan biasa, itu adalah rangkulan harapan.

Keesokan harinya saat mentari mulai keluar dan memancarkan sinarnya, ketika Mama Mia membangunkan Om Lele,

“Papa.. Bangong suda! su pagi nih.. mari la katong minom te pagi”.

Tidak ada balasan dari Om Lele kepada Mama Mia. Mama Mia kembali membangunkan Maku dan Maku pun terbangun. Tidak seperti biasanya Om Lele sekali dipanggil tidak menyahut. Perasaan Maku tidak enak, ia segera menuju kamar di mana ayahnya tidur dan membangunkannya.

“Papa..bangong suda! su pagi nih..” (sambil menggerakkan tubuh ayahnya).

Saat Maku menggerakkan tubuh ayahnya, tubuh ayahnya sudah dingin serta wajahnya pucat. Seketika hanya air mata yang dapat Maku keluarkan dan Maku tidak kuasa menahan tangisnya.

“Papaaa....!! Kanapa papa pi capat bagini?? Beta sayang papa ee.. Jang kas tinggal beta, mama deng ade dua nih papa ee..” (teriak Maku dengan histerisnya).

Mendengar teriakan Maku, Mama Mia segera menuju kamar tidurnya dan mendapati Om Lele sedang terbaring dalam pelukan Maku yang begitu erat membuat Mama Mia tersadar bahwa suaminya tercinta telah meninggal dunia.

Serasa seperti baru kemarin Maku merasakan hangatnya pelukan penuh arti itu, dan hangatnya masih terasa sehangat sinar mentari pagi yang memantulkan cahayanya menerpa matanya serta seluruh wajahnya. Saat ini, Maku berdiri di tempat biasanya dia melihat ayahnya berdiri, ya tempat inilah adalah tempat biasanya 'Om Lele' menunggu penumpang.

"Poka...poka...tinggal dua lai la katong terek!! poka...poka...poka!!" teriak Maku.

Terlihat dua mahasiswi berjalan menghampirinya sambil berkata, "Dua bisa ka ade?".

Maku pun segera membantu kedua mahasiswi itu untuk menaiki perahu dan segera bergegas untuk berangkat. Sembari mendayung, arah mata Maku tertuju pada kedua mahasiswi tadi. Dia melihat semangat pagi itu ada dalam diri mereka, seperti yang pernah dia rasakan sebelumnya saat menuju ke sekolah waktu dia SMA dulu. Dia ingin merasakan hal yang sama lagi namun perasaan tak menentu itu segera sirna setelah dayungannya berhenti karena telah sampai di desa seberang. Dia segera turun dari perahunya itu, mencoba menyandarkan perahunya pada dinding tallit, dan memegang tangan setiap penumpang untuk memurunkan mereka. Setiap penumpang yang turun memberinya sejumlah uang yang merupakan tarif sekali menyeberang. Ada rasa kepuasan tersendiri yang dia dapatkan saat memegang uang tersebut. Dengan uang yang ditangannya sekarang ini, dia akan berikan kepada mamanya untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Maku tidak pernah menyangka dalam hidupnya,

bahwa dia akan menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Dia pernah ingin sekali melakukan hal ini bersama ayahnya, mencari penumpang dan mendayung menyeberang ke desa seberang untuk mengantar para penumpang.

Namun, yang berbeda dari keinginannya itu adalah “Kanapa beta harus biking akang sandiri?? papa ee yang beta mau itu.. katong dua sama-sama papa ee...” ujarinya dalam hati sembari menatap perahunya itu dengan pandangan yang datar.

“Suda jua.. dar pada pikir hal yang biking sedih labe bae beta bataria penumpang par bale ka sabalah..” ujar Maku sambil kembali mencari penumpang yang ingin balik ke Desa Galala (desa seberang).

Panas sang surya berangsur meredup menandakan hari ini memiliki ujungnya. Maku tahu bahwa untuk hari ini, dia telah melalukan yang terbaik untuk mama dan kedua adiknya. Lemasnya tubuh Maku karena kelelahan membuatnya sedikit kerepotan untuk menarik perahu kehidupannya itu ke pesisir pantai. Tak terduga baginya bahwa ada sedikit tenaga tersisa saat terlintas di benaknya bahwa Mama Mia akan senang mendapatkan rezeki dari hasil kerja keras anak tertuanya itu. Setelah perahu naik ke pesisir dan telah berada pada posisi yang seharusnya, perasaan tak tahan pun menyergap dirinya. Dia tak mampu berlama-lama di tepi pantai itu bila diingat bahwa ada kenangan tak terlupakan yang masih begitu kuat melekat di pikiran serta ingatannya akan apa yang dikatakan Om Lele kepada Maku saat itu. Maka dia segera bergegas melangkah menuju rumahnya dengan tubuh yang lelah dan sedikit mengantuk. Sesampainya di rumah, Maku langsung menuju dapur untuk menemui Mama Mia dan segera memberikan uang hasil jerih lelahnya hari ini. Senyum penuh rasa

syukur yang terpancar dari wajah Mama Mia mencairkan kebekuan hati dan pikiran Maku yang sempat mempertanyakan kondisi kehidupan keluarganya.

“Kaka ee.. kaka su pulang? kaka cape ka?” Panggil seseorang dari arah belakang.

Orang itu adalah Yoma adik kedua Maku. Yoma seakan memberi isyarat betapa dia begitu gembira melihat kakaknya pulang dari seharian bekerja.

“Iya ee Yoma.. kaka su pulang ni mar cape lai ade ee..” kata Maku sambil meremas pundaknya.

“Iyo suda.. kaka dudu dolo nanti Yoma biking te gula satu par kaka ee..” rayu Yoma dengan manisnya sambil berlalu sesegera membuat kakaknya secangkir teh panas.

“Mama.. co bilang tadi par kaka Maku dolo mama, itu kabar bagus mama ee..” kata Yoma sambil memalingkan wajahnya ke arah Mama Mia.

Mereka bertiga berada di ruang dapur kecil di rumah mereka. Mama Mia dan Maku duduk di kursi kayu kecil, sambil berhadapan sedangkan Yoma telah selesai dari tugasnya membuat kakak tercintanya secangkir teh manis. Yoma dengan segera memberikannya kepada Maku dan berlalu meninggalkan mereka berdua. Situasi ini seperti pertanda ada hal yang ingin diungkapkan Mama Mia kepada Maku.

Sambil memegang tangan anaknya itu, Mama Mia pun berkata lembut kepada Maku, “Tadi to mama baku dapa tanta Omi, papa pung tamang dolo ni.. Maku inga ka seng?” Tanya Mama Mia.

“Inga jua mama e..” sahut Maku yang sedang menatap mata mamanya dengan penuh perhatian.

“Tadi antua bilang par mama kas mendaftar Maku suda di Universitas Pattimura berhubung Maku murid berprestasi di sekolah Maku bisa maso lewat program beasiswa. Kebetulan kan antua itu bekerja di Unpatti dan berada di bagian kemahasiswaan. Jadi, antua tahu segala informasi. Antua juga bilang segera setelah Maku rasa su siap, pi baku dapa deng antua supaya antua bisa urus samua hal sesuai jalur yang ada.. bagitu Maku, menurut kaka bagemana?” tanya Mama Mia.

Pertanyaan itu seakan menjadi mantra yang mampu membuat Maku terpaku. Dia terdiam sejenak sedangkan Mama Mia tajam melihatnya dan menunggu reaksi jawaban apa yang akan dikatakan oleh Maku. Ruangan dapur menjadi semakin sunyi saat keduanya beradu pandang dalam tanya dan ketika itulah suara Maku memecah keheningan,

“Ma, coba jang berharap apa-apa dolo ma, biar katong fokus par ade dua ni do mama ee.. Yoma deng Ampi mesti skolah bae-bae ma ee..” ungap Maku dengan sedikit emosional.

“Tapi seng bagitu Maku. Maku mesti berjuang lebih dari sekedar jadi tukang prahu ana ee...” kata mama Mia yang berusaha menjelaskan.

“Sampe ma.. cukup!! Maku lalah mau istirahat sadiki dolo ma..” teriak Maku sambil berlalu meninggalkan mamanya sendirian.

Mama Mia merasa sedih akan pembicaraan tadi, namun jauh di lubuk hatinya dia tahu bahwa Maku akan menyadari apa maksud dari semuanya.

Malam pun berganti pagi, seakan baru sebentar memejamkan mata. Pagi ini, Maku dikejutkan oleh aktifitas Mama Mia yang menyiapkan perlengkapan sekolah bagi Yoma dan Ampi. Maku melangkah keluar dari kamarnya. Kakinya berada di luar kamarnya, dia membalikkan badannya dan menutup pintu kamarnya. Seketika, matanya tertuju ke ruang sederhana di depan kamarnya, terlihat kedua adiknya sedang memakai sepatu dan bersiap untuk ke sekolah. Dia begitu senang melihat mereka seakan semua beban dan tanggung jawabnya menjadi sepadan dengan masa depan kedua adiknya. Adakah Maku masih menyimpan mimpinya?? Ya, perasaan itu masih melekat pada dirinya, namun Maku berusaha untuk tetap memperjuangkan kebahagiaan keluarganya dan rela mengorbankan impiannya itu untuk melanjutkan amanah ayah terkasihnya ‘Papa Lele’.

“Kaka!! Pangel ade dua tu la mari katong makang pagi!!!” Sahut Mama Mia dari ruang makan.

“Iya ma..!!!” balas Maku sambil memberi kode kepada kedua adiknya untuk segera menuju ruang makan.

Di meja makan mereka bertiga tampak lahap menghabiskan nasi goreng, sarapan kesukaan mereka dan segelas teh manis panas

memberi mereka kekuatan untuk menjalani aktifitas mereka masing-masing. Mama Mia tampak puas melihat sarapan sederhana yang dibuatnya menjadi santapan lezat bagi ketiga buah hatinya.

“Maku antar ade-ade tu ka sekolah e, baru kaka ka tanpa prahu.. kaka bisa tolong antar dong dua to kaka?” Tanya Mama Mia lembut.

“Iya ma.. pasti! Maku mandi capat-capat la katong kaluar sama-sama e..” sambut Maku sambil sesegera ke kamar mandi untuk segera mandi.

Setelah selesai bersiap-siap, Maku dan kedua adiknya pun pamitan kepada Mama Mia untuk segera berangkat. Namun, secara tak sengaja Maku melihat ada yang aneh pada tingkah mamanya itu. Maku memperhatikan bahwa Mama Mia juga setengah bersiap-siap untuk keluar, entah ke mana tujuan mamanya ini. Maku tidak terlalu ingin memikirkannya, dia dan kedua adiknya pun telah berangkat menuju ke sekolah sebelum akhirnya Maku menuju ke tempat perahu untuk seperti biasanya mencari penumpang. Maku beruntung karena nama baik ayahnya dulu sebagai pendayung senior sering digunakan beberapa penumpang di Desa Poka agar lebih memilih perahunya untuk dinaiki ketimbang perahu-perahu yang lain. Karena alasan itulah, Maku lebih sering berangkat lebih pagi untuk menunggu penumpang langganannya itu agar mereka yang bertempat tinggal di Poka tidak telat menyeberang ke Desa Galala untuk selanjutnya beraktifitas di kota ataupun sebaliknya para penumpang yang dari Galala pun tidak terlambat menyeberang ke Desa Poka untuk beraktifitas di sana.

Waktu menunjukkan tepat pukul 13.00 WIT. Peluh serasa deras mengucur tanpa henti membasahi tubuh yang kian letih. Maku yang sudah setengah hari mencari penumpang, memutuskan untuk berhenti sejenak dan mengambil makan siang yang sudah disiapkan Mama Mia tadi pagi sebagai bekal untuknya begitu juga untuk kedua adiknya. Maku duduk di talit dekat pesisir pantai dan membuka kotak makanannya itu. Nasi yang cukup dan lauk sederhana menjadi menu makan siangnya hari ini. Sebelum menyantapnya, Maku menyempatkan diri untuk berdoa terlebih dahulu sebagai ucapan syukur untuk apa yang akan dia makan. Dia pun tidak ragu untuk segera melahap makan siangnya itu, dan dia pun meneguk setengah botol air putih sebagai penutup untuk makan siang yang lezat itu.

Maku tidak segera beranjak dari tempat duduknya untuk mencari penumpang lagi, dia mengambil waktu sejenak untuk merenungkan apa yang dikatakan Mama Mia semalam. Pemikirannya seolah kertas putih yang dicoreti banyak warna dan juga dicoreti banyak coretan tanpa batas. Semua hal seolah menjadi sangat tak menentu, dan dia pun menarik nafas panjang untuk meredakan semua pemikirannya, mencoba mengosongkan pikirannya agar dapat berpikir lebih jernih. Hanya sedikit terlintas dalam benaknya bahwa apapun caranya dia hanya ingin menjadikan apa yang dijanjikannya kepada Papa Lele menjadi kenyataan.

Detik demi detik, menit berlalu dan jam terus berputar tanpa henti. Dua minggu telah lewat sejak hari di mana Maku memikirkan masa depannya saat makan siang itu. Maku dan keluarga kecilnya tetap melakukan hal yang sama setiap harinya.

Namun, hari ini terasa berbeda bagi Maku karena dia begitu antusias dan sejenak dia mampu melupakan pemikirannya tentang amanah papanya, begitu pula tentang keinginan terpendamnya untuk tetap melanjutkan pendidikannya di universitas. Tentu ada alasan di balik sikapnya tersebut. Ternyata saat mendayung mengantarkan penumpang, matanya secara tak sengaja sempat tertuju pada kalender tahunan yang dia rekatkan pada dinding bagian dalam perahunya. Dia menaruhnya di situ agar membatu penumpang perahunya mengetahui tanggal yang pasti tanpa harus bertanya, karena tidak sering beberapa orang pun sering lupa menentukan tanggal dan hari.

Maku menyadari bahwa esok adalah hari ulang tahunnya. Itulah yang menjadi alasan mengapa dia begitu santai untuk melakukan pekerjaannya hari ini. Dia tidak mengharapkan sesuatu yang berlebihan. Maku hanya bersyukur akan melewati hari bahagiannya bersama Mama Mia dan kedua adiknya Yoma dan Ampi. Maka, hari ini pun selesai ketika senja terlihat di pelupuk mata.

Matahari berangsur tenggelam bersama kekuatannya. Orang-orang secara teratur mulai beranjak pulang dari segala aktifitasnya, tak terkecuali bagi Maku. Menarik sendirian kapalnya ke pesisir pantai dan mengambil langkah cepat menuju rumah tempat melepaskan lelah.

Sesampai di rumah, dia membuka pintu depan dan langkah kakinya akan selalu mengarah pada ruang dapur tempat biasanya Mama Mia menyediakan makan malam. Dia tersenyum lembut saat langkahnya terhenti di ruang dapur. Dia melihat Mama Mia dan kedua adiknya telah menunggu dia untuk makan malam.

“Su pulang ka kaka? Sakarang kaka mandi la katong samua makan ee.. katong tunggu...” Ujar Mama Mia kepada Maku.

“Iya mama sayang ee..” sahut Maku sambil menuju ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya setelah seharian bekerja.

5 menit lewat dan Maku sudah berada satu meja bersama keluarganya. Maku duduk bersebelahan dengan Mama Mia. Di depan mereka ada Yoma dan Ampi. Mereka melipatkan tangan mereka dan berdoa. Sebelum menyantap makan malam, mereka selalu berdoa mengucap syukur untuk berkat yang mereka nikmati setiap saat. Mereka bukanlah keluarga yang sempurna namun mereka taat di dalam menjalani kehidupan mereka.

“Kaka Maku eso kaka ulang tahun to?? kaka Maku mau kado apalah?! coba kaka Maku bilang!!” kata Ampi kepada Maku.

“Ao.. kaka seng perlu apa-apa Ampi.. asal Ampi deng kaka Yoma rajin ka sekolah aja itu su cukup.. mau kado apa talalu?! biar kaya taong sebelumnya saja.. katong berdoa par katong pung keluarga bahagia...” jawab Maku yang sedang mengunyah makan malamnya.

“Suda o, ada makan seng bole bicara.. yang penting katong samua berdoa supaya kaka maku dapat kekuatan par kerja” tegur Mama Mia.

Makan malam berakhir saat Yoma membereskan piring-piring kotor dan Ampi pun turut membantu. Sebelum masuk ke kamarnya, Maku menghampiri Mama Mia dan dia tidak lupa memberikan uang setoran untuk hari ini.

Mama Mia tersenyum dan mengusap-usap kepalanya sambil berkata “Dangke ana ee.. skarang nae tidor jua, istirahat!”.

Esoknya tepat hari Minggu, mentari pagi selalu menyambutku. Suara ayam berkokok dan jam beker menjadi satu. Karena ini hari libur dan tidak selalu banyak penumpang di hari ini, Maku pun selalu punya kesempatan untuk sedikit bermalas-malasan di tempat tidur. Namun, sayup-sayup Maku mendengar suara langkah kaki menuju kamarnya. Dengan mata setengah terbuka, dia melihat mama Mia memegang erat kue ulang tahun ditangannya, yang di atasnya ada lilin angka 18.

“Ya ampong ee batul.. ini memang beta pung hari ulang tahun” ujar Maku dalam hati.

Di samping kiri dan kanan mama Mia ada Yoma dan Ampi juga. Mereka menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Maku. Dia bangun dari tempat tidurnya, dan mengambil posisi duduk agar lebih nyaman untuk mereka bertiga bercengkrama.

“Selamat ulang tahun sayang, mama deng ade dua berdoa supaya kaka panjang umur dan diberkati selalu.. skarang kaka tiop lilin” ucap mama Mia pada Maku.

Maku berdoa sejenak dan meniup lilin.

“Ma, kanapa repot-repot? tapi beta sanang ma!! Dangke ma,,dangke ade-ade sayang..” ucapku sambil memeluk mereka bertiga.

Ampi bergegas mengulurkan sesuatu ke tangan Yoma dan Yoma memberikannya pada Maku. Kotak persegi empat berbungkus kertas kado yang manis dan di depannya betuliskan **Selamat ulang tahun kaka sayang.**

“Kaka itu kado dari beta deng ade, katong dua sabulan ni sisip uang jajan par bali kaka pung kado.. seng mahal kaka tapi kaka trima ee!!” kata Yoma kepada Maku.

Dia membuka kadonya, ternyata di dalamnya ada sebuah agenda kecil. Maku suka hadiah yang diberikan adiknya pada dia.

“Mama jua pung hadiah par kaka” ujar mama Mia.

Dia menyerahkan selembur kertas kepada Maku. Diambilah kertas itu dari tangan Mama Mia dan dia pun membacanya. Di kepala kertas tersebut bertuliskan **Calon Mahasiswa Universitas Pattimura**.

“Ma, apa ni ma??” tanya Maku penuh penasaran.

“Mama deng tanta Omi diam-diam mendaftar kaka di Unpatti, mama coba liat kaka pung berkas, lalu tanta Omi urus sesuai jalur yang ada.. kaka hanya perlu lanjutkan semua ini kalo kaka mau.. mama tau kaka mau tetap jaga papa pung amanah tapi kan bisa sambil kaka kuliah to?! ada waktu kaka kuliah.. ada waktu kaka mencari.. mama jua ada dapat berkat par kembangkan kantin kampus.. mama jua kerja supaya katong bisa berjalan bae-bae kaka.. kaka, papa pung perahu kehidupan akan terus jadi perahu kehidupan par katong ampat ni.. tapi kaka tetap musti kuliah.. Kaka mau to kaka???” jelas Mama Mia pada Maku dengan setengah menangis.

Maku tak mampu lagi membendung air matanya, dia menangis tersedu-sedu memeluk Mama Mia. Suasana begitu mengharu biru sehingga membuat menangis Yoma dan Ampu juga.

Dengan terisak-isak, Maku mencoba menjawab Mama Mia “Ma dangke ma, memang ini yang beta mau lai ma.. Cuma beta sungguh-sungguh seng mau kasi susa mama, mama berjuang par beta, pasti beta berusaha par biking yang terbaik par mama deng ade dua ni ma, deng satu lai ma, beta tetap akan menjalankan papa pung kata-kata par beta ma.”

“Perahu nih banyak kasih hikmah par beta..beta jadi anak yang bertanggung jawab, yang sabar dan mau untuk berjuang.. Trimakasih papa, buat Perahu Kehidupan yang papa titip par beta.. semoga beta bisa menjadi pendayung yang baik dalam hidup..” ucap Maku dalam hati.

Mereka berempat pun saling melempar senyum bahagia, seraya saling berpelukan.

Suatu ketika, saat Maku sedang berjalan menikmati indahny matahari terbenam di tepi pantai, matanya tertuju untuk melihat pemandangan sebuah jembatan yang sedang dibangun oleh Pemerintah Kota Ambon yaitu “Jembatan Merah Putih”.

Kemudian ia terdiam sejenak dan bertanya-tanya dalam dirinya “Apa yang terjadi kalo jembatan merah putih ini akang jadi?? La beta pung nasib jadi tukang prahu nih bagaimana??”

2

**Mentari di Pantai Natsepa:  
Mimpi Penjual Pisang Goreng**

Vinny Valentina Tuerah  
SMKN 5 Ambon

Berawal dari sebuah mimpi kecil

Menghadirkan terang di tengah kegelapan

Berawal dari mimpi kecil

Dunia terasa penuh warna

Mimpiku adalah tujuanku..

Tujuanku adalah masa depanku..

Mimpi yang akan membawaku terbang..

Terbang tinggi tuk' menggapainya

Menggapai masa depan cerah...

“Hore.....” suara tepuk tangan memenuhi ruangan kelas X.

“Bagus Yona, puisimu sungguh memberikan inspirasi” kata ibu

Maya memuji.

Dengan senyum dan muka yang merah, Yona pun menjawab,

“Terimakasih, Bu”.

Dengan perasaan bangga Yona berjalan menuju tempat duduknya. Namun, sebelum sampai di tempat duduknya ada suara yang terdengar,

“Mimpi penjual pisang goreng!! Hahahahaa”, suara ejekan yang disertai tawa ketika Yona membalikkan badan untuk mencari suara itu.

“Oh .. ternyata si sombong Feby” kata Yona dalam hati.

Karena kalau dilihat dari sorot mata yang sinis dan gelak tawanya, sudah pasti dia yang mengejek tadi. Namun, dengan menarik napas panjang, Yona terus berjalan ke tempat duduknya dan tidak menghiraukan ejekan Feby, karena memang Feby adalah orang terkaya di sekolah dan tidak seorang pun yang dapat melawannya, dia cantik, punya banyak teman, cara berpakaianya juga mengikuti trend yang ada, beda seratus delapan puluh derajat dari Yona.

Yona adalah cucu penjual rujak di pantai Natsepa. Orang tua Yona sudah meninggal saat konflik SARA yang melanda Kota Ambon pada tahun 1999 lalu, namun Yona sadar di tengah kekurangan keluarga dia rajin belajar dan berprestasi di sekolah dan dia sering juga membantu neneknya menjual pisang goreng ketika pulang sekolah, makanya tidak heran teman-temannya sering mengejeknya.

Setelah Yona duduk di tempat duduknya, ibu Maya mengambil alih kelas yang ribut.

“Sudah, sudah semuanya tenang!” katanya dengan nada tegas dan kelas seketika tenang.

“Anak-anak sebentar lagi kita akan masuk dalam ujian kenaikan kelas. Ibu harap kalian lebih rajin belajar yah, dan bagi kalian yang

belum membayar uang sekolah , tolong secepatnya di lunasi karna jika tidak di lunasi kalian tidak diperbolehkan mengikuti ujian, mengerti?" tanya ibu Maya.

"Iya bu" jawab anak-anak kelas sepuluh.

"Ting..ting..ting..",

Bunyi bel tanda pulang pun terdengar, maka semuanya siswa berdiri.

"Beri hormat" perintah ketua kelas.

"Selamat siang ibu guru" serentak oleh seluruh siswa kelas sepuluh.

"Iya selamat siang anak-anak" jawab ibu Maya.

Semua anak sekolah berhamburan di jalan, ada yang berjalan dengan gengnya, ada juga yang berdua dengan pacarnya, namun ada satu orang siswi yang berjalan sendiri.

Tiba-tiba, sreeetttt..!

Mobil Feby melaju dengan cepat menyerempet Yona.

Dengan terkejut Yona pun berteriak, "Aduh!" tapi tidak dapat terelakan lagi tubuh Yona seketika jatuh di pinggir jalan. Yona tidak dapat berkata apa-apa karena mobil Feby sudah melaju dengan cepat meninggalkan Yona.

Yona bangkit dan berjalan pulang dalam hatinya dia berkata, "Terima kasih Tuhan, untung saja hanya keserempet" katanya mensyukuri yang telah terjadi.

Di tengah panas teriknya matahari Yona berjalan menyusuri jalan tersebut tanpa ada persungutan.

Siang yang terik berganti sore yang damai, pisang goreng telah siap di jual kemudian Yona berjalan sambil menjajakan pisang goreng dan berteriak,

“Pisang goreng, pisang goreng...”

Dia berjalan sepanjang Pantai Natsepa. Walaupun sore, Pantai Natsepa tetap ramai di kunjungi para wisatawan, ada yang dari daerah sekitar, luar kota, bahkan ada yang dari manca Negara. Tak bisa heran Pantai Natsepa merupakan tempat wisata yang terkenal di Pulau Ambon. Bagi setiap wisatawan yang datang ke Pulau Ambon, sudah menjadi hal wajib bagi mereka untuk berkunjung ke Pantai Natsepa.

Hari semakin sore dan pisangnya pun habis terjual. Dalam perjalanan pulang mata Yona terpaku pada keindahan terbenamnya matahari, terlihat indah dari pesisir Pantai Natsepa.

\*\*\*

Pagi yang cerah menyambut semangat baru, Yona bangun dan siap-siap kesekolah, kemudian suara nenekpun terdengar,

“Yona!, Yona!” panggil nenek

“Ya nek!” sahut Yona

“Yona cepat sarapan terus kamu ke sekolah, jangan sampai terlambat” kata neneknya dengan penuh kasih.

“Iya nenek..” dengan senyum sambil meneguk segelas teh panas dan memakan singkong goreng yang dibuat neneknya. Setelah selesai sarapan, Yona pun pamitan dan pergi ke sekolah.

“Nek aku pergi dulu yah” pamitnya sambil berjalan meninggalkan rumahnya yang sederhana itu.

Bel tanda mulainya pelajaran berbunyi dan semua siswa berlarian masuk ke kelas masing-masing, sesampai di kelas ibu Maya pun menyapa murid-muridnya dengan seyuman yang indah di bibirnya.

“Selamat pagi anak-anak” sapa ibu Maya.

“Selamat pagi bu!” sahut murid-murid di dalam kelas.

“Ibu ingin bertanya , siapa di antara kalian yang belum bayar uang sekolah?” dengan sikap tegas namun tetap penuh kelembutan.

Dengan perlahan, Yona mengangkat tangan dan ternyata hanya dia sendiri yang belum membayar uang sekolah, ibu Maya pun menggeleng kepalanya dan berkata “Yona kamu ikut ibu ke ruang guru sekarang”.

Yona segera berdiri dan mengikuti ibu Maya dengan kepala tertunduk, tampak di sampingnya Feby dan teman-teman gengnya tertawa sinis,

“Kalau tidak mampu membayar yah jangan sekolah dong, bayar aja pakai mimpi kecilmu, hahahaha..” sela Feby dengan tawa yang menyakitkan kuping orang yang mendengar.

“Yona?” ibu Maya memulai perbincangan dengan siswi yang sebenarnya sangat dia sayang, karena Yona termasuk siswa yang pintar dan berprestasi di sekolah.

“Iya bu” jawab Yona dengan muka tertunduk.

“Ibu senang kamu termasuk siswa yang pintar, baik, dan tentunya berprestasi. Namun, peraturan ya tetap peraturan, mau tidak mau ibu harus mengistirahatkan kamu sampai kamu dapat membayar uang sekolah, ibu harap kamu mengerti dan tolong sampaikan kepada nenekmu”.

“Iya bu saya mengerti” Yona menjawab dan sekarang matanya sudah penuh linangan air mata, karena dia merasa mimpinya sudah mulai terbang meninggalkannya.

Sambil berjalan dia hanya dapat merenung dan menangis. Dalam hatinya, “Tuhan, berikan saya cara supaya dapat kembali menggapai mimpi saya ini” kata hatinya yang sedang merasa perih itu.

Sampainya di rumah dilihat neneknya sedang mengupas pisang yang nantinya akan digoreng dan di jual, tersadar dari pekerjaannya nenek pun kaget cucu semata wayangnya pulang tidak biasanya lebih awal dan mata yang basah, dengan panik nenek bangkit dan mendekat serta memeluk Yona.

“Kamu kenapa Yona?, kamu sakit? Atau...” tanya nenek dengan wajah panik, belum juga nenek habis dengan pertanyaannya.

Yona pun berkata “sudah nek, Yona tidak apa-apa, nenek tenang yah” sambil memeluk nenek dan menenangkan nenek yang telah panik dengan kedatangannya.

“Nenek duduk dulu, ada yang ingin Yona bicarakan sama nenek” katanya sambil menuntun nenek ke kursi yang tidak jauh dari mereka.

“Nek begini, Yona tadi disekolah Yona di panggil oleh ibu Maya, ibu Maya memanggil Yona, terus ibu Maya bilang Yona di istirahatkan dari sekolah karena belum bayar uang sekolah” kata Yona

dengan sikap tenang namun kesedihannya tak dapat ditutupi kepada neneknya.

Kemudian neneknya mulai menangis, “andai saja nenek bukan orang miskin yang hanya dapat menjual rujak pastilah kamu bisa sekolah dengan baik” kata nenek sambil menyalahkan dirinya dan menangis.

“Sudah nek. Jangan menangis lagi, nanti Yona jadi tambah sedih” katanya sambil memeluk neneknya yang sudah tua itu.

“Yona kan bisa jual pisang goreng saja sambil mengumpulkan uang untuk uang sekolah Yona” lanjutnya dengan tegar walau hatinya sakit dan memilu.

Seperti biasa Yona berjalan menyusuri Pantai Natsepa sambil menjajakan pisang gorengnya, ketika dia sedang berjalan di tempat yang sunyi, dia mendengar suara gelak tawa wanita dan laki-laki. Dia menengok, dia kaget dengan apa yang dipandangnya.

“Feby?” teriaknya, tampak di matanya Feby dengan seorang lelaki sedang asik duduk bersama di tempat yang sepi, terkejutlah Feby dengan teriaknya itu segera Feby melangkah menemui Yona.

“Eh ada si tukang jual pisang goreng?” katanya sambil tertawa.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Yona dengan penuh kebingungan dan masih tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

“Stttttt..?” Feby menutup mulut Yona.

“Berani kamu bilang sama orang-orang kamu lihat apa yang akan aku lakukan sama kamu!” ancam Feby.

“Daripada mengurus orang, urus saja dirimu! bayar uang sekolah saja tidak mampu, sana pergi !!” bentak Feby kepada Yona.

Yona berjalan pergi meninggalkan Feby, dia tidak ingin memikirkan apa yang dia lihat tadi. Namun dalam hati kecilnya, Yona ingin sekali menegur Feby, karena tidak mempergunakan kesempatan untuk bersekolah dengan baik, padahal dia dapat bersekolah dengan baik tanpa beban.

“Tidak seperti saya yang harus bersusah payah agar dapat sekolah.”

jawab Yona kepada khayalannya sendiri.

Tak sadar Yona bahwa hari sudah sore matahari sebentar lagi akan terbenam, Yona berlari ke tempat di mana dia biasa melihat keindahan matahari yang menjadi motivasinya untuk mengejar mimpinya.

“Untung belum terlambat” kata Yona dengan lega karena dia tidak melewatkan hal yang tiap hari dia tunggu-tunggu.

“Waaaahhhh..” kata yang dikeluarkan Yona setiap melihat matahari terbenam, namun dia tak pernah bosan untuk mengatakannya, dia seperti melihat keindahan baru di setiap harinya, keindahan yang berbeda-beda baginya dan hanya dimengerti oleh dirinya sendiri.

Yona berjalan pulang dengan senang dia seperti terhipnotis dengan keindahan terbenamnya matahari tadi, di depan pintu neneknya menunggu dengan gelisah, ketika melihat Yona dari kejauhan, terpancar senyuman yang terlihat sangat bahagia.

“Maaf nek, Yona tadi kelamaan melihat matahari terbenam.” kata Yona, seakan tau apa yang membuat neneknya gelisah dan apa yang akan ditanyakan neneknya.

“Iya Yona, lain kali jangan sampai larut, nenek cemas” sahut nenek kepada Yona, nenek melanjutkan pembicaraan.

“Duduklah dulu, nenek ingin menyampaikan kabar bahagia kepadamu”.

“Apa nek?” jawab Yona tidak sabar.

“Besok kamu harus ke sekolah membayar uang sekolahmu dan berusaha menggapai mimpimu.” Nenek mengatakan dengan senyuman yang lebar.

“Yang benar nek ?? hoooreee .. aku bisa sekolah lagi.” Yona berteriak kegirangan. Neneknya melihat dengan penuh haru, tiba-tiba Yona terdiam.

“Dari mana nenek mendapatkan uang secepat itu?” tanya Yona penasaran.

“Begini Yona, tadi waktu berjualan rujak nenek bercerita dengan penjual rujak yang lain tentang mimpi mu dan keadaan sekolahmu, penjual rujak yang lain terharu dan ingin membantumu, merekalah yang memberikan uang kepada nenek” jelas nenek kepada Yona.

“Yah Tuhan, baik sekali mereka, semoga Tuhan memberkati mereka”, kata Yona haru.

“Amin” jawab neneknya. Mereka berdua berpelukan mengakhiri percakapan mereka.

\*\*\*

Ketika mentari kembali tersenyum menyambut hari baru, Yona pergi sekolah dengan senyumnya yang khas. Ia sangat senang bisa kembali ke sekolah dan ingin segera membayar uang sekolahnya.

“Yona ?” Yona terkejut mendengar namanya dipanggil Ibu Maya.

“Apa kamu membawa uang sekolah mu?”, lanjut Bu Maya.

“Iya Bu, ini Yona ingin membayarnya”, jawab Yona.

“Baguslah nak, Ibu sebenarnya tak ingin kamu lama-lama tidak sekolah, anak cerdas kamu sangat rugi kalau tidak mendapat ilmu” kata Bu Maya yang terlihat lega.

Yona hanya tersenyum kecil mendengar apa yang dikatakan oleh Ibu Maya. Yona berjalan kembali ke kelasnya, suasana yang ribut tiba-tiba menjadi hening ketika Yona masuk ke kelas. Semua tatapan tertuju pada gadis penjual pisang goreng.

“Pagi semua.” sapa Yona sambil berjalan menuju tempat duduknya. Tiba-tiba hampir semua anak-anak berkerumun di meja Yona. Mereka menanyakan apa yang terjadi, namun di sisi yang lain ada sekelompok gadis yang menatap sinis ke arah Yona, siapa lagi kalau bukan Feby CS, terutama Feby. Dia terlihat kaget dan gelisah.

“Ooooo.. si tukang jual pisang goreng sudah masuk.” tanya Feby dengan intonasi yang mengejek disertai ahahaha” tawa dengan gengnya.

Mereka berjalan menghampiri Yona, teman-teman yang lainnya kembali ke tempat duduk karena takut mereka akan kena marah juga dari Feby .

“Heh tukang jual pisang goreng? Dari mana kamu dapat uang untuk membayar uang sekolah? tidak mungkin hanya dengan menjual pisang gorengmu itu, dengan cepat kamu dapat membayar uang sekolah !!!” cetus Feby.

“Iya betul, jangan-jangan nenekmu itu ngutang yah? Hahahaha.” tambah teman-temannya Feby.

Yona hanya terdiam, rasanya ia ingin sekali menarik rambut Feby dan gengnya, tapi apa daya, Yona tahu kalau dia melakukan hal itu, dia tidak mungkin dapat bersekolah lagi, ia hanya bisa menahan jangan sampai air matanya jatuh didepan perempuan-perempuan yang tak punya hati ini.

“Kenapa?”

“Benar yah?”

“Kamu ngutang?”

“Yah ampunn.” Feby kembali melanjutkan kata-katanya.

“Atau, jangan-jangan Feby..” tambah Candy, yang juga termasuk dalam gengnya Feby.

“Jangan-jangan apa Candy?” jawab Feby.

“Jangan-jangan nyuri lagi?.” sambung Candy.

Mendengar apa yang dikatakan Candy, kelopak mata Yona tak sanggup menahan bendungan air matanya, tanpa ia sadari air matanya yang ditahanya menetes membasahi pipinya.

“Oohh menangis. Kasian.” Feby menyambung dengan nada yang sedih.

“Hahahaha.” Diakhiri tawa dengan teman-temannya. Mereka berjalan pergi meninggalkan Yona yang hanya terpaku dengan pandangan kosong dan air mata yang terus mengalir.

“Ya Tuhan, Engkau yang Maha Adil, rasanya Engkau tak mungkin mendatangkan cobaan melewati batasan kemampuan umatmu, berikan kesabaran untuk saya.” Hati Yona yang berdoa kepada Tuhan, ia segera menghapus air matanya yang membasahi pipinya, karena waktu pelajaran dimulai.

\*\*\*

Matahari bergeser ke barat menandakan hari yang semakin sore. Seperti biasa, Yona harus berjalan lagi, Yona tak pernah menceritakan apa yang terjadi di sekolah tentang Feby kepada neneknya, ia tak mau neneknya tau deritanya yang sungguh memilukan itu karena ia berjalan pisang goreng.

“Nek Yona pergi dulu yah.” Yona pamit kepada neneknya sebelum pergi berjalan.

“Iya Yona, hati-hati, kalau sudah gelap, segera pulang, jangan terlalu larut.” pesan nenek kepada Yona.

“Baik nek” jawab Yona.

Yona berjalan berjalan pisang goreng dengan harapan pisan gorengnya akan habis supaya dia dapat membayar uang sekolah di bulan berikutnya lagi.

“Pisang goorenng, pisang goorenng....” teriak Yona sepanjang jalan, dia berjalan sepanjang emperan di Pantai Natsepa, melewati tempat berbagai penjual rujak.

“Pisang goreng? Ke sini.” teriak seseorang dari salah satu tempat penjual rujak, Yona mencari asal suaranya, ternyata suaranya berasal dari seorang pembeli rujak yang sedang makan di tempat rujak yang bersebelahan dengan tempat rujak neneknya. Ia segera pergi mendatangi pembeli itu.

“Iya bu?” jawab Yona kepada ibu yang memanggilnya tadi.

“Saya ingin membeli semua pisang gorengmu, tolong dibungkus ya” sambung ibu yang akan membeli pisang goreng Yona.

“Oh iaa bu, baik” jawab Yona dengan tatapan yang terlihat sangat bahagia.

“Terima kasih Bu” sambung Yona.

Setelah membayar pisang goreng Yona, ibu itu pergi.

“Yona bagaimana sekolahmu?”

Yona terkejut mendengar pertanyaan dari penjual rujak yang bersebelahan dengan neneknya.

“Yona sudah pergi sekolah nek, karena sudah membayar uang sekolahnya.” jawab Yona dengan sopan, karena penjual itu sudah beruban, jadi Yona memanggilnya nenek, namun umurnya masih jauh muda dari pada neneknya.

“Baguslah, kamu harus giat belajar agar menjadi sukses dan meraih mimpi besarmu itu.” sambung si penjual rujak itu.

“Iya nek, itu pasti, terima kasih juga sudah membantu Yona untuk membayar uang sekolah Yona yah nek.” ucapan terima kasih Yona kepada si penjual rujak itu.

Dalam perjalanan pulanginya, Yona merenung perkataan nenek penjual rujak yang bersebelahan dengan tempat jualan rujak neneknya tadi.

“Suatu saat nanti saya pasti bisa mewujudkan mimpi saya, salah satunya untuk mengajari anak-anak di sekitar Pantai Natsepa yang tidak bersekolah dan penjual yang lain agar dapat lebih memahami tentang bahasa asing, supaya pantai Natsepa dapat menjadi tempat wisata seperti di Bali”.

Kata-kata yang terlintas dalam pikirannya, seperti biasa, kebiasaan melihat matahari terbenam yang menjadi hal wajib bagi Yona sebelum pulang tak pernah terlewatkan lupakan.

“Nananana...” Yona bersenandung dalam perjalanan pulanginya. Ia tersentak melihat kumpulan anak-anak yang sedang bermain, bulan yang begitu terang membuat anak-anak kecil ini seperti berada di siang hari.

“Bulan pake payung, tete ruga batalor”

Lagu yang disenandungkan anak-anak kecil khususnya di Kota Ambon, saat bulan penuh atau biasa dikenal bulan trang.

“Hey, ini sudah waktunya untuk belajar adik-adik.” Yona mengagetkan anak-anak kecil yang sedang asik bermain.

“Kami tidak bersekolah kakak.” jawab salah satu dari anak kecil yang sedang bermain, dengan wajah yang sedih, diikuti dengan anak-anak kecil yang lain deng raut yang sama, Yona kaget dengan jawaban mereka, ia merasa bersalah karena membuat keceriaan mereka berubah.

“Yah ampun maaf! Kakak tidak tahu, tapi mengapa kalian tidak bersekolah?” tanya Yona dengan raut wajah yang sedih, dan perlahan mendekati mereka.

“Kami ingin sekali bersekolah” jawab seorang gadis kecil.

“Ya, kami ingin sekali belajar, dan menggapai cita-cita”, sambung seorang temannya lagi.

“Tapi tidak punya biaya kak” di sambung lagi oleh gadis kecil tadi. Rasa bersalah Yona semakin memuncak.

“Yah Tuhan terima kasih, kesempatan untuk bersekolah masih Engkau berikan kepada saya” kata Yona dalam hatinya. Namun masih terdiam tak mampu menjawab anak-anak kecil ini.

“Kakak mau tidak mengajari kami?” suara lembut seorang anak laki-laki yang terlihat penuh kesungguhan.

“Saya? Kalian ingin kakak ajari?” Yona menjawab spontan dengan nada yang kaget.

“Iya kak, setidaknya waktu kami berjualan, kami tidak salah dalam menghitung jumlah uangnya” jawab mereka dengan tawa kecil.

“Baiklah, mulai besok sore setiap habis berjualan kita akan belajar. Oke?” jawab Yona menyemangati mereka.

“Horee, kita belajar” jawab mereka serempak dan kembali melanjutkan permainan mereka, Yona berjalan pulang meninggalkan mereka.

Dalam perjalanan pulang, dia merenung “mimpi saya mulai terwujud, hahahah” kata dia dengan seakan memberi semangat untuk dirinya sendiri.

\*\*\*

Pagi yang indah, langit biru dan senyuman mentari yang menyejukan, namun bagi Yona, ia tak sabar ingin segera pulang, untuk menjajaki pekerjaan barunya sebagai guru bagi anak-anak kecil yang ditemuinya semalam.

“Selamat pagii anak-anak” sapa Ibu Maya kepada murid-muridnya.

“Pagiii Buu...” jawab Murid-murid serentak.

“Anak-Anak pagi ini sebelum ibu memulai pelajaran, ada hal penting yang ingin ibu sampaikan, ini instruksi langsung dari kepala sekolah,” terdiam sejenak dan memandang wajah anak muridnya, kemudian melanjutkan lagi pembicaraannya.

“Akan diadakan lomba membuat cerita pendek, namun temanya harus nyata dalam kehidupan kalian, temanya adalah Motivasi Bersekolah, kalian paham?”

“Paham Bu” jawab murid kelas X serentak.

“Ada hadiahnya juga, jadi kalian harus semangat membuat cerita pendek ini”, sambung Bu Maya, yang sentak pernyataannya membuat terkejut seisi kelas.

“Hadianya apa bu?” tanya seorang murid.

“Kalau itu masih menjadi rahasia kepala sekolah” menjawab pertanyaan dengan senyuman kecil.

“Sudah-sudah, tadi hanya sekilas info, sekarang angkat buku mata pelajaran pagi ini” tungkas Bu Maya untuk menenangkan suasana kelas yang ribut.

\*\*\*

Ting...ting..tiing..ting..

Bel pulang sekolah telah berbunyi, dengan cepat Yona membereskan alat-alat belajarnya, Feby dan teman-temannya yang melihat Yona menjadi bingung.

“Tidak biasanya si tukang jual pisang goreng itu terlihat sangat buru-buru” kata Feby kepada teman-temannya.

“Benar Feby, sok cari perhatian kali” tambah temannya yang lain.

Feby hanya diam dengan wajahnya yang terlihat bingung. Sedangkan di sisi lain Yona yang tampak buru-buru itu sedang menghayal menjadi guru kecil bagi anak-anak kecil.

“Hihihi, lucu juga jika menjadi guru bagi mereka, tapi yasadahlah, ini sebagian kecil dari mimpi saya, hitung-hitung bisa menjadi bahan untuk membuat cerpen yang tadi diinfokan Bu Maya” kata-kata yang Yona lontarkan dengan volume kecil saat ia berjalan keluar dari kelasnya sambil berjalan cepat.

\*\*\*

“Ayoo adik-adik duduk yang manis, kakak akan mulai pelajaran pertama kita” disertai senyum tipis dibibirnya.

“Iya kak” jawab anak-anak kecil serentak.

Yona mulai mengajari mereka, mereka terlihat serius mengikuti pelajaran, juga dari hal ini Yona membuat cerpen yang dilombakan di sekolah tentang motivasi bersekolah. Yona sangat menikmati pekerjaan barunya ini, bahkan hal ini diterima baik dilingkungan tempat Yona

tinggal, dari hari ke hari anak-anak yang diajari Yona semakin banyak, orang tua mereka pun mendukung.

Nenek Yona yang sudah semakin tua sangat senang melihat apa yang di lakukan Yona.

“Yona .. nenek senang sekali kamu tumbuh menjadi remaja yang peduli sesama” kata nenek kepada Yona disuatu malam ketika mereka berdua sedang makan malam.

“Iya nek, nenek kan tahu cita-cita dan mimpi besar Yona, nah ini sebagian kecilnya” jawab Yona disertai tawa.

Beberapa bulan dari malam itu nenek Yona meninggal dunia, Yona sangat terpukul karena sekarang dia hidup sendiri. Namun, dia tidak berlarut dalam kesedihannya. Ia terus mengajari anak-anak, karena itu juga merupakan janjinya bagi neneknya. Orang tua dari anak-anak yang diajari Yona merasa kasihan karena itu mereka memberi Yona uang untuk tetap melanjutkan sekolah dan terus mengajari anak-anak mereka.

\*\*\*

Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, tak terasa Yona telah lulus sekolah. Walau ditinggalkan neneknya, ia melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dengan biaya yang didapatinya dari mengajar dan berjualan pisang goreng. Yona menjadi seorang pemuda yang sukses, Yona pun telah berhasil meraih mimpi besarnya. Yona membuat sebuah rumah singgah di Pantai Natsepa dengan uang hasil kerjanya sendiri, tiap bulan Yona membeli buku-buku pelajaran bagi rumah singgahnya yang dipergunakan oleh anak-anak sekitar untuk belajar.

Yona menjadi seorang penulis terkenal dan ia bekerja di bagian kepariwisataan pulau Ambon. Buku pertama yang dia tulis adalah “Mentari Di Pantai Natsepa”.

“Nenek, sekarang Yona sudah mewujudkan mimpi Yona”. Dengan linangan air mata, Yona duduk di samping tempat perhentian terakhir neneknya .

Keesokan harinya ia pergi ke rumah singgahnya, anak-anak sangat senang melihat kedatangan Yona. Walaupun sekarang Yona tidak mengajari mereka, namun Yona telah mencari guru bagi mereka.

“Haii Yona” Yona tersadar dari lamunannya, terdengar suara yang tidak asing baginya. Ketika Yona melihat seorang wanita yang manyapanya, Yona terkejut ketika ia teringat akan wanita ini.

“Feby ?”

“Iya Yona, ini aku Feby” jawab wanita itu dengan wajah yang sedikit menunduk.

“Kamu apa kabar Feby ?” kata Yona dengan senang.

“Kabarku baik, tapi tak sebaik dirimu, sekarang kamu mejadi orang sukses, aku malu sekali kepadamu, karena selalu mengejekmu waktu sekolah.” Feby melanjutkan dengan nada yang parau, matanya berkaca-kaca.

“Sudahlah Feby, yang sudah berlalu tak perlu diungkit-ungkit” Yona menjawab dengan senyuman tulusnya.

“Tapi aku benar-benar keterlaluhan sama kamu waktu sekolah. Aku sombong dengan kekayaan orang tuaku dan selalu

merendahkanmu, dan mungkin ini balasan yang harus aku terima.” dengan muka penuh penyesalan.

Yona kemudian merangkul Feby “Kenapa kau berkata demikian Feby?”

Feby pun mulai menceritakan masalahnya.

“Ayahku terlilit kasus penggelapan uang dan membuat dia harus mendekam di penjara. Hasilnya keluarga pun kehilangan semua itu. Aku pun sadar bahwa mungkin ini balasan Tuhan atas apa yang telah dilakukan aku sama kamu” jelas Feby.

Yona menarik nafas sambil melihat matahari yang sedikit lagi menyembunyikan dirinya di balik gunung dan berkata,

“Feby...kau salah kalau dirimu tak sebaik diriku. Lihatlah matahari itu” kata Yona sambil menunjukan jarinya pada matahari yang akan terbenam.

“Terlihat indahkan?” tanya Yona.

Feby yang segera memalingkan matanya melihat keindahan matahari terbenam yang terlihat sangat indah dari Pantai Natsepa dan hanya menganggukkan kepala.

Kemudian Yona melanjutkan, “Tapi kita tidak tahu bahwa perjalanan matahari itu sangat melelahkan mungkin banyak masalah yang dia hadapi, entah itu awan gelap atau bahkan hujan, namun pada akhirnya dia akan tampak tersenyum indah pada saat terbenam dan saat terbit lagi di esok pagi”.

“Demikian kita banyak hal yang kita lewati dalam hidup kita, namun jadikan masalah itu sebagai kekuatan kita hingga kita dapat tersenyum bahagia pada akhirnya dan selalu bersyukur, karena arti

hidup adalah jangan pernah menyerah” kata Yona sambil menatap Feby seakan memberi semangat baru pada Feby.

Dengan seyuman di bibirnya Feby pun berkata,

”Aku bersyukur telah di pertemukan dengan orang sepertimu, terima kasih untuk motivasi yang sangat menguatkanmu”, katanya dengan mata yang berbinar-binar seakan tak menyangka orang yang selalu dia hina akan berkata demikian padanya.

Yona pun segera memeluk Feby sambil berkata “ Mungkin kita bisa memulai persahabatan kita dari masalah ini” .

Feby pun menjawab, “Why not?” diikuti tawa riang mereka berdua yang sedang menikmati indahnya sunset dari Pantai Natsepa.

\*\*\*

Arti hidup adalah jangan pernah menyerah, seperti matahari yang tak pernah menyerah menyinari dunia ini serta selalu memberikan keindahan di sore hari.

Persahabatan Yona dan Feby pun dimulai dan mereka berdua sepakat untuk tetap mengajar anak-anak rumah singgah. Mereka menyadari kalau semuanya tidak kebetulan, tetapi yang Maha Kuasa lah yang telah mengatur semua ini. Tergantung dari kita sajalah yang ingin menyerah pada hidup ini, atau tidak menyerah dan selalu berserah kepada yang Maha Kuasa.

3

## Debu-debu Jalanan

WA Mirna

Berikanku sedikit sobekan tismu untuk menutupi wajahku akan debu-debu yang meradang di jalanan. Waktu, kamu tahu, waktu tak pernah bisa kamu kendalikan. Pernahkah kamu pergi ke masa lalumu? Atau kamu mencoba menyuruh Habibi, membuat pesawat canggih untuk mengantarkanmu pergi ke masa depanmu. Kamu kira, mesin waktu itu benar -benar ada? Tidak, itu semua hanya khayalan semu. Mungkin, kamu bisa mengelilingi samudera masa lalu, dengan perahu otakmu, tapi apa itu nyata? Itu hanya kejadian yang tak bisa diubah, atau kamu menggabungkan kejadian masa lalumu, dengan imajinasi, untuk pergi ke masa depanmu. Lalu apa artinya hari ini? Apakah hari ini hanyalah masa lalumu untuk hari esok? Ataupun masa depanmu untuk hari kemarin?

“Ahhhh... kalauku pikirkan terus, takkan pernah ada jawaban yang terlintas. Lalu apa yang mesti diperbuat?”

Pikiran itu yang selalu terlintas di benak Samiun, siswa kelas VI SD Negeri Dunia Poka. Yang selama tiga tahun ini, telah menjadi pembersih jalanan, dari sampah yang dibuang sembarangan oleh orang tak bertanggung jawab. Demi membantu sang kakek, mencari sejual rezeki.

Mungkin, kebanyakan anak sepertinya, jika pulang sekolah, langsung bermain bersama teman-temannya di rumah. Tapi tidak bagi dia, tempat bermain yang asyik untuknya, hanyalah jalanan yang berhamburan kaleng dan gelas aqua, apalagi tempat sampah. Sudah semenjak tiga tahun ini, Samiun menjadi pemulung, ia tidak pernah sedikit pun mengeluh kepada kakeknya. Ia selalu bersyukur, masih bisa sekolah dan makan tiga kali sehari. Menjadi anak semata wayang yang hanya hidup bersama kakek, membuat dirinya menjadi pribadi baja, namun santun dan bertata krama. Kakeknya juga sudah menyuruhnya, agar tidak usah mencari uang. Namun, ia tak mau mendengar. Baginya, selagi itu bukan mencuri dan berbohong, ia akan melakukannya. Dalam kehidupannya, ia tak pernah mengeluh terhadap apapun itu. Bahkan, saat sang ibu pergi meninggalkannya dengan lelaki lain, waktu usianya baru delapan tahun. Keesokan harinya, sang ayah ikut pergi meninggalkannya bersama wanita lain, hanya tinggal dia dan kakeknya. Ia pun hanya tersenyum manis. Entah, mungkin ia tak tahu kalau ditinggalkan kedua orang tua, atau ia hanya ingin kuat, di hadapan sang kakek yang sudah tak kuat lagi. Entahlah, apapun perasaannya, hanya dia dan Allah yang tahu.

Kini usianya sudah dua belas tahun, hari yang di tunggu-tunggu pun telah tiba, hari di mana masa penjakannya dari siswa putih merah menjadi siswa putih biru. Ia sangat senang karena bisa masuk SMP Negeri Cinta Ambon, yaitu SMP terfavorit di Ambon. Apalagi, ia tak perlu membebankan kakeknya untuk membayar uang masuk sekolah, karena dia mendapat bantuan siswa miskin dan pintar. Memang benar, dia adalah siswa berprestasi. Dalam enam tahun di SD, ia menjadi juara satu terus-menerus, bahkan dalam ujian nasional SD, ia juga menjadi

juara umum. Ia pun juga pernah menjuarai lomba sains tingkat nasional untuk SD.

“Teng-teng.” suara bel dibunyikan.

“Seluruh siswa baru diharapkan agar segera berbaris di lapangan upacara bendera.” Suara guru pembimbing menyuruh siswa-siswi baru, agar menuju ke lapangan untuk berbaris.

Guru: “Selamat pagi semua.”

Siswa: “Pagi Pak.”

Guru: “Selamat datang di sekolah ini, kalian adalah siswa-siswi berprestasi, tahu kenapa? karena kalian sudah terdaftar menjadi siswa sekolah ini. Sekolah ini adalah sekolah terfavorit, kami tidak mendidik anak-anak orang kaya di sini. Jadi, saya tidak izinkan kalian, membuat geng-geng konyol untuk menyiksa teman-teman kalian yang lemah. Mengerti ?!”

Siswa: “Mengerti pak.”

Guru: “Di sini, kalian tidak kami suruh menggunakan atribut ospek, karena sekolah ini sekolah unggulan, tidak membutuhkan hal-hal seperti itu, yang penting, kemampuan kalian terutama. Di sini, kami akan memperkenalkan kalian tentang dunia sekolah ini, serta menambah ilmu dan wawasan kalian, bukan untuk ajang kalian, mengetahui mana kakak kelas dan adik kelas, mana cewek cantik atau mana cowok ganteng. Ini tempat belajar, tidak diperkenankan pacaran di sekolah!. Bila ketahuan, akan mendapat sanksi yang tegas. Mengerti ?!”

Siswa: “Mengerti pak.”

Guru : “Ok, baiklah, sekarang kalian boleh bubar, dan masuk ke ruangan yang telah di bagi kepada masing-masing siswa.”

Siswa-siswi pun membubarkkan barisan dan menuju ke ruang kelasnya.

\*\*\*

Sore itu, sekitar pukul empat, namun matahari masih menyengat terasa panas sampai ke dalam tubuh. Hal itu, tak menjadi penghalang untuk Samiun pergi ke kebun menemui sang kakek, yang sudah dari pagi tadi di kebun.

Samiun: “Assalamualaikum kakek.”

Kakek : “Wa’alaikum salam, sudah pulang sekolah cucu kakek”.

Sambil memberikan tangannya untuk bersalaman kepada Samiun.

Samiun: “Kakek, maaf aku baru datang. Soalnya, tadi aku baru pulang mencari besi, wah.. kakek tahu? Aku hari ini dapat banyak lho, terus aku gabungkan dengan yang kemarin dapat dua ratus ribu, alhamdulillah ya kek.”

Kakek : “Iya alhamdulillah, ya sudah sekarang pikul singkongnya, terus kita pulang! Kakek juga sudah ambil daun singkong.”

Samiun: “Wahh.. asyik, nanti aku yang masak ya kek !”

Kakek : “Iya.”

Samiun pun mengangkat singkong yang berada di dalam karung, kemudian mereka pergi meninggalkan kebun tempat yang

menghidupinya, menuju gubuk terindah yang melindungi dia dan kekeknnya, dari hujan dan panasnya terik matahari, dari terang dan gelapnya dunia.

Mencabut singkong, selalu ia lakukan bila persediaan kagepe di rumahnya telah menipis. Mungkin kebanyakan orang, makanan sehari-harinya itu beras yang di masak menjadi nasi, tapi tidak untuk kakek dan cucu ini. Kehidupan yang sulit, membuat mereka harus hidup setiap hari dengan memakan sangkola, yang terbuat dari kagepe. Kagepe, yaitu singkong yang diparut dan diperas atau *digepe* dengan papan dan batu, hingga airnya mengering. Ikan yang mereka makan, dipancing sendiri dari laut. Sayur yang dimasak pun, hanyalah yang mereka tanam di kebun, seperti daun singkong, papaya, dan lain sebagainya. Tapi, semua itu bagi mereka adalah anugerah, karena mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli makanan, apalagi jualan yang di pasar pun sudah tidak lagi asli, sudah tercemar oleh pupuk yang digunakan petani.

Kakek : “Mmm.. memang, masakkan cucuku yang paling terenak, ikan bakar segar, colo – colo, sayur daun singkong santan, sangkola panas. Ahhhh... bikin kakek mau ngunyah terus, sampai perut sudah tak mampu lagi menampung.” Puji sang kakek kepada Samiun karena masakkan yang dimasaknya enak.

Samiun: “Makasih kakek, atas pujiannya. Mmm..kakek, tadi di sekolah baru asyik banget.”

Kakek : “Oh ya, cerita dong !”

Samiun: “Tadi thu kek, kita dikenalin sama guru-guru, guru-gurunya baik-baik, terus kita memperkenalkan diri sama teman-teman. Kek, mereka itu baik banget, meraka juga orang-orang berada. Tadi, pas jam istirahat, aku di teraktir sama Mariani, dia teman sebangkuku. Dia orangnya cantik, kulitnya putih, hidungnya mancung, dan rambutnya yang panjang sepinggang menamba pesonanya, ditambah lagi, dia nggak sombong, pada hal nhi kek, papanya itu, direktur pertamina lho. Kek, apalagi HP-nya itu, HP mahal lho.”

Kakek : “Alhamdulillah kalau begitu. Makanya, kamu belajar yang pintar, agar suatu hari nanti, kamu bisa dapat kerja, kamupun bisa membeli hp yang sama seperti punya temanmu. Malahan, itu yang lebih membanggakan, karena kamu membelinya dengan hasil keringatmu sendiri.”

Samiun: “Iya kek, kakek memang yang paling terhebat deh.”

Kakek : “Iya dong, terus jangan lupa salat dan berdoa, agar kita di beri kesehatan, keselamatan dunia dan akhirat, supaya cita-citamu tercapai.”

“Aaamiiin.” Mereka berdua mengucapkan bersama-sama.

\*\*\*

Suara azan mengalun indah memanggil hamba Allah untuk menjalankan sebuah kewajiban, yaitu salat Subuh. Di suatu kampung terpencil bernama Batu Pagar, yang berada di Dusun Taeno Desa Rumah Tiga, ada sebuah rumah yang sedang menyala lampunya. Itu adalah rumah Samiun, Samiun selalu belajar pada waktu Subuh, karena hanya saat itu yang bisa ia gunakan. Ia dan kakeknya selalu bangun pukul empat subuh, ia belajar sejam, kemudian salat Subuh. Di usia

kakeknya yang sudah delapan puluh tahun, membuat ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu.

“Ya Allah, hamba hanyalah kotoran yang tak berarti, yang hanya mampu meminta-minta kepadamu, berikanlah kakek hamba kekuatan, kesehatan, keselamatan, dan umur yang panjang, agar kakek dapat mendampingiku sampai akhir hayatku. Aku tidak memintamu mengembalikan keluargaku, hanya kesehatan kakek yang selalu aku inginkan. Berikanlah hamba kekuatan, agar dapat menjalani segala kenyataan yang terlihat”. Doa yang dipanjatkan Samiun saat selesai salat Subuh.

“Ya Allah, maafkan hamba yang berdosa ini karena telah meminta kepadamu, tetapi jika engkau ingin mengambil nyawaku, kumohon ambillah saat cucuku Samiun sudah dewasa nanti, saat ia sudah mampu berdiri sendiri ya Allah”. Doa yang dipanjatkan kakek.

“Rabbana atina fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina azabannar”. Mereka berdua mengucapkan bersama-sama.

\*\*\*

Mentari pagi bersinar penuh seyum, mewarnai indahnya pagi yang elok, embun yang masih berada di dedaunan, bagaikan air mata kegembiraan sudah datangnya pagi yang cerah. Yah.. itulah yang juga dirasakan Samiun pagi itu. Ia siap berangkat menuju sekolah baru dengan mengenakan pakain baru. Mungkin, masa ini adalah masa terspesial dalam hidup semua orang karena masa ini sering dikatakan masa cinta monyet, masa pubertas, masa labil, dan masa-masa lainnya

yang terserah orang mau bilang apa. Perjalanan dari rumah ke sekolahnya itu sekitar 6 kilometer. Ia harus berjalan dari Batu Pagar sampai ke Kota Jawa tempat sekolahnya berada. Dia selalu pergi pukul setengah enam, karena untuk menghemat ongkos, ia berjalan kaki.

Samiun: “Ok, kita lihat, bekal sudah siap, topi, dasi siap, ok semuanya siap. Kek, aku ke sekolah dulu ya”. Sambil mencium tangan kakek.

“Assalamu’alaikum”. Samiun keluar dari pintu rumah.

Kakek : “Wa’alaikum salam.”

\*\*\*

Entah hari itu hari sialnya Samiun atau hari keberuntungan, tetapi kejadian itu membuat ia merasa dirinya bagaikan debu yang hanya mengotori setiap hidup orang yang bersamanya. Ia merasa bersalah karena telah menyinggol Dimas. Dimas adalah anak semata wayang, ibunya hanyalah ibu rumah tangga biasa, tetapi ayahnya merupakan direktur PLN. Ia selalu dimanja, hal itu membuatnya menjadi sombong dan tak pernah menganggap orang miskin.

Dimas : “Hai pemulung, berani sekali kamu nyenggol aku”.

Samiun: “Maaf, aku nggak sengaja, tadi aku buru-buru mau ke kelas.”

Dimas : “Ahhh...dasar gembel! Badan kamu thu bau, banyak kuman! Kalau aku sakit gimana?! Kamu mau tanggung jawab?! Asal kamu tahu, orang kaya kamu sampai mati pun nggak bakal bisa bayar uang rumah sakit ! Kamu thu nggak pantas masuk sekolah ini, derajat kamu nggak sebanding sama kita, dasar pemulung!” Berbicara dengan nada yang kasar.

Samiun pun diam membisu, sekujur tubuhnya tiba-tiba menjadi kaku, ia merasa rapuh bagaikan telah remuk seluruh tulang-tulangnya, mendengar perkataan Dimas.

Mariani: “Hai kamu, baru kena senggol sedikit saja, kaya orang yang ketumpahan lumpur seember, ngomelll... saja terus. Kamu nggak boleh ngomong gitu sama dia, harusnya kita malu sama dia, dia masuk sekolah ini dengan jerih payahnya, bukan seperti kita yang hanya mengemis di orang tua.” Mariani pun langsung membela dari tadi berdiri di sampingnya.

Dimas : “Iiiii... dasar kamu, ngapain belain dia!” Mukanya memerah, terlihat bahwa lelaki berkulit putih itu tengah meluapkan amarahnya.

“Kamu hanya bikin dia besar kepala!. Jangan-jangan, kamu suka sama gembel ini?! Di mana otak kamu?!”

Mukanya Mariani memerah mendengar perkataan Dimas. Memang dari awal masuk sekolah, wanita bertubuh mungil dan langsing ini, telah menaruh hati pada Samiun saat pertama kali melihatnya di lapangan dua bulan yang lalu. Bagaimana tidak, Samiun memiliki wajah rupawan, hidungnya mancung, kulitnya yang kuning langsung ditambah tubuhnya yang tinggi dan tegap membuat dirinya disukai banyak kaum hawa. Namun bagi Samiun, ia hanya menganggap semua orang yang dekat padanya hanya teman dan sahabat, tidak lebih. Hal itu diketahui juga oleh Mariani, hingga membuat Mariani tidak pernah mengungkapkan perasaannya pada Samiun.

Mariani: “Diam! Aku bukannya membela dia, melainkan itu kenyataan. Kamu sama saja kaya pengemis toh? Kamu minta juga uang jajan sama ibumu. Ingat, kita ini masih kecil, makan saja masih minta-minta, mau pikiran pacaran. Sekolah dulu dibenarin sana!” Mariani dengan sekejap membantah perkataan Dimas, walaupun terlihat jelas pipinya masih memerah.

“Lagi pula, kalau kamu tidak berhenti mengganggunya, aku bakalan lapor pak Ridlon, biar kamu di kasih sanksi, tahu!” Dengan nada yang agak keras, sambil menunjuk muka Dimas menggunakan jari telunjuknya.

“Ayo kita pergi Samiun! Lama-lama di sini, bisa bikin darah tinggi.” Sambil menarik tangan Samiun yang sedari tadi masih terbujur kaku dan berjalan menuju ke kelas.

\*\*\*\*

“Teng-teng”. Bel pertanda masuk kelas berbunyi.

Guru : “Pagi anak-anak”.

Siswa : “Selamat pagi bu”.

Guru : “Sekarang kita belajar IPA, tentang Sistem Ekskresi Manusia, ibu mau tahu menurut kalian apa itu ekskresi?”.

Samiun: “Saya bu”. Samiun mengangkat tangan.

“Ekskresi artinya pengeluaran limbah hasil metabolisme pada organisme hidup”.

Guru : “Tepat sekali, zat sisa metabolisme yang harus dikeluarkan antara lain karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), urea, air (H<sub>2</sub>O), Amonia

(NH3), kelebihan vitamin, dan zat warna empedu. Mengerti?”

Siswa : “Iya, bu...”

Satu jam kemudian.

“Teng-teng”. Suara bunyi bel menandakan jam pelajaran telah selesai. Kini rasa pengap dan lelah belajar, hilang mendengar suara tersebut.

Mentari siang bagaikan api neraka yang akan membakar kulit manusia, hingga menjadi abu derita. Setiap anak berjalan pulang memakai payung, ataupun naik kendaraan umum maupun pribadi. Tidak terkecuali dengan Samiun, ia selalu melawan panasnya terik matahari yang serasa ingin membakarnya hidup-hidup.

\*\*\*

Bu Marni: “Pak Jamaludin!” Terdengar suara teriakan memanggil nama kakek Samiun dari depan.

Kakek : “Iya bu Marni, ada apa?” Kakek mempercepat langkahnya menuju Bu Marni.

Bu Marni: “Anakku bilang, katanya cucumu juara lomba olimpiade sains ya? Waw... hebat sekali ya dia. Sudah juara kelas waktu kelas satu tahun lalu, sekarang juara satu juga lomba sains”. Berbicara saat sudah berdekatan.

Kakek : “Eeee... saya kurang tahu Bu Marni, Samiun belum bilang sama saya”.

Bu Marni: “Iii... benaran pak, tadi di sekolah, katanya anakku, anak-anak disuruh apel di lapangan, ternyata, itu cuma mau

memperlihatkan keberhasilan cucu bapak, katanya sih juara lomba sains”.

Kakek : “Alhamdulillah, kalau memang benar kabar itu bu, memang dari dulu Samiun sangat menyukai mata pelajaran sains. Ya sudah saya pulang dulu ya bu, saya mau masak buat Samiun, dia pasti capek sehabis mencari gelas aqua. Assalamu’alaikum”. Kakek pergi meninggalkan Bu Marni menuju rumah.

Bu Marni: “Wa’alaikum salam.” Menjawab salam kakek yang telah berjalan.

\*\*\*

Samiun: “Asalamu’alaikum kakek”. Sambil masuk ke dalam rumah.

Kakek : “Wa’alaikum salam.” Samiun salaman kepada kakek.

Samiun: “Kakek, alhamdulillah, aku jadi juara satu lomba sains tingkat provinsi, nanti tanggal 29 Agustus 2014, sekitar sebulan dari sekarang, aku bakal ikut kejuaraan nasional.”

Kakek : “Ya Allah, alhamdulillah, terima kasih ya Allah atas limpahan rahmatmu.”

Samiun: “Kek, ini uang hadiahnya”. Memberikan uang hasil hadiah lomba yang dijuarai.

Kakek : “Tidak usah Miun, kamu simpan saja sendiri, kamu harus beli keperluan sekolah. Ingat, beli buku pelajaran, supaya kamu dapat belajar dengan baik, selama ini kan, kamu hanya meminjam buku dari perpustakaan dan dari teman, kalau ada uang begini, bisa dipergunakan untuk membelinya!”

Samiun : “Tidak kakek, ini kakek yang mesti simpan! Soal buku pelajaran, tenang, perpustakaan selalu siap untuk meminjamkan”. Sambil menaruh uang ditangan kakek.

- Kakek : “Ya sudah, tapi kalau ada keperluan bilang kakek ya!”
- Samiun : “Iya”.
- Kakek : “Kakek sudah masak makanan kesukaanmu, ikan bakar kemarin, kakek santanin, sangkola panas dan daun singkong santan buatan kakek”.
- Samiun : “Ahhh...kakek bikin aku jadi sangat lapar saja..., hmmm... makan dulu ahhh...”. Sambil memeluk kakek.
- Kakek : “Eeeiits... cuci tanganmu dulu, gantung tasmu dan jemur dulu bajumu!”

Kemudian Samiun pun pergi mengantung tasnya dan menjemur pakaian seragamnya di jemuran yang berada di beranda rumahnya. Samiun selalu melepaskan pakaiannya sesudah pulang sekolah di WC sekolah, karena ia akan mencari besi, gelas aqua, dan sampah-sampah lainnya yang bisa dijual.

\*\*\*

Cahaya bintang terpancar menerangi malam yang syahdu, menyilaukan mata, seakan ia sedang bertaruh keindahan dengan keelokan bulan purnama. Di malam yang terang itu, Samiun duduk termenung, di dalam hati ia berkata.

“Sekarang aku sadar, aku tahu, dalam hidupku, aku memilih segalanya sendiri. Hanya sedikit hal yang tak bisa, aku tak bisa memilih harus lahir dari rahim siapa? Harus memiliki ayah yang bagaimana? Yang terpenting, sekarang aku harus memilih menjalankan hidup dengan melihat ke depan, kenyataan masa lalu di simpan sebagai

pembelajaran di masa depan. Kini debu-debu jalanan akan mengepakan sayap menembus angkasa raya, membuktikan pada dunia. Aku ada.”

4

**Pergi dan Kembali:  
*Ora Island***

Winnie M. Tesalonika  
FMIPA. Universitas Pattimura Ambon

Namaku Donatella dan aku adalah orang Indonesia. Aku dilahirkan di Kota Ambon, yang berarti aku juga adalah orang Maluku. Aku lahir dari hasil pernikahan seorang laki-laki blasteran Italia yang memberiku marga Costa dan seorang wanita Maluku asli dari pulau Seram.

Memang aku lahir di Ambon, tapi aku tidaklah menghabiskan masa kecil dan remajaku di sana, tetapi saat konflik kerusuhan 1999 melanda Maluku, ayah menghendaki bunda dan aku untuk mengungsi ke pulau Jawa yang dirasa aman dan netral saat itu. Maka, berangkatlah bunda dan aku ke Jawa meninggalkan ayah di Ambon.

Ayah memang tidak ikut dengan kami, karena alasan seperti pekerjaan yang tidak bisa ditinggal dan lain sebagainya. Kehidupan kami di Jawa tidak selalu indah, banyak hambatan dan rintangan yang harus bunda dan aku jalani. Terutama karena perpisahan ayah dan bunda memperburuk segalanya.

Pada akhirnya, bunda mendapat pekerjaan yang mapan dengan bantuan adiknya dan menetap di Kalimantan, sedangkan aku diboyong ayah yang mengaku ingin menebus semua ketiadaan figur ayah bagiku

selama di Jawa dengan cara tinggal bersamanya dan berkuliah di Ambon dan sekalipun berat, aku pun menurutinya.

Ternyata sekian tahun tak ada kabar, ayah telah menumpuk kekayaan di Ambon. Ia termasuk pengusaha yang sukses. Tapi semua itu tidak terlalu penting bagiku, karena yang kuinginkan hanyalah berdamai dengan masa lalu, dan menjalani perkuliahanku sampai selesai dengan baik. Aku sadar semua jenis kepahitan hanyalah akan menghambat kesuksesan kita dan jujur saja, sejak pertama kali menginjakkan kaki kembali di Ambon sejak kelahiranku, aku langsung jatuh cinta.

Ambon sangatlah indah, dan selama tahun pertama perkuliahanku, mengunjungi pula pulau tempat kelahiran mama, pulau Seram. Di sana ada sebuah pulau yang bernama pulau Ora, yang belum banyak dikunjungi oleh para wisatawan, belum pula terekspos oleh media sehingga menyajikan lingkungan alam yang masih sangat alami dan asri.

Di pulau ini aku berikhtiar akan kembali mengunjunginya suatu saat nanti, tapi kala itu aku tidak akan mengunjunginya sendiri lagi. Kelak, aku akan mengunjunginya bersama dengan orang yang sangat spesial bagiku dan aku sungguh berharap dapat membagi pengalaman indah di sana bersama dengannya.

Di kampusku ada seorang laki-laki, namanya Albert, dia kakak tingkatku, dan dia adalah pujaan para wanita di seluruh fakultas. Saking terkenalnya dia, aku sempat dianggap *katrok* gara-gara tidak mengenalnya.

“Huh, memangnya siapa dia itu, sampai-sampai masyarakat heboh kalau ada yang tidak kenal dia” begitu pikirku.

Albert tidak pernah peduli denganku, aku pun masa bodoh dengannya, aku lebih fokus pada kuliahku, dan bagaimana menyelesaikan kuliahku secepat dan segemilang mungkin. Tekadku bukan hanya omong kosong belaka, melainkan aku menjalankannya sepenuh hatiku. Berkat ketekunan dan kerja kerasku, aku selalu mencapai IP sempurna setiap semesternya. Aku bangga karenanya, meskipun karena hal itu, aku tidak benar-benar punya teman di kampus.

Aku makan di kantin sendiri, aku belajar sendiri, mengerjakan tugas kelompok pun sendiri. Aku jarang bersosialisasi, aku punya kebiasaan buruk melihat kemunafikan orang-orang. Jadi, bagiku tidak pernah ada orang yang cukup tulus untuk kujadikan temanku, apalagi sahabatku. Aku pun tidak tertarik untuk memiliki sembarang pacar hanya berdasarkan suka, karena bagiku, pacaran adalah persiapan pernikahan.

\*\*\*

Suatu pagi, 12 Februari 2013..

*“I’m never gonna look back, woah.. never gonna give it up, no.. just don’t wake me now.. this is gonna be the best day of my life, my life..”*  
kusenandungkan pelan lagu Best Day of My Life-nya Glee.

Saat itu, aku sedang tidur-tiduran di atap lantai empat gedung kuliahku. Tempat ini sepi, dan setauku tidak pernah ada orang yang datang ke sini.

Bagus bagiku, karena aku sangat benci keramaian. Aku lebih suka ketenangan, kesunyian, dan satu lagi, aku suka hujan! Aku sangat suka hujan, dan aku tidak peduli sekalipun aku dirutuk orang-orang yang kontra dengan hujan. Hujan bagiku membersihkan, mendamaikan hatiku yang sering sekali dipenuhi amarah, dan membuat kegundahanku menjadi kreativitas yang bisa kutuangkan di atas kertas. Aku seorang penulis.

Memang bukan penulis profesional, tapi kurasa aku cukup bagus untuk amatiran sekelasku. Tentu saja aku berharap dapat meningkatkan kemampuanku seiring berjalannya waktu. Duduk atau tidur-tiduran di atap ini ditambah dengan mendengarkan musik favoritku sangat membantuku mendapatkan inspirasi.

Tiba-tiba.. Brakk!! Suara barang jatuh membuyarkan lamunanku. Hah? Tas siapa ini ? Kulihat ke samping kanan dan kiri, tidak ada orang. Tiba-tiba dari arah belakang, ada orang yang menepuk pundakku.

“Hei, se bikin apa di sini?” tanya orang itu.

Masih tercekat oleh kekagetanku, aku tidak menjawab.

“Ini beta pung tanpa. Se pi sana!” katanya seraya membentak.

Lalu ia mengambil tasku dan melemparnya ke bawah tangga. Astaga, orang ini cari masalah denganku! Tapi tanpa menjawab, aku pun turun ke bawah dan mengambil tasku yang malang. Saat kulihat ke

atas, dia sudah menempati posisiku yang enak tadi, dan sudah terlelap dengan *headphone* menutupi telinganya.

“Huft, percuma saja kalau kupanggil, dia akan pura-pura tidak mendengar. Dasar makhluk sombong.” kataku dalam hati.

Tidak mau berurusan lama-lama dengannya, aku pun langsung beranjak pergi meninggalkan tempat yang akan sangat kurindukan.

Diam-diam aku merasa sedih, “Pojok mana lagi di kampus ini, tempat aku bisa mendapatkan keteduhan batin? Lagipula, kenapa manusia sombong itu bisa ada di sini?”.

Sesampainya di lantai satu, aku merasa ada yang aneh. Sepertinya ada sesuatu yang hilang dari diriku.

Kuraba perutku, “Apa aku belum makan ya?”. Ah, tidak juga.

Kuraba sakuku, “Apa uangku hilang ya?”. Ah, ada kok.

“Astaga Tuhan! Bukuku! Buku draft novelku! Di mana? Jangan-jangan....”, dengan cepat aku membalikkan badan dan lari 180 km/jam (maaf aku hanya ber-hiperbola) kembali ke atap.

Benar saja dugaanku, di sana, manusia itu, dia sudah tidak lagi tidur, tetapi sekarang ia sedang duduk dan dengan santainya membaca draft novelku!! Tidaaaaakkkkkkkkk!!

“Ehm!” aku mencoba berdehem untuk mengambil perhatiannya.

Bukannya sadar, dia malah dengan asyik terus membalik halaman bukuku.

“EHM!!” kali ini kubuat lebih kencang. Tapi dia masih bergeming. Habis kesabaran, kudekati dia.

“Albert, itu beta pung buku. Tolong kas bale”. kataku datar.

Sekarang, dia melihatku, ternyata memang benar apa yang mereka katakan. Ia begitu tampan. Matanya coklat dan ia sangat putih. Rambutnya lurus, dan figurnya sempurna.

“Se tau sopan santun seng? Beta ni se pung kakak kelas. Bisa taruh kakak di depan nama Albert?” katanya sambil melihatku tajam.

Ugh, ia hanya sesempurna fisik. Kelakuannya parah. Tuhan itu adil.

“Maaf, kak Albert, itu beta pung buku. Kalau kakak seng keberatan, beta perlu buku itu sekarang.” kataku berusaha sopan.

“Tapi beta keberatan.” katanya enteng.

Aduh orang ini, dia menguji kesabaranku. Belum lagi aku sempat berkata-kata, dia melanjutkan.

“Se tulisan bagus. Beta mau baca lebih lanjut. Beta bawa pulang, besok beta kas pulang.” katanya sambil melambai-lambaikan bukuku di depan mataku.

“Eh tapi.....” kataku keberatan.

“Bye!” katanya singkat.

Seketika itu juga dia berdiri dan turun secepat kilat meninggalkanku ter bengong-bengong.

\*\*\*

Malam itu. Di rumah Albert..

Albert tersenyum simpul, ia merasa sangat puas hari ini. Dipandanginya buku bersampul biru dengan taburan kertas metalik yang berbentuk bintang itu. Ia tersenyum lagi, kali ini lebih lebar. Ia sudah menghabiskan sepanjang siang dan sore untuk membaca draft novel dari Donatella, dan ia sangat senang dengan isinya. Albert merasa novel karya Donatella ini begitu pas dengan apa yang ia cari selama ini.

Albert adalah seorang musisi. Biasanya ia tak pernah merasa begitu kosong dan tanpa kreativitas. Tapi beberapa bulan belakangan ini hidupnya hampa, dan seakan tidak ada makna. Semua itu berubah pagi ini saat ia merasa ada yang mengganjal punggungnya saat hendak tidur di atap tadi. Ternyata buku ini, buku yang di dalamnya berisi keajaiban-keajaiban, rangkaian kata-kata yang membawa imajinasi Albert melayang luas. Belum pernah ia merasa sehidup ini.

Ia pun membuka penutup piano kesayangannya dan jemarinya menari indah di atas tuts-tuts piano, lantunan nada indah mengalun, sambil sesekali ia menulis not-not balok di atas partiturnya. Albert merasa begitu bahagia malam ini, sampai-sampai ia tidak menghiraukan panggilan keluarganya untuk makan malam. Ia terus saja bermain musik, dan satu per satu lagu indah pun tercipta baginya.

\*\*\*

20 Mei 2014..

Waktu berlalu begitu cepat, tidak terasa aku sudah sampai di pertengahan semester 4. Banyak hal sudah kulalui, banyak lomba yang

kuikuti, banyak penghargaan yang kudapat. Tapi, semenjak pertemuan di atap itu, aku tidak pernah lagi melihat Albert. Kira-kira 5 minggu setelah kejadian itu, kudapati kabar bahwa Albert sudah mengambil cuti dan tidak pernah ada alasan yang jelas mengapa ia melakukannya.

Aku tidak pernah mendapatkan bukuku kembali, tapi entah kenapa aku tak merasa begitu kehilangan. Seakan buku itu memang berada di tangan yang tepat, entahlah. Minggu-minggu ini aku begitu disibukkan dengan sederet ujian tengah semester yang menyita pikiran dan perhatianku. Alangkah baiknya bila di semester ini aku kembali mendapat nilai terbaik. Aku harus berusaha!

Namun bukan hanya itu, setelah pembelajaran intensif seputar kebudayaan Maluku dan isu-isu terdepan di dunia internasional, aku dan 4 orang lain pun lolos seleksi demi seleksi dan akhirnya keluar sebagai pemenang dan didaulat menjadi duta Maluku untuk PAPAN (Pertukaran Pelajar Antar-Negara) ke-5 Negara berbeda, yaitu Malaysia, Korea, Jerman, Jepang, dan Kanada.

Setelah lolos, kami pun dipersiapkan lewat pelatihan khusus untuk mempelajari dan menguasai berbagai tarian, lagu, bahkan beberapa bahasa daerah Maluku. Kami mempelajari betul adat dan istiadatnya, agar kami siap dan cakap dalam merepresentasikan kearifan dan keindahan budaya lokal kami di komunitas internasional tempat kami akan pergi.

Dari kami semua, aku adalah orang yang paling berbahagia dan paling antusias, karena ini semua amat baru bagiku, namun amat menyenangkan. Karena aku tahu, seberapa jauh pun aku pergi atau seberapa lama pun aku terpisah dari kampung halamanku, aku tetaplah

seorang Maluku sejati. Aku tak berhenti kagum dan terpesona dengan berupa-rupa adat istiadat yang sangat menarik ini.

Kami belajar tarian-tarian seperti tari cakalele bagi pria dan tari lenso bagi wanita, serta tarian pergaulan anak muda seperti orlapei, katreji, dan mamae. Kami pun mempelajari lagu-lagu daerah Maluku, seperti Hella Rotane, Ayo mama, Balenggang Patah Tanjung, dan Batu Badaong. Tak hanya itu kami yang perempuan pun belajar memasak kuliner lezat khas Maluku seperti papeda dan ikan kuah kuning, ikan asar dan mengolah tepung sagu menjadi sagu lempeng, sagu bakar, sagu tumbu atau bagea. *Yummy!*

Kepergian kami dijadwalkan terjadi pada bulan Juli ini, dan sejujurnya, aku tidak sabar lagi! Walaupun begitu, saat malam-malam datang, aku sering merasa sedih dan kesepian tanpa sebab. Padahal sebelumnya aku bukanlah orang yang asing dengan kesendirian. Malahan kesendirian sudah sering menjadi bagian dari diriku dan entah mengapa, aku sering memikirkan Albert.

“Di mana dia sekarang? Apa kabarnya dia?. Dasar tidak bertanggung jawab!. Katanya mau bawa pulang bukuku! Huh.”

\*\*\*

Siang, 25 Mei 2014 di kampus..

Aku sedang berada di kelasku ketika tiba-tiba ketua angkatan kami memanggil kami semua untuk melihat pengumuman di mading. Tertarik, aku pun ikut pergi melihat.

“Ada pengumuman apa lah?” kataku.

“Ini ee.., Dona. Albert, katong pung kakak tingkat tu, dia ternyata cuti tuh pi ambil kuliah musik di luar negeri, lalu dia ada pulang par konser nih!” kata seorang temanku Nina, dengan berapi-api.

“Hah? Yang batul nih?” kataku tidak percaya.

“Iyoo e, batul. Coba se liat, bukan cuma tempel di sini sa, tapi ada pasang di *billboard-billboard* jalan lai!” kata Nina lagi.

“Tapi beta kaya seng pernah lia ka”, kataku masih tak percaya.

“Hayoo ee, se bajalang pake mata ka seng” katanya sambil geleng-geleng kepala.

Kupandangi lagi brosur itu dengan seksama. Rupanya kedatangan Albert ini merupakan kebanggaan bagi jurusan kami, bisa dilihat dari pamflet konsernya yang memakan seluruh bagian mading.

“Dona!!” panggil ketua angkatanku, Yudi.

“Ya?” sahutku.

“Se dapa panggil dari ketua jurusan tuh” katanya.

“Oh ka? Oke deh, *thanks*” kataku cepat-cepat.

“Hmm.. ada apa ya.. tumben aku dipanggil Pak Philip”.

Sesampainya di ruangan kajur, aku pun masuk dengan hati-hati. Seingatku, aku baru ke sini dua kali saja.

“Nona, duduk.” kata Pak Philip hangat.

“Iya Pak, terima kasih. Bapak memanggil saya, ada apa ya pak?” tanyaku.

“Begini Nona.. Albert ternyata adalah musisi jenius, dia mau konser di sini. Kemarin, ada beberapa tiket VIP khusus untuk staf, Albert kasih ke Bapak. Dia juga minta untuk berikan satu buat Nona” kata Pak Philip sambil menyodorkan tiket berbentuk undangan berwarna biru dengan hiasan bintang metalik.

“Hmm.. kayak pernah lihat gambar seperti ini, tapi di mana yaa?”, tanyaku dalam hati.

“Oh iya Pak, terima kasih banyak Pak” kataku sambil menerima tiket itu.

“Ada keperluan yang lain lagi Pak?” tanyaku lagi.

“Oh, tidak ada Nona. Nona boleh keluar sekarang.” kata Pak Philip lembut.

“Terima kasih Pak, permisi.” kataku sopan. Aku pun keluar meninggalkan ruangan itu.

\*\*\*

Malam, 27 Mei 2014, di Grand Hall Hotel Manise..

Aula itu penuh sesak, semua bangku terisi penuh. Untunglah karena tiket VIP dari Albert, aku tidak perlu repot-repot mencari kursiku. Kulihat ke kanan dan ke kiri, ada beberapa pembesar kota yang hadir pula di sana. Ada juga wajah-wajah familiar seperti Pak Philip yang duduk di sebelah Rektor.

Sebenarnya sampai saat ini pun aku belum bisa menemukan penyebab kenapa aku diberi tiket itu, apa istimewanya diriku. Tapi toh

aku tetap datang saja, sekadar untuk menghargai undangannya. Hanya saja, karena acaranya yang formal, tak pelak aku harus berpakaian rapi juga. Malam ini kukenakan gaun selutut berwarna indigo yang dipadu pita putih, dengan rambut yang kubiarkan tergerai dan bando hitam kecil di kepalaku.

Di tiket undangan tersebut dituliskan bahwa Albert menempuh 1 tahun pembelajaran musik klasik di The Juilliard School, Amerika Serikat. Karena kejeniusannya, dikaruniai gelar Bachelor of Music dengan tempo pembelajaran yang amat singkat. Di dalam testimoni yang turut disertakan dalam tiket undangan ini. Seorang profesor di institut itu berkata bahwa Albert adalah *seorang bintang, dengan ketajaman indera yang luar biasa.*

Aku jadi semakin penasaran dan gugup. Di atas panggung sudah tersedia grand piano besar, dan alat musik lainnya seperti biola, violin dan saxophone. Pertunjukannya pasti sangat berkelas. Lima menit kemudian lampu ruangan pun redup, riuh rendah suara penonton seketika berhenti, lampu sorot besar diarahkan ke tengah panggung, dan di sana, dari balik tirai hitam munculah Albert, dengan setelan jas hitamnya ia membungkuk kepada penonton.

Lalu diikuti dengan pemain musik lainnya, dimulailah pertunjukan itu. Yang terdiri atas 5 lagu klasik dan 1 persembahan piano tunggal dengan lagu ciptaan dari Albert. Selama pertunjukan ini berlangsung, aku tak bisa berhenti kagum. Musik yang dihasilkan Albert amatlah menawan. Ia berhasil menciptakan suasana magis di dalam aula besar ini. Ia menghayutkan kami semua yang mendengarkan musiknya. Kami larut ke dalam dunia lain yang lebih indah.

Seusai pertunjukan, dua orang mendatangi dan berkata bahwa Albert sudah menungguku di belakang panggung. Dengan sedikit bingung, aku pun mengikuti mereka. Aku ditinggalkan bersama Albert di dalam sebuah ruangan pribadi khusus dirinya.

“Apa kabar?” katanya ramah.

“Baik,” kataku pelan.

“Maaf, katong baru bisa bakudapa lai” katanya kali ini sambil mengambil tempat duduk di sampingku.

“Iya, seng apa-apa, hmm.. tadi itu bagus skali”, pujiku jujur.

“Terima kasih, dari semua orang yang ada di dunia ini, beta paling bahagia kalau se yang puji” katanya lagi.

Albert sungguh amat berbeda, sekarang ia sudah begitu dewasa. Tidak lagi terlihat sikap arogannya seperti dulu.

“Ini, se pung buku. Maaf beta baru bisa kasih pulang sekarang. Sekaligus, beta mau minta terima kasih karna buku ini su kasih inspirasi par beta. Buku ini yang batamang beta selama di AS, dan beta suka sekali cerita novel ini. Beta harap, kau bisa susun akang rapi-rapi. Pasti jadi luar biasa” katanya sambil tersenyum lebar.

Malu-malu, kuambil buku itu.

“Beta seng sangka buku ini berarti sekali buat se. Jujur saja beta seng sangka katong akan baku dapa dalam keadaan seperti ini”, kataku.

“Yah.. begitulah hidup, katong seng pernah tau apa yang akan terjadi. Ngomong-ngomong, se sadar seng? kalau desain tiket itu beta ambil dari se pung sampul buku.” kata Albert mengingatkan.

“Ada pantas!” seruku. Kami pun tertawa terbahak-bahak, bersyukur atas pertemuan yang indah ini.

\*\*\*

Setahun kemudian, 23 November 2015..

“Wah.. Dona! Ini Maldivesnya Indonesia!” seru Albert tak percaya.

Kami sekarang berada di Ora Eco Resort tepatnya di Pulau Ora, Seram Utara, untuk merayakan ulang tahun pacaran kami yang pertama.

“Hahaha.. beta su bilang toh, tempat ini keren sekali! Huu.. daripada katong buang-buang uang par pi *travelling* ke luar negeri, lebe bae katong cintai alam sendiri.” kataku sambil menyiapkan perlengkapan snorkelingku.

Sejauh mata memandang, lautan berwarna gradasi hijau dan biru menyejukan mata. Di dekat teluk, dipenuhi koral berwarna-warni, di belakang *cottage* kami, perbukitan hijau yang masih merupakan bagian dari Taman Nasional Manusela menyajikan pemandangan spektakuler. Air yang sejernih kristal membuat kami tidak tahan untuk segera berenang dan mengeksplorasi kekayaan bawah lautnya.

“Albert, tau seng, dulu waktu beta masih belum kanal se, beta pernah berikhtiar, kalau beta akan balik lagi ke tempat ini dengan orang yang sangat berarti voor beta” kataku lembut.

Albert lalu menggenggam tanganku, menatap mataku dalam-dalam dan berkata, “Beta bahagia punya se, Dona”.

Hari-hari ke depan masih panjang, tapi selama itu kita jalani dengan orang-orang tercinta pastilah segala sesuatu akan terasa lebih indah.

5

## **Bermimpi dalam Mimpi**

Eraskus Christelgo Manakane  
SMKN 6 Ambon

Coretan tinta hitam pencil kubersihkan dengan penghapus karet. Kata demi kata mulai lagi kutulis pada lembaran kertas putih di tengah buku bergarisku. Aku bukan menulis satu, dua kata saja. Aku mulai mencoret lagi, mencoret lagi, dan terus mencoret. Tak ada yang terbayang. Bahkan yang ada pun jadi tak ada. Benakku benar-benar terasa kosong. Tak ada yang terasa. Hatiku begitu tawarnya. Seperti sayur tanpa bumbu apapun. Semua rasa tanpa aku rasa. Tanpa rasa itu yang kurasa. Namun, sesekali pikiranku yang kosong terisi dengan kertas yang semakin keras kutekan. Pensil yang kugenggam jadi patah, padahal aku baru saja meruncingnya.

Aku berdiri dan mengambil bantal tidur yang dipeluk salah satu kakakku di atas tempat tidur. Kedua saudaraku yang lain sudah tertidur pulas. Yang satu sedang mabuk sementara yang satu tidak. Aku tersenyum saat melihat mereka sedang tidur. Anehnya yang mabuk tidak melakukan gerakan sama sekali sedangkan yang tidak mabuk air liurnya sedang keluar saat itu. "Ih Jorok", pikirku. Aku kembali ke karpetku dan kubuang bantal tidur tadi di atasnya. Aku telungkup sambil mengalas bantal tersebut di bawah dadaku yang tadinya sesak. Aku membalikkan badan. Kepalaku rebah di atas bantal lembut tersebut.

Kupandang ke langit-langit rumahku yang rusak dan warna hijau catnya yang mulai luntur. Di sudut ada seekor laba-laba duduk sambil menunggu mangsanya terperangkap di dalam jaring yang dibuatnya rapi dan rapat. Kulihat lagi jam dinding di tembokku. Jarum panjang pada angka sembilan dan jarum pendek pada angka dua belas. Yang membuatku bingung adalah mengapa arah putaran jarum jam berlawanan dengan putaran bumi. Pertanyaanku sendiri yang tak mampu untuk kujawab.

Sudah tambah malam dan mataku semakin berat. Otot-otot mataku tak bisa kutahan nyerinya karena kantuk. Aku benar-benar mengantuk. Semua pikiran tadi mulai kulupakan dan tak ingin kupikirkan satu pun lagi. Aku mulai menutup mata. Keras dan sudah sekeras mungkin, tapi tetap saja aku masih bisa melihat walau penglihatanku gelap. Kuhirup nafas panjang melalui hidung dan kuhembuskan dengan kencang dari mulutku.

Tanpa mengetuk pintu layaknya tamu, dari luar melalui ventilasi jendela dan lubang kunci, angin malam masuk menemaniku. Menyelimuti sekujur tubuhku, menembusi tipis bajuku dan merayap ke leherku. Dingin. Sangat dingin. Tapi aku tetap tidur. Kantukku mengalahkan dingin itu.

Beberapa saat pintu bunga tidur terbuka dan dinginnya angin malam membawaku melayang dalam bayang-bayang seperti aku dijemput oleh putri dari kayangan dan membawaku ke depan gerbang alam bawah sadar. Pintu itu terbuka lebar seakan-akan menunggui aku untuk masuk. Tak kutahu di mana aku berada. Tapi perasaanku sangat tenang dan damai. Tak ada yang bisa kukatakan. Hanya hati yang berbisik tanpa suara, "Ayo masuk". Dengan agak ragu-ragu, aku

melangkah melewati pintu gerbang tersebut. Tapi, anehnya aku merasa seperti terjatuh dari ketinggian yang membuatku kembali ke duniaku. Aku membuka mata. Kulihat samar-samar kamarku dan aku kembali tertidur lagi. Kembali lagi ke mimpi yang tak ingin dimimpi. Aku berada di sebuah padang gurun luas yang tak terlihat ujungnya. Tak ada bukit. Hanya tanah lapang besar dari pasir. Jiwaku yang tadinya tenang terasa gelisah dan gerah. Pandangan kuangkat dan terlihat panas matahari di atas kepala yang hanya berjarak sejengkal dari ujung rambutku. Aku seperti berdiri di dalam api yang tak menyala tapi yang benar-benar panas. Namun, aku memutuskan untuk terus melangkah biarpun tanpa arah tujuan.

Semakin aku berjalan semakin panas rasanya seujur tubuhku yang tak melepuh. Bahkan keringat pun tak setetes ke luar. Ganjil bagiku. Namun, tak bisa aku berkata satu kata pun. Mulutku tertutup rapat. Pandanganku hanya lurus ke depan seperti menggunakan kacamata kuda, ternyata bukan saja aku yang ada. Jutaan orang yang tak kukenal satu per satu bahkan wajah mereka tak bisa kuingat, semuanya berjalan ke arah mana mereka memandangi. Sementara mereka sedang saling melewati yang lain sama halnya orang buta yang tak bertongkat, aku terus melangkah dalam langkah. Banyak jejak kaki yang berbekas di atas padang pasir yang mulai ditutupi debu pasir karena tiupan angin yang terasa sangat panas. Ingin kuberbalik dan menengok ke belakang, tapi tak bisa kupaksa. Semua bagian tubuhku terpaku kaku. Hanya kedua kaki yang terus melangkah. Leherku tak bisa kuputar karena ada yang menggenggam kepalaku dari belakang. Hal itu terbawa sampai ke alam sadarku namun aku tak terbangun.

Dari pandanganku, aku berhasil menemukan garis pantai yang tak jauh. Aku terbawa dalam rasa gembira dan harapanku seperti tercapai. Sungguh. Garis pantai yang membatasi padang gurun panas dan lautan biru muda luas. Pasir di padang gurun berwarna merah seperti bara sementara di pinggiran pantai ada banyak pasir putih indah dan menawan berkilau-kilauan memantulkan cahaya matahari yang semakin jauh dariku. Akhirnya, kuputuskan untuk berlari dan berlari tanpa berpikir tentang sesungguhnya apa semuanya ini. Aku melompat tinggi ke udara segar di bawah langit tak berawan dan rasanya seperti terbang. Benar-benar terbang tanpa sayap. Aku terbawa angin ke garis pantai dan aku dilemparkan ke dalam laut lepas.

Saat itu langsung aku menyelam dan masuk ke dalam birunya laut. Semakin aku menyelam semakin terang juga pandanganku. Sungguh luar biasa. Sampai aku bisa menghirup udara segar dalam lautan teduh tersebut. Aku sedang bernafas dalam air. Setelah jauh menyelam aku kembali ke permukaan yang rasanya sangat dekat denganku.

Saat muncul, ada yang ganjil dalam pikiranku. Lautan yang tadinya luas kini hanya menjadi danau kecil walau warnanya tetap biru. Padang gurun yang tadi kulihat semakin dekat denganku, tak ada lagi garis pantainya bahkan matahari semakin mendekatiku. Semua orang yang tadi berjalan bersamaku malang nasib mereka. Ada yang sampai terbakar dan hangus. Ada juga yang jatuh dan menangis tanpa air mata menetes. Ada banyak sekali orang berlari mengikuti satu botol bir, ada yang mengikuti selemba uang, ada laki-laki yang mengikuti perempuan, ada yang berjalan bergandengan tangan, ada yang berbicara di depan banyak orang yang menyoraki dia dan tunduk padanya.

Bahkan ada yang lain kulihat dan tak kumengerti apa yang terjadi. Tetapi beberapa orang menghindari semua itu walau harus terjatuh dan terbakar hangus tapi mereka tetap mencari jalan mereka yang semakin tertutup kabut tebal bakaran sinar matahari.

Tiba-tiba timbul beberapa orang ke permukaan dan bersamaku melihat mereka yang tadi. Orang-orang itu tak kukenal satu pun. Tatapan mereka sama denganku yang memandangi padang gurun dengan kehidupan di dalamnya. Jika tadinya belum terlalu panas, kini sudah sangat panas. Yang membuatku lebih bingung adalah mereka yang mengejar botol bir dan lembar uang itu tak merasakan panas dan terbakar seperti mereka yang menghindari semua itu. Aku bersama beberapa orang tak merasakan panas sedikit pun efek dari yang mereka rasakan. Semuanya tenang dan damai. Tak kulihat ada yang tertawa dan menjerit bahkan menangis di dalam danau tersebut. Gegap gempita kegembiraan di padang gurun lebih banyak daripada suara duka.

Seketika kulihat itu semua membuatku ingin memejamkan mataku dan kulakukan apa yang kumau, setelah semua kejadian tadi hilang dari tatapanku. Saat kusadar ternyata aku berada dalam kamarku. Sontak aku kaget. Jika sebelum tidur tak ada yang kupikirkan, kini semuanya seperti menghantuiku menusuk ke dalam perasaanku. Kuingat semua yang terjadi tentang tadi siang yang membuat pikiranku tak karuan dan kehabisan kata-kata. Semua itu terjadi begitu cepat bahkan lebih cepat dari cepat. Hanya dalam hitungan detik, dalam pejaman mataku, aku kembali mengingat semua yang terjadi. Saat di mana aku terlambat pergi ke almamater dan pulang dengan keadaan

panas cemburu karena gadis yang kudidam-idamkan begitu sangat membenciku, layaknya musuh.

Ada banyak kata dalam pikiranku tapi yang kupikirkan hanya satu kata: “Sakit”. Benar ini semua membuatku sadar. Pantas aku tak berniat untuk menulis, hanya kubuat coretan garis-garis yang tak kumengerti. Semuanya terasa sakit hingga aku melupakan apa yang tak pernah kulupakan. Tiba-tiba kantuk besar datang menyerangku hingga mataku terpejam kembali dan terbawa dalam mimpi.

Kali ini aku bermimpi sangat aneh bahkan lebih aneh daripada yang aneh, saat kudengar jam dinding besar yang jarumnya tadi berbunyi kini menyapaku dalam tidur.

“Hei Bangun! Ayo Bangun!”

Aku tersadar dan kembali menyapa.

“Apa Yang Terjadi?”.

“Kau tertidur sangat pulas dan bermimpi aneh. Iya Kan?”, sapa laba-laba yang menatapku dari atas jaringnya.

“Dari mana kau tahu?”.

“Tentu saja, karena kau masih bermimpi”.

Aku semakin bingung dengan keadaanku. Bantal tidurku berguncang hingga aku harus duduk di atas karpet.

Dari bawah bantal keluar pensil sambil berkata. “ Huh, sesak”.

Kertas yang tadi kuoret-coret tanpa berkata apa-apa.

“Bagaimana kalian bisa bicara?.

“Di dalam mimpi kau bisa melihat apa saja, menemukan yang tak pernah kau temukan dan merasakan yang tak ingin kau rasakan,” Kata jam dinding kepadaku.

Kertas putih dan pencil melompat naik ke ranjang kakakku yang tak ditiduri sambil berkata: “Ceritakanlah apa yang tadi kau mimpikan pada kami, mungkin saja kami bisa membantu”.

“Cerita?, Ceritakan apa?” tanyaku.

“Yang baru saja kau mimpikan, Nak”, sapa laba-laba.

Akhirnya, kuceritakan semua sebelum mimpi yang baru ini, mulai dari pintu gerbang sampai danau kecil. Tak selang beberapa lama akhirnya aku selesai. Kami semua membatasi waktu untuk bicara hingga beberapa detik, jam dinding mulai berkata “Sesungguhnya aku bukan Tuhan, bahkan penciptaku bukan Tuhan. Aku bukan tafsir mimpi melainkan aku bisa ada dalam mimpi”. Jam itu tenang sebentar sebelum melanjutkan bicaranya.

“Mimpimu itu adalah sebuah kehidupan dunia nyata yang semakin keras dan deras dengan perkembangan zaman. Gurun adalah tempat pijakanmu dan panas matahari serta tiupan badai gurun adalah problematika yang kau hadapi di tengah dunia”.

“Benar, kau berjalan melewati perjalanan hidup yang begitu sulit dan sukar bersama dengan jutaan jiwa yang lain tapi kau tidak bisa berpaling ke belakang. Bukan berarti tak boleh, melainkan kau sudah

memilih jalan hidupmu yang kau sendiri tidak mengerti arah dan tujuanmu,” kata laba-laba.

Aku mulai berpikir sebentar sebelum akhirnya pensil berbicara dengan tenang kepadaku. “Sangat jelas, kau harus berjalan melewati semua itu dengan jutaan orang dan ada yang arahnya berbeda-beda tapi yang jelas untuk mencapai apa keinginan yang belum terlihat”.

Aku manggut-manggut dan kembali bertanya, “Lalu mengapa pada saat aku melihat garis pantai, aku melompat dan terbang tanpa sayap sebelum aku mendarat dalam birunya laut yang di dalamnya juga aku bisa bernafas dengan lega. Sebenarnya apa yang terjadi?”.

“Itu adalah ilmu yang kau dapat selama kau berjalan tadi dan pengetahuan itu tak ada dalam diri orang lain karena semua disiapkan pada batasnya”. kata laba-laba.

“Jadi garis pantai dan laut lepas itu adalah harapan serta cita-cita yang kucapai?”

“Tentu saja”.

“Oh, Begitu ya”, kataku.

“Saat kau menyelam ke dalam laut yang semakin terlihat terang berarti kau menikmati masa di mana kau telah berhasil mencapai cita-citamu dan hidup dalam ketenangan bahkan kegembiraan. Tetapi saat kau kembali ke permukaan semua itu sama halnya dengan kau berpaling kepada kehidupan dunia yang mulai hancur”, kata kertas putih yang tadi kuoret-oret.

“Laut yang mengecil menjadi danau itu adalah harapan dan cita-cita orang banyak yang semakin menipis dan sulit untuk ditemukan karena kabut dan asap bakaran dari padang gurun yang berarti dunia yang semakin mendekati batas kehancuran”, disambung jam dinding.

“Itu benar. Sekelompok orang yang kau lihat tadi adalah mereka yang mencari kesenangan, kekayaan, cinta, kekuasaan dan masih banyak lagi semua itu terjadi dalam dunia yang membuat mereka merasakan hidup kembali dalam kematian,” kata Kertas.

“Lalu apa halnya dengan yang meninggalkan semua itu?” Aku kembali bertanya.

“Orang-orang itu adalah kebalikan dari mereka yang tadi senang. Hidup mereka susah dan sukar di tengah dunia. Mereka menangis namun tanpa air mata adalah tanda sebuah kesedihan yang selalu mereka simpan di lubuk hati”, jawab Laba-laba.

“Itu berarti orang yang bersama denganku adalah orang berhasil dan hidup dalam ketenangan? Tapi, yang aku bingung mengapa wajah mereka tak ada yang kukenal?” tanyaku.

“Kau benar. Wajah mereka tak kau kenal karena tak ada yang tahu bahkan yang bermimpi pun tak tahu kalau itu hanyalah gambaran. Tak dikenal identitas mereka karena hidup sekarang dan ke depan berbeda. Itu semua adalah mimpi tentang hidup yang tak bertokoh yang siap diperankan oleh manusia yang belum dikenal atau ditemui”, jelas jam dinding.

Setelah semuanya diam, akhirnya pensil kembali bertanya “Bagaimana? Apa kau sudah mengerti?”.

Aku mengangguk, “Ya”.

“Kalau begitu sekarang bangunlah sebelum kesiangan”, kata pensil dan membuatku bingung.

“Bagaimana aku bisa bangun jika aku sudah bangun lalu bagaimana aku bermimpi jika aku selesai bermimpi?”

“Apa maksudmu?. Ini hanya mimpi.”, jelas kertas putih.

“Mimpi?. Bermimpi dalam mimpi?”, tanyaku.

Jam dinding berkata padaku lagi, “Simpanlah ini sebagai mimpimu, tetapi jika ada yang bertanya apa yang kau mimpi, bilang saja kau hanya bermimpi. Karena hanya mimpi ini, salah satu yang akan membuat kau bermimpi untuk mengejar mimpi. Apa kau mengerti?. Kalau begitu, ayo bangun. Bangun!”.

“Tapi, apa yang harus kulakukan, jika mimpi ini membuat aku semakin bermimpi?”.

“Hargailah aku, karena aku berada di antara kehidupan dan kematian. Belajarlah menghitung aku karena hanya aku kau akan teratur dalam berjalan”, jawab jam dinding.

“Nak, lihatlah jaring-jaringku, semuanya kujahit rapi dan teliti. Belajarlah juga dari aku agar kau tak terburu-buru dan sabar dalam menunggu keberhasilan dengan strategimu”, jelas Laba-laba.

“Belajarlah dari kami berdua, yang selalu sakit dalam bekerja. Harus ada yang dilupakan dan dilafaskan walau itu berat dan susah. Tapi, dari kami kau akan bisa mengerti hidup yang tak terkendali. Kau akan meninggalkan semua kesenangan dan masuk ke dalam rasa sakit hanya untuk sebuah keberhasilan. Kau harus tertekan jatuh dan bangun, dipakai dan dibuang asalkan ada yang tertulis di hidupmu tentang ilmu dari orang lain”, bujuk Pensil dan dilanjutkan dengan kertas.

“Pesanku, jangan mudah percaya. Itu semua hanya bunga tidur, bahkan yang sekarang juga sama. Tapi tetaplah berusaha untuk mewujudkan mimpimu ini,” kata jam dinding.

Setelah semua nasihat itu, akhirnya aku terbangun dan sadar dari semua mimpiku yang belum mau kuingat kembali. Aku memandang ke sekitar dan semua telah kembali seperti semula. Kedua kakakku sudah terbangun dan mempersiapkan makanan untuk kami. Aku kembali mengingat apa yang terjadi kemarin tentang cinta yang disakiti cinta. Namun, jika kuhubungkan dengan mimpiku semalam, mungkin harus kulupakan dulu semua itu dan belajar menghitung waktu, dan mau membatasi cinta dan cita-cita.

Aku menghirup nafas panjang dan kuhembuskan. Lalu dengan bersemangat, aku berdiri dan merapikan semua perlengkapan. Kulihat ke ventilasi rumah, ternyata sinar matahari pagi belum muncul. Tetapi, sudah kudengar kicauan burung di rerantingan dan sejuknya hembusan angin pagi menghiasi pikiranku. Kuangkat pensil dan kertas bercoret tadi lalu kuletakkan dengan rapi di atas meja tulisku. Aku kembali

memandang ke laba-laba dan ke jam dinding yang menunjukkan waktu jam enam lewat sepuluh menit. Itu berarti ada lagi hidup baru yang harus kulewati dengan keinginan yang baru.

Pandanganku kembali kepada pensil dan kertas, “Terima kasih semuanya. Tak kutahu apakah kalian mendengar atau tidak, tapi terima kasih kalian sudah mengajarku untuk bermimpi dalam mimpi.”

Aku melangkah keluar kamarku yang sudah tertata rapi sambil berharap bisa terus bermimpi.

6

**Kunantikan Kau disetiap Hela Nafasku**

Safila Uyara  
SMAN 1 Leihitu

Lima belas tahun berlalu. Anggrek putih yang menempel pada inangnya kini telah layu tak berdaya, bahkan sebagian telah mati kekeringan. Rindu akan sosok wanita tua yang melahirkan ibuku tak bisa kubendung. Aku berusaha mencari foto-foto usang tentangnya di dalam lemari ibuku, dompet tua, dan album keluarga. Tiap malam kupandangi foto usang itu dan berharap menemuinya walau hanya dalam bayangan atau mimpi. Cahaya rembulan malam seakan mandul tak berfungsi. Yang jelas, Almarhumah nenek tak kunjung hadir untuk menemuiku malam itu.

Selalu kunantikan hadirnya di tiap hariku yang mungkin berbarengan dengan matahari atau dengan sang pujangga malam. Walaupun kutahu, dia tak akan pernah kembali. Puing-puing harapan mulai terlihat, tak seharusnya aku menunggu kedatangannya. Sementara angin terus saja menderu. Denting jarum jam perlahan menunjukkan pukul 04.30 WIT dini hari. Suara tarhim di masjid yang jaraknya lima puluh meter dari tempat tinggalku terus berkumandang sebelum azan Subuh tiba. Aku terbangun dan beranjak dari kasur. Kukemasi hati, jiwa, pikiran, dan ragaku. Dalam setiap sujudku pada

Sang Maha Pengasih, kuselipkan segelintir doa untuk nenek dan berharap doaku dapat diijabah oleh-Nya

Aku keluar dan menyambut hari baru dengan banyak angan. Udara pagi yang merasuk tajam ke dalam sukma, seketika membuat seluruh tulang rusukku mengilu. Aku beranjak dan melangkah ke semua buana. Menyapa para alang-alang dan rumput liar yang baru tumbuh di pinggiran jalan raya. Aku pergi ke arah bukit, melintasi sisi jalan dan tanjakan yang tidak banyak perubahan. Di sana, banyak ruangan dan kelas tua yang nampak baru, karena telah di renovasi kembali oleh pemerintah. Gedung yang menyimpan sejarah bagi anak sekolah. Aku berdiri menatap kesunyian pagi itu. Suasana hening membisu, sesekali melodi kicauan burung pipit membuat ramai.

Aku kembali teringat sebuah kata bijak dari almarhumah nenek, “Jika hening itu misterim, misteri itu adalah sunyi. Maka, sunyi itu dapat menghadirkan ketenangan. Sementara, ketenangan dapat menghadirkan pikiran yang jernih. Akhirnya, pikiran jernih bisa menghasilkan karya yang indah”.

Kadang, separuh dari kutipan nenek sering kujadikan puisi-puisi pendek. Namun, aku sering kewalahan dalam mengawali dan mengakhiri bait puisi.

Langit cerah tadi, berubah menjadi mendung. Matahari tak lagi terlihat, kabut hitam bertebaran ke sana-ke mari laksana pasukan perang yang menduduki barisan siap tempur. Sebentar lagi akan turun hujan, aku bergegas pulang. Sungguh, aku sangat menantikan kehadiran nenek di sampingku. Walau kutahu, dia tak akan pernah datang. Tapi, aku

berusaha mencarinya di seluruh penjuru negeri. Banyak orang yang bilang, jika aku telah kehilangan akal sehat. Bayang-bayang sepi kini menyelimuti, tiada tawa dan canda yang menghiasi hati ini. Aku bosan tiada mengajak bermain dan menemani di tiap jengkal mimpiku .

Kau lihat sekarang, aku harus bertahan di tengah guncangan yang menghadang. Tanpa kau, orang yang paling kusayang melebihi ayah dan ibuku. Sekarang, aku tak pernah lagi mendengar semangat dan nasehat yang sering kau serukan padaku. Aku hanya bisa mendengar kisahmu dari tetanggaku. Semuanya tak realistis, hanya keburukan yang di perbincangkan. Bagiku semua itu tak mungkin, aku tahu bagaimana kehidupanmu semasa hidup. Kau baik dan tak seburuk itu. Aku yakin jika mereka telah berdusta di balik kata-kata. Mereka bersembunyi di balik tirai kemunafikan dan berlindung pada pintu kebohongan. Biarkan saja, aku tak begitu peduli dengan ocehan mereka tentangmu.

Di luar sana hujan deras. Istrinya paman sejak tadi mengomel cucianya yang tak pernah kering karena hujan, aku tersenyum dan menghampirinya. Nampaknya, dia tak pernah tau tentang filosofis hujan. Aku menyukai hujan, nenek bilang: kita harus seperti hujan. Harus tetap tegar jika kita dicemooh orang lain. Ketika hujan turun, ada saja orang yang selalu mencaci makinya. Karena di anggap mengganggu harinya atau membuat cucian mereka tak kunjung kering. Ataupun banyak dari mereka yang takut, jika rumahnya akan terbawa banjir. Tapi, hujan tidak mengenal itu, ia tetap akan turun. Ia tahu, selalu ada orang yang menginginkan kehadirannya karena kemarau panjang, atau

ingin melihat pelangi sesudahnya. Aku ingin seperti hujan, tanpa peduli orang yang tidak suka denganku .

Malam ini, sujudku pada Sang Maha Pencipta, tertulis untuk nenek lewat sebuah zikir dan syair. Tenang saja, aku menyimpan namamu dalam kalbuku. Aku berharap kau di tempatkan di tempat yang layak di sana. Tentang masa kecilku bersamamu biarlah menjadi kisah dalam catatan tua. Pernah ku tahan air mata agar tidak menetes jika membaca tulisanmu di lembaran kertas-kertas buram yang disimpan ibu dalam koper. Namun, aku tak kuat menahannya. Turunlah air mata itu diselingi tarik nafas yang panjang. Pernah ada orang yang meyakinkan ku, dia bilang akan ada orang yang dapat menyayangiku melebihi kasihmu padaku, yang bisa menghadirkan senyumku, dan menuliskan kata-kata indah untukku . Sayangnya, aku masih mengakui, jika kau masih yang terbaik di antara mereka. Decak cicak mulai bosan mendengar namamu yang kusebut setiap sebelum tidur. Langit-langit kamar mungkin jenuh harus menatap sepotong namamu di bola mataku. Dalila Serawak. Ya, itulah nama yang sekarang harus ku tambahkan kata almarhumah sebelum menyebut namamu.

Mataku menatap kehebatan matahari, kau telah pergi tanpa ucapan selamat tinggal dan pesan singkat yang mengharu-biru lewat bibirmu. Aku sedikit kecewa, mungkin aku tak mengerti tentang kondisi saat itu. Aku terlalu menyayangimu nek. Rasanya tiap kata adalah cerita, tiap cerita adalah kisah, dan tiap kisah adalah dirimu. Kembali perlahan aku membuka catatan tentang kisahmu, berharap masih ada yang tersisa, dan tersisa itu berkembang menjadi sejati. Rimis badai pun telah berlalu, mengapa kau tak kunjung hadir?.

Aku beranjak pergi dan menuju sebuah rumah yang tak asing lagi bagikku. Di sana, tempat nenek terakhir tinggal. Saat itu, aku hampir lupa jika nenek telah tiada, kuketuk pintu rumah yang berukiran pahatan kucing itu. Nampak sesosok wanita muda keluar untuk membukakan pintu padaku. Aku menanyakan padanya tentang keberadaan nenek yang hilang seketika dari benakku, sayangnya wanita itu tak tahu di mana dia berada.

Ia hanya mengatakan, “Debu pun tak tahu di mana titik berpijarnya orang yang kau cari itu nak , Apakah kau lupa? jika ia telah kembali ke pangkuan Illahi Rabbi.”

Seketika aku terdiam dan menyadari jika orang yang kucari tadi hanya tinggal ruh. Ah, kurasa aku mulai mengidap penyakit Alzheimer dalam usia muda. Kenangan di tahun-tahun lalu kini tinggal bekasnya, mungkin hilang dibawa embun pagi, atau angin yang membawa kabur ke ujung dunia.

Dulu aku tak begitu dekat dengan ibu dan ayahku. Ada kalanya mereka kupanggil om dan tante. Aku juga sering menolak jika diperintahkan ini dan itu. Tapi nenek bilang, surga ada di telapak kaki ibu. Rida Tuhan tergantung rida orang tua. Nenek menginginkanku memanggil mereka ayah dan ibu, aku mengangguk setuju. Saat itulah, aku mulai berada dalam dekapan kasih sayang mereka.

Suatu hari kulihat ibu terkapar di tempat tidurnya, ia sangat tak berdaya, bibirnya tak mampu mengucapkan sepatah kata, hingga sesekali dia melambaikan tangan tak mampu padaku. Saat itu kaki ibu

sakit, seluruh betisnya dipenuhi luka, miris rasanya melihat ibu menangis tak bersuara. Ibu menyuruhku mengambil secercak kertas dan menulis sesuatu untukku. Dia bilang seluruh tubuhnya menggigil, kepalanya seperti di hantam martil, dan kakinya panas layaknya dibakar api. Air mataku tak hentinya berlinang membasahi pipi.

Saat tengah malam tiba, dia tidak ingin merepotkanku. Aku melihat dengan mata kepalaku. Ibu turun dari tempat tidurnya dan merayap ke dapur dengan dadanya, hanya untuk mengambil seteguk air putih. Beberapa menit setelah dia mencoba mengangkat gelas dengan tangannya, tiba-tiba terdengar bunyi pecahan gelas dari dapur. Aku terbangun dari tidur pura-puraku, aku berlari dan segera menolong ibu. Tangis haru saat itu pecah di tengah ketakutan ibu. Ia tak bisa kembali lagi ke tempat tidurnya, karena separuh pecahan gelas mengenai telapak kaki dan pinggiran betisnya. Ini semakin membuatnya menjerit sakit. Badan ibu yang lebih besar dariku, membuatku sulit menggendongnya ke tempat tidur. Mataku berkaca, aku tak mampu memendam semua ini. Aku memeluk ibu dengan erat sembari mengeluarkan air mata yang tiada henti. Aku mencoba tegar di hadapannya. Tapi kali ini, aku benar-benar pasrah dengan keadaan. Aku terpaksa menuruti perintah ibu. Ketika ia menyuruhku menyeretnya seperti anak binatang, oh ibu, sungguh aku tak sanggup melakukannya. Namun, hanya itu yang bisa kulakukan untuk membawamu ke tempat tidur, karena ayah sedang di kampung halamannya. Siapa lagi yang hendak mengangkatmu ke sana jika bukan aku?. Andai saja nenek masih ada, mungkin ibu tak akan repot naik-turun tempat tidur dengan tangan dan dadanya.

Tepat pukul 02.30 a.m. Hujan di luar sangat deras, ibu membangunkanku dengan nafas terengah-engah. Dia memintaku

mencari sesuatu yang dapat membebaskan kakinya dari rasa panas yang tak kunjung sembuh. Saat itu demi ibu, aku yang sangat penakut mencoba memberanikan diri dan keluar dari rumah tanpa ragu. Aku menuju hutan yang tidak jauh dari rumahku, ini seperti cerita dalam dongeng. Aku memasuki hutan di tengah suasana hujan deras tanpa seorang pun di jalan. Sebuah tumpukan pelepah pisang yang telah membusuk merenggut sendalku. Aku terjebak dalam kegelapan hutan, hanya suara jangkrik dan burung hantu yang membuat merinding bulu kudukku. Tanpa sadar, beberapa pelepah pisang yang sudah busuk masih menghinggap di sendalku, aku keluar dari hutan tanpa membawa apapun. Seluruh bajuku basah kuyup. Aku berdiri di hadapan ibu sambil merunduk, menyesali perjalananku barusan yang tidak membuahkan hasil. Saat itu ibu tersenyum dan melihat sisa-sisa pelepah pisang busuk yang masih menempel di sendalku.

“Apakah itu yang kau bawa untuk ibu, nak?”, tanya ibu tak mampu.

Aku hanya terdiam dan tak menjawab apapun. Ibu menyuruhku membersihkan pelepah pisang busuk itu dan merendamnya dengan rivanol. Setelah itu, pelepah yang tercampur dengan rivanol diletakan di kaki ibu yang panas. Ini sungguh ajaib, pelepah pisang yang tadinya lembab dan basah, kini mengering dengan durasi satu menit saja, aku bahagia. Setidaknya, rasa sakit ibu sedikit akan berkurang dengan pelepah itu. Berkat ibu, baru kutahu jika pelepah pisang bisa mengobati kaki orang yang panas.

Sebulan lebih ibu terbujur kaku. Aku merasa terlambat untuk berbakti padanya. Secara fisik ibu sudah tak memiliki harapan bertahan lagi. Tapi, dengan kegigihannya, ia mencoba melawan sakitnya. Rupanya, sifat ibu serupa dengan almarhumah nenek yang selalu tegar walaupun lemah tak berdaya. Empat belas hari berlalu setelah ibu menjalani pengobatan rutin di dokter, akhirnya kesehatan ibu membaik. Ia sudah bisa duduk dan berdiri sendiri tanpa harus merayap dengan dada dan tangannya, lambat laun ibu akhirnya sembuh dari sakitnya. Bahagia tak dapat kulukiskan saat itu, sekarang ia tak lagi merintih sakit. Raut wajahnya yang agak keriput selalu memancarkan simpulan senyuman tiada henti. Dalam mimpiku, ibu hadir bagai segenggam cahaya di balik lengan bajukku. Dia hadir dengan penuh cerita baru. Cerita yang hanya tercatat dalam sabda. Cahaya yang kulihat, hanyalah lembaran-lembaran doa untukmu dari buah hatimu yang selalu menyimpan namamu di balik jantungnya. Aku berjanji akan selalu menyayangimu. Tekad ini sudah bulat. Dirimu, wahai sepercik cahaya malam yang berhias bintang kejora dengan penuh kasih. Catatlah kesungguhanku ini pada alas langit yang disaksikan oleh si ratu malam.

\*\*\*

Aku menatap sisa air hujan kemarin dari balik jendela, cukup tak menarik perhatianku bila dibandingkan dengan papan reklame berwarna merah yang terpaku di badan pohon sana. Tak pernah sedikit pun kudengar akar pohon itu menggeram kesakitan ataupun daun-daunnya yang berteriak mencaci maki tangan-tangan jahil penuh kuasa. Yang kutatap, pohon itu hanya mematung dalam ramai jalan. Pohon itu harus tetap pasrah jika tertimbun sampah pada musim pancaroba nanti. Tatapanku sirna, ketika ibu memanggil namaku. Dengan cepat,

aku melangkahhkan kaki menuju ke sebuah ruangan tempat di mana keluargaku sering berkumpul . Dari depan pintu kulihat, ibu nampak sehat. Sorot matanya yang dilapisi kacamata minus dan senyum yang selalu terpancar manis dari wajahnya. Kuhampiri ibu yang sedang duduk di kursi rotan favoritnya, dua lembar uang kertas bergambar Tuanku Imam Bonjol dikeluarkan ibu dari dalam dompetnya dan memberikannya padaku. Ia menyuruhku membeli jeruk di pasar buah langganannya. Sembari mencium tangan ibu, aku keluar dan menyusuri jalan.

Di sisi jalan terlihat seorang bocah pengamen mungkin umurnya sekitar sepuluh tahun, ia melambaikan tangan mungilnya pada setiap bus yang lewat. Sayangnya, kondektur tak mengizinkan ia untuk naik.

Seorang laki-laki berdarah Ambon mulai menyeru dari dalam bus, “Jang tunggu bany, turun lah lipa dia abang”.

Di sekelilingku, bus terus berpacu membelah jalan dan harus menanggung nyawaku, nyawa penumpang bus, nyawa supir, nyawa kondektur, dan tak lupa nyawa si pengamen yang kadang-kadang main naik saja, padahal bus sedang melaju cepat. Seketika, bus melaju lagi di jalanan yang kosong namun penuh dengan debu. Aku sampai di pasar buah, tempat di mana jeruk dan buah-buahan lain dijual. Kususuri jalan setapak, gang demi gang. Mataku tertuju pada sebulat kuning jeruk yang menyapa. Tapi, kupikir aku harus merelakan jeruk yang terjatuh untuk sesuatu yang membutuhkan. Ya, ulat-ulat, mikroorganisme, dan

*decomposer* lainnya yang menginginkan jeruk itu. Tapi sebentar, aku melihat sesosok wanita tua, berbaju batik dan berok panjang hitam disempurnai dengan sanggulan rambut membentuk konde nyai keraton. Aku berusaha mengejanya, entah mengapa aku sangat ingin menepuk pundaknya. Aku baru sadar, aku teringat almarhumah nenekku, ternyata orang itu hanya mirip dari belakang. Dia bukan sosok nenek.

Aku kembali menghampiri toko buah langganan ibu dan membeli jeruk pesannya. Tanganku menuju saku ke mejaku, sembari menarik dua lembar uang kertas bergambar Tuanku Imam Bonjol itu dan menyerahkannya kepada si penjual tanpa kembalian. Aku kembali ke rumah, menyusuri gang-gang yang semula telah kulewati. Baru sampai di perempatan gang, kulihat ada seorang ibu sedang memarahi anaknya karena enggan mandi.

Si ibu mencubitnya, dan si anak bilang, “Aku akan mandi jika pakai sabun seperti di tivi-tivi”.

Aku tersenyum geli melihat tingkah si anak itu. Aku kembali teringat masa-masa kecilku dulu, selalu membuat ibu marah dan emosi, sering juga ibu mencubitku jika melawan perintahnya. Tapi, ya sudahlah.

Aku melanjutkan kembali perjalananku menuju rumah. Meski sedikit lama di pasar, tapi ibu selalu sabar menungguku di rumah. Ibu pernah berpesan padaku: “Anakku, berjanjilah untuk selalu menyisihkan sedikit waktumu untuk menemani masa-masa tua ibu, bisa di samping ibu dan mengobrol dengan ibu. Jika kamu bekerja keras,

tidak perlu sampai memberikan rumah yang bagus dan uang yang banyak untuk ibu. Semua itu untuk dirimu saja. Ibu bangga denganmu nak, mungkin tidak pernah terucap lewat kata, tapi ini perasaan ibu dari lubuk hati yang dalam. Maafkan jika selama ini ibu pernah marah denganmu, memukulimu, melarangmu ini itu, semua ini demi kebaikanmu, nak. Ibu mencintaimu dari dulu, sekarang, dan selamanya.”

Wahai pencipta karya hitam putih, pencinta kata-kata bijak, nama yang tertulis dalam catatan tua milikku, yang hadir dengan cerita dan meninggalkanku tanpa pesan yang berarti, yang kuanggap sosok bijaksana dan terkasih, yang namanya selalu terselip lewat doa heningku, yang membuat decak cicak bosan mendengar namanya, yang membuat langit-langit kan malas menatap bola mataku. Aku tak akan pernah menyesal telah mengenal sosok seperti kau dan ibu, yang dengan ikhlas merawatku tanpa pamrih. Kita memang telah di gariskan menjadi keluarga terkasih. Kita bertemu kala aku mulai terjatuh saat belajar jalan. Kita bertemu kembali saat mata ini tak dapat melihat kenyataan hidup ini. Ketika nafasmu terhenti dan teriringi doa, kita kelak berjumpa di sana.

Nenek, jutaan kata telah terucap lewat janji untuk maju menantang badai, doakan aku agar selalu mampu berpijak sendiri dengan kedua kakiku di poros bumi. Jutaan cerita tentang dirimu, membuatku banyak menemukan jati diriku yang sebenarnya. Namun, hanya sekadar cerita yang berintisarikan aku sayang padamu, nek. Jutaan air mata pernah menetes lewat sudut mataku, hanyalah untuk

membasahi dinding pipi ini. Jutaan doa terus dipanjatkan dan selalu tersebut namamu dan ibu. Semoga kau baik-baik saja dan selalu damai di samping-Nya. Amin ...

7

## **Milo Pembuat Arloji**

Danil Tahya  
SMA PGRI Oma-Haruku

Milo, seorang tukang arloji yang ada di Kota Ambon. Ia tinggal dalam sebuah kamar sempit di pemukiman heterogen yang bersebelahan dengan kompleks kami. Kamar itu disewanya dengan harga yang cukup murah. Di sana hanya terdapat sebuah bangku kerja, sebuah lemari tempat perkakas kerjanya, sebuah rak untuk tempat piring dan gelas, serta tempat tidur lipat di bawah bangku kerjanya. Selain puluhan arloji yang sudah dibuatnya, tidak ada barang berharga lain di kamarnya. Pada jendela kacanya, Milo menaruh sebuah jam dinding yang paling indah sehingga menarik perhatian orang-orang yang lewat di depan kamar.

Milo adalah tukang arloji miskin tapi dia sangat baik hati. Kami sangat menyukainya. Kalau mainan kami rusak, Milo sering memperbaikinya dan tak pernah minta satu rupiah pun untuk itu.

“Belilah bakso atau tabungkanlah uang itu untuk hari natal”. Itu jawaban yang selalu Milo berikan manakala kami hendak memberinya imbalan karena telah memperbaiki mainan yang rusak.

Hari itu, matahari telah rebah ke barat saat kami meninggalkan rumah. Sambil membawa mainan, kami menuju rumah Milo untuk mendengarkan dongeng. Milo senang sekali mendongeng, sekedar

menghibur kami dan dirinya, juga demi menghilangkan sesaat rasa jenuh akan hidup yang ia jalani. Dongeng yang diceritakan Milo ada yang menyentuh hati dan juga yang membuat kami tertawa terbahak-bahak. Saat itu, senja pun mulai temaram, gelap perlahan mundur, lampu-lampu mulai dinyalakan. Setelah selesai melakukan pekerjaannya, Milo memulai dongengnya. Milo terlihat sangat bersemangat. Kami yang mendengarnya pun sangat terhibur. Selesai mendengarkan dongeng, kami meninggalkan mainan yang rusak untuk Milo perbaiki. Setelah itu, kami beranjak pulang ke rumah masing-masing.

\*\*\*

Sejak dulu tradisi natal di tempat tinggal kami adalah membawa bingkisan Natal dan meletakkannya dekat patung bayi Yesus dalam palungan di sebuah gereja kecil. Setiap orang menabung agar dapat memberikan hadiah yang paling indah bagi Yesus di palungan karena kata orang, entah ini mitos atau hanya sekadar dongeng saja, jika Yesus suka dengan hadiah yang diberikan kepada-Nya, ia akan mengulurkan tangan mungil-Nya dan menerima bingkisan Natal itu. Tentu saja ini hanyalah legenda dari luar negeri karena hal ini tidak sebenarnya tidak pernah terjadi. Walaupun begitu penduduk kota kami selalu berusaha memberikan hadiah yang paling indah di hari Natal seperti lukisan indah para pelukis, pahatan para pemahat, suara emas para penyanyi dan tak kalah hadiah dari anak-anak. Siapa tahu, bayi Yesus mengulurkan tangan menerima hadiah kami. Bagi orang-orang yang tidak membawa hadiah, biasanya mereka hanya ke gereja untuk menjadi juri dan menilai mana hadiah yang paling bagus. Sementara Milo hanya pergi untuk menonton.

Suatu hari, pada malam Natal yang kesekian kalinya, ketika Milo sedang berjalan menyusuri jalan menuju ke gereja untuk melihat pertunjukan dan kado yang dipersembahkan oleh penduduk kepada bayi Yesus di gereja, seorang teman Milo mencegatnya dan berkata, “Kamu ini tidak tahu malu ya. Tiap tahun tidak pernah membawa hadiah buat Yesus!”.

Ada juga yang bertanya, “Milo..di mana hadiahmu? Orang yang lebih miskin darimu saja selalu bawa”. Ejek mereka.

“Pasti akan kubawa hadiah buat Yesus. Tunggu saja waktunya”. Jawab Milo tiap kali ditanya dan di ejek kawan maupun orang-orang yang selalu memperhatikan keseharian Milo dalam kemiskinannya.

Hatinya terasa sedih dan pilu tatkala harus menjawab cercaan orang-orang tersebut. Namun, ketika sampai di palungan Yesus, ia selalu berlutut dan berdoa meminta ampun karena belum bisa memberikan kadonya pada Yesus. Milo tetap tegar walau untuk saat ini dia tidak punya apa-apa untuk diberikan kepada Yesus. Jangankan kado, arloji miliknya yang dibuatnya sendiri, dijualnya dengan harga murah. Tidak jarang ia hanya memberi dengan cuma-cuma kepada orang yang sangat membutuhkan.

Suatu hari, Milo mendapat ide untuk membuat sebuah hadiah Natal untuk Yesus. Setiap hari ia membuatnya dan tidak seorang pun yang tahu apa idenya itu. Kecuali Lisa anak tetangganya. Setiap kali ada orang yang datang, dia selalu menyimpannya. Saat itu, Lisa berumur 10 tahun sedangkan Milo telah berusia sekitar 40 tahun. Lisa adalah gadis kecil yang selalu memberikan makanan jika ibunya memasak lebih pada

Milo. Dia senang bermain di rumah Milo karena Milo suka mendongengkan cerita-cerita padanya.

Hingga waktu berlalu, 15 tahun sudah dilewati. Tak terasa kini Lisa telah berumur 25 tahun, namun hadiah yang dibuat Milo belum juga selesai. Milo membuat sebuah jam dinding yang sangat indah dan terbaik sepanjang masa. Setiap detail dibuatnya dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Bingkainya, jarumnya, angka-angkanya dan gambarnya semua diukir dengan begitu teliti. 15 tahun bukanlah waktu yang singkat bagi Milo. 15 tahun, dia menahan cacian dan cercaan dari orang-orang yang menanti hadiahnya buat bayi Yesus. 15 tahun pula Milo datang ke palungan dan mohon ampun seraya berkata, “Tuhan Yesus, maaf hadiahnya sudah hampir saya selesaikan”.

Ketika masuk tahun ke-16, pekerjaan Milo hampir selesai. Umurnya pun sudah kian tua dan wajahnya pun kian renta terlihat. Tak ada perubahan apa-apa dalam hidup Milo. Dia tetaplah seorang tukang arloji yang hidup dan makannya bergantung dari hasil penjualan arloji. Ia tak pernah mengeluh. Ia tetaplah Milo yang baik hati. Kesibukannya mencari makan, kadang membuat Milo tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan jam dinding maha indah yang akan dipersembahkannya pada bayi Yesus. Namun ketika keuntungan penjualan arlojinya terkumpul, ia malah lupa untuk membeli makanan. Keuntungan itu digunakan untuk membeli alat-alat membuat jam dinding tersebut. Hingga tidak jarang ia tidur dengan perut kosong. Milo menjadi semakin kurus, ditambah dengan umurnya yang sudah hampir berkepala enam. Walaupun begitu, Milo sangat puas karena jam dindingnya sudah semakin indah. Setiap orang yang lewat jendela kamarnya akan berdecak kagum melihat mahakarya tersebut. Pada jam

dinding itu terdapat bayi Yesus dalam palungan dan dikelilingi oleh Maria, Yusuf, Tiga orang Majus, Gembala-gembala dan dua orang malaikat. Jika jam itu berdering, semua yang berada di palungan akan tunduk dan menyembah Yesus dan akan terdengar lagu “Gloria In Excelcis Deo:.. Sungguh mahakarya yang tiada duanya.

Jam dinding tersebut pun selesai dibuat, saat itu sudah memasuki bulan Desember, dipanggilnya Lisa yang kini telah berkeluarga.

Dengan bangga, Milo berkata, “Lisa, lihat jamnya sudah jadi. Bagus bukan?” tanya Milo.

“Indah sekali, Milo”, jawab Lisa.

“Aku akan membawanya pada malam natal nanti. Walaupun jam ini kuberikan di hari Natal, bagiku makna dari jam dinding ini adalah bahwa kita harus memuji Yesus bukan saja pada hari Minggu atau hari Natal melainkan setiap hari, jam, detik. Sesungguhnya, Yesus menunggu bingkisan kita setiap saat dan itu adalah hati kita”, kata Milo.

Lisa yang mendengarnya pun sangat tersentuh dan segera memeluk tubuh tua itu, dan menangis bahagia karena akhirnya tidak akan ada lagi orang yang mengejek Milo.

Dengan penuh rasa bangga dan senang, Milo pun meletakkan jam dinding indah itu dengan hati-hati pada jendela kaca kamarnya. Setiap orang yang lewat langsung terpesona pada pandangan pertama.

Mereka berdiri berjam-jam demi mengagumi keindahannya. Mereka tahu itu pasti hadiah Natal Milo.

Hari Natal hampir tiba, tinggal beberapa hari lagi. Milo yang kini lebih terlihat bersemangat mengambil pakaiannya yang paling bagus. Dia pergi ke pasar untuk membeli sarapan dengan uang terakhir yang dimilikinya. Sesampianya di kamarnya, saat ia hendak memakan roti dengan sebuah apel yang dia beli tadi, tiba-tiba masuklah Lisa, kemudian memeluk Milo dan menangis.

“Ada apa Lisa, anakku?” Tanya Milo.

“Suamiku masuk rumah sakit karena kecelakaan, uang untuk beli pohon natal dan hadiah untuk anak-anak telah aku pakai untuk membayar harga rumah sakit. Sekarang aku tak tahu lagi harus ke mana aku mencari uang untuk membeli hadiah untuk anak-anak, Milo”, jawab Lisa terbata-bata karena tangis yang pecah.

Milo semakin terenyuh mendengar ceritanya. “Kalau begitu, tenanglah anakku, akan kujual arloji yang tersisa untuk membeli hadiah bagi anak-anakmu”, kata Milo.

Dia mengambil sebuah arloji unik yang tersisa, kemudian menawarinya pada setiap orang yang lewat di depan kamarnya, yang kebetulan dekat pasar. Namun, semua orang yang ditawarkan jam tangan tersebut hanya mau jam dinding yang ada pada jendela rumahnya. Dia mengatakan itu tidak untuk dijual.

Hari berikutnya ketika seorang pejabat penting di kota tempat Milo tinggal lewat dengan mobil mewahnya di depan kamar Milo. Dia pun menyuruh supirnya untuk berhenti sejenak seraya melihat

keindahan jam dinding buatan Milo yang akan menjadi kado Natal buat Yesus, Milo segera menghampiri sang pejabat tersebut dan menawarinya jam tangan unik itu.

Namun, pejabat tersebut berkata, “Saya tidak menyukai jam ini, saya hanya ingin yang ada pada jendelamu itu, bahkan dengan harga berapa pun akan saya bayar”.

Milo menjawab, “Maaf, Pak. Jam itu dibuat bukan untuk dijual. Segala milikku akan kujual tapi tidak dengan jam dinding itu karena itu bingkisanku untuk Tuhan”.

Pejabat tersebut berkata, “Aku tidak mau tahu, kamu tunggu saja. Aku akan menyuruh polisi datang kembali ke sini dengan uang 100 juta rupiah dan mengambilnya dengan paksa”.

Milo pun segera kembali ke kamarnya dengan sedih sambil menggelengkan kepalanya. Beberapa jam setelah Milo sampai di rumahnya, dua orang polisi pun tiba di kamar kecilnya itu, untuk mengambil jam dinding indah miliknya dengan membawa uang 100 juta rupiah.

Milo segera berkata, “Pergilah ini tidak aku jual”.

Namun, mereka tetap ngotot dan memaksa Milo untuk memberikan jam dinding tersebut. Milo tetap tidak mau memberikan jam dindingnya. Akhirnya, dengan sedikit kekerasan dan ancaman, Milo menyerahkan jam dinding maha indah itu kepada polisi-polisi tersebut dengan hati yang hancur, namun tidak diterimanya uang

mereka. Mereka pun pergi dengan membawa jam dinding beserta uangnya.

Besoknya, ketika Natal telah benar-benar tiba, dan lonceng Gereja berbunyi memanggil umat yang akan beribadah menyambut kelahiran Yesus Kristus, sepanjang jalanan telah dipenuhi orang-orang yang membawa hadiah mereka ke gereja.

“Lagi-lagi aku pergi ke gereja dengan tangan hampa”, kata Milo sedih.

“Tapi, aku tidak mau bersedih. Aku akan buat satu lagi jam dinding yang lebih cantik. Aku harus ke gereja dan memberitahukannya pada bayi Yesus”.

Milo pun segera beranjak dari tempat duduknya untuk pergi ke gereja. Saat itu, dia melihat sebuah apel di atas peti perkakasnya. Ternyata apel itu adalah apel yang dibelinya beberapa hari lalu di pasar dengan uang terakhir miliknya yang belum sempat dimakannya. Ia pun tersenyum dan meraih apel itu.

“Hanya ini makanan satu-satunya yang kumiliki di hari natal ini. Akan kuberikan pada Yesus, itu lebih baik dari pada aku datang dengan tangan hampa”. Kata Milo dalam hati.

Sesampainya di halaman gereja, terlihat gereja sudah sangat penuh dengan jemaat yang hendak beribadah dan suasananya pun bukan main semarak. Ratusan lilin menyala dengan penataan yang begitu indah, ditemani semerbak bau bunga mawar segar. Patung Yesus di dalam palungan dikelilingi ratusan kado yang sangat indah dan mahal.

Ketika kakinya mulai melangkah memasuki gereja, di depan pintu, Milo terkejut dan terpaku sejenak tatkala melihat bahwa disitu, di dekat palungan ada juga jam dinding buatan tangannya selama 15 tahun. Ternyata Pak pejabat tersebut mempersembahkannya pada Yesus. Milo pun selangkah demi selangkah masuk ke dalam ruangan ibadah. Langkah kakinya begitu berat menuju patung Yesus sambil memegang apel yang hendak dipersembahkannya pada Yesus. Ketika dia mulai melewati bangku-bangku yang telah dipenuhi jemaat, semua mata pun tertuju padanya.

Ia mendengar mereka mengejeknya, kian jelas, “Huu! dia memang benar-benar pelit. Katanya jam dindingnya mau diberikan pada Yesus. Eh malah dijual. Sekarang lihatlah apa yang dia bawa. Memalukan!”

Hati Milo seperti diiris-iris oleh pisau tapi ia terus melangkah maju menuju palungan sambil menundukkan kepala. Ia tidak berani memandang sekitarnya, matanya dipejamkan rapat-rapat. Tiba-tiba ketika hampir tiba di palungan, Milo terjatuh, kakinya tersandung sebuah kabel. Walaupun tersa sakit, Milo tetap merangkak menuju patung Yesus dengan sisa tenaganya dan mengulurkan tangannya ke dalam palungan untuk memberikan apel yang dibawanya pada bayi Yesus.

Tiba-tiba, semua suara berhenti dan terdengar, “Mujizat! Mujizat!”

Semua yang hadir di situ langsung berlutut merapatkan tangan berdoa mengucap syukur. Milo segera mengangkat wajahnya seketika

kaget bercampur heran. Wajahnya pucat ketika melihat patung bayi Yesus dalam palungan mengulurkan tangan-Nya menerima hadiah Natal Milo. Seketika itu, sayup-sayup terdengar suara yang amat syahdu, terasa khidmat dan menyentuh kalbu yang tidak bisa kita dengar dengan gendang telinga, melainkan dengan telinga batin dan hati kita yang berkata: “Aku memelihara, menjaga, dan mengasihimu putraku. Hendaklah kamu mengasihi, menjaga dan memelihara mereka pula”.

Air mata Milo pun mentes membasahi pipinya yang telah keriput itu dan inilah Natal yang paling indah dalam hidupnya, karena pengorbanannya tidak sia-sia. Setelah kejadian itu, Milo pulang dan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Sejak saat itu, usaha Milo pun kian hari kian maju. Hingga kini, Milo telah menjadi seorang pengusaha arloji sukses di Kota Ambon.

8

## **Janji itu Kukenang sampai Mati**

Fanesia Sapulete  
SMKN 6 Ambon

Pagi itu Bella bangun dengan semangat 45. Ia mandi lalu berpakaian seragam dan bersiap-siap ke sekolah. Rambutnya yang panjang dan lurus diabiarkannya terurai. Bella, gadis cantik berambut panjang dan lurus ini adalah salah seorang siswi kelas dua di sebuah SMU swasta favorit. Sebagian siswa sekolah ini adalah anak-anak orang berada. Anak-anak orang terpandang. Anak-anak pengusaha di Jakarta. Pagi itu merupakan pagi yang sangat ditunggu-tunggu Bella. Pagi itu dia dapat bertemu dengan teman-teman sekelasnya setelah sebulan liburan panjang sekolah. Karena sudah tidak sabar lagi untuk bertemu, Bella langsung pamitan sama Om dan Tantenya.

“Selamat pagi, Om. Selamat pagi, Tante. Bella berangkat ke sekolah ya..”, pamit Bella dengan cerianya.

Dengan semangat dia menuju tempat biasanya dia menunggu angkot. Sambil menunggu angkot dia mendengarkan musik favoritnya. Dia bernyanyi kecil, menggerak-gerakkan kepalanya mengikuti irama musik. Sepuluh menit berlalu, angkot yang akan membawa Bella menuju sekolah pun datang. Saking keasyikan mendengarkan musik dari headsetnya, nyaris saja Bella melewati sekolah.

"Ya, ampun, ternyata akulah orang terakhir yang masuk kelas," kata Bella dalam hatinya setelah tiba di depan pintu kelas. Semua temannya sudah ada di kelas, sementara dia menyangka bahwa dia belum terlambat.

"Selamat pagi, Bella" teriak Felli dengan cerianya sambil menuju ke arah Bella.

"Pagi juga, Fell." sapa Bella dengan suara lembut.

Felli adalah teman sekelas Bella. Di mata Bella, Felli adalah teman yang paling baik sejak Bella menjadi siswa baru bersamanya di kelas itu. Ia selalu mau menemani dan membantu Bella, kapan saja Bella mau dan membutuhkannya. Berbeda dengan teman-teman Bella yang lain, yang sangat usil. Bahkan tak jarang mengganggu, mengejek, dan menjelek-jelekan Bella. Mereka menganggap Bella sebagai siswa pindahan dari kampung yang tak pantas bersekolah di sekolah terpandang dan favorit itu. Bella tak pernah marah atau mencoba membalas perlakuan teman-temannya itu. Komitmennya, suatu saat teman-temannya itu akan menerimanya sebagai sahabat yang paling baik. Sahabat yang tak terpisahkan.

"Ayo kita duduk sana yukk" ajak Felli sambil memegang tangan Bella menuju ke tempat duduk.

"Selama libur, kamu jalan-jalan ke mana saja, Bell?" Felli membuka percakapan.

"Aku tidak ke mana-mana, kok, Fell. Aku hanya di rumah" jawab Bella dengan tenang.

“Masa? Serius kamu, Bell. Jangan bercanda, mana mungkin libur hampir sebulan kamu nggak ke mana-mana?” balas Felli dengan kagetnya dan terus berdiri dari tempat duduknya.

“Ya ampun Fell, santai aja kali. Nggak usah kayak gitu juga dong, aku memang nggak ke mana-mana. Cuman di rumah, tapi aku tetap merasakan suasana liburan kok.” ucap Bella dengan santainya diiringi senyum lebar kepada Felli.

“Emp...!! Iya, maaf deh. Bell. Aku cuma nggak nyangka aja. Kok bisa sih kamu nggak ke mana-mana, padahal kan hari libur kayak gini sangat ditunggu-tunggu anak sekolahan, apalagi bisa jalan-jalan ke pantai, mall, atau bahkan ke luar negeri bareng keluarga.” kata Felli dengan senang sambil memandang ke langit-langit ruang kelasnya.

“Iya Fell, nggak apa-apa. Lalu selama libur sekolah, kamu jalan-jalan ke mana aja?”

“Aku liburan ke Singapura bareng Papa dan Mamaku.”

“Wow, asyik tuh. Bisa jalan-jalan ke Singapura, apalagi bareng orang yang kita cintai.”

“Hei! Lagi bahas apa sih? Kelihatannya serius sekali?” tanya Iren penuh penasaran yang muncul tiba-tiba menghampiri Bella dan Felli.

“Akh, ngagetin orang aja kamu, Ren.” kata Felli dengan kesalnya.

“Kami berdua lagi membahas liburan sekolah, Ren.” jawab Bella.

“Oh, aku kira kalian lagi membahas mereka.” bibir Iren menunjuk ke arah meja belakang. Bella dan Felli yang sedang membelakangi mereka, spontan menoleh. Dan ternyata sekelompok teman cowok sedang melihat ke arah mereka terus.

“Kenapa ya, mereka terus melihat ke arah kami?” pikir Bella. Bella dan Felli langsung menoleh balik dengan saltingnya.

\*\*\*

Beli istirahat berbunyi. Bella dan teman-temannya sekelas keluar dari kelas menuju ke kantin.

“Mau beli apa, Bella?” tanya ibu kantin akrab.

“Gorengan aja, Bu.”

“Berapa?”

“Satu, Bu” sambil menunjukkan telunjuknya.

“Kalau minumnya?”

“Biasa aja, Bu.”

Dewi, gadis cantik teman sekelas Bella tertawa menyindir. “Kasihan banget ya, makannya cuma gorengan dan minumnya air putih doang. Hufff, kasihan..”

“Ya, iyalah, Wi. Dia kan dari kampung, jadi makannya kayak gitu deh.”

“Lagian nggak usah dikasihani juga kali, Wi. Dia pantas kok makan makanan seperti itu” kata Cika dan Tisya kepada Dewi sambil menatap sinis ke arah Bella dari atas sampai bawah.

Cika dan Tisya adalah sahabat kental sekaligus orang kepercayaan Dewi yang paling dekat. Sampai-sampai kelakuan mereka nyaris tidak jauh berbeda.

“Hei!! Apa-apaan sih kalian?” teriak Felli dengan kesal.

“Kalian sombong banget jadi orang. Kenapa sih kalian tidak bisa berhenti gangguin Bella? Emang salah Bella itu apa?, sampai-sampai kalian tega ngatain dia seperti itu?”

“Eh, santai aja dong, Felli. Nggak usah teriak-teriak kaya gitu juga kali, kayak di hutan aja kamu,” balas Dewi sambil mendorong bahu Felli.

“Ya, Felli. Kamu itu lebay, lagian kita kan bilang yang sebenarnya. Lihat aja, nyatanya cewek kampung itu makannya gorengan dan minumannya air putih doing kan? Jadi kamu jangan sok belain dia deh!” kata Cika sambil matanya sinis ke arah Bella.

“Eh, aku bukannya sok untk belain Bella. Tapi kalian tidak pantas dan tidak punya hak untuk mengata-ngatai dia sepeti itu. Memang benar dia dari kampung, tapi satu hal yng perlu kalian tahu perilakunya tidak kampungan. Tidak seperti kalian yang tinggalnya di kota tapi kelakuan kalian kampungan dan tidak punya hati” bentak Felli pada Dewi dan kedua temannya.

Mereka bertiga pun diam.

Tergetar hati Bella melihat Felli membelanya sekaligus mengingatkan dan menyadarkannya bahwa dia tidak harus membiarkan dirinya diinjak-injak oleh orang-orang seperti Dewi, Cika, dan Tisya. Dengan suara yang agak serak karena berusaha menahan tangis, Bella mengajak Felli untuk segera meninggalkan kantin itu.

“Kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Felli memastikan

“Tentu. Aku bak-baik aja, Fell. Terima kaih ya, kamu sudah membantuku”, balas Bella dengan senyum lebar untuk Felli.

“Humph.. Sudah seharusnya aku membantumu. Kita berdua khn sahabat.”

“Maksud kamu?”

“Maksud aku, kamu sahabatku. Kenapa? Apa kamu tidak mau bersahabat dengan aku, Bell?” tanya Felli dengan wajah murung.

“Ya, Tuhan, Felli, siapa yang nggak mau bersahabat dengan orang sebaik kamu?”

“Jadi kamu mau. Bell. Sekarang kita sahabatan, kan?”

“Ya.”

“Sungguh?”, tanya Felli meyakinkan.

Bella mengangguk.

“Ya, Tuhan. Aku senang sekali”, kata Felli dan langsung memeluk Bella.

“Jadi kamu harus berjanji. Mulai sekarang kita berdua harus terbuka satu sama lain. Tidak ada yang ditutup-tutupi. Bahkan tidak ada saling menyembunyikan di antara kita berdua. Kita selalu bersama dalam suka dan duka, kapan pun dan di mana pun” Felli berbisik.

“Baiklah, Fell. Aku akan selalu mengingat janji ini. Aku takkan pernah melupakannya sampai aku menutup mata” bisik Bella ke telinga Felli.

Sejak hari itu hubungan keduanya semakin dekat. Keduanya bagaikan surat dan perangko. Kedekatan keduanya tidak saja membuat banyak orang terkagun-kagum, tapi sebaliknya menciptakan iri pada orang lain pula. Dewi, Tisya, dan Tika. Ketiganya sangat iri terhadap persahabatan Bella dan Felli.

Suatu saat terlintas di pikiran Dewi dan kedua sahabatnya itu untuk bagaimana memisahkan Felli dan Bella. Mereka berusaha agar salah satu di antara Bella dan Felli harus timbul rasa bencinya. Namun siasat ini tak membuahkan hasil. Mereka kecewa sementara Bella dan Felli semakin akrab saja. Namun namanya hati jahat, selalu saja ada siasat jahat yang dimunculkan.

\*\*\*

Suatu hari...

Hari ulang tahun ketujuh belas Felli. Undangannya bukan cuma temannya se-SMA, tapi teman-temannya semasa SMP dulu pun diundang.

“Selamat ya, Felli” seorang cowok menyalami Felli.

“Siapa, ya?”

“Masa kamu lupa padaku, Fell?”

“Emm...siapa ya?”

“Ingatkah kamu pada seorang teman semasa SMP-mu yang selalu siap membantumu jika kamu sedang mengalami kesulitan atau masalah?” tanya cowok itu membangkitkan ingatan Felli tentang masa dulu mereka di SMP.

“Kamu..., kamu..., Fandi?”

“Ah...syukurlah. Akhirnya kamu ingat juga...”

“Ya, Tuhan, benarkah kamu Fandi? Teman SMP-ku dulu?”

“Masih belum percaya?” tanya cowok itu lagi sambil tersenyum.

“Apa perlu aku beritahu hal-hal apa saja mengenai dirimu semasa SMP agar kamu yakin kalau aku benar-benar Fandi, teman baikmu semasa di SMP?”

“Nggak..., nggak usah. Aku percaya kok, kalau kamu memang benar Fandi.”

Felli sibuk menerima para undangan. Sementara Fandi mengambil posisi duduk entah di mana. Ketika para undangan sudah banyak dan saatnya acara meniup lilin ulang tahun, wajah Felli berseri-seri. Secercah harapan merekah di hatinya. Matanya berkeliling seputar ruang para undangan. Matanya mencari-cari sesuatu. Felli ingin membuat kejutan. Namun dia sendiri terkejut. Benar-benar terkejut.

Cowok yang diinginkannya untuk mendampinginya dalam acara bakar lilin ulang tahun, asyik ngobrol dengan cewek lain. Bahkan keduanya tampak sangat akrab. Felli benar-benar kecewa. Tapi dia tak mau menampakkan kekecewaannya. Karena yang ia lihat kedua sahabatnya sendiri, Fandi dan Bella.

Felli mencoba menghibur dirinya sendiri dan bergumam, “Mereka berdua baru saja bertemu. Mungkin saja mereka cuma ngobrol biasa. Jadi biarlah. Aku akan menunggu waktu yang tepat untuk mendekati Fandi. Lagian juga, aku tau di mana rumahnya dan bisa menemui dia.”

Ternyata kata-kata yang Felli pakai sebagai hiburan itu menamparnya sendiri. Di luar sana Bella dan Fandi semakin akrab saja. Kesempatan yang dicari untuk bisa menemui salah satu di antara keduanya seperti begitu tertutup rapat. Felli pun cemburu dan marah. Felli tidak mau menerima kenyataan itu. Aku harus masuk ke tengah kedua makhluk yang mulai mabuk cinta itu.

“Fandi harus berada di luar jangkauan pelukan Bella. Akulah yang menjauhkan jangkauan pelukan itu. Caranya, akan kudatangi Ayahnya Fandi”, gerutu Felli.

“Bella itu cuma anak orang tak punya, Om. Apa Om mau putra Om satu-satunya berhubungan dengan anak orang miskin?”, Felli mengawali siasatnya.

“Bagaimana kamu tahu kalau Bella itu anak orang tak punya?”

“Ya, tahulah, Om. Dia kan teman sekelas saya. Ayah dan ibunya sudah lama meninggal. Sekarang dia tinggal dengan Om dan Tantenya” kata Felli meyakinkan.

“Kalau Om tak percaya, nanti Om kuantar untuk melihat sendiri rumah Bella dan keadaan hidup mereka di rumah itu.”

“Om, percaya. Terima kasih sebelumnya, Felli.”

“Iya. Sama-sama, Om.” Hasutan Felli mampu memengaruhi Ayahnya Fandi.

Siang itu Bella pergi ke sekolah. Dia melangkah dengan semangat karena hatinya diliputi kegembiraan. Dia bakal bertemu lagi dengan sahabat-sahabatnya di sekolah. Tapi mendadak sebuah mobil bermerek muncul dan merampas habis semangat dan kegembiraannya. Dua orang lelaki turun dari mobil. Keduanya bergerak sangat profesional. Yang satu memeluk Bella erat-erat dengan tangan-tangannya yang kekar, sedangkan satunya lagi membekap mulut Bella keras-keras. Bella meronta-ronta, tapi kalah daya terhadap dua lelaki berbadan kekar itu. Bella dibawa dengan mobil itu entah ke mana. Tapi ketika dia sadar, kaki dan tangannya terikat dan mulutnya sedang dilakban. Dia dalam sebuah ruang tertutup tanpa sedikit pun cahaya.

Dua hari tak bertemu Bella membuat Fandi penasaran.

“Sebenarnya Bella ke mana dan kenapa Bella tidak menghubunginya? Tidak biasanya Bella seperti ini. Tidak ada kabar, ditelepon nomornya tidak aktif, sebenarnya ada apa ya dengan Bella?” tanya Fandi daiam hati.

Tak tahan lagi dengan rasa penasarannya, Fandi menghubungi Felli dengan ponselnya. Ternyata nomor ponsel yang dihubungkannya itu tidak aktif juga. Fandi semakin penasaran. Akhirnya Fandi menghubungi nomor telepon rumah Felli. Setelah sesaat menunggu dengan harap-harap cemas. Akhirnya terdengar sahutan di gagang telepon rumah Felli.

“Hallo.. Selamat sore.”

“Selamat Sore. Ini Fandi. Boleh bicara dengan Felli?”

“Oo, Nak Fandi?”

“Iya. Apa, Fellinya ada?”

“Ada. Sebentar ya, Nak Fandi.”

Fandi menggomam dalam hati. Hmm. Syukurlah, ternyata Felli ada di rumah. Aku bisa tanya keberadaan Bella sekaligus bisa mendengar suaranya.

“Hallo Fandi’ suara Felli terhubung.

“Hei, Felli. Apa kamu tahu di mana Bella sekarang?”

“Tau dong. Pasti di rumahnyaalah.”

“Felli. Kamu jangan ngaco ah. Bella sudah dua hari tidak pulang ke rumah.”

“Maksud kamu?, jangan gitu Fandi, akh..”

“Aku sudah mendatangi rumahnya, Fell. Tapi, Bella tidak ada di sana. Kata Om dan Tantenya, sudah dua hari ini Bella nggak pulang ke rumah. Nomornya juga nggak aktif. Om dan Tantenya sudah kebingungan mencari dia.”

Di ujung telepon. Felli terdiam.

“Felli...Felli. Hallo...!! Hallo...!! Felli.. apa kau masih di situ Fell?”

“Emp..iya.”

“Apa kamu tidak tahu keberadaan Bella?”

“Iyaa..aku nggak tahu. Sudah ya, aku tutup teleponnya.”

“Tunggu, Fell! Tunggu!!”

“Ada apa?”

“Bagaimana kalau aku jemput kamu dan kita sama-sama mencari Bella?”

“Kalau begitu, aku tunggu.”

Waktu menunjukkan pukul 18.00 tapi Bella belum ditemukan juga. Kegelisahan dan kekuatiran mulai mencengkeram Fandi dan Felli.

“Fandi, kalau Bella belum juga kita temukan, apa yang mesti kita lakukan, Fan?”

“Kalau sampai Bella belum juga kita temukan, alangkah baiknya kita laporkan saja ke polisi” kata Fandi mencoba menenangkan Felli.

“Aku takut, Fandi, kalau terjadi sesuatu pada Bella.”

“Kamu nggak boleh berpikiran seperti itu. Bella pasti baik-baik aja. Dia kan anak yang kuat” Fandi kembali menenangkan Felli.

Felli semakin takut walaupun Fandi berusaha menenangkannya. Felli lalu menyandarkan kepalanya ke bahu Fandi.

Saat itu Felli seperti mengingat sesuatu lalu meletakkan daun tangannya ke dadanya. “Ya, Tuhan..”

Akan tetapi Felli cepat-cepat menurunkan tangannya kembali. Takut diketahui Fandi.

Dalam hatinya, “Apa yang harus dilakukannya sekarang? Bagaimana jika Ayah Fandi ada di balik semua ini, dan memperlakukan Bella dengan kasar dan kejam?”

Tak mau dikejar dan dicekik ketakutan berkepanjangan, Felli mengangkat hapenya.

“Hallo, Om.”

“Hallo, ada apa Fell?”

“Om.. Felli ingin tahu di mana posisi Bella sekarang?”

“Lho, kenapa kamu bertanya begitu, Fell?”

“Felli tahu kalau sekarang Bella ada bersama-sama dengan Om.”

“Ya, betul!, Bukankah itu yang Felli inginkan?”

‘Iya sih, Om. Tapi nggak kayak gini juga, Om. Kasihan dia, Om. Bagaimana pun Bella itu sahabatnya Felli. Jadi Om, tolong bilang di mana posisi Bella sekarang. Please..”

“Om....”

“Ok, cuma sekarang Om di Singapura. Boleh kan kalau Om kirim alamatnya?”

“Sekarang juga, Om. Felli tunggu.”

Felli dan Fandi akhirnya menemukan alamat Bella. Dan betapa terkejutnya mereka melihat Bella yang terikat dan wajahnya yang sudah pucat pasi tapi dia masih kuat.

Melihat keadaan Bella yang seperti itu, Felli menangis sejadi-jadinya. Seolah-olah ada sebuaian ruang kejujuran terbuka lebar di ruang yang tanpa cahaya itu.

Sambil melepaskan ikatan-ikatan di tubuh Bella, Felli bilang, “Bell, aku jahat. Aku tidak berpenkemanusiaan. Aku kejam. Andai saja aku tidak menghasut Ayah Fandi, pasti semua ini tidak akan terjadi padamu. Aku terlalu bodoh. Kecemburuanku telah membuat aku berbuat jahat kepada sahabat dekatku sendiri. Maafkan aku. Bell.”

“Fell. Kamu nggak bodoh. Kamu nggak jahat. Kamu jangan menyalahkan diri sendiri. Kamu tetap sahabatku yang paling baik dan paling cantik. Aku bisa mengerti perasaanmu. Mengapa kamu nggak pernah bilang sama aku bahwa kamu menyukai Fandi supaya aku nggak usah repot-repot membuat kamu suka sama Fandi. Toh, kalian berdua kan sama-sama saling suka”, Bella mencoba menjelaskan duduk masalah sebenarnya.

“Maksud kamu. Bell?” tanya Felli penasaran.

“Sebenarnya sejak SMP sampai dengan sekarang ini, Fandi suka sama kamu, Fell. Kamunya aja yang nggak menyadari hal itu. Kedekatanku dengan Fandi semata-mata untuk membantu Fandi mendapatkan hati kamu aja. Nggak ada niatan lain, kok. Dia meminta bantuanku karena dia takut ungkapin perasaannya kepada kamu. Dia takut kalau kamu bakalan marah sama dia.”

“Apa kamu serius, Bella?”

“Fell, sejak kapan aku berbohong sama kamu?”

“Jadi....jadi....” Felli menatap Bella tajam nyaris tak percaya dan berbarengan dengan itu menghamburkan dirinya memeluk Bella erat-erat. Erat sekali.

“Bell, Maafin aku ya. Bell. Aku udah nuduh kamu yang bukan-bukan.’

Bella menatap sayu sahabatnya itu tanpa suara. Felli membalasnya dengan sejuta tatapan sesal. Beberapa saat keduanya saling bertatapan.

Suara Fandi mengalihkan tatapan kedua sahabat itu. Suara Fandi memisahkan erat pelukan kedua sahabat itu ketika Fandi pulang mencari mobil untuk membawa pulang Bella.

“Felli...Bella.. Mobilnya udah nunggu di depan.”

‘Bella.. Kita pulang yuk” kata Felli.

Felli dan Fandi memapah Bella menuju ke mobil. Keduanya mengantar Bella ke rumahnya.

Mereka bertiga, Fandi, Felli, dan Bella kembali ke dunia indah mereka. Dunia persahabatan.

9

**Roman Saat SMA**

Rahmat Hidayatullah Abu Bakar  
SMAN 3 Ambon

“Halo, kak. Maaf saya mau tanya ruangan kepala sekolah di mana, ya?”.

“Ada apa? Memangnya siswa baru, ya?”

“Iya kak, saya murid pindahan dari Jawa. Kebetulan orang tua saya dipindahtugaskan di kota ini, jadi saya sekeluarga ikut pindah ke sini juga”.

“Ruangan kepala sekolah belok kiri lalu masuk saja ruang guru, paling sudut ada ruang lagi, di situlah ruangan kepala sekolah, maaf saya harus ke kelas dulu”, sahut Firman sambil berlalu jalan ke kelas.

Ternyata itu bukan pertemuan pertama yang berkesan. Selalu ada pertemuan-pertemuan yang menimbulkan kesan dan cerita tersendiri bagi keduanya. Seperti hari itu awal kegiatan MOS. Kebetulan pagi itu Aku, Firman, dan beberapa orang siswa lainnya terlambat datang, termasuk Lestari yang juga terlambat tiba di sekolah. Sesampainya ia, ternyata Pak Maman sudah menutup pintu pagar. Kami melihat Lestari dan beberapa orang siswa kelas satu sedang berusaha merayu Pak Maman untuk diperbolehkan masuk. Mereka tidak ingin kena hukuman dari senior karena datang terlambat.

“Pak tolong bukain ya, pak? Nanti kami beliin makanan buat bapak”.

“Iya pak, dan jangan khawatir tidak akan yang tahu, pak....”, kata Lestari sambil memohon dengan wajah memelas di depan Pak Maman yang dengan gagahnya di depan gerbang sekolahan.

Di tengah pembicaraan itu saya dan Firman berjalan membuka gerbang sekolahan dan masuk ke sekolahan tanpa dicegah oleh Pak Maman. Malahan beliau dengan sigap mempersilahkan masuk dan kembali menutup pintu agar siswa yang lain tidak masuk. Hal ini mengundang protes keras dari Lestari dan beberapa siswa baru yang tidak diizinkan masuk.

“Pak, kenapa mereka boleh masuk, pak? Kami dan mereka kan sama-sama terlambat. Wah ini tidak adil, jangan-jangan mereka sudah menyogok bapak, ya?”

“Hei kalian berdua, kita kan sama-sama terlambat, lagian sepertinya kalian juga siswa baru juga harusnya kalian juga tidak boleh masuk juga, dong”, teriak Lestari sambil menunjuk ke arah kami.

“Firman, ada yang protes, tuh!”

“Biarin aja. Nanti kita kerjain di dalam, oke?”

“Wah gawat! otak jahilmu sudah muncul. Bisa bahaya, nih!”, sahutku sambil tersenyum tanda setuju untuk menjalankan rencana Firman.

Setelah beberapa saat, semua siswa yang terlambat diperbolehkan masuk, dan siswa baru dipisahkan untuk memulai kegiatan MOS yang merupakan kegiatan rutin tiap tahunnya.

Setelah berkoordinasi dengan panitia lainnya, Firman mengajakku memulai rencana untuk mengerjain Lestari, anak baru yang memang cukup menarik perhatian senior-senior di sekolah ini. Selain orangnya cantik ternyata dia cukup pintar dan juga berani untuk mengungkapkan pendapatnya jika ada hal yang tidak sesuai yang harus dilakukannya.

“Maaf kakak-kakak senior. Saya tidak mau menerima hukuman ini, karena ternyata ada perlakuan yang tidak adil saat di gerbang depan sekolah tadi”.

“Ada apa, sehingga adik bisa berkata seperti itu?” sahut Rina senior kelas 2 MIPA yang terkenal juga cukup judes.

“Di depan tadi ada juga siswa baru yang terlambat dan mereka dengan leluasa bebas diizinkan masuk oleh Pak Maman”.

“Adik tahu siapa orangnya?” sahut pula si Beni yang sok baik dengan siswa baru terutama siswa perempuan.

“Itu mereka, kak yang sedang berdiri di depan kantin, kok kelihatannya mereka tidak dihukum malah enak-enakan makan dan minum, kak?”, sambil menunjuk ke arah kami dan langsung Lestari duduk tidak mau menjalankan hukumannya sebagai tanda protes.

Kemudian sesuai rencana si Beni pun menghampiri kami dan bersikap memperlakukan kami sebagai siswa baru yang akan diberi hukuman agar terlihat adil sesuai permintaan Lestari.

“Hei, kalian berdua, cepat kemari dan segera buang makanan dan minuman kalian. Ini belum waktunya kalian untuk istirahat!!”, teriak Beni ke arah kami.

“Ayo, Wan, misi dijalankan”

“Aduuhhh, kok ngajak-ngajak aku juga sih? Mana harus jadi siswa baru lagi.”

“Ayo jangan takut, Wan”, sahut Firman sambil menarik tanganku untuk segera ke tengah lapangan.

“Bukan takut, Man, melainkan khawatir saja si Rina jadi ambil kesempatan buat balas dendam tahun kemarin saat dikerjaiin kita juga”.

“Itu mah kan rencanamu, Wan? Lagian si Rina sudah naksir kamu, malah di tolak. Hahahahaha..”

Akhirnya, kami pun melaksanakan hukuman yang diberikan, tapi tetap ada perlakuan yang berbeda dari siswa baru lainnya. Sebenarnya ini mengundang kecurigaan Lestari namun ada saja alasan senior lainnya sehingga Lestari hanya bisa terdiam saja.

Hal itu berjalan terus sampai hari terakhir kegiatan MOS. Setelah seminggu berjalan sesuai jadwal yang disepakati OSIS dan kepala sekolah, aksi kami terbongkar. Hal itu terjadi di saat aku dan Firman sedang dihukum Rina, kepala sekolah yang hari itu ada di sekolah, langsung menegur dan memanggil kami berdua. Aksi kami

terbongkar diiringi dengan tatapan tak percaya siswa baru terutama Lestari yang mendengar kepala sekolah yang memanggil kami berdua.

“Firman dan kamu, Iwan, bagaimana kegiatan MOS-nya berjalan lancar buka?”

“Iya, bu, semuanya lancar-lancar saja, semua siswa baru ikut, kok. Kecuali beberapa siswa saja yang memang kondisi fisiknya tidak sehat saja yang tidak bisa ikut, bu”.

“Mereka hari ini hadir untuk mengikuti penutupan kegiatan ini, bu”.

“Kamu bagaimana Iwan?. Semuanya aman dan lancar?. Apa ada gangguan atau hal-hal yang menimbulkan keributan antar siswa?”.

“Tidak ada bu, semua aman dan terkendali”.

“Okelah. Kalau begitu, segera kumpulkan semua siswa dan saya akan memberikan pengarahan terakhir sebagai tanda akhir dari kegiatan ini, Firman”, kata Bu Linda sambil segera berlalu menuju ke ruangan guru.

Akhirnya, semua siswa dikumpulkan di lapangan sekolah dengan diatur menurut kelas dan jurusan masing-masing. Siswa baru pun dikumpulkan setelah mereka diberikan kesempatan untuk membersihkan diri dari semua atribut kegiatan MOS.

“Anak-anak, kegiatan ini setiap tahun kita laksanakan dan bertujuan untuk membentuk pergaulan dan pengenalan terhadap semua lingkungan sekolah. Semua orang yang ada di sekolah ini, baik

status dan peranannya di sekolah ini, baik itu guru maupun siswa senior, agar kalian siswa baru bisa beradaptasi dengan baik selama kalian bersekolah di sini”.

“Oh, iya. Ibu mau ucapkan terima kasih kepada panitia baik para siswa maupun guru yang sudah menyelenggarakan kegiatan ini dengan baik. Firman, terima kasih sudah bisa memimpin kawan-kawanmu panitia lainnya untuk menjaga kegiatan ini berjalan lancar”, kata Bu Linda.

Sambil diiringi tepuk tangan semua siswa, di situlah saya lihat raut muka yang merah merona dan tertunduk malu wajah Lestari, yang selama ini telah salah menilai dan menganggap kami berdua siswa baru terutama ketidaksukaannya terhadap Firman dan aku yang selalu mendapat perlakuan yang istimewa dari senior-senior yang lain.

Sebulan setelah kegiatan MOS, sekolah telah berjalan seperti biasa. Setiap bertemu di kantin atau saling berpapasan di sekolah, atau pun saat pertemuan OSIS dan kegiatan siswa lainnya, nampak sekali Lestari atau lengkapnya Lestari Anggraini, selalu tertunduk malu terhadap kami berdua, khususnya Firman. Apalagi saat bertemu selalu diberikan senyuman oleh Firman. Hal itu membuat Lestari selalu salah tingkah.

Namun, pada suatu hari Lestari memberanikan diri untuk menegur sapa kami dan mencoba untuk bisa berkomunikasi dengan kami, terutama Firman yang ternyata menarik perhatian dan simpatik Lestari.

Pertemanan itu terus berjalan di antara kami, terutama kedekatan antara Lestari dan Firman, mulai dari sekedar makan di

kantin bersama, mengikuti ekstrakurikuler yang sama, atau pun bantuan-bantuan kecil dalam belajar yang saya perhatikan hal tersebut bagi Firman adalah hubungan biasa antara kakak dan adik. Namun, bagi Lestari itu adalah hubungan yang lebih. Bahkan teman-teman di sekolahan semuanya tahu dan menjadi buah bibir di kalangan siswa. Hal itu tidak terlalu dipikirkan oleh Firman, karena aku kenal Firman, ia tidak ingin nantinya hal tersebut mengganggu fokusnya belajar untuk mengejar cita-citanya masuk kedokteran dengan beasiswa.

Namun, dikarenakan sifatnya juga yang tidak ingin menyakiti hati seorang perempuan, dikarenakan bagi Firman yang sekarang ini hanya bertiga yaitu Firman, adik perempuannya Aisyah dan ibunya yang sudah janda. Untuk itulah, tekadnya sangat kuat agar mencapai cita-citanya.

Menyadari akan hal itu, saya pun menyarankan agar Firman mau berterus terang saja dengan Lestari atas sikap sebenarnya terhadap hubungannya dengan Lestari sebelum semuanya terlambat. Apalagi tak lama lagi kami akan segera menempuh ujian akhir, daripada mengganggu konsentrasi Firman dalam ujian akhir nanti.

“Firman, kamu jujur aja deh dengan Lestari, tentang sikap kamu sebenarnya terhadapnya. Lagi pula daripada terlalu jauh nantinya Lestari menaruh harapan terhadapmu, sobat!”

“Iya, aku tahu itu, Wan. Tapi belum ketemu waktu yang pas aja untuk mengungkapkannya”.

“Bagaimana saat sebelum kita libur untuk minggu tenang persiapan ujiannya aja? Lagian saat itu, mereka yang siswa kelas 1 dan 2 juga diliburkan untuk persiapan ujian kenaikan kelas juga”.

“Iya juga? Jadi, nantinya tidak sampai mengganggu konsentrasinya dalam belajar, Wan”.

Setelah diskusi singkat itu, di saat hari terakhir sekolah sebelum libur untuk ujian akhir, Firman mengajak untuk menemui Lestari di kantin sekolah. Saat Firman berbicara serius dengan Lestari, akupun menjauh dengan alasan ingin menemui ibu kantin, yang kebetulan memang bertugas menyiapkan makanan bagi siswa dan guru saat ujian akhir nanti sesuai amanah kepala sekolah.

“Halo, kak, apa kabar? Bagaimana persiapan belajarnya untuk ujian akhir nanti?”, kata Lestari seraya menyuap bakso kegemarannya.

“Baik-baik aja, kok semua sudah kakak persiapkan, tinggal pemantapan akhirnya aja. Lagian nanti semua itu kakak kerjakan dengan Kak Iwan”.

“Persiapan ujian kenaikan kelasmu bagaimana?”

“Oke semuanya. Oh, iya. Kenapa sepertinya kakak agak berbeda sikapnya hari ini?”

“Emangnya ada masalah apa, kak? Jangan-jangan karena iri, ya lihat Kak Iwan belajar berdua dengan Kak Rina?”

“Ah, tidak. Mereka pun biasa aja. Kak Rina-mu aja yang salah mengartikan sikap Kak Iwan, kok.”

“Oh iya, kakak mau tanya sesuatu sama Lestari, tapi jangan tersinggung ya? Kalau pun dianggap kurang ajar atau tidak sopan boleh, kok, tidak Lestari jawab”.

“Sebenarnya perasaan Lestari terhadap kakak bagaimana? Kakak dekat dan baik serta sayang dengan Lestari karena sudah kakak anggap seperti adik sendiri. Lagi pula Lestari juga seumur dan sifatnya tidak beda jauh dengan adik kakak Aisyah yang sekelas dengan kamu itu. Maaf kakak harus berkata seperti ini karena kakak tidak ingin kamu terlalu jauh memendam perasaan terhadap kakak”, kata Firman sambil melihat perubahan wajah Lestari yang mulai memerah karena ingin menangis.

“Terima kasih kakak sudah mau jujur kepadaku. Memang saya mempunyai perasaan lebih terhadap kakak, lebih dari seorang kakak dengan adiknya. Namun, saya juga sebagai perempuan tidak ingin mengungkapkan isi hatiku terhadap kakak langsung, hanya lewat Kak Iwan saja. Saya menunggu kakak memastikan perasaan kakak terhadap saya seperti sekarang ini yang diucapkan kakak barusan”, jawab Lestari sambil mulai terdengar pelan isak tangis seorang gadis yang merasa tertepuk sebelah tangan.

“Kakak minta maaf jika semua ini berat buat kamu. Tapi, kita masih muda dan jalan masa depan masih jauh ke depan. Siapa tahu kita bisa berjodoh pasti suatu saat akan bertemu kembali, adikku”.

Setelah pertemuan itu, itulah saya terakhir melihat Firman mengantar pulang Lestari. Selanjutnya, tibalah kami ujian akhir sampai saat kelulusan tidak nampak lagi Firman bertemu dengan Lestari untuk

sekedar bercakap-cakap. Ada perasaan sedih melihat semua itu. Namun, aku dan Firman sadar dan tahu bahwa masa depan kami masih jauh dan harus diraih terlebih dulu.

Perpisahan sekolah diadakan dan masih juga tidak tampak kehadiran sosok Lestari di sekolah, bertanya ke setiap temannya pun mereka hanya berkata tidak tahu. Sampai pada saat terakhir hari itu, saya dan Firman ke sekolah kami sedang menunggu pengesahan ijazah dan pemberitahuan penerimaan beasiswa kami untuk melanjutkan kuliah kedokteran di UI (Universitas Indonesia). Saat itulah, nampak dari ruang guru sosok yang selama ini kami cari muncul dan tersenyum kepada kami.

“Halo kakak-kakakku. Bagaimana? Rindu, kan, tidak bertemu dengan adikmu ini?”, kata Lestari sambil tersenyum manis.

“Iya sih. Tapi, yang paling gelisah dan rindu itu Firman, hahahahaha”, jawabku sambil tertawa.

“Iya, kakak rindu sama adik kakak yang ceriwis dan manis ini”.

“Setelah ujian kemarin sengaja kok tidak mau ketemu kakak. Bukan karena marah atau kecewa, melainkan ingin fokus untuk kenaikan kelas dan juga tidak ingin mengganggu konsentrasi kakak untuk ujian akhir”.

“Saya sadar dan mengerti pada akhirnya hubungan adik dan kakak jauh lebih indah daripada pacaran. Lagian saya belum mau dan mungkin tidak akan bisa harus cemburu jika kakak dengan gadis lain, hahahahahaha”.

“Seperti kakak bilang saat ini waktunya mengejar masa depan dan jodoh sudah ada, Tuhan yang mengatur, semoga kita bisa berjodoh nantinya”.

“Iya, betul adikku. Jika memang jodoh, kita tetap sebagai adik dan kakak. Saya akan terus berdoa untuk kita”.

“Amin, kak”.

Melihat itu semua, aku pun merasa terharu dan bangga, ternyata Lestari mempunyai jiwa seorang gadis yang tangguh dan kuat serta mengerti akan tujuan hidupnya. Semoga kelak kalian bisa berjodoh kawanku Firman dan adikku Lestari.

*Matahari terbit di pagi hari dan akan tenggelam di sore hari, perjalanan manusia ada awal dan akhirnya. Namun, semua itu akan terus berganti, seperti matahari yang akan terbit esok pagi dan tenggelam di sore harinya.*

10

**Sejuta Bintang**

Rahmaniar  
SMAN 3 Ambon

Selain Ibu, aku tidak butuh siapa-siapa lagi di dunia ini. Berada di dekatnya membuat rasa takutku pada sekelebat bayangan hitam yang kerap muncul di pikiranku, memudar pasti. Berada dalam dekapannya membuatku hangat. Belaian tangannya yang selembut sutera di kulitku kerap membuatku mengantuk. Binar matanya yang serupa telaga biru itu sungguh menyejukkan hatiku. Setiap tarikan napasnya membuat semangat hidupku tak henti-hentinya mengucur deras. Senyumnya membuat hari-hariku berwarna, merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila... seperti hamparan pelangi di langit pagi yang basah setelah hujan mereda. Apapun yang terjadi, aku hanya ingin bersamanya. Tak ada seorang pun yang boleh memisahkan aku dengannya. Tidak juga kau, tidak juga kalian!

Selain aku, Ibu juga tidak butuh siapa-siapa lagi di dunia ini. Tak ada seorang pun yang boleh bersamaku selain dia. Tak ada seorang pun yang boleh mengajakku bicara kecuali dia. Tak ada seorang pun yang boleh menyentuhku kecuali dia. Itu adalah janjinya. Janji yang dia ucapkan saat aku kehilangan cahaya hidupku di hari Senin paling naas itu. Aku percaya seratus persen padanya. Selama ini hanya Ibu yang dapat memahamiku secara non verbal. Dia mengajariku caranya makan

menggunakan sumpit seperti orang-orang Jepang. Menyuaipiku, membantuku menggosok gigi, memandikanku, memilih pakaian yang bagus untuk kupakai. Dan... dia juga yang selalu mengecek dan mengganti pembalutku saat aku menstruasi.

Sungguh, tak ada yang bisa menandingi kehebatannya memahamiku. Aku menduga di dalam kepalanya terdapat radar super canggih yang dapat mendeteksi apapun yang kubutuhkan. Aku tidak pernah tahu apa yang ia rasakan saat melakukan semua rutinitas itu setiap hari. Yang aku tahu, ia begitu menyayangiku dan berjanji tidak akan berhenti menjagaku sampai kapan pun. Hingga detik ini sikap penuh perhatiannya kepadaku tidak pernah bergeser atau pun berubah. Tidak. Sama sekali. Seperti pagi ini. Di bawah sinar lampu dapur apartemen yang menjuntai terang, dia tampak cantik dengan balutan blazer cokelat yang dipadupadankan dengan rok pensil berwarna gelap. Rambut hitam legam sebahunya diikat asal-asalan dengan karet rambut. Terkadang aku merasa dia lebih cocok bergaya minimalis seperti itu: tanpa polesan *make up* dan *lipstik*.

Seperti ratusan pagi hari yang kami lewati bersama, dia selalu sibuk bergumul di dapur, menyiapkan sarapan pagi untuk kami berdua.

“Menu sarapan pagi ini... omelet telur kesukaanmu”, gumamnya disela-sela kesibukannya mengocok wadah kecil berisi campuran telur, daun bawang, dan sedikit keju pamt.

Apa kubilang, dia memang punya radar khusus untuk membaca semua yang ada di dalam kepalaku. Sesekali ia menoleh dan tanpa ragu menularkan senyumnya ke arahku. Damai rasanya hatiku melihat senyum hangat tersebut ditujukan kepadaku. Ponselnya tiba-tiba

berdering berbarengan dengan teko listrik yang juga mengeluarkan suara nyaring, dengan sekali gerakan ia langsung menyambar ponselnya dan berbicara sambil menuang air panas ke dalam gelas sementara ponselnya dikepit di antara telinga dan bahu. Aku yakin kalau yang meneleponnya sekarang adalah atasannya karena ia hanya menyebutkan kata “ya” seraya mengangguk-anggukkan kepala. Aku ingat ia pernah bercerita kalau atasannya di kantor sangat pemarah seperti Nenek sihir. Kalau sedang marah, Nenek Sihir itu takkan segan berteriak-teriak dan menyumpah serapahi seluruh bawahannya, termasuk kepada Ibu. Beberapa kali dia memutuskan untuk mencari pekerjaan lain, saat merasa tak sanggup lagi bekerja di bawah tekanan. Namun ia tidak pernah benar-benar serius mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai editor novel. Ia sangat mencintai dunia perbukuan, sama seperti aku mencintai kerlap-kerlip bintang di langit. Malam hari dia selalu sibuk di depan komputer. Saat aku tidak dapat memejamkan mata, dia membolehkanku menemaninya mengedit naskah. Aku bahagia berada di dekatnya. Aku senang melihat jemarinya yang lentik menari-nari di atas keyboard laptopnya. Dia kerap menyetel lagu-lagu klasik saat mengedit naskah. Dia juga takkan sungkan-sungkan berbagi gelas kopinya denganku, dan dengan senang hati menyeka cairan yang merembes dari celah bibirku dengan sapu tangannya.

Dunia yang sekarang digelutinya memang terbilang melelahkan dan cukup menyita waktu. Bahkan saat liburan tiba ia masih terus bergelut dengan sejumlah naskah editannya. Ketika beberapa tetangga apartemen kami memilih pergi menikmati liburan, aku dan ibu akan tetap tinggal.

“Sebaik-baiknya tempat berlibur adalah menghabiskan waktu bersama orang-orang yang mengasihimu di dalam rumah yang hangat.” Begitu ibuku sering bergumam.

Aku setuju, karena aku pun merasa bahagia karena bisa terus berada di sampingnya. Mengendus bau tubuhnya yang harum juga hangat. Bagiku, melewati setiap hari bersamanya sudah merupakan liburan paling menyenangkan sedunia. Bagaimana tidak, hampir setiap minggu dia akan mengecat kuku jariku dengan kuteks berbagai macam warna. Setiap masing-masing kuku dicat dengan warna yang berbeda-beda. Terkadang dia menyesuainya dengan warna pelangi. Dia juga kerap menggambar karakter Spongebob dan Patrick di kedua pergelangan tanganku. Spongebob yang memiliki bentuk hidung panjang berubah menjadi pesek. Begitu pun Patrick yang bentuk badannya menyerupai bintang berubah bentuk secara drastis menjadi bulat. Sungguh sangat berbeda dengan yang kulihat di televisi. Ibu memang tak pandai menggambar. Tapi, siapa yang peduli? Saat langit malam hari sedang bagus, Ibu menemaniku duduk di bibir jendela menatap langit malam yang pekat disertai jutaan bintang terhampar.

“Kalau bintang- itu seumpama butiran pasir di pantai, Ibu mungkin orang pertama yang mengumpulkannya ke dalam stoples dan menghadihkannya untukmu. Agar hidupmu selalu terang benderang seperti bintang, Lindi!”

Praaaaanggg!!!

Entah bagaimana awalnya, tak sengaja aku menjatuhkan gelas berisi air panas yang bertengger di dekatku.

“Sayang, kau tak apa-apa?” tanya ibu khawatir.

Ia berjalan mendekatiku, ponselnya ia letakkan begitu saja tanpa memutuskan hubungan dengan atasannya. Hal pertama yang dilakukannya adalah memeriksa seluruh anggota tubuhku. Usai memastikan tidak ada setetes air yang mengenai tubuhku, ia bergegas menarik sehelai kain perca untuk mengeringkan genangan air yang tumpah di lantai. Mata kami beradu ketika ia hendak berdiri. Cukup lama aku menatap mata hitamnya yang bulat, sangat jelas terlihat dari sorotan matanya bahwa ia sangat lelah, sedetik kemudian entah disengaja atau tidak, tiba-tiba ia menguap tepat di depan wajahku. Kami terdiam beberapa detik, namun tawa ibu memecahkan keheningan dan aku hanya bisa tersenyum kecil.

“Upss...” kata ibu seraya menampar dahinya pelan.

Dia bangkit mengambil ponselnya yang tadi diletakkan begitu saja di meja makan. Aku menatapnya, bingung. Gerakkan refleksnya ketika menempelkan jari telunjuk di depan bibirnya kontan membuatku mengerti apa yang terjadi sekarang. Dia pasti sedang dimarahi oleh Nenek Sihir itu lagi. Sejurus kemudian Ibu akhirnya menutup percakapannya dengan Nenek Sihir itu dengan mulut yang masih terus berkamat-kamit layaknya seorang dukun yang merapalkan mantra fudu. Secepat mengedipkan mata, ibu langsung bergerak memasuki kamar untuk menukar baju. Dalam sekejap, rambutnya yang tadinya berantakan berubah menjadi sangat rapi dengan tusuk konde yang bertengger cantik di rambutnya.

Selepas sarapan ia pun berpamitan dengan gerakan terburu-buru dan berjanji akan kembali tepat pukul enam sore nanti. Pagi ini ia

lupa mengecup puncak kepalaku. Tetapi aku bersyukur ia tidak pernah lupa menyetel *channel* televisi kesukaanku, Nickleodeon, sebelum berangkat kerja. Tetapi, aku lebih bersyukur lagi sebab ia tidak pernah lupa mengunci pintu apartemen. Di layar kaca televisi tampak Spongebob dan Patrick sedang sibuk membuat gelembung sabun. Mereka terlihat begitu bersemangat memainkannya, sama halnya denganku yang begitu bersemangat menonton gerak-gerik mereka yang lincah dan menggemaskan.

Dua jam kemudian, seperti beberapa hari yang lalu, perlahan tapi pasti rutinitasku menonton kembali terganggu. Suara-suara itu lagi. Suara-suara itu kembali menerjang masuk ke telingaku. Suara orang berbincang-bincang. Telingaku terialu sensitif untuk bisa menembus pintu apartemen yang tebal sekali pun. Aku benci suara-suara itu. Aku benci keributan. Semakin berusaha mati-matian menggerakkan kedua tangan untuk menutup rapat-rapat telingaku, suara-suara itu masih terus mengganggu ketenanganku.

“Dobrak saja pintunya!”

“Aku yakin, dia menyekapnya di dalam!”

Dadaku seperti disengat aliran listrik ribuan volt. Apa yang terjadi? Siapakah itu? Tidak. Kali ini bukan hanya suara orang berbincang-bincang di balik pintu... melainkan suara ketukan pintu. Makin lama, ketukan itu semakin keras saja kurasa. Hal itu tak pelak membuatku panik. Jantungku berdegub sangat kencang seakan hendak copot. Wajahku pasti sudah pucat pasi. Bayangan hitam itu sekejap mengibangi kelopak mataku dan berputar-putar tak ubahnya poros

angin topan yang meracuni kepalaku. Tiba-tiba memori itu kembali berputar di kepalaku.

\*\*\*

Aku lupa tanggalnya, bulan dan juga tahunnya, namun aku mengingat pasti harinya: Senin. Ya, hari Senin yang naas. Aku benci hari itu. Itu merupakan hari ibuku dikejar *deadline* yang mengharuskannya lembur sehingga dia harus pulang sedikit lebih larut dari jadwal seharusnya. Tendangan pintu yang cukup keras disusul makian serta sumpah serapah menghantam telinga. Itu Ayah tiriku. Dulu dia orang yang sangat baik dan sopan. Namun, status pengangguran yang diperolehnya sejak bulan lalu memaksanya menjadi pribadi yang mengerikan.

Wajah protagonisnya yang dulu sangat kusukai, kini telah berubah gahar, seghar monster yang baru kubayangkan saja sudah membuatku sulit tidur. Dia kerap keluar rumah bersama beberapa temannya yang mengalami nasib serupa dan memutuskan untuk menghabiskan waktunya dengan mabuk-mabukkan. Kubukakan pintu untuknya dengan hati-hati dan aku langsung disambut dengan tatapan matanya yang rakus dan nyalang.

Takut kena gampar, aku pun memilih melanjutkan tugas menggambar di sudut ruang tengah. Suara makiannya yang kasar semakin menjadi-jadi. Diam-diam aku terus mengawasinya melalui sudut mataku. Aku dapat merasakan kalau sedari tadi ia terus mengawasiku dari sofa yang didudukinya. Dengan puntung rokok nyaris habis yang terselip di bibirnya yang menghitam, ia berjalan

sempoyongan mendekatiku. Dia berjongkok di sampingku seraya merangkul bahu dan sesekali menghirup bau rambutku. Selama beberapa menit ia bergeming melihatku menggeret batang krayon warna hitam di permukaan kertas gambar.

Aku menggambar langit malam yang pekat dengan hamparan kerlip bintang berwarna kekuningan. Dia mengisap dalam-dalam rokoknya kemudian mengembuskan asap beracunnya tepat di wajahku, dan praktis membuatku terbatuk-batuk. Dengan gerakan terburu-buru, kukumpulkan batang-batang krayonku dan hendak berlari ke kamar ketika satu tangan gempalnya melingkar kencang di pergelangan kaki kiriku. Sejurus kemudian aku bisa merasakan sengatan panas telah membakar kulit punggung kakiku. Tak cukup puas dengan menyundutkan bara puntung rokok di kakiku, dia lantas menarikku ke dalam pelukannya, rakus menciumiku dengan napasnya yang penuh dengan bau busuk alkohol. Aku berusaha berontak dan berteriak sekuat tenaga, namun tidak berhasil.

Aku terlalu lemah untuk bisa mengalahkan tenaganya yang sepenuhnya telah dikuasai setan. Dengan sekali sentakan keras ia menamparku, dan mencekik batang leherku agar aku berhenti meronta dan berteriak saat ia melucuti rok lipit berikut celana terakhir yang melapisi tubuh bagian bawahku. Lalu... tanpa bisa berbuat apa-apa, aku hanya bisa menerima tindakan bejatnya padaku. Segalanya pun tampak kabur di mataku seiring cairan bening yang perlahan merembesi sela-sela bulu mataku. Semua harapan, mimpi, serta keinginan untuk hidup pun hancur seketika. ....Aku berhenti bicara hari itu. Prakkk...

Pintu apartemen terpentang menghantam dinding dan menghasilkan bunyi yang sangat keras sehingga tak ayal berhasil

membuatku tersadar dari memori buruk itu. Dalam sekejap, apartemenku menjadi sangat ramai. Semua orang berebut masuk. Tatapan mata mereka hanya tertuju padaku. Banyak sekali kilatan-kilatan cahaya kecil yang diarahkan ke wajahku. Silau.

\*\*\*

Aku duduk berhadapan dengan sebuah cermin besar, air mataku tak henti-hentinya menetes. Mataku mulai terasa berat, kedua kelopak mataku membengkak karena terus memproduksi air mata. Cukup lama aku memandang pantulan wajahku di cermin itu sebelum aku memutuskan untuk menutup mata dan merapalkan sebuah doa kepada Tuhan, “Ya Tuhan... Aku tak berharap lebih, aku hanya ingin bertemu dengannya. Ibu, aku rindu padamu”.

Insiden satu minggu yang lalu memaksa kami untuk berpisah. Mereka semua memojokkan ibu. Mereka beranggapan bahwa ibu telah menelantarkanku, mengurungku sendirian di dalam rumah. Tidak ada seorang pun yang berpihak kepada ibu selain aku. Namun, aku tidak dapat berbuat apa-apa. Aku tidak dapat membela ibu. Dengan kondisiku yang seperti ini membuat mereka akan terus memojokkan ibu lagi... dan lagi.

Di sinilah aku sekarang. Di salah satu Lembaga Sosial Masyarakat yang bergerak dalam perlindungan anak-anak berkebutuhan khusus, aku ditiptkan. Banyak anak-anak serta remaja-remaja seusiaku tinggal di tempat ini juga. Sangat sulit bagiku untuk berbaur dengan mereka. Ini adalah pertama kalinya aku bertemu dan tinggal bersama orang banyak. Aku tidak suka tinggal di sini, aku ingin

tinggal lagi bersama ibu di apartemen kami. Aku tidak suka dengan suasananya, setiap harinya aku hanya diberondong dengan berbagai macam pertanyaan, mungkin mereka berharap kalau tiba-tiba aku dapat berbicara dan menjawab pertanyaan itu, aku juga tidak suka dengan perawat-perawat di sini yang sering menceritakan ibu, mencaci maki ibu sembarangan. Sering kali aku melihat wajah ibu menghiasi layar kaca televisi. Kedua tangannya diborgol, mengenakan baju yang bertuliskan “Tahanan”. Wajahnya terlihat sangat muram dan ada lingkaran hitam di bawah kelopak kedua matanya. Dia juga dikawal beberapa anggota polisi berbadan kekar.

\*\*\*

Suhu di dalam ruang sidang terasa begitu sesak, sekalipun sejumlah kipas angin yang dipasang di masing-masing sisinya telah disetel maksimal. Keseluruhan bangku-bangku sudah terisi penuh. Sejumlah wartawan dari berbagai media pun tampak memenuhi ruang sidang bercat putih polos tersebut. Ketika seorang perawat berwajah cantik mendorong kursi roda yang kutumpangi memasuki ruang sidang, kelebat cahaya silau pun kembali dilayangkan ke arahku. Aku benci kilatan kamera wartawan. Aku benci tatapan-tatapan prihatin mereka kepadaku. Saat ini, aku tidak butuh wajah-wajah peduli mereka. Yang kubutuhkan adalah melihat seperti apa sekarang wajah ibuku. Apa dia baik-baik saja selama ini? Sungguh, aku merasa ingin mati saja.

Sidang belum juga dimulai setelah lima belas menit kami menunggu. Selama itu juga, aku terus menerus menjadi pusat perhatian para hadirin yang pada hari itu datang berbondong-bondong menyaksikan persidangan. Sebagian besar dari mereka merupakan tetangga-tetangga satu gedung apartemen. Mereka saling berbisik satu

sama lain. Aku menduga jika mereka pasti tengah menceritakanku, karena selama pembicaraan mereka berlangsung, tatapan mata mereka selalu mengarah padaku. Sumpah, aku risi dengan keadaan itu.

Seluruh ruangan terasa hening, semua hadirin sepakat untuk membungkam mulut rapat-rapat. Tak lama kemudian, masuklah beberapa orang yang sangat berwibawa, terlihat jelas dari cara mereka berjalan. Tiba-tiba sorot mataku tertuju pada sosok seorang wanita yang berjalan tepat di belakang mereka. Aku memerhatikan sosok wanita itu dengan seksama. Mata kami bertautan. Tekanan udara mendadak menipis. Hampa. Hatiku seakan ditusuk-tusuk jarum ribuan kali. Aku mengenali wanita itu: Ibuku. Air mataku tumpah seketika. Semua emosi yang berusaha kutahan beberapa saat lalu kini meledak tak terkendali. Aku tak dapat mengatur ritme napas dan jantungku lagi. Ingin sekali rasanya kutarik tangan ibu dan merabawanya pergi dari sini. Pergi ke suatu tempat mungkin tidak ada seorang pun yang bisa menemukan kami. Sebuah tempat tersembunyi. Hanya ada aku dan dia. Hatiku semakin perih ketika mendapati celah bibirnya yang kering tersebut terbuka. “Maafkan, Ibu...” kalimat itu keluar dari bibirnya.

Ibu duduk membelakangiku. Ia tertunduk lesu mendengarkan pengakuan dari beberapa tetangga apartemen yang didaulat menjadi saksi mata di persidangan atas kasus tindakan penyekapan yang sama sekali tidak pernah dilakukan ibuku. Mereka bergantian menghujat Ibu dengan pengakuan yang sama sekali tidak akurat kebenarannya. Mereka secara bergantian menuduh Ibu menyekapku di dalam apartemen sendirian dan tidak memberiku makan. Namun, yang paling

membuatku muak adalah ketika mereka menggulirkan kebohongan paling nista, jika dia yang membuat hidupku seperti ini.

Waktu berjalan sangat cepat. Tanpa terasa sidang hari itu pun telah berakhir. Ibu berdiri dari tempat duduknya, berjalan ke arahku, ia serentak mendekapku. Kalau saja bintang-bintang di langit seumpama butiran pasir di pantai, aku akan meraup sejuta untukmu, Ibu. Kusurukkan wajahku lebih dalam ke dadanya yang hangat dan membiarkan air mataku menetes membasahi bajunya. Aku kuat, Bu. Jangan pernah mencemaskanku.

11

**Bakatku Masa Depan**

Fransiscus Gerry Michael Gaspersz  
SMK Negeri 5 Ambon

*Berawal dari sebuah perkataan yang kurang meyakinkan.*

*Berawal dari sebuah mimpi yang sulit dicapai.*

*Berawal dari sebuah keyakinan yang membuat sebuah mimpi yang besar.*

Di Desa Tulehu, Kecamatan Salahutu ada seorang anak bernama Ramadani Lestaluhu. Dia memiliki pembawaan baik, tenang, dan saleh di mata masyarakat. Ramadani dikenal dengan panggilan Dani. Dani berasal dari kalangan yang kurang mampu. Namun, Dani memiliki cita-cita yang amat tinggi yaitu untuk menjadi seorang pemain sepak bola. Selain itu, dia juga memiliki jiwa optimis dan selalu ingin maju dalam dirinya. Dani memiliki ayah dan ibu yang baik sangat sayang kepadanya. Karena ayahnya adalah seorang petani, Dani selalu diajak pergi ke kebun untuk membantu ayahnya, Abdul Lestaluhu. Ibunya, Sehat Ohorella hanya bekerja sebagai pengikut di kapal nelayan milik keluarga Andre, musuh bebuyutannya.

“Dani ayo kita pergi ke kebun. Jangan lupa untuk membawa peralatan untuk membersihkan kebun!” kata ayah.

“Iya yah, sebentar. Nanti Dani bawa peralatannya” jawab Dani sambil mencari bola.

Setelah menemukan bola yang hendak dibawanya ke kebun, tak lupa ia membawa peralatan yang sudah disiapkan oleh ayahnya. Dalam perjalanan, Dani memainkan bola tersebut bersama ayahnya dan tanpa disengaja ketika menendang, bola itu mengenai kepala Andre, temannya yang juga sedang bermain di dekatnya.

“Bola milik siapa ini ?!” tanya Andre

“Itu milik Dani!” jawab temannya yang berdiri di samping Andre.

Dengan geramnya andre pun berkata, “Hei anak miskin! Akan kuhajar kau! Kenapa kamu menendang bola ini mengenai kepalaku!?”

“Maaf, aku tidak sengaja” jawab Dani dengan wajah tertunduk dan takut.

“Maaf ya anak-anak, anak saya tidak salah tapi saya yang salah” bela ayah Dani.

“Kamu itu lain kali kalau mau main bola, main aja di kebun. Main sama singkong dan ubi-ubianmu itu!” kata Andre sambil tertawa dengan teman-temannya, lalu menendang bola ke arah Dani dan berjalan meninggalkan Dani dan ayahnya.

Dani melanjutkan perjalanannya ke kebun bersama ayahnya namun dalam hati dani berkata, “Aku tidak boleh terpengaruh dengan perkataan teman-teman tadi. Aku pasti bisa menjadi yang terbaik dan mewujudkan impianku” menyemangati dirinya sendiri.

“Dani apa yang kamu pikirkan? Tak usah kamu pikirkan juga perkataan mereka tadi” kata Ayah.

“Iya. Apa yang ayah katakan itu semuanya benar” jawab Dani.

Sesampainya di kebun Dani membantu ayahnya membersihkan kebun dan menanam ubi-ubian. Ketika hari mulai gelap, Dani dan ayahnya pulang ke rumah. Sesampai di rumah, mereka disambut hangat oleh ibu dengan penuh senyum. Melihat hal itu, muka Dani yang tadinya murung tersenyum kembali.

“Tampaknya buah hati ibu dan belahan hati ibu kelihatan kotor dan kelelahan” kata Ibu.

“Iya, Bu. Tadi kan Dani membantu ayah berkebun jadinya kotor gini” jawab Dani dengan senyum kecil di bibirnya.

“Sekarang segera mandi agar anak ibu terlihat tampan kembali” kata Ibu diiringi senyuman tulus.

Setelah selesai bercakap-cakap dengan ibunya, Dani dan ayahnya pergi membersihkan diri.

\*\*\*

“Dani, Ayaahh... ayo makan! Sudah jam berapa ini?!”

“Sebentar Bu” jawab Dani dan ayahnya bersamaan.

Makan malam pun dimulai diiringi percakapan kecil di antara mereka bertiga. Ibu mulai percakapan itu dengan bertanya, “Tadi ibu dengar kamu hampir berkelahi dangan Andre. Apa itu benar?”

Jawab Dani dengan muka takut, “Iya Bu, tapi Dani tidak sengaja menendang bola dan mengenai kepala Andre”.

“Iya Bu, Dani tidak sengaja” sahut Ayah.

“Iya. Tapi kamu sudah minta maaf sama Andre? Kamu tahu sendiri ibu itu kerja di kapal ayahnya” kata Ibu.

Keesokan harinya, ketika matahari menyongsong fajar. Dani menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan ayahnya. Kemudian ia bergegas ke lapangan bola untuk berlatih bermain bola. Namun sesampainya di lapangan bola, Dani terkejut karena Andre dengan teman-temannya sudah berada di lapangan. Dani mulai ketakutan dan mulai berbalik dari hadapan Andre dan teman-temannya.

Ketika Dani mulai melangkah untuk menjauh, Andre dan teman-temannya berkata. “Hei manusia pengecut! Mau lari ke mana kamu?”

Teringatlah Ramadani akan perkataan ayahnya, “Kita ini memang orang miskin Dani, tapi kita patut menjaga hartabat dan martabat kita sebagai manusia”.

Dani pun berpaling dan berkata, “Aku di sini datang bukan untuk bertengkar melainkan untuk menerima tantangan kalian kemarin”.

Andre dan teman-temannya menatap Dani dengan heran dan satu-per satu mulai mengolok Dani dan menertawakannya atas perkataan ia barusan.

“Hahaha.. Ayo kita mulai” seru Andre menerima tantangan Dani.

Lima orang ditambah Andre menjadi enam orang, satu-per satu mulai melawan Dani. Permainan mereka tak sengaja ditonton oleh seorang pelatih sepak bola Tulehu yang bernama Risad Tuasalamony. Risad tertarik melihat pola permainan Dani. Waktu menunjukkan pukul 4.35 dalam kondisi yang sudah sangat kelelahan, Dani pun berhasil mengalahkan Andre dengan teman-temannya. Akhirnya, Andre pun mengakui kekuatan dan kemampuan Dani. Mulai dari saat itu, Andre dan teman-temannya menjadi sahabat dan kerabat yang baik bagi Dani. Dari situ pula, Andre dan teman-temannya mengetahui sifat dan perilaku baik Dani yang sering dibicarakan masyarakat Tulehu.

Hari mulai gelap ketika Dani pulang ke rumah. Namun dalam perjalanan, Dani merasa dibuntuti oleh seseorang. Dani pun seketika berhenti dan langsung berbalik. Ternyata benar apa yang dirasakan Dani, seseorang mengikutinya yang ternyata adalah Risad Tuasalamony.

“Maaf pak. Kenapa anda membuntuti saya dari belakang?” tanya Dani.

Dengan kaget Risad pun menjawab, “Aku hanya ingin mengetahui alamat rumahmu, aku tidak bermaksud untuk berbuat jahat melainkan maksudku ini baik. Esok temui aku di rumah makan yang tak jauh dari rumahmu”.

“Tapi aku tidak ada uang untuk membayar” kata Dani.

“Sudah. Kalo masalah uang tak usah kamu pikirkan biar aku yang bayar” sahut Pak Risad.

Setelah selesai bercakap-cakap, Dani kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah Dani merahasiakan kejadian tadi kepada orang tuanya.

\*\*\*

Keesokan harinya, ketika Dani pergi ke kebun, ia ingin sekali menceritakan kejadian kemarin sore ke ayahnya. Tapi niat itu diurungkan, karena ia ingin tahu terlebih dahulu apa yang akan dibicarakan oleh Risad.

Dalam perjalanan Dani terlihat gelisah. Ayahnya heran dan bertanya, “Dani kenapa kamu gelisah?”.

“Aku sakit perut, yah”.

“Ya sudah. Kamu pulang duluan saja ke rumah. Biar ayah selesaikan pekerjaannya.”

Dani pun pulang dan mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan Risad Tuasalamony. Sesampainya di tempat yang dijanjikan, percakapan pun terjadi. Risad mengutarakan keinginannya agar Dani menjadi salah satu anggota tim sepak bola “Kereta Hitam” milik Risad untuk bertanding pada ajang antar kabupaten di Maluku. Ramadani sangat senang karena mimpinya menjadi kenyataan namun mulai bingung dan merasa gelisah karena takut kedua orang tuanya mengetahui hal ini.

“Dani kenapa melamun? Bukankah ini sebuah impian yang kamu mimpikan?” tanya Risad.

“Mungkin aku harus memberitahukan kedua orang tuaku dulu” jawab Dani sambil berpamitan.

“Besok kutunggu jawabanmu di tempat ini pukul 4.30” sahut Risad.

Sesampainya di rumah, Dani makin merasa cemas. Melihat kondisi ayah yang sedang sibuk, Dani pun mengurungkan niatnya untuk bercerita tentang pembicaraannya dengan Risad.

Sampai tiba saatnya makan malam. Dani tetap gelisah dengan rahasia yang ia simpan sendiri.

“Dani kamu kenapa? Ini jam makan! Habiskan makananmu dulu baru melamun!” tegur Ayah.

Dani terus melawan rasa takutnya dan akhirnya ia mengikuti kata hati kecilnya untuk memberitahukan hal tersebut pada ayah.

“Ayah. Boleh aku bertanya?” tanya Dani.

“Boleh. Kenapa tidak?”

“Ayah, kemarin aku bermain bola di lapangan bersama Andre. Dalam perjalanan pulang ke rumah, aku dibuntuti oleh seseorang dan ia sudah menjadi sahabatku sekarang” lanjut Dani.

“Bukannya kamu dan Andre itu bermusuhan? terus, siapa orang yang kamu maksudkan?” tanya Ayah keheranan.

“Iya, Ayah. Tapi sekarang Andre sudah menjadi sahabatku juga. Orang yang kumaksudkan namanya Risad, pelatih tim Kereta Hitam

yang sering dibicarakan orang. Dia memberikan tawaran ke Dani untuk menjadi salah satu dari timnya” jelas Dani.

“Terus, kamu mau menerima tawarannya?” tanya Ayah penasaran.

“Belum Ayah. Karena aku takut Ayah dan Ibu tidak mengizinkan” jelas Dani.

“Itu sudah menjadi impianmu, Dani. Kenapa kamu meragukan tawaran itu?” giliran Ibu bertanya.

“Lalu di mana kalian akan bertemu lagi?” tanya Ayah.

“Dia bilang katanya dia ingin bertemu denganku di tempat kemarin kami bertemu, yah” jawab Dani.

“Okeh. Besok ayah temanin kamu bertemu dengannya” lanjut Ayah.

\*\*\*

Keesokan harinya, Dani dan ayah mulai bersiap-siap bertemu dengan Risad Tuasalamony. Dalam perjalanan ke tempat yang dijanjikan Risad, Dani merasa senang begitu juga ayahnya. Sesampainya di sana, Dani dan ayah disambut baik oleh Risad.

Dalam kesempatan itu Risad mulai mengajukan tawarannya langsung ke ayah agar Dani mau menjadi salah satu bagian dari tim sepak bola Kereta Hitam.

“Aku ingin menerima tawaran tersebut tapi jangan sampai terjadi sesuatu terhadap anakku.” pinta Ayah.

“Saya akan menjamin semua kebutuhan anak Bapak” jelas Risad.

Percakapan pun selesai, Dani dan ayahnya kembali ke rumah dan pertemuan tadi diceritakan kepada ibu.

\*\*\*

Dani, Andre, dan teman-temannya mulai dilatih oleh Risad. Dani merasa senang karena impiannya sudah terkabul. Seiring berjalannya waktu, dani mulai beranjak dewasa. Tantangan demi tantangan pun dilewatinya.

Dani selalu bersyukur kepada Tuhan karena dari tantangan itulah ia belajar mengenai kehidupan. Banyak kesuksesan yang diraih oleh anak dari Abdul dan Sehat Ohorella ini, dan ia tetap sayang kepada ayah dan ibunya.

Beberapa tahun kemudian dani sudah menjadi bagian dari timnas Indonesia. Dani tercatat sebagai pemain gelandang yang memecahkan rekor saat melawan vietnam dengan skor 5;3. Dia dianggap sebagai pemain sepak bola profesional dengan usia termuda dalam sejarah liga Indonesia, yaitu 16 tahun.

12

**Senyuman di Balik Duka**

Krisandy Muriany  
SMA Negeri 4 Ambon

Sebut saja namaku Shinta, bukan nama yang sebenarnya. Dari kecil hingga saat ini, aku tumbuh tanpa kasih yang tulus dari kedua orang tua kandungku. Aku tinggal bersama keluarga angkatku. Mereka mengasuh, merawat, membimbing, dan membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Walau cinta dan kasih masih terkulai manis, rindu tak sanggup dipadamkan kepada kedua orang tua kandungku. Aku sungguh merindukan mereka. Aku ingin bersama mereka. Aku ingin seperti teman-temanku yang memiliki ayah dan bunda yang lengkap. Aku ingin selalu ada yang menemani dan memberiku senyuman di hari juangku. Namun, waktu tak sanggup kuputar kembali. Hanya rindu terpendam yang kini kulukiskan dalam lembaran kertas putih yang tak ada noda. Yang kulukiskan dari bisikan-bisikan kisah lalu yang terus bergaung deras dan yang kini menghancurkan air mataku.

Bunda dan ayah adalah orang yang sungguh aku sayangi. Aku sungguh merindukan mereka. Mereka pergi meninggalkan aku ketika aku berumur satu tahun. Aku tak mengerti, mengapa mereka harus pergi dan kenapa pula aku harus kehilangan mereka di usia mudaku. Aku pun tak paham, kenapa Tuhan harus membiarkan aku seperti ini. Aku membutuhkan mereka dalam hari mudaku.

Ada banyak cerita dari teman, tetangga, dan keluarga angkatku tentang asal-usul kelahiranku. Kata tetanggaku, bunda pergi karena mengidap penyakit jantung. Sedangkan ayah, mereka tidak tahu ke mana dia pergi meninggalkanku.

Adapun cerita lain yang bertebaran deras dari mulut keluarga angkatku. Kata mereka aku hanyalah anak haram dari ayah yang tak jelas asal-usulnya. Dari ayah yang pencundang dan tak bertanggung jawab, yang berbuat sesuka hati dan sekarang pergi meninggalkan bekas tanpa memedulikan nasib bunda.

Aku bingung, kepalaku terasa sakit, mengenang segala masa laluku. Hatiku bertanya-tanya manakah yang fakta dan manakah yang hanya opini belaka. Aku begitu heran kenapa Tuhan menghendaki aku terlahir dan hidup seperti ini. Aku tak ingin dilahirkan sebagai anak haram. Aku ingin terlahir sebagai anak yang dikasihi oleh siapapun tanpa celaan apapun. Begitu sulit jalan hidupku. Hanyalah takdir yang kini berkata bahwa inilah hidupku. Hidup yang harus kujalani dengan penuh keiklasan dan ketulusan untuk terus tersenyum.

Angin berhembus begitu cepat, daun pun melayang-layang bagaikan layangan yang di terbangkan oleh angin. Malam telah aku lewati dan kini pagi telah datang kembali. Kemarin adalah hari lalu dan kini adalah hari baru. Hari yang penuh dengan derita dan senyuman yang harus kutebarkan. Walau rindu masih terkulai manis dan sulit untuk melakukannya, aku harus tersenyum untuk mereka yang aku sayangi. Aku tak ingin memberikan air mata bagi teman-temanku, yang kuinginkan hanyalah memberi senyuman kepada mereka.

Aku bukan lagi gadis kecil yang merana dan menyesali hidup. Kini aku beranjak menjadi gadis dewasa yang berumur tujuh belas tahun. Aku bukan lagi gadis yang lemah melainkan gadis yang tegar. Yang melewati segala derita hidup seorang diri saja. Aku adalah gadis SMA yang kini berjuang dan bertarung melewati segala derita hanya untuk menggapai mimpi.

Tak kusangka keheninganku membuat aku lupa akan segalanya, begitu pun waktu untuk berangkat ke sekolah. Jarum jam kini menunjukkan tepat pukul 07.30 WIT.

“Aku terlambat!” kataku gelisah.

Aku bergegas pergi meninggalkan rumah. Satu anak tangga aku lewati, dua anak tangga aku langkahi, dan tiga anak tangga aku tiba di sekolah. Belum juga sampai di dalam kelas. Suara lantang pun berbunyi keras sambil memanggil namaku. Suara yang berdentang keras di telinga kananku, membuatku melangkahhkan kaki menuju arah suara, karena suara itu tak lagi lazim didengar oleh kupingku. Dugaanku sungguhlah tepat. Itu adalah suara Pak Dony, guru bahasaku yang amat galak.

“Shinta! kenapa terlambat lagi?” tanya Pak Dony dengan wajah galak.

“Sa...ya terlambat bangun Pak!” jawabku gugup.

“Cepat masuk!” perintah Pak Dony.

Pak Dony adalah guruku. Dia pun adalah kekasihku. Kekasih yang amat kucintai. Walau umur dan status kami berbeda, aku sungguh mencintainya. Kasih dan perhatiannya yang tulus adalah kekuatanku untuk harus berjuang dan tersenyum. Ketika berada di sampingnya, perasaan nyaman dan aman selalu menghiasi batinku.

Dua jam sudah aku mengikuti pelajaran Pak Dony, memperhatikan dengan serius adalah salah satu hal yang selalu ditekankan Dony kepadaku. Waktu terus berganti. Aku bergegas keluar dan duduk di samping tembok kelasku bersama wajah yang kusut dan angin yang berhembus kencang yang mengibarkan rambut pendekku. Aku melamun dan melukiskan kata demi kata dalam sebuah puisi. Puisi indah yang lahir dari hati yang paling dalam untuk orang yang kucintai.

*Beribu cinta telah kutemukan,  
beratus sayang telah kudengarkan,  
berjuta senyum telah kumiliki.  
Namun, sayang rindu terus membara menuntut kasih akan  
kembali.*

Aku tak menyangka wajah kusut dan lemasku telah menarik perhatian Dony untuk duduk bersamaku.

“Hai, kenapa kamu Shinta? Kok mukanya kusut kayak tikus kejepit pintu?”

“Ih pak guru, tidak sejelek itu juga kok” jawabku cuek.

“Ya Shinta, aku kan cuma becanda, jangan marah dong nanti aku nangis loh” rayu Dony hangat.

“Aku tidak kenapa-kenapa kok pak! Cuma lagi bete aja nih pak guru” jawabku lemas.

“Waduh, ada yang galau ni” ejek Dony sambil membelai rambutku. Aku terdiam dan kini membuang muka karena marah kepada Dony.

“Shinta” panggil Dony pelan.

“Jangan marah dong aku kan cuma bercanda” pinta Dony sedih.

“Iya Shinta tidak marah kok pak guru” jawabku malas kepada Dony.

“Ayo dong jangan cemberut terus, nanti cantiknya hilang loh” hibur Dony.

Aku tak ingin menebarkan senyuman kepadanya, namun hatiku tak sanggup menahan tawa karena rayuan Dony yang sungguh menggelitik hatiku dan kini aku tersenyum walau hanya sebentar.

“Shinta kenapa sih cemberut?” tanya Dony penasaran.

“Aku masih kepikiran sama ayah. Kenapa ayah harus meninggalkanku sendiri?” kataku lemas.

Tak disadari, air mata kini menetes satu per satu membasahi pipi.

“Cup-cup. Jangan nangis lagi dong Shinta. Malu nanti diejek sama teman-teman loh!. Hahaha..” tawa Dony sambil mengejekku.

Dengan suara terbata-bata dalam tangisanku, aku bertanya keras kepada Dony.

“Tapi, pak guru kenapa sih semuanya harus aku yang alami?” tanyaku sambil menagis.

Dony tampak terdiam sejenak dan kini berkata, “Jangan nangis lagi Shinta! Tetaplah bersyukur dengan hidup yang kau alami. Aku tak ingin melihat kekasihku menangis dan lemah seperti ini, aku ingin kau tersenyum dan kuat Shinta! *please* jangan menangis lagi ya!” pinta Dony sedih.

Aku tak mampu berkata apa-apa dan tak mampu berbuat apa-apa pula, selain diam dan membiarkan Dony menghapus air mata yang terlanjur menetes.

“Sudah jangan nangis lagi Shinta, masuk kelas yuk, belnya sudah berbunyi” pinta Dony.

Aku berdiri tegak dan bergegas masuk meninggalkan Dony seorang diri. Baru saja kulangkahkan kaki di depan pintu masuk, Dony telah hadir di sampingku, dan menggenggam tanganku erat.

Kami berdua saling berpandangan dan tersenyum sejenak. Kulepaskan tangannya dan kulangkahkan kakiku menuju tempat duduk bersama Acha. Sedangkan Dony hanya menatapku heran.

Ketika Dony mulai masuk dalam topik pidato, kelasku tampak tenang. Semuanya sangat serius mengamati gerak-gerik Dony di depan papan tulis. Namun, aku berbeda, mataku mengamati papan tulis dan Dony dengan pandangan yang tak menentu. Pikiranku kosong melompong bagaikan orang yang tak ada daya untuk hidup.

“Shinta!” teriak Dony keras.

“Shinta!..”

“Shinta!!!”

Aku terkejut saat Dony memanggilku untuk ketiga kalinya.

“Ya pak guru !” jawabku gugup.

“Ke sini kamu” perintah Dony.

Kulangkahkan kaki perlahan dan sekarang aku berdiri di hadapan Dony.

“Shinta kamu kenapa?” tanya Dony sambil membisik.

Aku menggelengkan kepala menandakan kondisiku baik saja. Akan tetapi hati Dony tak dapat di bohongi.

“Shinta jangan terus melamun, kasihan nanti pelajarannya tidak bisa dipahami!” kata Dony sambil bermimik kejam.

Sejenak kuamati wajah kejamnya dan kini aku kembali menunduk tanpa senyuman.

“Shinta duduk di sini” Dony menyuruhku untuk duduk di sampingnya.

Pelajaran pun kembali berjalan. Teman-teman kelasku begitu antusias menjawab soal demi soal. Namun, aku tetap berdiam diri, tanpa berkata dan tanpa bersuara, kuamati wajah teman-temanku dengan pandangan yang masih kosong.

Dony menengok, dilihatnya wajahku yang kusut. Dony melangkahkan kaki tinggalkan papan tulis dan kini duduk di sampingku. Sambil menerangkan, Dony menggenggam tanganku erat. Perasaanku sungguh bercampur aduk. Aku ingin tersenyum namun sulit untuk melakukannya. Aku terus berdiam diri. Tangan Dony tak henti-hentinya menggenggam tanganku erat. Perasaan tenang dan bahagia mulai menghiasi batinku dan perlahan senyum pun mulai menghiasi wajahku.

\*\*\*

Kini segala kisah dan kehangatan itu telah pergi jauh. Tak lagi terkulai manis namun telah menjadi pahit. Segala kisah cintaku telah berakhir. Lantaran kejujuran yang kuutarakan kepadanya. Aku menduakan hati Dony, karena bosan dengan permainan Dony. Dia mengatakan bahwa dia telah mengakhiri hubungannya dengan Clara namun nampaknya dia membohongiku. Perempuan itu selalu mengancamku lewat pesan-pesan elektronik di ponselku.

Aku tak tahan dengan segala kisah yang selalu membuatku resah. Di sisi lain, aku sadar, aku juga perempuan seperti Clara dan tak sepatasnya aku harus mempertahankan hubunganku dengan orang yang sungguh dicintai Clara. Aku tak ingin egois. Itulah alasanku menduakan Dony. Sebenarnya aku tak tega melakukan semua ini, namun aku harus lakukan agar Dony membenciku dan bisa mencintai Clara sepenuh hati.

Aku tahu dampak yang akan kualami dari segala keputusanku. Namun ini kulakukan agar Clara bisa bahagia bersama Dony. Aku sungguh mencintai Dony. Aku hanya ingin dia bahagia dengan orang

yang bisa selalu ada menemani dirinya. Aku bukanlah yang sempurna untuk Dony. Keputusanku sungguh sakit hingga terasa di dadaku namun aku tak ingin egois, aku hanya ingin orang lain bahagia walaupun aku harus menangis.

“Aku hanya tak ingin berbohong, aku hanya ingin jujur” kataku pelan.

Dony tampak menarik nafas sekencang mungkin dan menerima segala kejujuranku dengan senyuman. Tapi, nampaknya senyuman yang ditebarkan Dony adalah sebuah tanda bahwa kami harus mengakhiri segalanya. Kami harus berjalan di jalan masing-masing.

“Kita tak lagi satu Shinta! kita telah berbeda, kau telah memilih Jonis dan aku akan mempertahankan hubunganku bersama Clara, orang yang selalu ada untuk menemani hari-hariku.” kata Dony.

“Kau egois shinta. Saat aku membutuhkan kau, kau selalu menghindar dan selalu memberi alasan bahwa kau tak ada waktu, aku mengajakmu ke rumah kau tak mau, aku sungguh berharap namun apa balasanmu?”

“Apakah kau tetap mempertahankan citamu Shinta?”.

“Kalau benar kau mau mempertahankan citamu, tinggalkan aku” kata Dony sambil menunduk.

Aku terdiam dan tak sanggup mengatakan apapun. Pikiranku sungguh melayang-layang memikirkan jawaban yang harus kuberi. Aku bingung. Aku tahu apa yang dikatakan Dony sungguh benar, karena

aku tak pernah memberi perhatian yang lebih kepada dia seperti yang diimpikannya selama ini. Aku bukanlah kekasih yang sempurna untuknya.

Kini kuberanikan hatiku untuk berkata kepadanya, “Mungkin apa yang kau katakan memang benar Dony. Ini adalah jalan yang sungguh terbaik untuk kita berdua. Aku sungguh mencintaimu, aku ingin mempertahankan hubungan kita berdua, aku hanya ingin jujur apa adanya kepadamu agar tak ada rahasia apapun di antara kita. Aku sungguh tak bermaksud menyakiti hatimu! Namun, kau juga telah mengambil keputusan dan keputusan itu pantas untuk dihargai.”

“Maafkanlah aku Dony, aku tetap memilih citaku dan maaf juga karena aku tidak mampu menjadi kekasih yang sempurna seperti yang kauimpikan selama ini. Aku telah putus dengan Jonis!” kataku tegas.

“Terserah apa yang ingin kaupikirkan tentang aku, aku tak mampu lagi mengubah segala keputusanmu.” kataku sambil membalikkan tubuh dan bergegas meninggalkan Dony.

“Maafkan aku Don!” suaraku kencang di dalam hati.

“Aku sungguh mencintaimu, aku hanya ingin kaubahagia” keluhku sambil menangis.

Kini aku berjalan sendiri, tak ada lagi Dony yang akan menghiburku dan inilah akhir dari perjuanganku. Inilah senyumku, senyum yang kini kuberikan pada dunia, senyuman di balik duka adalah akhir perjuanganku.

Kejujuran adalah sebuah kata, kata yang bermakna, kata yang sungguh berarti. Namun, sayang kejujuran adalah kata yang menghancurkan kisah, menghanguskan cerita dan melahirkan air mata. Antara cinta dan cita aku harus memilih cita dan meninggalkan cinta. Karena kutahu citaku sungguh lebih berharga daripada cintaku. Walau sulit untuk melewatinya, aku bersyukur kepada Tuhan karena hingga kini aku sanggup tersenyum walau air mata terus menetes membasahi hati kecilku.

Penyesalah hanyalah sebuah kata kosong. Yang tak ada arti, yang tak ada makna, penyesalan hanyalah menghancurkan hati dan memporandakan batin. Tak ada lagi yang harus kusesali, karena waktu tak sanggup berputar kembali, hanyalah syukur adalah jalan keluar bagi hidupku.

Kini kulangkahkan kaki, tinggalkan kisah cintaku dan kufokuskan diri hanya untuk menggenggam mimpi dan harapanku.



13

**Merajut Cinta Awal Berjumpa**

Helda Kristi Seimahuira  
SMA Negeri 4 Ambon

Apa salah jika aku memendam sebuah rasa? Apa salah jika rasa suka yang kupendam berubah menjadi rasa cinta? Apa itu salah? Tolong jelaskan padaku jika perasaan yang kupendam itu salah! Aku.. aku mencintainya segenap hatiku. Tapi apa daya, secuil keberanian pun tak kumiliki sekarang. Berpapasan dengannya saja tak mampu kuangkat wajahku, aku malu. Konyol memang. Namun itulah yang terjadi. Jujur aku malu padanya, karena aku merasa tidaklah secantik gadis-gadis lain di sekolah dan tak seharum mereka. Satu keunggulan yang kubanggakan dari diriku adalah kepintaranku. Tapi sepertinya kepintaran yang kumiliki tak dapat membuatnya berbalik melihatkku.

Hari itu adalah hari pertamaku di tahun pertama berseragam putih abu-abu. Kuingat, saat itu adalah hari Senin dan sekolah melaksanakan upacara. Entah mengapa, saat itu aku terlambat. Benar-benar catatan buruk bagiku yang merupakan siswa baru. Aku harus berbaris di barisan yang dikhususkan untuk orang-orang yang terlambat. Kupikir hanya aku siswa baru yang terlambat. Ternyata tidak, ada juga siswa baru yang terlambat sepertiku. Meskipun hanya dua orang dan mereka berdua itu mirip. Eh tunggu dulu! Kembali kulihat mereka dengan seksama. Ternyata mereka berdua kembar! Yang satu laki-laki dan yang satu perempuan.

“Hai! Kau tak perlu melihat kami seperti itu” ucap salah satu dari mereka.

“Kami berdua kembar” lanjutnya dengan suara pelan.

Ucapannya itu hanya kubalas dengan senyuman. Selang beberapa menit kemudian, saat kami diwajibkan untuk hormat berhubung bendera sedang dalam proses pengibaran, kurasa ada yang mencolek lengan kiriku.

“Hei” sapa salah seorang dari mereka.

Ternyata itu adalah si kembar.

“Namaku Casee dan ini saudara laki-lakiku namanya Cloe” ucapnya sambil tersenyum.

“Siapa namamu?” tanyanya padaku.

“Namaku Sandara. Cukup panggil aku Ara”. jawabku dengan suara pelan, takut kalau dilihat guru.

“Oh Ara toh namanya. Hai Ara!” sapa Cloe padaku, tapi wajahnya tetap fokus ke bendera yang sedang dalam proses pengerekan.

“Iya Cloe” ucapku canggung.

“Ara, kamu kenapa terlambat sih?” tanya Casee padaku lagi saat mengheningkan cipta sedang berlangsung.

Oh ya, kebetulan dia berbaris di sebelahku, dan di sebelahnya lagi Cloe, kembarannya. Kami bertiga merupakan siswa kelas 1 yang terlambat dan berbaris di barisan siswa terlambat sedangkan yang lainnya merupakan siswa kelas XI dan siswa kelas XII.

“Tadi pagi aku terlambat bangun”. Jawabku sekenanya. Aku malas juga sih ditanyain gini.

“Oh kalau kami siihh....”

“Hei! Kalian itu ribut aja dari tadi!” terdengar suara yang membentak kami.

Aku kaget setengah mati mendengarnya. Detik itu juga kulihat Casee langsung mengatup bibirnya. Tak berniat melanjutkan ucapannya tadi. Ku kira itu adalah teguran dari guru. Ternyata, itu adalah kakak kelas perempuan yang berada dibelakang Casee. Aku takut juga dimarahin sama kakak kelas itu. Sepertinya dia adalah salah satu pengurus OSIS. Ya, aku mengetahuinya dari tanda pengenalan yang dikalungkan pada lehernya, saat kubalikkan wajah guna meminta maaf.

“Maaf kak” ucapku hampir bersamaan dengan Casee.

Dibalas dengan anggukkan oleh kakak kelas itu. Kudengar kakak-kakak kelas lainnya cekikikan menertawakan kami. Tak sengaja kulihat seorang kakak kelas laki-laki yang juga sedang menertawakan kami. Ya ampun.. aku terpaku sejenak melihatnya. Jantungku berdetak sangat kencang saat itu. Entah sudah berapa lama aku melihatnya.

“Hey kamu! ngapain kamu lihat-lihat dia? nalik sana! dasar ganjen!” marah kakak kelas yang tadi menegur kami.

Dan, hey ya ampun! Apa katanya? Ganjen? Dia mengatakan ganjen? Ya Tuhan aku begitu malu. Segera kubalikkan wajahku. Air mataku hendak tumpah rasanya. Kuharap upacara segera selesai.

Tak beberapa lama kemudian upacara pun selesai. Aku segera berlari dan mencari ruang kelasku. Saat sedang mencari ruang kelasku, aku berpapasan lagi dengan si kembar.

“Ara! Kita bertemu lagi!” si Casee mulai berhisteria. Menurut penilaianku, Casee merupakan remaja perempuan yang alay, heboh, dan lebay sedangkan kembarannya sepertinya pendiam dan pemalu. Itu sih menurutku.

“Kamu udah tahu ruang kelasmu?” tanya Casee.

“Belum Casee.” jawabku.

“Kalo kamu gimana?” tanyaku.

“Udah. Aku sama Cloe sekelas. Kami kelas X MIA3.” Jawabnya sambil menunjuk ruang kelas yang hanya beberapa langkah dari tempatnya berdiri.

“Oh. Eh aku mau cari kelasku dulu ya..” pamitku.

“Ara, nama lengkapmu Sandara Devia Purwadi ya?” tanya Cloe padaku.

“Eh iya, kamu tahu dari mana?” tanyaku penasaran.

“Nama kamu itu ada di kelas X MIA3” kata Cloe meyakinkan.

“Oh yah? Masa sih” aku masih ragu.

Untuk menjawab keraguanku, kulangkahi kakiku ke kelas X MIA3 dan melihat namaku. Ternyata benar, namaku ada. Itu berarti aku harus sekelas lagi sama si kembar. Benar-benar di luar dugaan. Tadinya aku berharap aku tak sekelas dengan mereka, terutama Casee. Cerewetnya dia yang buat aku tidak betah. Soalnya, aku tidak begitu menyukai orang cerewet. Aku lebih menyukai suasana yang tenang.

“Yeay. Kita sekelas Ara!” ucap Casee riang.

Sepertinya dia senang sekali berteman denganku. Meskipun sampai saat ini aku tak menganggapnya teman, aku akan berusaha menjadi temannya. Sepertinya tidak buruk juga mempunyai teman yang secerewet Casee.

“Ayo masuk. Sepertinya guru itu menuju ke ruang kelas kita!” ajak Cloe sambil melihat seorang ibu guru yang sedang berjalan menuju kami. Aku dan Casee menurutinya.

Kami pun masuk kekelas. Aku mengambil tempat duduk paling belakang. Tak kusangka Casee dan Cloe mengikutiku. Cloe duduk di pojok belakang, di samping kananku, sedangkan Casee duduk di depanku.

“Selamat pagi X MIA3!” salam ibu guru yang tadi kami lihat.

Ternyata benar perkiraan Cloe, beliau memang masuk ke kelas kami. Mungkin beliau adalah wali kelas kami. Dilihat dari tampangnya, sepertinya beliau lumayan bersahabat.

Hey, garis bawah kata lumayan ya. Karena itu hanya untuk saat-saat tertentu. Setiap guru memang begitu bukan? Mereka akan terlihat seperti pembunuh ketika mengajar. Wajah garang akan mereka tampilkan kepada siswa-siswanya saat itu. Ketika para siswa membuat satu kesalahan, tatapan tajam akan mengarah pada siswa-siswa tersebut. Beruntung kalau hanya ditegur atau dimarahi, tapi kalau sampai dipukul bahkan dikeluarkan dari kelas, apa yang harus dilakukan? Ups, apa aku berlebihan? Entahlah. Hahaha.

“Kenalkan saya adalah Ms. Sarah. Saya adalah wali kelas kalian”.

Bingo, beliau adalah wali kelas kami.

“Saya adalah salah satu guru bahasa Inggris di sekolah ini.”  
lanjutnya.

“Tidak muluk-muluk saya berkata, saya hanya ingin siswa-siswi saya taat kepada peraturan sekolah. Jika ada yang melanggar...”

Bingo (lagi) beliau menampakkan wajah ‘killer’nya. Bisa ditebak apa yang akan dikatakannya selanjutnya. “

Tidak segan-segan saya akan menghukumnya!”

Bingo (lagi). Itulah guru, selalu seperti itu.

“Saya anti menggunakan tangan untuk menghukum siswa.”

Huh, syukurlah, kataku dalam hati. Eh, tapiiii..

“Tapi saya, akan memberi hukuman yang setimpal dengan pelanggaran yang mereka buat.”

Sama saja sepertinya. Ehh, tidak. Lebih baik seperti itu. Ehh, entahlah.

“Baiklah, berhubung kalian semua siswa baru, ada baiknya jika kalian memperkenalkan diri kalian di depan kelas. Dimulai dariiii... mmmmm.. kamu!” Tunjuk Ms. Sarah pada Cloe, sesudah beliau mempertimbangkannya.

Cloe pun maju dan memperkenalkan dirinya. Oh, jadi Cloe bernama lengkap Nicole Arons Basuki. Setelah Cloe, aku. Aku pun maju dan memperkenalkan diri. Setelah itu, bergilir-gilir masing-masing dari kami maju. Dari perkenalan itu, aku mengetahui nama lengkap Casee, yaitu Catherine Arenne Basuki. Selain itu, aku juga mengetahui nama-nama teman sekelasku yang berjumlah 25 siswa.

\*\*\*

Teng teng teng...

Tak terasa bel pertanda pulang berbunyi. Inilah saat-saat yang kunanti. Segera kubereskan buku-bukuku dan melangkah dengan semangatnya keluar kelas. Tak kusangka saat hendak keluar, aku bertemu dengan kakak kelas yang menegurku saat upacara tadi. Spontan kuhentikan langkahku, entah kenapa aku melakukannya.

“Fara! Tunggu” panggil seseorang pada kakak kelas itu.

Dari situ, aku mengetahui namanya. Yap! Namanya adalah Fara. Uh, aku kurang menyukainya. Menurutku caranya menegurku sangat tidak sopan.

“Eh, sayang.” ucap Kak Fara pada sosok yang datang menghampirinya.

Rupanya, dialah yang memanggil kak Fara tadi. Menurut analisisku, mereka berdua berpacaran. Tapi tunggu dulu! Bukankah kakak laki-laki tadi adalah kakak yang membuatku menatapnya saat upacara tadi. Iya, tak salah lagi itu dia. Dia yang membuat duniaku seakan berhenti dan terfokus olehnya. Namun sayang, duniaku kembali saat ditegur oleh pacarnya. Ternyata oh ternyata. Miris juga nasibku.

“Ara! Melamun terus kamu!” suara dari belakang yang menghentikan lamunanku.

“Ya ampun. Casee lagi Casee lagi! Ini anak senang sekali membuatku kaget” ucapku dalam hati.

“Apa yang kamu pikirkan?” tanya Casee penasaran.

“Kalo aku lihat dari tatapan kamu tadi pas natap Kak Calvin, kayaknya kamu suka deh sama kak Calvin” giliran Cloe yang berucap sekarang.

Ok! menurutku Cloe mempunyai cara berpikir dan analisis yang tepat. Semua mimik wajahku terbaca olehnya. Padahal aku merupakan tipe orang yang pandai menyembunyikan mimik wajah.

“Ngawur kamu!” elakku.

“Analisis Cloe itu tak pernah meleset Ara. Kemampuan analisisnya itu bagus Ara.” bela Casee.

Tepat seperti kataku tadi, Cloe memang pandai.

“Ngaku ajah kamu” goda Casee.

“Ah,, apaan sih? Aku mau pulang ah.” ujarku seraya berlari.

Menghindari Casee dan Cloe sepertinya lebih baik daripada diinterogasi oleh mereka. Mereka berdua sama menyebalkannya. Tapi, asyik juga mempunyai teman baru seperti mereka. Mengingat aku baru saja pindah ke kota ini. Tadinya kupikir sulit bagiku mendapatkan teman baru. Ternyata di luar dugaan, dengan cepat Casee dan Cloe menjadi temanku.

“Eitss, tunggu dulu! jadi nama kakak itu adalah Kak Calvin. Dari mana Cloe tahu namanya? Bukankan kita sama-sama anak baru.” tanyaku pada diriku sendiri saat aku telah sampai di depan rumahku.

“Ya tahulah Sandara! Kak Calvin Ferdando kan kakak kelas kita waktu SMP!”

“Lho, kok aku denger suaranya Casee sih?” tanyaku pada diriku sendiri lagi.

“Sandara!” teriak Casee. Ya ampun, ternyata Casee ada di belakangku. Apa dia membuntutiku?”

“Kita tetangga ternyata. Ini rumahmu. Ini rumahku.” katanya sambil menunjuk rumahku dan rumahnya.

Tepat di samping rumahku, rumahnya. Kebetulan yang luar biasa bagiku.

“Tak perlu heran gitu Ara! Oh iya Ara, jangan bicara sendiri yah. Entar dikira gila kamu! Hahaha.. Aku masuk dulu yahh”. ucapnya setengah menjejku dan berlari masuk ke dalam.

“Casee.. Casee.” ucapku sambil menggeleng-gelengkan kepala dan masuk ke rumah.

\*\*\*

Singkat cerita, hari-hariku dilalui dengan si kembar yang asyiknya luar biasa. Kami bertiga pun menjadi sahabat. Aku adalah tipe orang yang sulit bergaul dengan orang baru. Namun dengan mereka, aku tak menyangka bisa secepat ini bergaul dengan orang baru. Satu hal yang selalu akau minta dari mereka adalah menjaga rahasia kalau aku menyukai Kak Calvin. Tanpa diminta pun, mereka tahu kok.

Terkadang mereka memberiku tips untuk bisa dekat dengan Kak Calvin. Dengan kemampuan analisis Cloe aku bisa mengetahui hal-hal yang disukai dari Kak Calvin, dan hal-hal yang tidak disukainya. Mereka menyarankanku untuk menulis surat cinta pada Kak Calvin yang tentu saja hal itu ditolak mentah-mentah olehku. Namun mereka tetap menyemangatiku. Ada benarnya juga mengingat ini adalah tahun terakhir Kak Calvin di sekolah ini.

Dengan segala tekad yang kumiliki, kutuangkan segala perasaanku yang selama ini kupendam pada secarik kertas. Setelah itu, giliran Cloe yang bertugas memberikannya pada Kak Calvin. Selama itu berlangsung, tak henti-hentinya, jantungku berdetak. Aku gelisah.

“Apakah yang dilakukan Kak Calvin pada surat cintaku itu?” batinku.

Keeseokkan harinya saat aku hendak masuk ke kelas, aku berpapasan dengan Kak Fara. Dia pun mencegatku.

“Oh jadi ini si PHO! Perusak Hubungan Orang! Tampangnya alim, tapi kelakuannya sangat memalukan! Jijik banget aku!” katanya padaku sambil mengelilingi tubuhku.

Matanya jelajatan melihat sekujur tubuhku. Apa maksudnya ini ya Tuhan? Aku malu setengah mati. Segera kulangkahkan kaki, namun lenganku dicegat oleh salah satu temannya. Kulihat siswa-siswa lain sudah mengerubungi kami bagaikan semut dan gula.

“Mau ke mana kamu dek? Malu? Kamu tuh udah gak punya malu dari awal! Siapa nama kamu? Oh iya Sandara yah?”

Mataku melotot seketika, surat yang harusnya pada Kak Calvin ada ditangan Kak Fara. Nicole! Aku benci kau!.

“Eh pada tahu gak teman-teman? Sandara ini naksir sama pacar aku! Itu loh Calvin Fernando. Dia itu nulis surat cinta gitu ke Calvin.” kata Kak Fara pada semua siswa yang mengerubungi kami.

Air mataku tumpah detik itu juga. Ya Tuhan, aku ingin mati detik ini juga. Apa ada dewa tampan yang menolongku dari siksaan batin ini. Malu luar biasa kuterima saat ini.

Tiba-tiba dari arah kerumunan siwa, muncul si kembar Casee Cloe. Mereka mendekati Kak Fara dan merebut surat cinta yang harusnya kepada Kak Calvin.

“Eh, pucuk! Berani banget kamu sama kakak kelas kamu sendiri!” semprot Kak Fara.

“Ini bukan buat kakak, tapi buat Kak Calvin!” ujar Casee santai.

“Calvin itu pacar aku. Aku berhak buat ini.” kak Fara hendak merebut surat itu dari Casee, namun dengan cepat Casee menghindar.

“Oh kamu mau main-main sama aku?” senyum sinis pun tercipta di wajah Kak Fara.

Tiba-tiba perasaanku semakin tidak enak.

“Ok. Ehm, seperti yang kalian tahu aku dan Calvin menjalin hubungan dengan cukup lama. Mungkin banyak masalah yang terjadi dalam hubungan kami. Namun, dapat kami selesaikan dengan baik. Sampai sang PHO yang sesungguhnya datang menghampiri hubungan kami. Dengan penuh percaya diri, dia menulis surat cinta pada Calvin. Di dalam surat cinta itu tertulis kalau dia ingin menjadi pacar Calvin. Betapa tak tahu malunya dia!” kata-kata Kak Fara begitu menyakitkan bagiku. Ditambah dengan suara riuh dari kerumunan siswa membuat air mataku semakin mengalir. Tapi, aku merasa tak pernah menulis dalam surat itu kalau aku ingin menjadi pacar Kak Calvin. Ini pasti ulah si kembar.

“Casee!! Kamu apa-apaan sih? Kamu kan yang nulis kalo aku mau Kak Calvin jadi pacarku?” marahku padanya.

“Ara. Aku emang yang nulis itu. Aku minta maaf Ara, aku nggak pernah bayangin kalo bakal seperti ini Ara.”

“Aku kecewa sama kamu Casee! Aku kira kita...” tak mampu kuteruskan kalimatku. Aku hendak berlari, namun sebuah suara menyuruhku berhenti.

“Berhenti! Aku mau jadi pacar kamu!” aku terpaksa detik itu juga. Perlahan kubalikkan badanku. Itu kan Kak Calvin. Dia berjalan menghampiriku. Segera ditariknya aku ke dalam pelukannya. Hening seketika. Aku tak tahu apa yang harus kuperbuat.

“Calvin apa-apaan ini?” kak Fara menarik Kak Calvin.

“Cukup Fara! Kita udah nggak punya hubungan apa-apa lagi sejak 3 hari yang lalu!” kak Calvin melepaskan genggaman Kak Fara dari tangannya.

“Sejak kamu lebih memilih Ed dibanding aku.”

“Calvin, aku bisa jelasin semuanya.” mohon Kak Fara, namun tak digubris oleh Kak Calvin. Ia malah menarikku pergi, keluar dari kerumunan itu. Dia ternyata mengajakku ke taman belakang sekolah.

“Kamu itu cantik kalo tersenyum. Aku merasa bersalah kalo lihat cewek nangis.” ucapnya sambil menghapus air mataku.

“Nggak usah canggung sama aku. Aku udah lama tahu kalo kamu itu suka sama aku.” Kata Kak Calvin menenangkan.

“Hah, dari mana kak?”

“Si kembar.” jawabnya enteng.

“Mereka itu sodara aku. Mereka selalu ceritain kamu ke aku. Awalnya aku nggak tahu kalo kamu suka sama aku. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, aku juga suka sama kamu. Dari mereka aku tahu semua tentang kamu. Aku juga pendam rasa yang sama kayak kamu. Cuma, mereka melarang aku buat ungkapin ke kamu. Malah menyarankan ide konyol ini. Dengan senang hati, aku menurutinya. Tapi ternyata, Fara si nenek sihir menghancurkan segalanya. Maafin aku yah, sayang” jelasnya panjang lebar tanpa kuminta.

Casee, Cloe terima kasih buat ide konyol ini yang udah buat aku nangis. Tunggu, apa aku perlu ke THT, kudengar dia memanggilku sayang saat meminta maaf dariku.

“Sayang, maafin aku ya..”

Telingaku tak salah! Ini nyata!

“Ehh iya deh” aku pun menjawab dengan malu-malu.

“Tak perlu canggung. Aku pacarmu. Jika hanya kita berdua saja, panggillah aku sayang. Aku mencintaimu.”

Dia menarikku ke dalam pelukannya. Nyaman sekali pelukannya.

14

**Waktunya untuk Kembali**

Felyona de Lima

Fakultas Perikanan Universitas Pattimura

Begitu terkejut melihat satu per satu nama teman-teman SMA bergantian tertulis di layar ponselku. Senyum pun tercipta. Tak disangka hampir 9 bulan kami semua terpisah. Ponsel yang baru saja kunyalakan setelah seharian dinonaktifkan berdering terus. Biasanya ponsel hitam polos ini selalu kubawa ke mana pun pergi meskipun hanya di sekitar rumah. Tak biasanya aku meninggalkannya seperti ini.

Setelah semua deringan itu berhenti, terlihat 19 pesan baru di layar ponsel yang kini kugenggam. Pesan pertama yang kubaca berhasil menghilangkan senyum yang ada di wajahku. Pesan itu seolah menghentikan waktu dan membuat dunia di sekitarku seakan terdiam seketika itu juga. Satu per satu pesan mulai kubuka. Air mata tak kuasa lagi kubendung dan mulai mengalir tak henti. Pikiran dikelilingi pesan-pesan itu. Dari mana mereka tahu? Apakah ini mimpi? Semua ini sempat terpikir tapi tak mungkin secepat ini. Semua isi pesan itu beragam namun dengan satu maksud dan satu kepastian. Kepastian yang seluruhnya ditolak oleh otakku.

\*\*\*\*

17 Juli 2010

Akhirnya, hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Hari pertama, masuk asrama. Aku diterima di sebuah sekolah negeri di kota Ambon melalui jalur seleksi sekolah itu. Aku dan 65 siswa lain dari seluruh SMP se-Maluku diterima di SMA Negeri Siwalima Ambon. Sekolah ini mewajibkan siswa tinggal di asrama. Terbayang 3 tahun ke depan nasibku mungkin akan seperti film Harry Potter yang suka kutonton. Sepertinya masa SMAku akan sedikit berbeda dengan cerita anak SMA yang lain.

Wajah-wajah polos mulai memasuki area sekolah. Aku berkumpul bersama siswa yang lain dalam salah satu ruangan yang tak begitu besar. Melihat wajah-wajah baru yang tak kukenal membuat suasana ruangan itu terasa begitu dingin. Serasa bagai di kutub utara walaupun aku sendiri belum pernah ke sana. Kami diperbolehkan menuju ke asrama dan merapikan kamar yang akan kami tempati bersama dalam 3 tahun ke depan. Setelah makan malam, kami dikumpulkan lagi dalam ruang makan yang sudah didekorasi ulang dengan menghilangkan meja kursi yang entah dibawa ke mana hingga menciptakan ruang kosong di tengah ruangan itu.

“Kegiatan kita malam ini adalah *Ice Breaking*. Semuanya siap?” kata seorang kakak OSIS yang berdiri di depan kami semua.

“Siap kak” sahut kami bersamaan.

Acara malam itu dimulai dengan perkenalan diri dalam nyanyian. Kami berjabat tangan dan saling berkenalan dan suasana pun mulai terasa hangat. Laki-laki dan perempuan berbaur menjadi satu. Meskipun masih ada rasa canggung dan sedikit rasa malu-malu, aku

berusaha berbaur dengan gerombolan remaja seusiaku yang sekarang menjadi keluarga baruku.

Setelah berkenalan dengan beberapa teman, giliranku berkenalan dengan seorang perempuan berbaju kuning, berwajah tirus, namun tak memiliki alur wajah Maluku yang berdiri tepat di samping kiriku. Lagu pun mulai dinyanyikan lagi. Kami berdua saling berjabat tangan dan akhirnya aku mengetahui nama teman baruku itu.

“Salam kenal. Tias” spanya hangat.

“Fely” kusebut namaku sambil membalas senyum dan sapaan hangatnya.

Tias? Terdengar seperti nama dari Jawa. Dugaanku tepat. Setelah berkenalan, kami saling melepas genggam tangan sambil tetap mempertahankan senyum dan kembali melanjutkan permainan perkenalan dengan teman yang lain. Acara dilanjutkan hingga larut malam dan selesai sekitar pukul 1 dini hari. Malam minggu yang indah dan penuh kesan. Untuk pertama kali aku mengenal mereka, Tias dan 64 teman sekaligus saudara baruku.

Tak disangka saat MOS aku sekelas dengan Tias. Kami tergabung dalam kelas kuning bersama 15 teman yang lain. Empat hari MOS sudah cukup untuk mengakrabkan kami. Setidaknya kami sudah saling bercanda hingga menimbulkan keributan dan banyak kehebohan.

Kami menamakan kelas kami GADAGARAM. Kepanjangannya “Ngga Ada Kita Ngga Rame” karena tanpa kelompok kami MOS pasti tak bernyawa. Tidak diragukan lagi kami dinobatkan sebagai kelas terheboh saat penutupan MOS. Aku dan Tias kian akrab. Tangga-tangga ke lantai 2 menjadi tempat kesukaan kami berdua di asrama. Meskipun kamar kami terpisah, kami dipersatukan dalam kelas yang sama karena kelas MOS kami dipertahankan menjadi kelas tetap.

Setelah 2 bulan proses belajar mengajar, ulangan harian pertama dilaksanakan. Hasil pelajaran yang lain mungkin dapat memberi angin segar di awal semester ini namun tidak dengan pelajaran matematika.

“Ya ampun! nilaiku memalukan.” kataku sambil melihat kertas di tanganku yang bertuliskan angka 54.

“Fely tenang, sama”. Marchya menunjukkan kertas ulangannya padaku.

“Matematika tambah parah ya? Hahaha...” kata Stella sambil tertawa menatap kami.

Kami tertawa sambil melihat kertas-kertas yang telah kami letakan berjejer di atas meja. Tias mengambil kertasnya dan dengan tenang berjalan ke bangkunya yang tepat berada di depanku.

“Tias. Dapat berapa? pasti tuntas?” tanya kami serentak.

“Nanti diajar ya, Tias. Kita semua belajar sama-sama.” tambah Stella.

Pertanyaan kami dijawab Tias dengan anggukan kepala dan acungan jempol tanda setuju sambil tersenyum. Setelah beberapa bulan, kemampuan kami mulai terlihat. Bisa dibilang kelas kami memiliki 2 orang ahli dalam pelajaran matematika. Salah satunya adalah Tias. Meski awalnya kami lebih memilih belajar dan mengerjakan tugas sendiri, akhirnya kami memilih untuk belajar bersama agar dapat saling melengkapi. Dengan penyesuaian yang dijalani, akhirnya kami bisa menstabilkan nilai-nilai kami. Belajar bersama, tertawa bersama hingga pusing karena tugas pun kami rasakan bersama memenuhi keseharian kami di asrama maupun di sekolah. Tak jarang Tias akhirnya tidur di kamarku.

\*\*\*

Tidur nyenyakku terganggu. Asrama terdengar begitu gaduh. Teman-teman dari lantai 2 mulai berlarian ke lantai dasar.

“Tias pingsan.” kata seorang temanku.

“Apa? Pingsan?” Aku melihat teman-temanku dengan tatapan tak percaya.

Tias tertidur lemas di atas ranjang milik Lila. Dia jarang bahkan tak pernah mengeluh sakit dan hari ini tanpa sebab dia pingsan. Kami baru selesai libur panjang. Mungkin dia melakukan sesuatu saat liburan yang membuatnya lelah. Entahlah! Kami meninggalkan Tias beristirahat dan kembali beraktifitas.

5 Juli 2012

Kami menerima laporan pendidikan semester 2 dan kami dinyatakan naik ke kelas 12. Orang tua kami diarahkan ke ruang-ruang kelas untuk mengambil buku laporan pendidikan. Satu per satu tangga sekolah menuju asrama kujajaki. Setelah melewati beberapa anak tangga, aku melihat Tias yang masih terlihat pucat duduk sendiri ditangga.

“Tias...” sapaku tersenyum padanya.

“Ya Fefel” dia selalu menyapaku dengan panggilan itu.

“Di sekolah lagi ramai. Kok kamu duduk di sini? Tunggu siapa” tanyaku.

“Tunggu mama. Aku dapat izin pulang beberapa hari dan ke dokter untuk periksa” jawabnya.

“Betul! Ke dokter dulu. Kamu masih kelihatan pucat”

“Iya Fel. Tapi malas di rumah” jawabnya lesuh tak ingin ke rumah.

“Santai mbak Tias. Nanti juga balik ke asrama. Aku balik ke kamar dulu ya”. Aku menepuk bahunya dan berjalan meninggalkannya yang masih duduk di tangga.

17 Juli 2012

Udara malam itu begitu dingin. Tanggal dan bulan yang sama namun di tahun yang berbeda. Aku dan 65 temanku duduk membentuk lingkaran di salah satu ruangan sekolah. Setiap hari keceriaan kami rasakan namun tak jarang keluh kesah dan rasa rindu rumah terbesit dalam benak. Dengan semua yang telah kami lewati, malam itu kami bisa merayakan dua tahun kebersamaan kami.

Beberapa hari setelah perayaan itu, kondisi Tias kembali menurun. Melihat wajah sayupnya, seakan aku terbawa rasa sakit yang dirasakannya. Senyum yang selalu berlukis di wajahnya redup tertutup rasa sakit.

Semester baru di kelas 12 dimulai. Tias masih sakit dan diizinkan tinggal di rumah. Aku tetap berharap dia cepat sembuh dan bergabung menempuh ujian hingga menyelesaikan semua perjuangan ini bersama kami.

Kelas kami bertambah sunyi dengan berangkatnya Stella yang mengikuti pertukaran pelajar ke Amerika. Dulu kami adalah kelas dengan siswa terbanyak, tapi sekarang kelas kami tersisa 15 siswa.

Satu bulan berlalu dan kabar tentang Tias makin simpang siur. Ada kabar bahwa dia terkena malaria dan ada kabar dia terkena virus tifus. Ada juga yang bilang dia maag bahkan komplikasi ketiganya. Aku masih sering menghubungi Tias begitu pula dengan teman-teman yang

lain. Setiap kali kutanya tentang kondisinya, Jawabnya hanya “Fely, aku baik-baik saja”.

Kami sedang membicarakan keadaan Tias di ruang nonton asrama dan muncul sosok wanita setengah baya di depan pintu asrama, Mama Tias.

“Sore semua” sapa mama Tias yang bahasanya masih berakson jawa.

“Sore tante. Tiasnya mana tante?” kami kompak.

“Tias masih di rumah sayang. Ini tante mau ambil barang-barangnya. Tante permisi ke kamarnya ya” mama Tias menaiki tangga menuju kamar Tias di lantai 2.

“Kenapa ambil barang-barangnya Tias?”

“Memangnya Tias sakit apa?”

“Dia belum baikan juga ya?”

“Tunggu mamanya turun baru tanya ke mamanya Tias” Wiwin menyela pertanyaan teman-teman.

Beberapa menit kemudian mama Tias pun mulai menuruni tangga. Kulihat teman-teman sudah siap membanjiri dengan berbagai pertanyaan.

“Kondisi Tias bagaimana tante?”

“Memangnya Tias sakit apa tante?”

“Katanya malaria ya?”

“Waktu dibawa ke dokter pertama katanya malaria kemudian tante sama om bawa lagi ke dokter lain. Setelah pindah beberapa dokter, diminta tes lab sama dokter yang terakhir. Hasilnya Tias kena lupus saying”, jelas mama Tias pada kami.

“Lupus? penyakit apa itu tante?”

Penyakit apa itu. Lupus? Baru pernah kudengar. Ponsel di tangan segera kuaktifkan mencari kata LUPUS di internet.

“Penyakit ini menyerang sistem kekebalan” jawab tante singkat untuk pertanyaan teman-teman.

“Jadi, penyembuhannya bagaimana tante?”

“Rencananya mau dibawa ke Jawa tapi lihat kondisi. Tetap berdoa untuk Tias ya” mama Tias terlihat berkaca-kaca.

“Pasti tante. Itu sudah pasti” kami serentak menjawab.

Mama Tias berpamitan dan pulang. Aku begitu tercengang membaca artikel tentang lupus di internet. Penyakit macam apa ini? Jarang ditemukan dan belum ada obatnya. Pikiranku mulai penuh dengan berbagai pertanyaan bahkan menjerus pada bayangan terburuk yang lekas kuhilangkan dari otak.

Sebulan kemudian Tias masuk rumah sakit. Sedih rasanya melihat sahabat yang penuh dengan keceriaan, penuh senyum terbaring lemah dengan selang-selang yang begitu banyak melekat di tubuhnya.

Kami harus terlihat tegar di depannya. Dan senantiasa memberikan senyuman kekuatan. Memberitahukannya bahwa dia akan baik-baik saja. Akan tetapi, setelah keluar dari ruang perawatan, air mata kami tiba bisa di tahan lagi. Air mata kesedihan itu benar-benar mengalir.

\*\*\*

Tias sudah keluar dari rumah sakit kami menjenguknya di rumah. Rasa bahagia menyelimuti kami saat melihat dia tersenyum lagi. Bahagia melihatnya berdiri dan membukakan pintu bagi kami. Setelah pulang dari rumah sakit, Tias diberi kesempatan untuk pemulihan hingga bulan November. Jika kondisinya memungkinkan, namanya akan dimasukkan dalam peserta ujian nasional. Kami banyak berdoa untuk dia.

Satu bulan terlewat lagi tanpa kehadiran Tias di asrama. Setidaknya hatiku mulai lega mendengar suaranya lewat telepon dan kabar kalau kondisinya mulai membaik. Dia juga sempat menonton *Drum Band* kami yang tampil dalam sebuah acara yang diselenggarakan di kota. Tias sudah mulai pulih hingga bisa pergi menonton kami meski hanya sebentar. Dia harus menutupi semua tubuhnya untuk menghindari matahari. Matahari yang memberi kehangatan malah harus dihindari.

“Tete Manis, penyakit macam apa ini?” aduku pada Tuhan.

“Kondisi Tias tidak memungkinkan untuk mengikuti persiapan Ujian hingga ujian nanti” kata Bu guru saat memberi informasi di kelas.

“Bu, bukannya Tias sudah mulai pulih?”

“Kondisinya menurun lagi setelah melihat penampilan kalian waktu itu. Pihak sekolah sudah berdiskusi dengan orang tua Tias dan itu keputusannya” jelas ibu guru.

Ini yang terbaik untuk Tias. Memaksakan kondisinya hanya menambah kesengsaraannya. Kami harus terus berjuang. Tias pasti sembuh. Dia akan ujian di tahun depan bersama adik-adik kelas. Itu yang aku percaya.

Hari natal tiba. Kami berkunjung ke rumah para guru. Berbeda dengan tahun lalu natal kali ini kami menutup kunjungan natal ke rumah Tias. Kalau Tias tidak bisa pergi menemui kami, kami yang akan pergi menemui dia. Aku berdiri paling belakang saat Tias membukakan pintu untuk kami. Badannya begitu kurus. Kulitnya mulai bersisik dan kulit kepalanya terlihat karena rambutnya yang menipis. Ingin aku menggunting rambut panjangku dan membaginya denganmu Tias. Air mata yang mengalir segera kuhapus saat aku memeluk tubuh rapuhnya.

“Aku merindukanmu Tias”

“Senang kalian datang Fely”

\*\*\*

Tahun 2013 menjadi akhir perjuanganku dan teman-teman di SMA tanpa Stella dan Tias. Dalam bulan-bulan menuju ujian kami selalu menyempatkan waktu untuk mengunjungi Tias. Kesehatannya semakin membaik. Tubuh kurusnya mulai sedikit berisi lagi saat datang merayakan ulang tahun ke-17-nya bersama kami di sekolah. Cukup miris melihat kepalanya dipakaikan rambut palsu. Tapi itu tak masalah asalkan dia bahagia.

Ujian nasional berakhir. Perjuangan pun selesai. Masa putih abu-abu terlewati dengan 3 tahun yang bertabur kenangan. Persahabatan yang indah, persaudaraan yang kuat dan perpisahan yang penuh air mata.

Wisuda angkatan ke-5 SMA Negeri Siwalima Ambon diselenggarakan dengan suka cita meskipun tanpa Tias dan Stella. Mereka tetap menjadi bagian dari angkatan kami. Aku dan beberapa teman melanjutkan kuliah di Ambon sedangkan teman-teman yang lain merantau menempuh pendidikan di luar.

Saat mendengar kepulangan Stella dari Amerika aku dan teman-teman di Ambon berkumpul. Tias tidak sempat berkumpul bersama kami. Kami berjanji akan mengunjungi Tias. Namun karena semua kesibukan masing-masing kami, janji menjenguk Tias akhirnya dibatalkan.

Mereka berdua meneleponku. Tias dan Stella sudah masuk asrama dan sekamar. Aku salut melihat semangat Tias untuk bersekolah. Itu semangat yang luar biasa. Tanpa sepengatuhan mereka, aku datang ke asrama untuk menginap. Namun sayangnya, aku hanya bisa bertemu

Stella. Tias pulang ke rumah akibat nyeri sendi yang dirasakan. Sakit lagi? Begitu pilu yang kurasakan saat mendengar kabar itu.

Keesokan hari saat aku beranjak pulang, Tias datang ke asrama. Bahagia rasanya, bisa memeluk Tias lagi.

\*\*\*

Aku dan Tias sering memberi kabar lewat pesan singkat. Aku mengunjunginya lagi saat natal bersama teman-teman. Semangat sekolahnya tidak pernah menurun tetap stabil namun berbanding terbalik dengan kondisi yang tidak stabil. Kadang menurun dan kadang membaik. Saat ulang tahunnya yang ke 18, aku memberikan ucapan selamat ulang tahun. Sayangnya aku tidak bisa hadir di acara ulang tahunnya. Namun seminggu setelah ulang tahunnya, kami saling menghubungi lewat pesan singkat dan telepon. Bahagia rasanya mendengar Tias menyelesaikan Ujian Akhir Sekolah meski harus diikuti sendiri di rumah.

\*\*\*

Malam minggu itu aku duduk di ranjangku sambil membuka facebook. Aku sangat kaget melihat status dan foto milik Tias yang diunggah beberapa jam sebelumnya. Foto dengan status bertuliskan “Aku Lumpuh”.

Apalagi yang terjadi padanya? Sejuta tanya kembali memenuhi kepalaku. Hari Rabu aku pergi ke rumahnya ditemani Indri teman kuliahku. Papa Tias membukakan pintu.

“Tias di kamar de. Langsung saja ke kamar” kata papanya menyambut kedatanganku.

Aku masuk ke kamar. Tias sedang bersama mamanya. Sambil tersenyum mamanya meninggalkan kami bertiga di kamar. Untuk kesekian kalinya aku melihatnya terbaring lemah. Namun, kali ini terlihat lebih parah dengan kelopak mata yang membengkak merah dan tubuh kurus yang sebelumnya pernah kulihat. Untuk membuka mata pun tak mampu. Aku tidak boleh menangis. Tapi, bagaimana aku bisa tegar melihat kondisinya yang seperti itu? Kusebut namanya dengan senyuman. Aku duduk di sampingnya mencium pipinya dan berbicara sebisaku. Mencoba untuk tetap tersenyum walaupun sangat sulit untuk tetap membendung air mataku. Aku ingin melihat senyummu lagi kawan.

Khayalku mulai melayang-layang memikirkan lagi kemungkinan terburuk yang mungkin akan dialami Tias. Namun semua itu kubuang jauh-jauh dan jauh dalam hatiku. Aku yakin bahwa Tias akan sembuh. Sebelum pulang, aku memegang tangannya dan berdoa bersamanya. Aku percaya yang Tuhan buat adalah yang terbaik bagi Tias.

\*\*\*

29 Maret 2014

Kepastian yang seluruhnya ditolak otakku, “Istirahat yang tenang Saudaraku Tias”.

Pesan-pesan singkat itu satu per satu kubaca. Deg... seakan alunan jantungku berhenti. Perasaanku masih tidak percaya karena aku baru menemuinya beberapa hari yang lalu. Tubuhku sekejap menjadi lemas seakan semua energiku menguap dan hilang. Rasa tidak percaya masih terus berkecamuk di dalam hatiku. Tias sudah harus pergi untuk selama-lamanya.

Sesampainya di rumah duka, tubuhku merinding ketika melihat rumahnya sudah sangat ramai. Pada saat itu aku melihat wajah Stella yang seolah mengatakan rasa kehilangan dari guratan wajahnya. Matanya sedikit memerah dan berkaca-kaca saat menatapku. Teman-temanku sudah tiba di rumah duka lebih dulu. Aku tak kuasa melihat kesedihan di wajah mereka dan melangkah masuk melihat kenyataan yang harus dipastikan.

Karonci<sup>1</sup> berada tepat di atas kepalanya. Teman baikku telah pergi. Satu dari saudaraku telah kembali pada Yang Kuasa. Aku masuk, dan orang yang pertama aku lihat adalah mama Tias. Beliau memandang aku dengan sendu, air matanya sudah cukup menjelaskan bahwa dia dalam keadaan sangat berduka. Aku mendekati dan memeluknya. Air mataku tak kuasa mengalir. Aku duduk tepat di

---

<sup>1</sup> Karangan bunga yang khusus digunakan untuk orang meninggal yang belum menikah

samping jasad Tias yang terbujur kaku. Hingga akhir hayatmu, kamu tetap terlihat cantik Tias.

Dalam hati, aku tak pernah berhenti berdoa, “Tias semoga kau tenang di taman keabadian, dan diterima di sisiNya.”

“Ya Tuhan, ampunilah segala dosanya, dia sosok yang begitu baik.” doa itu terus kuucap dalam hati.

“Tidur yang lelap. Sudah waktunya untuk kembali.”

Air mataku mengalir dan tak mau berhenti dalam ibadah pemakan. Begitu sedih melihatnya tertidur dan tak bangun, melihat matanya terpejam dan tak terbuka. Peti ditutup.

“Hatiku hancur melihatmu terkurung dalam kotak hitam itu, Tias. Tak bisa melihatmu lagi, tak bisa meneleponmu lagi, tak bisa tertawa bersamamu lagi. Tersenyumlah padaku kawan, untuk terakhir kalinya”.

Matahari semakin tinggi. Akhirnya, tanah benar-benar menguburnya. Tak bisa kubayangkan betapa sakitnya ketika kamu terkubur dalam tanah, pasti rasanya sakit sekali. Kini kematian telah memisahkanmu dari semua mimpi, cita-cita, keluarga, dan teman yang kausayangi.

Mataku pun menerawang jauh ke langit biru nan cerah, di situ sekilas aku melihat guratan wajahmu dengan senyummu yang begitu khas. Aku hanya tersenyum kepada langit dan kutahan rindu hatiku.

“Aku yakin kamu ada di tempat yang tenang. Kamu pasti akan melihat langkah kecilku dan teman-teman meraih cita. Ini adalah cara terbaik Tuhan melepaskanmu dari penderitaan ini. Waktunya kamu kembali pada-Nya, Tias. Karena kesabaranmu menghadapi penyakit ini, aku yakin Tuhan mengampuni dosa-dosamu.”

15

**Aku Anugerah**

Clief Latumeten  
SMA Kristen Kalam Kudus

Ada pepatah mengatakan, “Nama adalah doa”. Aku, percaya itu.

Aku sangat bersyukur terlahir dan memiliki orang tua seperti ayah dan bunda. Keluargaku bukan keluarga kaya. Walau hidup pas-pasan, tak pernah berkekurangan. Rumah kecilku selalu penuh dengan cinta. Malah, berlebihan cinta menurutku. Cinta dari ayah dan bunda. Aku tumbuh menjadi anak yang periang seperti yang diharapkan bunda. Tapi, tidak setelah aku dan teman-teman sepermainanku, mulai memahami bahasa orang dewasa.

“Hill, kata Ibuku, kamu tak punya kakek dan nenek kan?” kata

Alda teman sepermainanku dulu. Kulihat, matanya menatapku sinis. Aku tahu ucapan itu adalah kibaran bendera perang untukku. Karena, dari semua teman hanya Alda yang tidak senang padaku.

“Aku punya kok! hanya saja, kata bunda, kakek dan nenek belum punya waktu untuk datang melihatku di sini”. Jawabku, teringat akan ucapan bunda tentang kakek dan nenek.

“Bukannya kakek dan nenekmu marah sama orang tuamu karena kamu anak haram?” Raut wajah dan tekanan pada kata-kata Alda

memekakkan telinga, mengubah ekspresiku yang selama ini selalu ceria menjadi tegang.

Aku berusaha sekuatku untuk mengalihkan mendung wajahku agar tak turun hujan. Tapi ternyata usahaku bukannya membuat mendung itu menjadi cerah, mendung itu luruh menjadi hujan kecil di lekuk mataku. Aku tunduk dan terdiam. Lalu, sorakkan dan ledakkan teman-teman yang lain membuatku tak sanggup bertahan, dan akhirnya memilih berlari meninggalkan teman-teman yang dalam sekejap berubah menjadi serigala, dan aku bagai domba di tengahnya.

Bagai kesetanan, sesampainya di rumah aku memburu ayah dan bunda. Bunda adalah orang pertama yang kutemukan sedang sibuk menata meja makan dengan menu makan siang. Dengan sikap dan tingkah yang masih kanak-kanak, kulampiaskan kekesalanku kepada bunda.

“Bunda, kata Alda aku ini anak haram. Anak haram itu apa bunda?”

“Kenapa aku tak punya kakek dan nenek?”

“Apa benar kakek dan nenek marah sama ayah dan bunda gara-gara aku?”

“Anak haram itu apa bunda?”

“Kenapa teman-teman mengejekku dengan sebutan itu?” sambil sesenggukkan, kuserbu bunda dengan pertanyaan tanpa jeda.

Bagiku bunda adalah ibu terbaik di dunia. Dia sanggup meneduhkan luapan bendungan gundahku. Sambil menarik nafas panjang, dituntunnya aku duduk di kursi samping meja makan.

Berlututlah dia di depanku, mengecup dahiku lalu memegang kedua pipiku dengan tangan lembutnya.

“Cantik... Kata-kata itu tak pantas diucapkan oleh anak-anak baik, sayang... Sebutan itu tak pantas juga untuk anak baik, cantik, dan pintar seperti kamu. Alda sangat salah kalau bilang Hill tak punya kakek dan nenek. Ada kok! Buktinya, yang sering telepon tiap malam Minggu dan cerita-cerita sama Hill, sampai-sampai ayah dan bunda tak kebagian bicara itu, siapa dong?” Terang bunda dengan sabarnya meredakan sesenggukkanku.

“Kakek dan nenek tak pernah marah sama ayah dan bunda, apalagi sama Hill. Mereka pasti tak tega.”

“Kenapa aku belum ketemu mereka?” Tak sabar kubertanya.

“Belum waktunya manis. Bunda dan ayah janji akan pertemuan Hill dengan kakek dan nenek.”

“Kapan bunda???”

“Tunggu saja kabar dari kakek dan nenek.” Menitik lagi air mataku mendengar jawaban bunda.

“Satu lagi sayang, kamu bukan seperti yang diucapkan Alda dan teman-teman. Ayah dan bunda tak pernah menyebut Hill dengan sebutan itu, untuk apa Hill risau dengan olokan teman-teman?” Lanjut bunda dengan bijaknya.

“Bagi ayah dan bunda, Hill adalah pemberian Tuhan. Hill adalah anugerah. Hill anak yang pandai, suatu saat Hill akan mengerti apa yang ayah dan bunda maksudkan.” Tambah ayah yang ternyata sudah memperhatikan aku dan bunda, sambil tersenyum.

Dengan berjalannya waktu, aku membuktikan sendiri bahwa ayah dan bunda menepati janji dan mempertemukanku dengan kakek dan nenek. Aku sendiri, menjadi saksi betapa pertemuan itu sangat mengharukan dan banjir oleh air mata, yang aku pun tak paham kenapa harus sampai seperti itu.

Aku tak peduli lagi dengan ledakkan teman-teman, “Anak Haram!”. Aku tak mau tahu lagi apa arti sebutan itu. Karena dengan bangganya, aku dapat berjalan bergandengan tangan dengan kakek dan nenek seraya memperkenalkan mereka kepada teman-teman, untuk membuktikan bahwa aku tak seperti yang mereka katakan.

\*\*\*

dr. Hillary Maritza, Sp. OG. bersandar menenangkan punggung yang letih di kursi kerjanya. Pikirannya begitu bahagia, walaupun lelah. Baru saja dia merasakan kebahagiaan yang tak tertandingi. Pindah tugas dan di tempatkan di kota yang telah melahirkan dan membesarkannya 24 tahun yang lalu. Kegembiraan yang begitu memuncak. Bagaikan kebahagiaan seorang anak kecil yang mendapatkan permen. Bagaikan kebahagiaan seorang pemancing yang begitu lama pancingnya tak bergerak tiba-tiba disambar oleh ikan yang begitu besar. Seminggu yang lalu, dia resmi dimutasikan ke kota A. Kota tercinta tempat berkumpul seluruh keluarga dan handai taulannya. Yang terpenting ada ayah dan bunda.

Tok.... Tok.... Tok....

“Masuk.”

“Dok... pasien berikutnya sudah boleh masuk?”

“Oh... iya, silahkan. Tapi, saya pelajari dulu data pasiennya.” ucap dr. Hillary dengan santunnya kepada asisten perawatnya.

Dibukanya data pasien no.12 satu per satu untuk dipelajari. Namun, dr. Hillary lebih tertarik pada nama sang pasien.

Diulang-ulang nama itu di dalam hatinya, entah sudah berapa kali. Sambil menerawang dan mengernyitkan kening memaksa otaknya untuk berpikir, karena merasa tak asing dengan nama pasien tersebut. Semakin dipaksa, semakin dia temukan jalan buntu untuk mengingat sosok itu.

“Hm..... mungkin pernah menjadi pasienku.” tandasnya kepada dirinya sendiri, seakan menyerah dengan pergolakan di benaknya. Selanjutnya, memberi isyarat kepada asistennya untuk memanggil pasien tersebut.

“Selamat pagi, Dok”.

“Iya, selamat pagi. Silahkan duduk dulu”, balas dr. Hillary yang sedang merapikan kembali alat-alat prakteknya sambil membelakangi meja.

“Bagaimana bu, ada keluhan apa?” lanjut dr. Hillary sambil membalikkan tubuhnya yang masih duduk di kursi kerja.

“Ibu...”

“Saya no. 12, Dok”

“Tidak. Maksud saya, apa kita pernah kenal?” hati dr. Hillary makin bergejolak begitu bertemu dengan sang pasien no. 12.

“Sepertinya tidak, Dok. Dokter baru pindah seminggu di sini, mana mungkin kita pernah kenal?” ungkap pasien no.12 kebingungan.

“Saya asli dari kota ini.” dr. Hillary mulai menemukan titik terang diingatnya tentang pasien ini. Namun, kembali meragu saat matanya membaca usia pasien pada catatannya. Dialihkan pandangannya kembali kepada pasien, seolah tak percaya bahwa pasien yang di hadapannya ini berusia sama sepertinya, 24 tahun. Karena wajah, cara berpakaian, dan tatanan rambut pasien ini seperti lebih tua 10 tahun dari usia yang tertera pada data pasien. Lebih tak percaya lagi, pasien ini seperti orang yang dikenalnya.

“Geralda Patrizy!” dibaca nama pasiennya.

Ternyata benar, pasien no.12 Geralda Patrizy. Satu-satunya kenangan pahit yang muncul di antara jutaan kenangan manis masa kecilnya dan tetap membekas di hati adalah peran Geralda Patrizy, teman sepermainannya dulu, yang dia kenal dengan nama Alda.

dr. Hillary bagai dihempaskan dari ketinggian ke tanah yang begitu keras. Sakit! Saat memori otaknya mengulang kembali adegan kenakalan Alda.

Kegundahan dr. Hillary bertambah saat dia menyadari bahwa kini Alda menjadi pasiennya. Goresan pena dalam catatan data pasien bagaikan goresan mata pisau. Teramat tajam. Apalagi saat mendengar penuturan dan permohonan dari Alda seirama dengan data pasien.

Permohonan yang sangat riskan untuk dikabulkan dr. Hillary. Permohonan yang teramat sulit direalisasikan oleh seorang dokter muda yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan seperti dia.

dr. Hillary tambah terhenyak. Dia seperti melihat dirinya sendiri sementara merengsek di hadapan Alda dan teman-teman sepermainannya dulu. Di satu sisi dia ingin mengabulkan permohonan Alda, karena ingin menunjukkan bahwa dia mampu. Namun, hati nuraninya memberontak untuk melaksanakannya. Dia bagaikan berada pada ketinggian sedangkan di depannya jurang menganga. Teramat dalam. Hatinya galau.

Dibacanya lagi catatan kesehatan tentang Alda. Di situ tertulis bahwa Alda adalah pasien yang harus mendapatkan penanganan aborsi. Ternyata, surat pernyataan siap melakukan aborsi itu telah ditandatangani oleh dokter sebelumnya. Bahkan data dan catatan kesehatan tentang Alda pun telah dimanipulasi oleh dokter tersebut. Setelah ketahuan telah melakukan praktek aborsi dengan bayaran mahal dan tanpa diketahui oleh pihak rumah sakit, dokter tersebut dipecat dan dijebloskan ke penjara.

“Saya tak mau punya anak haram, Dok...” belum usai dr. Hillary menata hati atas kegaluannya ini, Alda sudah kembali mengusik ingatannya dengan sebutan yang tak pantas itu.

dr. Hillary berusaha menenangkan debar jantungnya. Pandangannya diarahkan kepada Alda. Tampak kegugupan dalam

dirinya. Tapi, dia berusaha menenangkan suasana batinnya, mengembalikan posisinya sebagai dokter dan Alda sebagai pasiennya.

“Bu.....” Alda menunduk sambil menangis.

“Saya pernah diledek teman-teman dengan istilah itu. Bunda saya pernah merasakan hal yang sama seperti yang Ibu rasakan saat saya ada dalam kandungannya. Bunda ingin menggugurkan kandungan yang di dalamnya ada saya. Dia mencoba segala cara. Tapi, Tuhan mau saya tetap hidup karena Dia hadirkan saya bukan tanpa tujuan”.

“Bunda, hamil di luar nikah sama seperti Ibu. Tapi, bedanya tanpa melakukan hubungan suami-istri. Dalam dunia kedokteran, kehamilan bisa terjadi bukan hanya karena hubungan seks. Sperma, bisa menembus selaput dara. Terutama bila si perempuan dalam keadaan lumas dan subur, yang berarti mempermudah sel sperma berenang masuk. Jadi, seseorang bisa hamil sekalipun masih gadis. Tanpa sengaja, bunda menggunakan celana ayah yang penuh tumpahan sperma ayah yang masih aktif. Kebetulan juga, bunda memang sudah tidak perawan lagi karena pernah mengalami pelecehan. Karenanya, bunda bisa hamil”. terang dr. Hillary panjang lebar seolah ingin menjelaskan kepada teman kecilnya ini bahwa dulu dia tidak pantas mengejeknya dengan sebutan anak haram.

“Saya mohon maaf ya, Bu. Bukankah kita semua akan menjadi orang tua? Bukankah tugas kita sebagai orang tua adalah menjaga titipan Tuhan? Sekali lagi saya mohon maaf, saya menolak permohonan Ibu. Bukan karena saya tak mau membantu, melainkan saya mau menunjukkan pada ibu bahwa janin dalam kandungan Ibu itu, bukan

anak haram. Setiap janin yang dititipkan Tuhan pada kandungan para ibu, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan, merupakan anugerah Tuhan. Karena, tidak satu pun hal di dunia ini yang terjadi tanpa direncanakan Tuhan. Ibu, saya dan siapa pun di dunia ini tak punya hak untuk merampas nyawa yang dititipkan Tuhan pada janin itu”. tegas dr. Hillary memberi petunjuk sambil menulis resep obat.

Air mata makin membanjiri wajah pasien.

“Jika Ibu sudah tidak ada keperluan lagi, saya masih punya pasien yang lain.” kata dr. Hillary ramah tapi tegas sambil memberikan resep kepada pasiennya ini.

Serasa ditampar oleh kata-kata dr. Hillary, Geralda Patrizy keluar dengan setumpuk perasaan malu dan secarik kertas resep obat di tangan kanannya. Dia berdiri dan menjabat tangan dr. Hillary sambil menerima resep obat itu. Dia merasa sangat malu pada dirinya sendiri. Dia teringat pernah mengejek dan mengatai teman kecilnya sebagai anak haram. Dalam hati, dia bangga pada dokter muda ini. Meskipun tahu akan mendapatkan uang banyak dengan praktek aborsi, dengan tegas ditolaknya. Dia masih sangat muda bahkan mungkin seumurannya dengannya tapi pola pikirnya sangat maju dan bijaksana. Andai semua generasi muda punya pemikiran seperti beliau, pasti negara ini akan terselamatkan dari jurang kehancuran. Sebelum mencapai pintu, dia kembali melirik papan nama di atas meja kerja dokter barunya itu, dr. Hillary Maritza, Sp. OG. Nama itu seperti pernah dia dengar dan kenal

sebelumnya. Alda berusaha mengingat-ingat. Tapi, ia tak berhasil mengingat di mana ia pernah mendengar nama itu. Hillary Maritza.

\*\*\*

Aku tak pernah merasakan lega seperti yang kurasakan kali ini, sepanjang kujalani profesiku sebagai dokter ahli kandungan. Bukan karena aku berhasil membantu para ibu bersalin dengan selamat, bukan juga karena dapat membantu bayi lahir dengan selamat dan sehat, melainkan aku mampu menerapkan ajaran ayah dan bunda kepada orang lain. Setidaknya untuk menggugah nurani para ibu muda yang belum memahami makna anak yang merupakan anugerah.

Aku tak ingin ada anak-anak lain yang merasakan sakit dan pahit hanya karena sebutan anak haram seperti yang pernah kurasakan. Aku sudah memahami makna sebutan itu luar dalam. Baik secara denotasi maupun konotasi.

Seperti yang kukatakan di awal, nama adalah doa. Namaku Hillary, nama pemberian bunda. Kata ayah, bunda begitu mengidolakan istri dari Presiden Amerika ke-42, Hillary Clinton. Bukan hanya karena itu, bunda punya alasan lain memberikan nama tersebut. Bundaku, seorang ahli bahasa. Dia tahu seluk beluk bahasa. Namaku diambilnya dari kata bahasa Inggris “Hilarity”, dijadikannya nama pertamaku yang artinya dalam bahasa Indonesia “kegembiraan, keriang, dan keceriaan”. Bunda ingin agar aku menjadi anak yang selalu riang dan gembira. Bunda tak mau melihatku hidup dalam kesedihan, dan berharap aku dapat menjadi wanita yang sukses seperti Hillary Clinton.

Bunda sangat tepat dan bijaksana memberiku nama, seperti nama keduaku Maritza yang berarti pemberian Ilahi. Diambilnya dari negeri yang jauh di Timur Tengah, sebuah kata dari bahasa Arab, yang membentuk karakterku menjadi dokter ahli kandungan dengan visi yang beda dari dokter-dokter lainnya, yaitu meyakinkan tiap calon ayah dan ibu, bahwa calon bayi mereka bukan semata-mata setitik *zigot* atau *embrio* dan bukan hanya sebetuk gumpalan daging yang disebut janin. Melainkan lebih dari itu, merupakan titipan Tuhan, anugerah yang bernyawa, titipan Ilahi.

Itu adalah kisahku. Hillary Maritza.



16

**Akhir Sebuah Penantian**

Chrisna Maatita

SMA PGRI Oma-Haruku

Dinda, seorang gadis kecil yang baru berusia 7 tahun, namun harus menghadapi kenyataan yang pahit. Dia kini harus belajar mengarungi dunia tanpa kasih seorang ibu. Wajahnya sembab berlinangan air mata. Hanya tangis yang bisa Dinda lakukan, semenjak kepergian ibunya untuk selamanya.

Kini, tak ada lagi orang yang menyiapkan sarapan, tak ada lagi orang yang menyelimutinya di kala Dinda tertidur, tak ada lagi orang yang selalu bertanya padanya sekadar menunjukkan perhatian, “Dinda, sudah makan atau belum? Sudah belajar atau belum nak?” Semuanya telah lenyap, hilang seiring kepergian ibunda tercinta.

Saat proses pemakaman ibu Dinda...

Dinda menangis dan terus menangis sambil berteriak, “Ibu kenapa harus tinggalkan Dinda ...”

“Ibu jangan tinggalkan Dinda sendirian”. Gadis itu tak henti-hentinya menangis sambil mendekap ibunya.

“Nak, relakan ibumu pergi, biarkan ibumu tenang di alamnya.” kata ibu Nita yang adalah tetangga sebelah rumahnya.

Tetapi Dinda terus menangis melihat jenazah ibunya di bopong ke dalam keranda menuju ke tempat pemakaman umum.

Jasad ibu Dinda telah tertimbun dengan gundukan tanah.

“Ibu .....” teriak Dinda sekencang-kencangnya, namun teriakan dan tangisnya tidak bisa mengubah kehendak Tuhan yang telah memanggil pulang ibunya ke surga.

Ibu Dinda meninggal dikarenakan penyakit kanker otak yang dideritanya selama bertahun-tahun. Ibunya telah menyusul almarhum ayahnya yang juga telah meninggal 5 tahun yang lalu karena kecelakaan.

\* \* \*

Kini, sebulan sudah kepergian ibunya untuk selamanya. Hari ini tepatnya tanggal 22 Desember adalah hari ibu. Sebagaimana kebanyakan anak yang merayakan hari ibu dengan memberikan hadiah pada ibunya ataupun sekadar mengucapkan “Selamat Hari Ibu” disertai pelukan hangat, kini Dinda tak dapat lagi membuat kartu ucapan selamat hari ibu itu untuk ibunda tercinta seperti yang biasa dia lakukan tiap tahunnya. Bahkan dia harus melewati hari-harinya sendirian tanpa kasih sayang seorang ibu dan ayah.

Ketika hari mulai siang, Dinda telah bersiap-siap menuju ke makam ibu yang sekaligus berdekatan dengan ayahnya. Sesampainya di makam kedua orang tuanya itu, sambil meletakkan karangan bunga

melati di atas kubur mereka, Dinda menghampiri kuburan ibunya dan mencium batu nisan itu, dan mengucapkan selamat hari ibu, sembari menangis pilu. Sebelum meninggalkan makam ibu dan ayahnya, Dinda menyempatkan diri untuk berdoa sebentar. Dalam doa, Dinda berucap, “Tuhan, berikanlah surga dan bahagiamu kepada kedua orang tuaku, dan kumpulkanlah aku bersama kedua orang tuaku di surga nanti. Ampunilah dosa kedua orang tuaku, hindarkanlah kedua orang tuaku dari nerakamu. Amin”.

Selesai berdoa, Dinda pun meninggalkan makam kedua orang-tuanya dan berjalan pulang. Tiba-tiba di tengah perjalanan pulang, Dinda bertemu dengan seorang ibu yang memanggil ke arahnya, sepertinya ibu itu hendak meminta tolong padanya. Dinda pun segera menghampiri ibu tersebut.

“Nak, tolong ibu ... ibu sudah tak kuat berjalan lagi. Kaki ibu tadi terkilir ketika naik tangga pasar. Tolong antarkan ibu pulang ke rumah ibu. Bisa kan?”

“Oh, iya bu... mari aku bantu ibu berjalan. Tapi memangnya rumah ibu di mana?” tanya Dinda kebingungan.

“Di depan sana, nak. Tidak terlalu jauh kok” jawab ibu itu dengan napas yang terngah-engah seperti menahan sakit.

Tangan mungil itu mulai melingkar kepergelangan tangan ibu itu dan membopongnya sekuat tenaga berjalan menuju rumah yang ditunjuk tadi.

“Ngomong-ngomong di mana orang tuamu, nak?” tanya ibu itu membuka percakapan di antara mereka. “Kenapa kamu jalan sendirian?”

“Orang tuaku sudah meninggal bu, ayahku meninggal 5 tahun yang lalu, sedangkan ibuku meninggal satu bulan yang lalu, bu” jawab Dinda tertahan.

“Aku datang ke sini untuk berziarah ke makam kedua orang tuaku, bu.” tambahnya lagi.

“Oh. Maafkan ibu ya, nak. Ngomong-ngomong, namamu siapa, nak?” tanya ibu itu lagi.

“Namaku Dinda, bu.” jawab Dinda.

“Kalau begitu, mendingan Dinda tinggal saja dengan ibu”.

“Tapi, bu...?” kata Dinda terheran-heran.

“Tidak apa-apa nak, lagi pula ibu tidak mempunyai anak. Ibu dan suami ibu tidak bisa punya anak lagi dan kami hanya tinggal sendiri. Jadi, Dinda mau kan menjadi anak angkat ibu?” tanya ibu itu sambil tersenyum.

Sepertinya dia merasakan ada getaran hati seorang ibu tatkala melihat Dinda. Dalam hatinya, dia berkata, “Sepertinya anak ini anak yang baik.”

“Hhhmmm... iya bu, aku mau?” jawab Dinda.

Tanpa terasa, mereka pun tiba di rumah ibu itu dan bertemu dengan suaminya. Ibu tersebut menjelaskan perihal hidup Dinda yang kini hidup sebatang kara karena ditinggal pergi orang tuanya yang telah almarhum. Ibu itu meminta suaminya untuk setuju mengangkat Dinda menjadi anak mereka. Suaminya pun langsung menyetujui karena beliau pun langsung menyenangi Dinda yang kelihatannya adalah anak penurut dan manis.

Tak lama berselang, Dinda telah tinggal bersama kedua orang tua angkatnya. Rumah mereka sederhana namun asri. Orang tua angkat Dinda merawatnya dengan penuh kasih sayang seperti mereka merawat anak mereka sendiri. Dinda juga disekolahkan. Dinda pun tumbuh menjadi gadis yang baik hati, penurut, dengan paras yang manis, rambut panjangnya selalu disisir rapi dengan lesung pipi yang semakin menambah daya tariknya.

\*\*\*

Tahun-tahun pun berlalu, Dinda kini telah berusia 15 tahun.

Di suatu malam, kedua orang tua angkat Dinda sedang tertidur pulas. Saking pulasnya tidur, mereka tidak menyadari bahwa ada maling yang sedang mengendap-endap di ruang tamu. Dinda tiba-tiba terbangun, karena hendak mengambil minum di dapur. Namun, tak disadari bahwa maling tersebut telah berada di dapur dan bersembunyi di balik lemari makan mereka. Sesampainya di dapur, Dinda terkejut ketika melihat ada bayangan yang lewat, dia pun berteriak.

“Siapa kamu? Kamu maling ya? Toloooooong....!!!” teriak Dinda mengagetkan orang tuanya hingga mereka pun buru-buru keluar dari kamar dan segera berlari menuju dapur.

Tanpa disangka, karena panik, si pencuri itu menusuk perut Dinda. Sontak Dinda pun tersungkur jatuh ke lantai dengan perut yang berlumuran darah. Sementara itu, ibunya yang melihat Dinda terkapar seperti itu, hampir pingsan melihat darah yang begitu banyak keluar dari perut Dinda. Ayahnya pun segera berlari mengejar si maling namun sayangnya dengan gesit dia keluar dari jendela tempat dia masuk tadi. Tanpa menunggu lama, orang tua angkat Dinda pun segera melarikannya ke rumah sakit terdekat. Sesampainya di sana, dokter mengatakan bahwa Dinda harus segera ditransfusi darah karena ia telah kehilangan banyak darah dan selanjutnya harus segera dioperasi. Masalah pun muncul kembali karena kedua orang tuanya bukan orang tua kandung Dinda. Merekapun menjelaskan kepada dokter bahwa mereka hanyalah orang tua angkat Dinda.

“Bagaimana ini dok? Apa yang harus kami lakukan?” tanya ayah angkat Dinda dengan panik.

“Kami tidak bisa mendonorkan darah kami untuk Dinda. Kami hanyalah orang tua angkatnya, sedangkan orang tua kandungnya, keduanya telah meninggal” lanjut ayah lagi.

Dokter pun menenangkan ayah angkat Dinda dan segera memerintahkan suster untuk mengecek stok darah rumah sakit, apakah ada yang cocok dengan golongan darah Dinda. Untunglah nasib baik

masih ada pada Dinda. Ternyata stok darah yang masih banyak cocok dengan golongan darahnya.

Tanpa menunggu lama, operasi pun dilaksanakan selama sekitar dua jam. Syukurlah, Dinda selamat dari ancaman maut. Dia telah melewati masa-masa kritis, karena operasi berjalan lancar. Luka robeknya telah tertutup. Namun, Dinda masih harus dirawat di rumah sakit selama seminggu untuk proses pemulihan kesehatannya. Dengan sabar, ayah dan ibu angkatnya merawatnya seperti anak sendiri. Sampai akhirnya Dinda diperbolehkan pulang oleh pihak rumah sakit karena kondisi kesehatannya sudah semakin membaik. Namun, Dinda masih harus menggunakan kursi roda sebab luka pada perut yang telah dioperasi itu belum kering. Walaupun begitu, tak putus-putusnya dia bersyukur pada Tuhan karena masih diberikan kesempatan untuk hidup dan membalas budi kedua orang tua angkatnya yang telah berbaik hati merawat dan menjaminnya selama di rumah sakit.

\*\*\*

Hari demi hari berlalu... tak terasa seminggu sudah Dinda berada di rumah sejak kepulangannya dari rumah sakit. Dan seperti biasa di sore yang indah, ibunya mendorong kursi rodanya, membawanya jalan-jalan ke taman dekat rumah menikmati udara sore yang sejuk.

Namun tiba-tiba, "Aduh, kepalaku..." jerit Dinda.

"Bu, kepalaku sakit sekali".

Ibu segera mendorong kursi roda Dinda dan menepi di sebuah kursi taman di bawah pohon akasia yang rindang. Ibu pun mulai memijit kepala Dinda perlahan dan ketika sudah agak baikan, mereka segera meninggalkan taman menuju ke rumah. Pikirnya, itu hanya sakit kepala biasa karena Dinda terlalu bersemangat untuk sembuh.

\*\*\*

Minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, Dinda sudah bisa berjalan lagi karena luka operasi pada perutnya sudah mongering. Dia sudah dapat beraktifitas seperti sedia kala. Ke sekolah pun juga bermain dengan teman-teman sekomplesnya. Satu hal yang aneh, ternyata sakit pada kepala yang dia rasakan waktu di taman tidak berlangsung hanya pada saat itu saja. Namun, selang beberapa hari sakit itu muncul lagi, bahkan semakin sering dan akhirnya membuat tubuhnya semakin hari semakin lemah. Sehingga kembali dia harus di rawat di rumah sakit. Orang tua angkatnya semakin sedih melihat kondisi anak angkat mereka yang begitu mereka sayangi sekarang terbaring lagi di rumah sakit dengan hanya ditemani obat, infus, suntik dengan kondisi kamar rumah sakit yang menyengat dengan aroma obat-obatan. Ibu dan ayah angkatnya pun dengan sabar dan penuh kasih sayang selalu merawatnya di rumah sakit. Sampai-sampai Dinda begitu tak enakya dan merasa sangat berhutang budi pada mereka.

Setelah pemeriksaan secara intens oleh para dokter, tiga hari kemudian dokter pun datang dengan membawa hasil laboratorium dan menyampaikan pada kedua orang tua angkatnya bahwa Dinda harus di cuci darahnya.

“Apa? Cuci darah? Apa tidak ada jalan lain, Dok? Dinda kan masih kecil” tanya ibu Dinda yang lemas seketika mendengar hasil tes darah Dinda. Karena proses cuci darah itu harus dilakukan rutin.

“Maaf, bu. Memang alternatif penyembuhan untuk penyakit kelainan darah atau *Thalasemia* harus seperti itu. Karena ternyata Dinda mengalami penyakit kelainan darah disebabkan oleh pisau yang menusuk perutnya waktu itu kemungkinan besar berkarat sehingga membuat infeksi pada saluran darahnya sehingga terjadi kelainan pada darahnya. Satu-satunya cara untuk mengatasi penyakit ini adalah dengan mencuci darah secara rutin.” begitulah penjelasan dokter yang diterima orang tua Dinda dengan penuh rasa tak percaya bahwa efek kejadian kemalingan itu berdampak pada kesehatan Dinda sampai seperti ini. Mereka pun hanya bisa menyerahkan semuanya pada tim dokter dan tetap mendoakan yang terbaik untuk Dinda.

Sejak saat itu, rumah sakit serasa adalah rumah Dinda karena setiap dua minggu sekali dia harus menjalani cuci darah. Awalnya memang terasa sakit, dan membuatnya semakin menderita namun lama kelamaan dia sudah terbiasa. Itu pun juga berkat dukungan dari kedua orang tua angkatnya yang tak henti-hentinya merawat dan terus berdoa demi kesembuhannya. Dinda semakin tak enak hati, dia merasa sangat berhutang budi kepada kedua orang tua yang tak mengenal lelah menjaga dan merawatnya. Dinda pun berjanji dalam hati, jika Tuhan menginginkannya untuk tetap hidup, dia akan berbakti dan membalas budi kedua orang tua ini sampai selamanya.

\*\*\*

Tak terasa, tiga bulan sudah hari-hari Dinda dihabiskan dengan menuci darah. Sebenarnya, sebulan pertama Dinda tak betah di rumah sakit dan meminta untuk di rawat di rumah saja, sekalian mengurangi beban biaya rumah sakit yang semakin membengkak. Permintaannya pun di kabulkan oleh para dokter tetapi dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit. Untunglah orang tua angkatnya mengikuti jasa asuransi jiwa sehingga tidak terlalu membebani mereka.

Hari-hari Dinda pun diisi dengan aktifitas bolak-balik rumah sakit untuk cuci darah. Itu dia lakukan dengan tabah dan tawakal tanpa lupa untuk selalu berdoa kepada Yang Maha Kuasa, supaya penyakitnya ini segera hilang dari tubuhnya. Ternyata, semakin hari, kondisi Dinda pun semakin membaik dan menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Dinda meminta cuci darah dihentikan karena merasa tubuhnya sudah baik-baik saja. Dokter mengiyakan saja, namun Dinda diminta untuk rutin melakukan *check-up* di rumah sakit seminggu sekali. Dia tidak boleh teralalu lelah, dan harus selalu berpikiran positif.

Akhirnya, dengan bahagia Dinda pun menjalani hari-harinya seperti sedia kala lagi. Ke sekolah, bermain, dan tak pernah lupa membantu ibunya di rumah berjualan di warung kecil milik keluarga angkatnya itu.

\*\*\*

Waktu demi waktu pun berlalu, Dinda sudah tak peduli lagi dengan penyakitnya. Dia sudah tak pernah mengingatkan ayah dan

ibunya untuk mengecek perkembangan penyakitnya ke dokter, dan tidak pernah lagi mengkonsumsi 12 jenis obat yang harus diminum tiap hari karena harganya yang tidak murah. Dinda tidak mau merepotkan kedua orang tua yang telah berbaik hati menampungnya itu.

Sampai suatu hari, ketika ibunya hendak memanggilnya untuk makan siang bersama, sesampai di kamar ternyata Dinda tak nampak di tempat tidur maupun di meja belajar yang sering dia gunakan untuk sekedar menulis buku hariannya.

“Dinda ... kamu di mana, Nak?” panggil ibunya.

Tak ada sahutan. Kamar Dinda kosong. Ibu mulai panik. Perasaannya juga mulai tidak enak. Ia segera menuju dapur dan ternyata tidak didapatinya Dinda di sana. Di teras belakang juga Dinda tak ada, di ruang tamu apalagi. Ketika ibu berbalik ke kamar mandi dan membuka pintu kamar mandi yang ternyata tidak dikunci, sontak ibu pun terkaget karena melihat Dinda yang telah pingsan tergeletak di lantai. Ibu segera membopong Dinda dengan sekuat tenaga menuju ke kamar dan berlari ke pesawat telepon dan menelepon ayah yang saat itu sedang bekerja.

Tak sampai satu jam, mobil ambulans pun sudah membelah jalanan menuju ke rumah sakit membawa Dinda yang telah koma ditemani ibu yang tak berhenti menangis dan ayah yang duduk di samping supir yang kelihatannya tenang, namun penuh dengan guratan kekhawatiran. Sesampainya di rumah sakit, para dokter pun segera melakukan pemeriksaan darah. Setelah hasilnya keluar, ternyata

didapati bahwa penyakitnya kembali menyerangnya dan kali ini sudah sangat serius sehingga membuat Dinda terbaring koma dan tak sadarkan diri. Hal itu disebabkan obat yang harus diminumnya sudah tidak pernah lagi disentuhnya dua bulan belakangan ini dan fatalnya Dinda tidak pernah lagi melakukan pengecekan kesehatannya. Hal itulah yang membuat penyakit kelainan darahnya berkembang dengan pesatnya.

Terduduk lemas, ayah Dinda pun menyesal. Ibu Dinda tak henti-hentinya menangis. Mereka tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat. Yang dapat dilakukan saat itu hanyalah berdoa meminta mujizat dari Yang Maha Kuasa. Dokter pun segera memberitahukan bahwa Dinda harus segera di cuci darah. Dengan pasrah pada keputusan dokter, jika itu yang terbaik, orang tua Dinda pun menyetujuinya. Proses cuci darah pun berlangsung hampir seharian. Dalam seminggu, ada sekitar tiga kali Dinda harus melewati tahapan itu, hingga membuatnya ketika mulai tersadar dari komanya, merasakan sakit yang tak tertahankan sehingga Dinda terus menjerit kesakitan dan menyayat hati kedua orang tua angkatnya yang tak henti-hentinya memanjatkan doa demi kesembuhan anak mereka.

Setelah menjalani proses cuci darah, Dinda segera dibawa ke ruang ICU untuk penanganan yang lebih intensif sehingga membuat kedua orang tuanya semakin sulit untuk bisa berkomunikasi dengannya. Mereka hanya dapat menatapnya dari jendela kamar ICU itu.

\*\*\*

Hari-hari pun berlalu dalam ketegangan yang dirasakan kedua orang tua angkat Dinda.

Sampai akhirnya, di suatu sore, tepatnya hari Jumat, ketika para dokter keluar dari ruang ICU setelah selesai memeriksakan kondisi Dinda, mereka meminta ayah dan ibu angkat Dinda untuk menemuinya di kamar karena Dinda telah sadar walaupun kondisinya semakin melemah. Ayah dan ibu pun bergegas masuk ke ruang ICU tersebut dan memeluk tubuh yang kini sudah tak berdaya lagi.

Tiba-tiba, sayup-sayup Dinda membisikan sebatit kalimat di dekat telinga ibu dan ayahnya. “Bu, Dinda sudah tidak kuat lagi. Dinda mau pergi. Tapi sebelumnya, Dinda mau bilang kalau Dinda sangat bersyukur punya ayah dan ibu seperti kalian”.

“Tidak Dinda, jangan berkata begitu. Ibu dan ayah sangat sayang sama Dinda. Dinda harus sembuh. Ayah akan melakukan apa saja yang penting Dinda sembuh” sela ayah diiringi isak tangis sang ibu.

Dinda tetap melanjutkan kalimatnya walaupun terbata-bata yang ternyata adalah kalimat terakhirnya. “Ayah dan ibu tetap adalah orang tua terhebat yang pernah Dinda miliki. Dinda minta maaf karena tidak bisa membalas budi baik kalian. Tapi, kalau nanti Dinda sampai di surga, Dinda akan minta sama Tuhan supaya memberikan ayah dan ibu berkat dan umur panjang yah. Kalau Dinda pergi nanti, ibu dan ayah tidak usah sedih karena Dinda sudah ketemu sama ayah dan ibu kandung Dinda di surga”.

Setelah kalimat terakhir itu disampaikannya, tiba-tiba alat pemicu jantung Dinda berbunyi datar. Dinda menarik nafas panjang dan menghembuskannya untuk terakhir kalinya. Dinda pun bergeming

lagi. Ayah segera berlari memanggil dokter sedangkan ibu terus menjerit memanggil nama Dinda tapi tak ada sahutan sedikitpun.

Setibanya di ruang ICU itu, dokter segera memakaikan setrum listrik untuk jantung Dinda namun Tuhan berkehendak lain. Penyakit Thalasemia yang diderita Dinda selama ini, telah merenggut nyawa gadis belia yang cantik rupawan dan baik hati yang tak pernah mengeluh itu. Dinda telah pergi selamanya, menyongsong ayah dan ibunya yang telah mendahuluinya ke rumah Bapa. Derai tangis kesedihan yang sangat mendalam pun tak tertahankan berjatuh di pipi kedua orang tua angkat Dinda. Mereka menyesal karena selama ini tidak lagi peduli bahkan lupa dengan penyakitnya.

“Dinda, jangan tinggalkan ibu, nak” tangis ibunda yang tiada henti. Namun apalah daya, tangisan itu tidak dapat membangunkan Dinda dalam tidur abadinya itu.

\*\*\*

Tak terasa kini sudah tiga hari berlalu sejak ibadah pemakaman Dinda.

“Bu, Dinda pasti telah bertemu dengan ayah dan ibunya di surga ya” kata ayah ketika mereka sedang duduk-duduk di teras depan rumah mengenang Dinda yang semasa hidupnya sering minum teh sore di teras tersebut.

“Iya, yah. Biar bagaimanapun juga, ibu sangat menyayangi Dinda seakan-akan Dinda itu adalah anak kandung kita” sahut ibu yang seketika berurai air mata.

“Sudahlah, bu. Jangan terlalu sedih, nanti Dinda juga sedih di sana. Yang kita bisa lakukan sekarang adalah mendoakannya supaya Dinda diterima di sisi Tuhan yang Maha Kuasa” sahut ayah, menenangkan hati ibu.

Besoknya, ketika sedang membersihkan kamar Dinda, tatapan ibu terpaku pada sebuah buku harian di atas meja belajar Dinda yang terselip di antara buku-buku pelajarannya. Ibu pun menghampiri meja belajar tersebut dan mengambil buku harian itu dan dengan perasaan tak karuan, mulai membuka lembar demi lembar buku harian Dinda. Ketika berhenti di lembaran yang adalah goresan tangan Dinda yang terakhir, ibu mulai membaca dengan suara yang tertahan.

*Dear Diary...*

*Tak terasa sudah memasuki empat bulan aku keluar dari rumah sakit. Puji Tuhan, ayah dan ibu sudah lupa dengan penyakitku. Obat-obat bodoh itu pun sudah habis dari sebulan yang lalu dan aku tidak mau meminumnya lagi. Harganya mahal sekali dan aku kasihan sama ayah dan ibu yang bekerja banting tulang hanya untuk membiayai penyakit bodohku ini.*

*Sesungguhnya aku malu sekali dengan ayah dan ibu. Karena aku kan bukan anak kandung mereka. Jadi, biarlah penyakit ini kutanggung sendiri.*

*Diary...*

*Tiap hari ada saja sakit yang aku derita apalagi di bagian kepalaku. Aku juga merasa lemas sekali dan tak kuat lagi menahan tumpuan tubuhku ini. Ingin rasanya aku tidur dan beristirahat yang paaanjaang sekali. Karena aku capek. Tapi aku tidak mau ayah dan ibu tahu sehingga membuat mereka kerepotan lagi memboyongku ke rumah sakit. Aku benci rumah sakit itu, aku benci obat-obat itu, suntik itu, dan dokter-dokter itu.*

*Kalaupun aku harus mati, aku nggak akan menyesal kok. Karena pasti aku akan bertemu ayah dan ibu di surge kan? Itu penantianku selama ini. Itu harapanku selama ini. Bertemu ayah dan ibu. Ah, sekiranya aku bisa. Tapi aku sangat menyayangi ayah dan ibu angkatku. Aku sangat ingin membalas budi baik mereka padaku selama ini, selama aku hidup. Mereka tak pernah mengeluh sedikitpun. Aku merasa tak enak hati Diary... jadi, kalau bisa, Tuhan jangan ambil aku dulu sebelum aku membalas budi mereka.*

*Tuhan yang baik...*

*Aku sayang ayah dan ibu. Aku mengasihi mereka seperti orang tua kandungku sendiri. Berikanlah aku kesempatan untuk membuat mereka tersenyum sebelum kau wujudkan penantianku untuk bertemu ayah dan ibuku di surga. Aku mohon ya Tuhan... kabulkanlah doaku. Amin.*

Ibu pun menangis sejadi-jadinya dalam penyesalan. Namun, apa mau dikata, semua telah terjadi. Kini, Dinda telah menjemput bahagia bersama orang tuanya di surga dalam keabadian. Penantiannya selama ini telah berakhir. Dalam hatinya, ibu berdoa semoga Dinda yang manis, Dinda yang baik, Dinda yang periang, mendapat tempat

yang terbaik rumah Bapa di surga bersama kedua orang tua kandungnya dalam kebahagiaan yang abadi. Amin.

17

Cinta Gadis Tomboi:  
“Tak Bertepuk Sebelah Tangan”

Timothy F. Silaya  
SMAN 3 Ambon

Vani itulah nama yang diberikan kedua orang tuaku, sejak kecil aku lebih suka bermain dengan pria daripada dengan wanita. Itulah sebabnya teman-temanku menyebutku gadis tomboi. Di antara semua temanku, Abdul adalah teman yang paling dekat denganku dan yang menjadi sahabat terdekatku. Jujur saja sebenarnya aku sangat menyukai Abdul walaupun sikapnya yang hanya menganggapku sebagai sahabatnya. Sejak SD, SMP hingga SMA kami selalu bersekolah di sekolah yang sama. Sekarang kami duduk di kelas 3 SMA, aku di IPA 1 dan Abdul di IPA 3. Aku dan Abdul termaksud murid yang cukup berprestasi, meskipun kami bisa dikatakan sebagai murid yang sering melanggar peraturan sekolah terutama yang berkaitan dengan waktu masuk sekolah.

“Hei kalian terlambat juga?” tanya Abdul kepada Ipin dan Nobel yang dari tadi berdiri di depan pintu pagar sekolah karena telah di kunci oleh Ibu Ely. Ibu guru yang sangat *killer* di SMA kami.

“Iyalah! kalau tidak, dari tadi kami sudah masuk” jawab mereka.

Mereka berdua adalah kawan dekatku. Ipin sekelas denganku dan Nobel sekelas dengan Abdul. Kami berempat pernah membentuk sebuah grup band yang diberi nama “*The Jomblo*”. Namun, hanya bertahan dua tahun sampai kami naik ke kelas 3, karena vokalis grup band kami, Rio pindah ke kota lain mengikuti orang tuanya.

Ngeerrr... (bunyi pintu pagar sekolah terbuka)

“Ipin, Nobel, keliling sepuluh putaran”

“Aduhh...! kalian lagi, kalian lagi”

“Vani dan Abdul keliling dua puluh putaran karena kalian lebih telat datangnya” perintah Ibu Ely.

Seperti biasa berlari keliling lapangan, hukuman yang diberikan Ibu Ely kepada kami.

“Bu kami kan sama-sama terlambat, masa cuma saya dan Abdul yang berlari dua puluh putaran” kataku membela.

“Kalian itu harus dikasih pelajaran agar tidak datang terlambat terus. Cepat lari sana!” kata Ibu Ely sambil melangkah menuju ke ruang kesiswaan.

Tiba-tiba mereka bertiga berhenti berlari karena melihat seorang gadis cantik yang dibawa Ibu Ely.

“Waahh.. cantiknya gadis itu, pasti murid baru” kata Nobel.

“Iya Bel, cantiknya!” sahut Abdul.

“Mudah-mudahan gadis itu sekelas denganku” kata Ipin.

“Tidak, gadis itu akan sekelas denganku” kata Nobel.

“Kalau begitu ayo taruhan saja, dia masuk kelas siapa, yang kalah nanti pulang traktir bakso ya?” tantang Ipin.

“Ok, siapa takut” jawab Nobel menerima tantangan Ipin.

“Siapa yang mau, kita taruhan siapa yang nanti jadian sama dia” ucap Abdul.

“Ah kalau begitu sudah jelas siapa calonnya” kata Ipin.

“Iya, Dul! Di antara kita berempat, kan kamu yang paling ganteng. Eh salah kita bertiga” canda Nobel kepadaku yang tomboi ini.

“Dasar kau, Bel” kataku sambil memukulnya.

Mereka bertiga berhenti sejenak untuk melihat ke kelas mana Ibu Ely membawa Rini, murid baru itu, sementara aku terus melanjutkan hukumanku.

Ternyata Ibu Ely memasukan Rini ke kelas IPA3 sekelas dengan Abdul dan Nobel.

“Haha...! Apa kataku, benarkan! dia masuk ke kelasku, jangan lupa traktirannya Pin” kata Nobel.

“Traktiran yang mana yaa?”

Aku dan Abdul pun tertawa melihat tingkah Ipin yang pura-pura lupa.

“Ah kamu ini belaga lupa, pokoknya aku tidak mau tahu sebentar pulang harus ada traktiran” kata Nobel dengan kesalnya.

“Hei kalian masuklah ke kelas kalian masing-masing, pelajaran sudah dimulai” tegur Ibu Ely.

Kami kemudian masuk ke kelas masing-masing. Hari ini ada pemberitahuan bahwa akan ada kompetisi “Musik Band antar-SMA” yang diselenggarakan tanggal 18 Agustus 2014 dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

\*\*\*

Griing....!!!

Bel tanda istirahat, kami berempat berkumpul dan membicarakan kompetisi band itu. Akhirnya, kami memutuskan untuk ikut meskipun masih belum ada vokalisnya. Setelah selesai istirahat, kami masuk ke kelas masing-masing.

Hari ini di jam ketiga, di kelasnya Abdul dan Nobel sedang ada pelajaran seni budaya, ibu guru menyuruh masing-masing murid menyanyi di depan kelas untuk mendapatkan nilai, termasuk murid baru itu juga.

Setelah Rini selesai menyanyi, seluruh murid bertepuk tangan karena mendengar suaranya yang sangat merdu.

“Waaah, ternyata selain cantik suara kamu juga bagus yaa” goda Abdul yang sudah mulai akrab dengan Rini.

“Ah biasa saja” Rini hanya tersenyum sambil duduk kembali.

Mereka berdua pun berkenalan. Abdul lalu berpikir untuk mengajak Rini bergabung dengan grup band mereka.

\*\*\*

Griing..gringggg....

Bel tanda pulang berbunyi, Abdul dan Nobel segera menemui aku dan Ipin untuk menjelaskan kepada kami kalau mereka akan mengajak Rini untuk bergabung dengan grup band kami.

Sebenarnya aku tidak suka dengan bergabungnya Rini dalam grup band kami, mungkin karena aku cemburu terhadapnya. Selama ini, aku tidak pernah merasa cemburu kepada gadis yang pernah dekat atau di puji oleh Abdul. Tetapi, kepada Rini aku merasa cemburu. Apa boleh buat, kami membutuhkan vokalis band.

“Hai, guys itu si Rini di sana tuu” kata Ipin sambil menunjuk ke arah Rini yang sedang menunggu jemputan.

“Rini!!” panggil Abdul.

Rini kemudian menoleh ke arah kami.

“Eh kalian, ada apa?” tanya Rini.

“Kamu taukan ada kompetisi grup band?” tanya Abdul.

“Ya!” jawab Rini.

“Jadi begini Rin, kami berencana akan mengikuti kompetisi itu, tetapi kami tidak ada vokalisnya, kamu mau tidak, jadi vokalis di band kami” sahut Abdul.

“Mau yaa, Rin! Mau ya” kata Nobel memohon.

“Hmmm.. Iya deh” jawab Rini tersenyum.

Semuanya senang dengan bergabungnya Rini di grup band kami kecuali aku yang sedikit cemberut.

“Rin kenalkan, ini Ipin orgennya, Vani Gitaris, Nobel juga gitaris sedangkan aku dramnya” ucap Abdul.

Kami berbincang menentukan tempat dan waktu untuk latihan, dan diputuskan kami akan latihan di rumahnya Ipin setelah selesai makan siang. Beberapa saat kemudian terlihat mobil sedan berwarna putih berhenti di depan sekolah.

“Bye semua! jemputanku sudah datang nanti di es em esin yaa!”

\*\*\*

Beberapa hari kemudian..

“Selamat sore tante...”

“Iya selamat sore juga, Dul” sapa balik mamanya Vani yang sedang duduk di teras depan rumahnya.

“Vaninya ada tante..?”

“Masuk saja lagi buat PR di kamarnya, eeh sekalian tolong bilang dia jangan lupa diminum obatnya”

“Iyaa tante”.

*Selama bersama denganmu adalah saat-saat terindah dalam hidupku, sebenarnya telah lama aku menyukaimu ingin rasanya aku ungkapkan perasaanku ini padamu namun apakah kau juga merasakan hal yang sama denganku?. Aku mencintaimu, Abdul.*

*By Vani.*

Tok... tok...tok.... sementara kutulis surat itu, rupanya Abdul yang mengetuk pintu.

“Vani ... Vani...!”

Dengan cepat aku sembunyikan suratku ini di sela-sela buku pelajaranku.

“Tunggu... tunggu”

“Mengapa dikunci sih pintunya? kata mama kamu, kamu lagi buat PR yaa?”

“Iya, sorry. Aku ketiduran tadi” jawabku.

“Vani sepertinya aku jatuh cinta” kata Abdul dengan riangnya.

“Jatuh cinta pada siapa?” tanyaku dengan cemas.

“Padamu!”

Aku terkejut dan hanya terdiam mendengarnya, baru kali ini orang yang selama ini aku sukai mengatakan hal ini kepadaku.

“Hanya bercanda” kata Abdul mengagetkanku yang hanya terdiam.

“Kukira dia mengatakannya dengan sungguh-sungguh” ucapku dalam hati.

“Ahh! kamu ini.” kataku sambil memukul bahunya.

“Habisnya kamu kaya orang bengong. Eh, kata mamamu tadi, jangan lupa diminum obatnya. Kamu sakit apa sih?” tanya Abdul.

“Tidak! cuma belakangan ini sering pusing saja, istirahat sebentar juga sudah baik. Eh! ayo kita berangkat latihan, seperti teman-teman sudah pada di sana”

Sore itu aku dan Abdul kemudian menuju ke rumah Ipin, karena ayahnya memiliki toko alat musik dan ada beberapa alat musik yang biasa kami gunakan untuk latihan.

“Hei guys... ” sapa Abdul.

“Kalian lama banget sih...!” sahut Nobel.

“Maaf jalanan macet. Tadi ada perbaikan jalan” kataku.

“Ke sekolah saja sudah biasa telat” ejek Ipin.

“Sudah-sudah ayo kita latihan dulu.” Rini menegur kami supaya segera latihan untuk memantapkan penampilan kami agar semakin baik di kompetisi nanti.

Setelah latihan kami beristirahat sejenak, kami sepakat agar tetap menggunakan nama *The Jomblo* pada band kami karena memang kami semua masih jomblo.

\*\*\*

*Merah Putih..., hari ini adalah hari yang besar bagimu dan bagi bangsa ini. Di sepanjang jalan dan di setiap sudut-sudut kota dan desa, selalu berkibar warnamu yang selalu menjadi kebanggaan kami sampai mati.*

*Merah Putih...! Hari ini tepat 69 tahun yang lalu, banyak nyawa menghilang demi engkau. Rasa takut dan kehilangan sudah tak ada lagi, sekarang kami hanya bisa mengenang dan mendoakan mereka yang telah merelakan jiwa-raganya demi membelamu. Sekarang saatnya kami meneruskan perjuangan melalui belajar dengan tekun.*

Itulah puisi yang dibacakan oleh seorang siswi pada saat kami mengikuti upacara bendera Tujuh Belas Agustus di sekolah.

“Ada yang pingsan, ada yang pingsan!” teriak teman-teman.

Aku terjatuh dan tidak sadarkan diri.

“Di mana aku?”

“Jangan khawatir, kamu ada di UKS” kata Rini.

Kulihat sekelilingku ternyata Ipin dan Nobel juga ada. Tetapi aku tak melihat Abdul.

“Abdul ke mana?”

“Oh si Abdul lagi telpon orang tuamu, lagi kasi tahu mereka, tadi waktu kamu pingsan dia sangat kahwatir dan dia juga yang bawa kamu ke sini” ucap Rini.

Kepalaku sangat sakit, ini mungkin akibat aku lupa minum obat karena terburu-buru ke sekolah untuk mengikuti upacara.

“Bagaimana keadaan kamu Van?” tanya Rini

“Ah tidak apa-apa ni lihat” Aku kemudian berdiri dari tempat tidur sambil menahan rasa sakit di kepalaku.

“Iya Rin, lihat itu si Vani, baik-baik saja kan?. Kalau begitu, aku dan Nobel mencari Abdul dulu yaa!”

Sementara aku dan Rini terus berbincang.

“Van kamu kan sahabat dekatnya Abdul, kalau boleh tau, Abdul sudah punya pacar belum?” tanya Rini.

“Maksud kamu?” tanyaku.

“Sebenarnya aku suka sama Abdul, apa menurutmu Abdul juga suka sama aku?”

Aku menatapnya.

“Apakah memang betul selama ini Abdul juga suka sama Rini, dibandingkan aku yang tomboi ini, pasti dia lebih memilih Rini” kataku dalam hati.

“Vani !” Rini memanggil namaku.

“Ooh ya, ya sepertinya dia juga suka sama kamu”.

“Eh kamu sudah baikan, Van?” tanya Abdul yang tiba-tiba sudah berada di depan pintu UKS.

“Eh kamu Dul, ya, ya sudah mendingan ni”.

“Syukurlah” kata Abdul.

Setelah selesai kegiatan di sekolah, Abdul kemudian mengantarku pulang, dalam perjalanan pulang Abdul hanya diam seperti sedang memikirkan sesuatu.

“Terima kasih yaa, Dul! sudah mengantarku” ucapku.

“Iya Van, sama-sama” Aku kemudian masuk ke rumah tetapi saat pintu rumah hendak kututup.

“Vani...” panggil Abdul.

“Ya” jawabku.

Abdul menatapku sebentar dan...

“Ada apa Dul?” tanyaku.

“Oh tidak, tidak apa-apa selamat yaa!” sahut Abdul yang kemudian pergi.

Aneh pikirku.

\*\*\*

Keesokan harinya..

Hari yang ditunggu pun tiba, karena acara kompetisi musik band itu baru di mulai pada jam dua siang, sepulang sekolah kami berlima langsung ke tempat acara. Setibanya di sana, kami melapor kepada panitia dan mendapat nomor urut dua dari sembilan peserta, kami segera bersiap-siap.

Beberapa menit kemudian acara dimulai, dan pembawa acara menyampaikan, “Sekarang telah tiba saatnya kita untuk menyaksikan band pembuka...!! kita sambut *The Peterpan band*” panggilan dari pembawa acara di sambut tepuk tangan para penonton.

“Demikianlah penampilan dari band pertama. Berikutnya, kita sambut *The Jomblo band*”.

Kami berlima berkumpul membentuk lingkaran dan berkata “*The Jomblo semangat*”.

Seluruh peserta telah selesai menampilkan kemampuan mereka, begitu juga kami dan tibalah saat yang paling menegangkan, yaitu pengumuman pemenang.

“Juara 3 jatuh kepada *The Arena band*, dan mendapatkan bonus sebesar satu juta rupiah”.

“Juara 2 jatuh kepada *The Peterpan band* dan mendapat bonus sebesar satu juta lima ratus ribu rupiah”.

“Dan pemenang kompetisi dalam rangka menyambut hari kemerdekaan ke-69 Republik Indonesia ini adalah..! adalah...”

Pembawa acara membuat tegang kami semua.

“Adalah *“The Jomlo band* dan mendapat bonus sebesar dua juta rupiah, kita berikan tepuk tangan yang meriah kepada *The Jomlo band.*”

Setelah mendengar pengumuman juara dari pembawa acara, kami semua merasa sangat bahagia, kami saling berpelukan satu sama lain, tiba-tiba Abdul memelukku.

“Kita menang, kita menang” kata Abdul kepadaku dengan riangnya.

Rasanya dipeluk Abdul membuatku sangat bahagia aku sangat senang. Kami kemudian merayakan kemenangan kami dengan makan malam bersama. Setelah selesai makan, Abdul mengajak Rini pergi entah ke mana.

“Pasti si Abdul mau nembak Rini” ucap Nobel.

“Iya dasar Abdul! pake acara berduaan lagi” sahut Ipin.

Hal ini membuat hatiku semakin tidak menentu, seketika itu juga aku berdiri dan meninggalkan restoran itu aku berlari, dan terus berlari. Tiba-tiba hujan turun, namun aku terus berlari menuju rumahku tanpa memperdulikan hujan yang mulai membasahi tubuhku.

“Di mana Vani?” tanya Abdul yang baru kembali bersama Rini.

“Tadi dia langsung pergi entah ke mana setelah kalian berdua pergi”

Tanpa menghiraukan hujan yang masih turun dengan deras, Abdul berlari mencari Vani.

“Vani...!! Vani.....!!” teriak Abdul memanggil nama Vani.

Setelah mencari kesana-kemari tidak ketemu, Abdul kemudian mencari ke rumahnya Vani.

“Vani...! Vani...!!” panggil Abdul berulang kali.

Ternyata tidak ada orang di rumah Vani. Abdul terduduk di depan pintu rumahnya Vani.

Tiba-tiba seorang ibu yang sepertinya tetangga rumah Vani menyapa Abdul, “De, cari Vani yaa, tadi Vani di bawa ke rumah sakit, dia tadi basah kuyup dan pingsan di jalan, untung tante lewat dan

langsung membawanya pulang, setelah itu ibunya kemudian membawanya ke rumah sakit”.

“Oh iya, terima kasih tante” ucap Abdul yang langsung pergi menuju rumah sakit.

“Suster, tadi ada pasien yang baru masuk namanya Vani Margareta dia di bawa ibunya” tanya Abdul dengan cemas kepada seorang suster di rumah sakit itu.

“Oh ya, dari sini lurus saja di kamar yang kedua itu” kata Suster.

“Terima kasih yaa suster” jawab Abdul.

Saat Abdul membuka pintu ruangan itu, dilihatnya gadis yang ia cintai sedang terbaring. Abdul mendekatinya dan memegang tangan Vani. Air mata Abdul mulai menetes.

“Jangan tinggalkan aku Van, aku tak mau kehilangan kamu, aku juga sangat mencintaimu” kata Abdul yang tertunduk memegang tangan Vani sambil menangis.

“Dari mana kamu tau kalau aku mencintaimu” tanya Vani yang ternyata dari tadi mendengar perkataan Abdul.

“Vani kamu tidak apa-apa?” tanya Abdul yang kemudian terlihat mulai bahagia.

“Ya iyalah, cuman kecapean saja tadi ditambah kena hujan jadi pingsan deh. Tapi tadi kamu bilang, kamu juga mencintaiku?”

“Itu maksudnya?”

“Oh itu...! sebenarnya secara tidak sengaja aku telah membaca suratmu yang hari itu aku ke rumahmu, saat kamu sedang ke dapur untuk minum obat, aku melihat-lihat buku-bukumu dan ternyata ada sebuah surat, sebenarnya aku tidak bermaksud untuk membacanya namun aku melihat namaku di situ jadi aku baca saja deh, maaf yaa” jelas Abdul kepadaku sambil tersenyu.

“Kamu ini dasar” kataku malu-malu.

“Aku juga sebenarnya sudah mau mengungkapkan perasaanku saat mengantarmu pulang waktu itu, tapi entah kenapa lidahku terasa berat, mungkin karena gugup. Jadi, kita sudah resmi jadian..?” tanya Abdul kepadaku yang lagi bahagia karena ternyata cintaku kepada Abdul tidak bertepuk sebelah tangan meskipun aku tomboi.

“Cie-cie ada yang lagi cinta-cintaan niee..” kata Nobel dan Ipin mengejek kami.

“Eh bagaimana kalian bisa tahu kalau kami di sini?” tanyaku.

“Mama yang beri tahu mereka” kata mamaku.

“Ini HP kalian, tadi saat kalian main kabur saja, kalian lupa bawa tas-tas kalian” ucap Nobel.

“Eh, Van. Ini ada hadiah untuk kamu dari Abdul. Tadi, aku dan Abdul sedang pergi nyari kado buat kamu. Abdul sudah jelasin semuanya dan aku sangat senang kalau kalian berdua jadian” ucap Rini sambil memberikan boneka yang di belikan Abdul untukku.

“Kamu suka?” tanya Abdul

“I..iya” jawabku sambil tersenyum.

“Kalau begitu, kita harus ganti nama band kita. Jangan The Jomblo lagi, tapiiii.....” usul Ipin sambil berpikir.

“Bagaimana kalau The *bukan* jomblo” ucap Nobel menimpali.

Kami semua tertawa dan bahagia bersama.

18

**Perjuangan yang Tak Sia-sia**

Vonda Leasa  
SMAN 10 Ambon

Ibuku bernama Feronika Limaheluw, ia lahir di Ambon pada tanggal 13 Maret 1965 dari pasangan suami istri yang bernama Luis Limaheluw sebagai PNS golongan II pada Dinas Kehutanan Provinsi Maluku dan Henderjeta Passalbessy sebagai ibu rumah tangga.

Ibuku adalah anak kedua dari 8 bersaudara, ibuku mulai bersekolah di SD Negeri 14 dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1977, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Ambon dari tahun 1977 sampai dengan 1981, dan melanjutkan pendidikan ke SMEA Negeri 1 Ambon dari tahun 1981 sampai dengan 1984. Setelah itu, ibuku melanjutkan ke perguruan tinggi IKIP Jakarta dari tahun 1985 Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Dunia Usaha, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran dan memperoleh Ijasah serta Akta DIPLOMA III di tahun 1988.

Selama mengikuti pendidikan di IKIP Jakarta, ibuku telah melakukan praktik mengajar selama 3 kali, yang pertama praktik mengajar di SMEA Negeri 1 Padang, Sumatra Barat selama 6 bulan, yang kedua di SMEA Negeri 1 Solo, Jawa Tengah selama 6 bulan dan yang ketiga di SMEA Negeri 1 Jogjakarta.

Yang menjadi kebanggaanku pada ibu yakni, semasa ibu mengikuti pendidikan DIPLOMA III, ia dibiayai oleh pemerintah selama 3 tahun, dan ibu dapat mengelilingi beberapa daerah/provinsi di Indonesia. Setelah tamat di DIPLOMA III di IKIP Jakarta, ibu kembali ke Ambon untuk mengabdikan sebagai guru di SMEA Negeri 2 Ambon.

Pada tahun 1989, ibu menikah dengan Ayah. Dari pernikahan mereka, dikaruniai 3 orang anak. Selama membina kehidupan bersama dengan ayahku, pada tahun 1990 lahir kakakku yang pertama bernama Fernando. Kakakku dididik dengan penuh cinta dan kasih oleh kedua orang tuaku sampai kakaku berusia 2 tahun dan ibuku harus melanjutkan kembali pendidikan S1 di IKIP Jakarta selama 2 tahun dengan biaya pemerintah.

Selama ibuku melanjutkan pendidikan S1 kakakku ditinggalkan bersama ayah, kakek, dan nenek sampai dengan tahun 1995. Setelah ibuku selesai pendidikan S1, beliau kembali melaksanakan tugas sebagai guru di SMEA Negeri 2 Ambon yang sekarang telah diganti nama SMK Negeri 2 Ambon. Selang beberapa tahun kemudian, lahirlah kakakku yang kedua yang bernama Marjohn dan 4 tahun kemudian lahirlah aku Vonda.

Kami dibesarkan dengan penuh cinta dan kasih oleh kedua orang tua kami terutama ibu. Walaupun ibuku mempunyai tugas rangkap sebagai seorang guru maupun seorang istri, tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dalam mendidik anak-anak tetap dijalankan dengan baik, sehingga kami bertiga bisa memiliki kecakapan membaca, menulis, dan bahkan dapat menuntut ilmu dengan baik.

Waktu terus berjalan, kakakku yang pertama sudah lulus dari SMK Negeri 4 Ambon. Pada waktu itu ketika kakakku yang pertama lulus SMK, ibu pun mengarahkan kakakku untuk mengikuti kuliah. Dalam menjalani perkuliahannya selama empat semester, nilai-nilai mata kuliah kakakku tidak memuaskan. Ibu merasa kecewa dengan nilai-nilai mata kuliah yang diperoleh oleh kakakku. Ia cukup sedih, kecewa bahkan sempat frustrasi melihat perkembangan belajar kakakku.

“Nak, kenapa sampai nilai-nilai mata kuliahmu tidak memuaskan?” tanya Ibu.

“Sebenarnya aku tidak berkeinginan untuk kuliah bu....!” jawab kakakku.

“Aku ingin jadi polisi.”

Setelah ibu mendengar jawaban dari kakakku. Ibu pun berkata, “Jika ini memang benar keinginanmu, ibu tidak akan memaksamu tapi ada suatu hal yang perlu ibu sampaikan kepadamu, kamu tahu kalau untuk mengikuti tes polisi harus memerlukan biaya yang cukup besar sampai puluhan juta, jadi ibu dan ayah akan berusaha untuk mendapatkan uang asalkan kamu juga mau membantu ibu dan ayah dengan cara berdoa, berusaha menjaga kesehatan dan belajar dengan sungguh-sungguh untuk mengikuti setiap seleksi.”

Kakakku pun menjawab dengan kegirangan, “Iyaa, Bu. Saya akan berusaha.”

\*\*\*

Hari demi hari kakakku mengikuti seleksi dan setiap hari juga dia selalu latihan di rumah. Karena ingin mewujudkan cita-cita kakakku, dia pun berusaha semaksimal mungkin selain itu ayah dan ibuku selalu menopang kakakku di dalam doa setiap kakakku pulang seleksi/tes ibuku memanggil kakakku untuk masuk kamar dan berdoa mensyukuri kasih Tuhan yang telah menyertai kakakku dalam perjalanan pergi pulang mengikuti seleksi.

Setelah hari demi hari kakakku mengikuti seleksi, akhirnya kakakku berhasil. Kami sekeluarga sangat bahagia dan mensyukuri anugerah Tuhan karena kasih-Nya, cita-cita kakakku terwujud. Perjuangan ayah, ibu, dan kakakku selama ini tak sia-sia.

Pada saat kakakku pulang mendengar hasil tes/seleksi, saya melihat ibu memeluk kakakku dengan penuh cinta. Ibu terlihat begitu senang dan bergembira melihat keberhasilan kakak saat ini.

Tak jemu-jemu nya ibu mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kemurahan-Nya kepada kami sekeluarga.

Ibuku kembali memberikan nasihat, motivasi, dan semangat kepada kakakku untuk melanjutkan perjuangannya melalui pendidikan yang akan dia jalannya nanti di Jakarta.

\*\*\*

Waktu untuk ke Jakarta pun tiba, kakakku bersama teman-temannya harus ke Jakarta untuk mengikuti pendidikan.

Ketika mereka telah berkumpul di bandara Pattimura, di saat itu kami pun terlihat sedih, pilu bercampur haru kerena akan berpisah untuk beberapa saat dengan kakakku. Aku pun melihat ibuku

merangkul kakakku, memberikan nasehat, semangat dan berdoa menyerahkan perjalanan kakakku dan teman-temannya.

Di saat itu, aku bangga melihat sikap ibuku yang tegar dan kuat memberikan dukungan dan semangat buat kakakku, sehingga kakaku harus meneteskan air mata bahagia sebelum dia naik ke pesawat. Ketegaran, dan ketangguhan ibu membuatku tergerak hati untuk selalu bersikap seperti ibu. Wanita lemah lembut nan tangguh.

\*\*\*

Hari demi hari, kami sekeluarga ditinggalkan sendiri tanpa sosok seorang anak dan kakak yang periang, semuanya terasa rasanya berbeda. Kira-kira tujuh bulan lamanya, kakakku mengikuti pendidikan di Jakarta. Susah senang selalu ia rasakan. Kata kakakku pendidikan yang telah dia lakukan sangatlah berat, namun dengan kasih Tuhan kakakku dapat menjalani pendidikan sampai selesai, Ia pun mengatakan bahwa semua ini boleh terjadi berkat dukungan kedua orang tuaku terlebih khusus ibuku yang selalu memberi dorongan, nasihat, dan motivasi serta doa yang tak henti-hentinya.

\*\*\*

Tepatnya pada tanggal 4 Oktober kakakku dilantik, dan 3 hari sebelum kakaku dilantik, ibuku menyusul kakaku ke Jakarta untuk mengikuti acara pelantikan tersebut. Saat bersamaan hal yang tidak diinginkan pun terjadi. Berita duka cita sampai ke telinga ibuku. Nenekku tercinta di panggil pulang ke pangkuan Tuhan Yang Maha Esa. Betapa hancur hati ibuku saat itu. Ia ada pada dua moment yang

tak bisa dihindari. Kebahagiaan kakakku dan duka cita keluarga besarku. Setelah hari pelantikan itu berakhir, ibu dan kakakku pun terbang dengan pesawat ke Ambon untuk melihat dan memakamkan jenazah nenekku.

Rasa duka menyelimuti keluarga besarku tapi kami tetap tegar menghadapinya. Setelah pemakaman selesai, kakakku kembali ke Jakarta karena ia mendapat surat perintah tugas di Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia atau yang sering kita sebut MABES POLRI.

Dengan berjalannya waktu, kakakku yang pertama sudah bekerja sehingga dia bisa membantu kedua orang tuaku untuk membiayai pendidikan aku dan kakak keduaku.

Tepatnya pada bulan juni 2013 aku dinyatakan lulus dari SMP Negeri 19 Ambon, dan kakakku yang kedua pun lulus dari SMK Negeri 7 Ambon. Kami berdua lulus dengan nilai yang sangat baik, sehingga kedua orang tua kami sangat bangga pada kami berdua.

Suatu hari ibuku memanggilku dan kakaku dan memberikan nasehat dan arahan kepada kami berdua.

“Kalian berdua sudah lulus, kalian mau melanjutkan pendidikan dimana?” tanya ibuku kepadaku dan kakaku.

“Aku ingin melanjutkan ke STIKOM, karena itu sesuai dengan jurusanku” jawab kakakku.

Ibu sangat mendukung jawaban kakakku karena itu memang sesuai dengan jurusan kakakku di SMKN 7.

“Kalau kamu Vonda?” Ibuku kembali bertanya padaku

“Aku ingin ke SMK, dan SMK yang aku inginkan yakni SMK 1 bu...” jawabku kepada ibu.

Terlihat dari raut wajah tak bersemangat di kening dan wajah ibuku.

“Pilihanku pasti tak disetujui ibu.” ungkapku dalam hati.

Jawabanku ini sangatlah tidak sesuai dengan keinginan ibuku, ibuku pun mulai memberikan nasihat dan arahan kepadaku.

“Nak, bukannya ibu ingin mengatur masa depanmu, melainkan pikirkanlah baik-baik niatmu itu, karena bagi ibu sekolah mana pun bisa kau tujui asalkan kau betul-betul serius dalam mengikuti pendidikan” ungkap ibu.

Setelah aku mendengar nasehat dan penjelasan dari ibuku, aku mengambil keputusan untuk masuk ke SMA saja agar aku bisa melanjutkan pendidikanku di semua jurusan akademika.

Ibuku kembali bertanya kepadaku “Jadi, SMA mana yang kamu inginkan”

“Aku ingin masuk SMA Negeri 2 Ambon” jawabku.

“Sebaiknya kamu masuk SMA Negeri 10 saja, karena mengingat jarak tempuh dari rumah sangat jauh, dan itu bisa membuat kamu capek” kata ibuku.

“Benar juga apa yang dikatakan ibuku. Jadi, lebih baik aku masuk SMA 10 saja” pikirku.

Karena keputusanku itu, aku pun mulai memasukan formulir pendaftaran yang telah aku isi ke SMA 10. Waktu tes pun tiba, setiap hari sebelum aku pergi tes, aku berdoa dengan kedua orang tuaku, begitu juga jika pulang mengikuti tes. Setelah selesai tes kira-kira 3 hari, kami disuruh untuk kembali melihat nama-nama yang lolos masuk ke SMA 10, dan ternyata aku diterima di SMA Negeri 10.

\*\*\*

Kini tibalah aku mengikuti MOS. Pada saat aku mengikuti MOS, aku bisa kenal dengan teman-teman dari SMP lain seperti SMP Negeri 5, SMP Negeri 11, SMP Negeri 22, bahkan SMP dari luar kota Ambon. Setelah 3 hari, aku dan teman-teman mengikuti MOS, sudah waktunya kami dibagi ke kelas masing-masing untuk proses belajar mengajar dan aku di tempatkan di kelas X-1

Awal pembelajaran berjalan dengan baik, lama kelamaan kami sekelas pun mulai akrab. Aku sudah tidak merasa sendiri lagi karena aku sudah mulai dekat dengan teman-teman sekelasku. Aku sangat senang masuk SMA Negeri 10 karena bisa bertemu dengan teman-teman yang baru dan mereka sangat baik. Itu juga karena ibuku yang sudah memberikan motivasi dan dorongan kepadaku sehingga aku masuk SMA Negeri 10 dan bertemu dengan teman-teman yang sangat baik kepadaku.

Aku bangga memiliki ibu seperti ibuku. Wanita berhati lemah lembut tapi tegar dan tangguh dalam berjuang demi mewujudkan cita-cita anak-anaknya.

19

## Jangan Tinggalkan Kami

Fitrah Silvanti Fara

Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon

Inilah istana kami. Istana sederhana kami. Istana yang tak seperti istana-istana di cerita-cerita dongeng sebelum tidur. Istana kami beratap daun sagu yang sudah dianyam rapi, berlantai tanah dan berdinding kayu yang sudah sangat tua, juga dihiasi oleh sarang laba-laba. Cukup mengerikan istana kami. Tapi, inilah istana kami, tempat berlindung dari segala macam bahaya. Hanya saja setiap kali datangnya hujan, istana kami bocor di mana -mana. Sudah berulang kali ayah memperbaikinya, tapi atap kami yang sudah tua dan rapuh tak mampu menghalangi hujan yang masuk.

Kami beranggotakan 5 orang. Ayah dan ibu serta aku Annisa, anak pertama, Ayu adalah adikku yang kedua dan Ara, adikku yang paling kecil. Aku berumur 15 tahun, sedangkan Ayu 9 tahun, dan Ara 6 tahun. Di antara saudara-saudaraku, hanya aku yang berjuang dalam dunia pendidikan. Apalagi dengan hidup yang pas-passan, Ayah seorang petani dan ibu seorang buruh cuci pakaian.

Saat ini aku duduk di bangku SMP kelas 3. Karena aku anak yang paling tua, ayah dan ibu memperjuangkan sekolahku agar bisa membimbing kedua adikku dan memperbaiki nasib keluarga kami. Dengan kehidupan yang seperti ini, ayah dan ibu selalu mengajarkan

kami untuk tetap sabar dan bersyukur atas kesehatan dan rezeki yang telah diberikan.

\*\*\*

Waktu menunjukkan pukul 4 pagi. Saat itu aku masih tertidur lelap di samping kedua adikku. PRRAANGG...!!! Aku kaget dan terbangun dari tidurku yang lelap itu. Dengan cepat kupalingkan kepalaku ke arah Ayu dan Ara untuk memastikan mereka masih menikmati mimpi indah mereka setelah berlelah di siang hari. Aku tepuk-tepuk bahu mereka dengan pelan dan sedikit bersenandung.

Hanya terdapat 2 kamar dalam rumah kami. 1 kamar depan untuk ayah dan ibu dan kamar belakang dekat dapur untuk aku dan adik-adikku. Aku turun dari tempat tidurku dan berjalan menuju pintu dengan perlahan-lahan agar tak menimbulkan suara. Dengan rasa penasaranku yang mulai memuncak, kupasang telingaku di balik tirai yang dijadikan ayah sebagai pintu kamar. Masih terdengar bunyi, tapi bunyi yang terdengar lebih berhati-hati. Kubuka perlahan tirai itu.

“Oh, ibu...” gumamku dalam hati.

Inilah kebiasaan Ibu di saat kami sedang terlelap dalam tidur yang nyenyak. Ia bangun di tengah malam untuk membuat beberapa kue yang akan di jual nanti oleh kedua adikku. Ide menjual kue ini muncul dari Ayu. Saat itu, ia sedang membongkar celengannya dan uang yang sudah ditabungnya itu diberikan kepada ibu untuk di gunakan sebagai modal untuk membuat kue yang nantinya akan dijual.

Aku hilangkan semua ngantukku dan berjalan menuju sosok wanita itu.

“Ibu...”

Ia membalik, “Annisa, kamu sudah bangun? baru jam berapa ini?”

“Apa yang terjadi Ibu? Annisa hanya kaget bangun dan memastikan bahwa ibu tidak apa-apa.”

“Oh, maafkan ibu, nak. Tadi tangan ibu hanya tersenggol panci dan jatuh. Tapi ibu tidak apa-apa.”

“Syukurlah”. Aku sedikit menghela nafas dan kembali berkata, “Tapi aku tidak akan memaafkan Ibu hingga Ibu mengizinkanku untuk membantu Ibu di dapur sampai selesai.”

“Tapi kamu sekolah pagi, ibu tidak ingin kamu mengantuk saat menerima pelajaran nanti”.

“Akan kupastikan tidak akan mengantuk, bu”.

Ibu pun mengizinkanku dan tersenyum seraya meyakinkan dirinya bahwa ia tidak sendiri lagi.

Tepat pukul 6 pagi aku dan Ibu selesai dari pekerjaan kami. Ayah dan adik-adikku juga sudah bangun dari istirahat malam mereka dan bersiap-siap untuk melakukan aktivitas mereka. Di dapur ibu masih sibuk mempersiapkan perbekalan untuk dibawa ayah ke sawah nanti.

Sebelum ke sekolah, tak lupa aku mencium tangan ayah dan ibu seraya memohon doa dari mereka agar ilmu yang aku terima hari ini bisa dipahami dengan baik dan bermanfaat.

Aku biasa diboncengin ayah dengan sepeda ontelnya ke sekolah. Setelah itu, baru ia melanjutkan perjalanannya ke sawah tempat ia mencari nafkah. Sering aku ditertawakan oleh teman-teman sekolah karena sepeda tua ayah yang sangat tempo dulu itu dan cara berpakaianya yang usang. Tak peduli dengan mereka, aku tetap tersenyum menguatkan hati dan berjalan tanpa menghiraukan mereka.

Sepulangnyanya dari sekolah Ayu dan Ara menungguku untuk mengajarkan mereka ilmu yang telah kudapatkan selama ini, mulai dari cara membaca, menulis, dan menghitung. Ibu juga sudah pulang dari tempat bekerja. Tak perlu istirahat dulu Ibu langsung mempersiapkan makan siang dan akulah yang bertanggung jawab mengantarkan perbekalan siang ke sawah tempat ayah bekerja. Setelah makan siang, Ibu mulai menggoreng ubi, singkong, dan pisang untuk dijual lagi.

Malam pun tiba. Setelah selesai makan malam, kami sering bercerita dan bercanda bersama di teras rumah. Terkadang aku dan kedua adikku hanya berbaring di tempat tidur dan bercerita layaknya perempuan bersaudara lainnya hingga kami terlarut dalam kelelahan. Namun, aku dan ibu tak cukup lama terlarut, karena kami harus bangun lebih pagi untuk menyiapkan jualan.

\*\*\*

Hari-hari terus berlalu. Tak seperti biasa, hari ini sebelum berangkat kerja ayah mencium dahi ibu, Ayu dan Ara. Ia mencium dahiku saat ia selesai mengendarai sepedanya dan berhenti di depan pintu gerbang sekolah kemudian ia berkata, "Jaga ibu dan adik-adikmu, Annisa. Hanya kau yang ayah harapkan."

Sambil mengelus lembut kepalaku. Aku hanya tersenyum dan ia pun berlalu bersama sepedanya.

Siang pun tiba. Ibu belum juga pulang. Setelah makan siang dengan sisa jualan tadi pagi, aku menyuruh Ayu dan Ara untuk istirahat siang. Tak lama kemudian ibu pulang dengan wajah yang kusut. Katanya ada banyak cucian yang harus ia selesaikan hingga membuatnya pulang agak siang. Sudah sering ibu seperti ini.

Sore pun tiba, tapi Ayah belum juga pulang dari sawah. Aku dan Ibu terus menunggu. Hingga matahari sudah mulai termakan oleh belahan dunia ayah belum juga pulang.

Tiba-tiba Pak Bayu, teman kerja ayah di sawah datang ke rumah dengan tergesa-gesa.

“Ibu Ara... Ibu Ara...” terdengar suaranya dari depan pintu rumah.

Ibu pun menghampirinya. “Ada apa Pak Bayu?”

“Ibu Ara, saya temukan suami ibu pingsan di warung depan sawah tempat kami bekerja. Perkiraan saya suami ibu sedang tidur, tapi saat dibangunkan suami ibu tidak bangun-bangun. Akhirnya, saya memanggil beberapa warga untuk membawa suami ibu ke puskesmas. Sekarang beliau sudah di puskesmas.”

Mendengar suara Pak Bayu yang keras karena panik, Ayu dan Ara terbangun dari tidur mereka dan menuju sumber suara tersebut. Mendengar hal itu, kaki ibu tak mampu lagi menopang tubuhnya

hingga ia hampir jatuh. Untung saja kupegang erat bahunya. Kami pun bergegas menuju puskesmas.

Sesampainya di puskesmas ibu berjalan dengan air mata yang tak henti-hentinya keluar. Dengan kepanikkannya, ia berjalan begitu cepat. Ara, adikku yang paling kecil tak bisa menyamakan langkah kecilnya dengan langkah cepat kami sehingga aku harus menggendongnya.

Tepat di depan kamar ayah kuturunkan Ara dari gendonganku. Ibu berjalan perlahan-lahan menuju ranjang ayah yang baru saja oleh kedua perawat menutup seluruh badan ayah dengan selimut berwarna putih kusam. Kedua perawat itu mengatakan bahwa ayah terkena serangan jantung dan tidak dapat diselamatkan.

Kupaksakan kakiku berjalan maju menuju ranjang ayah. Ibu sudah lebih dulu membuka selimut itu dan menggoyangkan badan ayah sekuat-kuatnya dengan harapan ayah dapat bangun kembali dan dapat menemaninya hingga akhir tua. Tapi, ayah hanya tersenyum diam. Dengan bajunya yang kusam, wajahnya yang pucat dan senyuman indahya, ia terbaring di atas ranjang yang terlihat sudah sangat tua.

Tanganku memegang wajah pucat itu, meraba-raba pipinya yang sudah sangat keriput dan kemudian memegang pundaknya. Aku goyangkan kembali pundaknya berulang-ulang kali hingga aku terjatuh di samping ranjangnya. Ibu memelukku dengan erat. Ayu dan Ara yang sedari tadi di depan pintu berlari menuju kami. Ibu pun merangkul mereka dan memeluk kami erat.

\*\*\*

Cukup lama aku berdiam diri duduk memanjatkan doa di samping pusara ayah. Sempat aku teteskan air mata saat mengingat pesan ayah yang terakhir kalinya, juga ibu yang masih terpukul setelah 7 hari kepergian ayah, sehingga membuat dia harus terbaring lemah di atas tempat tidurnya.

\*\*\*

Setelah ayah tiada, aku yang menggantikan posisi ibu menjadi buruh cuci dan ibu yang menggantikan posisi ayah di sawah. Aku membagi waktu antara sekolah, kerja, dan mengurus rumah. Apalagi setelah Ujian Nasional, aku lebih giat bekerja dan mengurus rumah juga kedua adikku.

Hari-hari pun terus berlalu. Aku lulus dari Sekolah Menengah Pertama Saat itu juga aku putuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolahku. Aku tau ibu tak akan mampu membiayaiku

\*\*\*

Tahun demi tahun kami lalui tanpa ayah. Ayu dan Ara yang semakin besar dan ibu yang sudah mulai menua. Kerutan di wajahnya pun sudah mulai terlihat. ibu juga sudah mulai sakit-sakittan hingga ia harus terbaring lemah di atas tempat tidurnya.

Suatu hari saat Ayu dan Ara sedang berjualan, mereka berhenti di pinggir jalan untuk sekadar berlindung dari teriknya matahari. Selang beberapa menit Ara melihat selembar uang Rp2000 jatuh di tengah jalan. Ia pun cepat berlari dan mengambilnya tanpa menghiraukan keramaian kendaraan di tengah jalan.

Tiba-tiba. BBRRUUKKK...!!!

Mobil yang laju dari arah berlawanan itu menabrak adik kecilku, Ara.

Oh Tuhan!, Kami sangat terpukul atas kejadian yang menimpa adik kecilku itu. Lebih menyakitkan lagi saat tahu Ara harus mengalami cacat mata karena ketabrakan itu membuat saraf matanya rusak.

“Ayah, kini Ara tak dapat lagi melihat dunia”.

Malam itu di atas ranjang ibu, Ara memeluknya erat sambil menangis.

“Ibu, Ara tidak mau buta. Ara ingin melihat ibu. Ara tidak mau buta, ibu” katanya dengan sangat terisak.

Ibu sangat tak mampu melihat anak terkecilnya harus mengalami hal kejam seperti ini. Air matanya terus mengalir menghiasi pipinya yang keriput. Sementara di kamar kami, aku peluk erat badan kurus Ayu yang tak juga berhenti menangis. Sungguh sangat teriris hatiku melihat adik-adikku seperti ini.

Waktu pun menunjukkan tengah malam. Aku pun terbangun dari tidurku. Ada suara tangisan di tengah malam itu. Suara itu semakin lama semakin jelas. Aku berjalan keluar kamar mengikuti suara tangisan itu. Ternyata suara itu muncul dari kamar ibu. Aku buka tirai kamar ibu. Terlihat ibu yang sedang duduk di atas ranjangnya sambil mengelus kepala Ara yang tertidur lelap. Aku masuk dan duduk di sampingnya.

Tangan ibu meraih badanku, ia memelukku erat dan berkata, “Ibu ikhlas Annisa. Ibu ikhlas memberikan mata ibu kepada Ara. Ibu

tidak bisa lama-lama lagi. Ibu harus pergi. Ayahmu sudah menunggu. Berikan mata ibu kepada Ara. Biarkan dia melihat dunia lagi. Jaga kedua adik-adikmu Annisa. Jangan lupa dengan apa yang telah di ajarkan ayah dan ibu kepada kamu dan adik-adikmu.”

“Apa maksud Ibu?” nafasku tercengkam erat.

“Tak ada yang abadi Annisa.”

“Oh Ibu...”kupeluk erat tubuhnya yang lemah.

\*\*\*

Pagi pun tiba. Aku sangat terkejut saat bangun dari tidur dan mendapati diriku berada di samping Ayu, bukan di samping ibu dan Ara. Sungguh membuatku sangat bingung.

Aku cepat turun dari tempat tidur dan berlari ke kamar ibu. Saat kubuka tirai itu, Ara sedang menangis di samping tubuh Ibu yang terbaring tak berdaya.

“Apa yang terjadi Ara?”

“Ibu kenapa? Ara sudah membangunkan ibu dari tadi tapi ibu tetap tidur. Separah inikah sakit ibu?”

Aku dekati ranjang ibu dan memegang tangannya. Sangat dingin sekali tangan ibu, seperti saat aku memegang tangan ayah di puskesmas. Aku menghirup udara dengan perlahan. Menghirup semua udara di sekitar itu dan tiba-tiba berhenti di satu titik. Aku atur kembali pernafasanku dan menguatkan hatiku. Menahan air mata yang ingin

sekali keluar dari mataku. Ayu pun muncul dari belakang. Aku tersadar bahwa semalam hanyalah sebuah mimpi, mimpi indah di saat ibu harus berpamitan.

Aku rangkul kedua adikku itu dan memeluk mereka dengan erat. Merasakan hangat tubuh mereka. Sungguh aku tak bisa menahan air mataku. Ara dan Ayu juga tidak mau kalah. Mereka memelukku erat, menangis dan berteriak memanggil nama ibu.

“Sungguh tidak adil sekali Kau, Tuhan”.

Dengan lembut aku bisikkan sepatah kata ke telinga mereka, “Jangan menangis, sayang. Ibu sudah tenang bersama Ayah di surga.”

\*\*\*

Aku tabahkan hatiku dan tegarkan tubuhku di saat harus berdiri lagi di samping pusara. Sebagai kakak aku harus tetap terlihat kuat di depan adik-adikku yang sangat lemah.

Kali ini kami berdiri di samping pusara ibu yang berada tepat di samping pusara ayah. Di satu sisi aku bersyukur bisa melihat mata ibu di mata Ara, tapi di sisi lain sungguh berat sekali tanggung jawab yang diberikan ayah dan ibu. Apalagi saat melihat kedua adikku, Ayu dan Ara.

Dengan ketenangan pikiranku, aku mengelus lembut kepala adik-adikku dan berkata, “Semua akan berakhir seperti ini”. Tak ada yang abadi Ayu dan Ara. Maka dari itu, kita harus tetap bersyukur atas kekuatan dan kesehatan juga rezeki yang diberikan hari ini. Jangan terlalu bersedih, masih ada kakak di sini”.

Perlahan-lahan tangis mereka mulai berhenti. Kami cium nisan ayah dan ibu. Semoga ayah dan ibu tenang di sisi-Nya. Amin.

Kami pun berlalu.



20

**Hari yang Panjang diakhiri Malam yang Indah:  
Untuk Papa, Mama**

Ferlien Pattiatra  
SMA PGRI OMA-Haruku

Suara kokok ayam yang teratur dan seirama, membangunkanku dari tidur nyenyakku di pagi ini. Sebelum ku ayunkan langkah, turun dari pembaringan, kupanjatkan doa padanya, “Tuhan, terima kasih atas nafas hidup yang masih Engkau percayakan padaku, terima kasih juga atas anugerahMu, untuk hari baru yang telah membuka mataku. Dan dahului aku Tuhan, untuk mengawali hari ini. Agar aku bisa berjalan mengikuti tapakMu. Amin.”

Selesai berdoa, aku membersihkan tempat tidur, dan bergegas mandi. Di kamar mandi, semua keperluanku sudah disiapkan oleh mama. Mulai dari air hangat, handuk sampai pada sabun mandiku.

Selesai mandi aku disuguhkan dengan sarapan pagi untuk mengisi perut, tapi aku lewatkan. Pikirku, karena aku orangnya lelet dan lamban, makanya aku lebih memilih untuk lebih dulu ke kamar berbenah, memakai seragam dan merapikan rambut. Berhubung rambutku panjang dan sulit di atur, maka butuh waktu lebih lama untuk menatanya, hingga mendapatkan hasil terbaik, agar aku bisa terlihat lebih rapi dan cantik ketika ke sekolah.

Waktuku sering terbuang banyak di kamar mandi dan kamar tidur. Karena waktu yang kian menyempit itu juga yang sering membuatku meninggalkan sarapan pagi saat berangkat ke sekolah.

Waktu yang sering kuhabiskan di kamar juga sering membuat orang rumah kesal dan marah padaku. Sampai-sampai dilontarkan pertanyaan yang seolah menyindirku, “Sebenarnya kamu mau ke sekolah atau ke pesta sih?” tapi karena aku orangnya sedikit humoris, aku jawab saja pertanyaan mereka dengan santai dan seolah lebih mengundang amarah mereka, “Aku seorang perempuan. Pasti butuh waktu lama untuk menata rambutku yang panjang ini, di tambah lagi waktu untuk menghias wajahku yang cantik ini, biar makin elok. Akan kan bukan laki-laki yang nggak perlu nyisir rambut, dan menghiasi wajah dengan bedak, jadi kalian santai sajalah...!!!”

Kekesalan dan pertanyaan mereka tidak pernah kuambil pusing dan kuanggap serius. Padahal sebetulnya mereka melakukan semuanya itu untuk menunjukkan perhatian mereka, kalau mereka sayang dan peduli padaku. Mereka takut kalau nanti di sekolah aku sakit karena tidak sarapan pagi. Mereka juga takut kalau aku membuang banyak waktu di rumah, akan mengakibatkan aku terlambat sampai di sekolah, dan pada akhirnya aku dihukum oleh guruku. Karena perjalanan dari rumahku ke sekolah cukup jauh sekitar 3km.

Kesekolah biasanya aku diantar adikku dengan menggunakan sepeda motor milik ayah karena lokasi sekolah kami yang saling berdekatan. Saat ini adikku duduk di bangku SMP dan aku di SMA. Kami berangkat ke sekolah setiap harinya sama-sama, tapi ketika pulang sekolah, kadang dia menjemputku, kadang juga tidak. Karena sekolahnya yang sering pulang lebih awal dari sekolahku.

Seperti biasanya di sekolah dilakukan proses belajar mengajar, dan ada jam untuk istirahat. Jam inilah yang sangat kusukai karena aku bisa bertandang sebentar di kelas sahabatku, Dina. Waktu berlalu sedikit lebih cepat, karena hari ini hari Sabtu, maka dentingan bel untuk pulang lebih awal dari hari-hari lainnya. Karena jam terakhir biasanya digunakan untuk melangsungkan ibadah singkat untuk menutup kerja di akhir minggu ini.

Selesai ibadah, kamipun pulang.

Hari ini udara begitu menyengat kulitku, terasa terbakar wajahku. Teriknya matahari seakan tak mau berkompromi dengan perutku yang semakin keroncongan. Untungnya selepas aku dari gerbang sekolahku, ternyata adikku telah menungguku untuk pulang bersama.

“Huuufffhhh, untung saja kamu datang tepat waktu, kalau tidak mungkin hari ini aku tiba di rumah sore.” ujarku merungutkan wajah.

“Kenapa kakak bilang begitu?” tanya adikku kebingungan.

“Kamu nggak liat kalo hari ini panas banget? Kulitku rasanya sudah hampir hangus terbakar matahari, ditambah lagi tasku yang dipenuhi buku ini, punggungku jadi pegel tau.” Sungutku lagi.

“Ya sudah, daripada kakak cerewet terus seperti petasan seribu, dan membuatku tambah lapar, lebih baik cepatlah naik dan kita pulang.” kata adikku.

Kamipun berlalu meninggalkan sekolah dan teman-temanku yang berjalan kaki bergerombol santai melewati jalan yang dipenuhi belukar

di sebelah kiri dan kanan karena lokasi sekolah kami yang berada di tengah daerah perkebunan dan hutan.

Setibanya aku dan adikku di rumah, aku segera berlari ke kamarku dan mengganti pakaian kemudian secepat yang kubisa dan bergegas ke ruang makan. Ibu telah menyiapkan santapan siang yang sungguh menggiurkan dan tanpa menunggu lama akupun telah larut dalam lahapnya makan siang yang begitu nikmat. Selasai makan, mata terasa berat dan tujuan ku selanjutnya adalah kembali ke kamar dan memeluk boneka Dora kesayanganku dan berlayar ke pulau kapuk.

Sore menjelang tatkala aku terbangun dari tidurku, akupun bergegas membersihkan rumah karena itu tugas wajib ku di rumah setiap sore dan setelah itu mandi. Seperti halnya pagi hari, waktu aku masuk kamar mandi, matahari masih tertidur, dan ketika aku selesai mandi matahari telah bangun dan mulai bekerja. Sorepun demikian. Ku masuk kamar mandi tatkala matahari sedang bekerja, dan ketika aku selesai mandi matahari sudah beristirahat. Dan akupun disambut omelan ibu. Tapi seperti biasanya, aku tetap cuek.

Karena hari ini adalah hari sabtu dan besok minggu yang artinya libur, jadi malamnya aku dan teman-teman sekompleksku berencana meluangkan waktu untuk bersantai-santai dan bermain di teras rumahku. Biasalah malam minggu adalah malamnya muda mudi. Karena tidak diperbolehkan pacaran oleh orang tua masing-masing, maka biasanya kami sering bermain tebak-tebakan, juga tak jarang kami belajar mencoba resep masakan baru, dan yang paling sering adalah kami bertukar cerita membahas kejadian-kejadian di sekolah tadi.

Setiap minggunya, kami berganti rumah untuk sekedar kumpul-kumpul dan bermain. Malam ini waktunya kumpul-kumpul di rumahku. Namun, Karena malam ini mati lampu, makanya acara kumpul-kumpul kami batal. Alhasil, kugunakan malam ini untuk bersantai-santai menikmati angin malam di teras depan rumahku. Padamnya lampu membuat dewi malam membentangkan sutra hitamnya ditaburi gemerlap bintang-bintang yang bertaburan indah di langit.

Dan sambil memandangi indahnya kemilau langit dan ditemani keheningan malam ini, akhirnya membawa pikiranku pada sebuah dimensi dimana aku mengingat kembali semua pengorbanan kedua orang tuaku, sejak dulu sampai sekarang ini. Terlintas dibenakku sosok mama yang telah mengandunku selama sembilan bulan, mempertaruhkan hidup dan matinya agar aku dapat hadir di dunia ini. Setelah ku hadir dan mendiami bumi ini, ia menumpahkan kasih sayangnya, dan dengan penuh kelembutan ia merawatku hingga sebesar ini.

Sosok papa yang telah mendidikku, yang juga telah rela bekerja banting tulang dengan ikhlas mengeluarkan keringatnya agar aku dapat menikmati hidup ini. Terkadang walaupun dalam keadaan tidak enak badan yang membuat wajahnya pucat pasi bagaikan bulan kesiangan. Tapi semangatnya tak pernah pudar dan kian keras bagaikan baja untuk bekerja demi menafkahi isteri dan anak-anaknya.

Bahagiaku surga mereka, deritaku pilu mereka. Dan mereka takkan tergantikan oleh apapun.

Bahagia atau sedih, hidup ini akan tetap kujalani bersama mereka. Karena bagiku, merekalah pelita yang membuat malamku menjadi lebih terang.

Sambil duduk memikirkan semuanya itu, aku bertanya pada Sang Khalik, “Tuhan, apa yang bisa aku lakukan untuk membalas semua pengorbanan orang tuaku? Akankah aku dapat membalas semua jasa mereka dengan usaha dan kerja kerasku sendiri? Ataukah aku hanya bisa terus bergantung, menjadi parasit dan benalu bagi mereka sampai ujung usiaku? Ah, aku tak mau seperti itu.”

Kemudian kubayangkan sepuluh tahun kedepan, saat mereka sudah makin lanjut usia, akupun berbicara pada diriku sendiri, “Tubuh mereka yang masih gagah perkasa dan kokoh ini, saat tua nanti pasti akan membungkuk, wajah mereka yang masih kencang ini, pasti juga akan menjadi keriput. Dan yang pasti rambut mereka yang masih hitam dan lebat ini, pasti akan beruban dan mulai berguguran.” Kemudian kupukul kepalaku dan akupun terbangun dari khayalku yang terasa menyesak itu.

Aku tak mau membayangkan saat-saat itu, inginnya aku mereka tetap ada, bersamaku dan menemaniku dalam hari-hariku. Seakan ingin kupinjamkan kekuatan Sang Khalik untuk menghentikan waktu. Tapi setelah aku piki-pikir, hidup ini kan terus berputar. Tidak mungkinlah aku dapat menghentikannya, apalagi sampai mengaturnya segala. Sangat tidak masuk akal.

Akhirnya aku memilih untuk berpikir yang positif saja. Aku bertekad dan berkomitmen dengan hidupku. Aku akan membahagiakan orang tuaku dengan caraku sendiri, dengan usaha dan

kerja kerasku. Karena bagiku Papa dan Mama adalah dua makhluk termulia yang terbaik yang Tuhan ciptakan untukku. Bilapun mungkin, akan kuturunkan bintang untuk menemani masa tua mereka.

21

**Desember Kelam**

Wihelmina Kailola  
SMAN 10 Ambon

Hari Minggu itu merupakan hari yang dinanti-nantikan oleh Silya, gadis remaja yang adalah anak kedua dari empat bersaudara. Gadis remaja yang duduk di bangku SMA. Anak yang periang, satun tutur bahasanya dengan siapapun juga, dan sangat berprestasi di sekolahnya. Silya, sapaan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah, bagi sang gadis remaja belia itu.

Pada siang itu Silya nampak sedang duduk sendiri diteras rumahnya menanti kepulangan ayahnya dari pulau Seram. Ayah Silya adalah seorang aparaturnegara yang ditugaskan di desa terpencil untuk mengawasi semua jalur pengiriman barang dan jasa, PT. Pos Indonesia.

Silya adalah anak yang paling disayang oleh ayahnya sehingga anak yang lain selalu merasa iri kepadanya.

“Hai... Sil” sapa Ningsi sahabat Silya.

“Hai.. juga Ning, ada apa..?”

“Aku hanya lewat dan tidak sengaja melihat kamu sendirian, memangnya kamu sedang apa..?”, tanya Ningsi.

“Aku sedang menunggu ayah Ning, hari ini sesuai rencananya, ia akan pulang dari pulau Seram, tempatnya bekerja.” jawab Silya dengan wajah kegirangan seolah-olah sudah tak sabar lagi menanti sang ayah.

Tak lama berselang beberapa menit, ayah Silya pun tiba di rumah. Dengan senyum merona di pipinya, Silya pun menyambut sang ayah. Melihat keakraban itu, Ningsi pun berpamitan kepada Silya.

“Sil...aku pulang dulu yah” seru Ningsi.

“Iya, Ning hati-hati di jalan yah.” jawab Silya.

Setelah Ningsi pergi, Silya masuk ke dalam rumah.

“Ayah makan dulu ya!!” teriak Silya sambil membereskan pakaian-pakaian milik ayahnya itu. Tetapi ayahnya ingin tidur.

Silya menunggu ayahnya tidur sambil asik nonton tv. Ia pun tidak tahu bahwa ayahnya telah bangun tidur dan masuk ke dapur untuk makan. Ketika Silya beranjak dari nonton TV, ia terkejut melihat ayahnya yang sudah hampir jatuh karena tangan dan kaki kanannya tidak bisa digerakkan. Dengan sigap silya langsung berlari untuk menggandeng ayahnya.

“Yah.... ayah kenapa?” tanya Silya. Namun tidak ada jawaban dari ayahnya, mulutnya tidak bisa untuk menjawab lagi.

Silya yang kemudian memanggil adik dan kakaknya pun panik dan menelepon ibu mereka yang sedang melayat di rumah duka saudara untuk pulang. 15 menit kemudian ibu pun tiba di rumah. Karena keadaan yang semakin panik, membuat keluarga silya menangis. Ketika

suara tanggisan yang terdengar begitu besar, membuat tetangga datang untuk melihat apa yang terjadi.

“Siapkan mobil, siapakan mobil” teriak ibu Silya!.

Ketika mobil datang, mereka lalu mengangkat ayahnya masuk ke dalam mobil untuk dibawa ke rumah sakit. Setelah tiba di rumah sakit, tim medis langsung membawa ayah Silya ke Unit Gawat Darurat/UGD. Di Sana ia langsung di tangani oleh seorang dokter. Setelah di periksa, dokter memanggil ibu Silya untuk mendengar apa yang akan dikatakan oleh dokter, tetapi ibu Silya telah kembali ke rumah untuk mengambil pakaian dan uang untuk keperluan administrasi. Akhirnya, tante Silya yang di panggil oleh dokter.

Dokter mengatakan bahwa ayah Silya terkena stroke ringan. Kemungkinan juga terjadi gumpalan darah di kepala sehingga membuat ia pusing. Mendengar hal itu Silya pun duduk dan menangis, ia tidak percaya ayahnya yang tidak pernah sakit, justru sekali sakit langsung masuk rumah sakit. Dokter menyarankan agar ayah Silya di rawat untuk beberapa hari ke depan setelah 4 jam di UGD.

Ayah Silya kemudian dibawa ke ruangan khusus pasien radiologi. Malam itu, Silya bersama ibu dan saudara-saudaranya tak tidur. Keluarga terus berdoa agar ada keajaiban bagi kesembuhan ayah mereka.

Dua hari berselang adalah hari Natal, keluarga Silya merayakan natal di Rumah Sakit. Mereka sangat sedih karena baru pernah merayakan Natal di tempat seperti ini, tetapi mereka sadar apa yang

terjadi sekarang merupakan Natal yang sesungguhnya, penuh kesederhanaan, kedamaian, dan air mata.

Di dalam ruangan itu mereka saling mengucapkan "Selamat Merayakan Natal". Mereka yang bukan orang Kristen pun demikian mengucapkan hal yang sama. Keluarga Silya juga menutup lembaran cerita tahun 2013 di rumah sakit. Mereka merasa tahun itu merupakan tahun yang sangat tidak menyenangkan

Peristiwa penderitaan sakit yang dialami keluarga Silya ini, bukan untuk yang pertama kalinya. Pada awal tahun 2013, kakak Silya pun juga pernah sakit sehingga membuat orang tua Silya tidak bekerja selama kurang lebih 1 bulan. Mereka hanya berusaha untuk kesembuhan anaknya. Berkat puji Tuhan kakak Silya sembuh dan dapat beraktifitas kembali.

Kini tibalah tahun yang baru, 1 januari 2014, yang merupakan saat yang paling menggembirakan bagi semua orang di seantero jagad raya ini. Namun, tidak bagi Silya dan keluarganya. Keluarga masih bergelut dengan sakit yang diderita ayah mereka. Silya dan keluarganya masih tetap berada di rumah sakit menemani sang ayah.

Seminggu berlalu kondisi ayah Silya pun semakin membaik, ini membuat kesempatan untuk pulang ke rumah terbuka. Tetapi apa yang terjadi, gumpalan darah di kepala membuat ia harus di rawat lebih lanjut di rumah sakit. Dokter memutuskan untuk *menyecan* kepala ayahnya.

Ditemani sang istri, ayah Silya pun dimasukan ke ruang radiologi untuk *discan*. Setelah discan kepalanya, ia pun kembali dibawa oleh tim medis masuk ke ruangan sebelumnya. Keesokan

harinya hasil *scan* kepala ayah Silya pun ditunjukkan oleh dokter. Ternyata ada sedikit gumpalan darah di kepala ayah Silya, yang terlihat seperti batu kecil.

Mengetahui hal itu Silya pun menangis dan di dalam hatinya berkata, “Tuhan aku tidak percaya ini, apakah masih ada senyum untuk kami”. Tanpa disadari Silya terus meneteskan air mata seolah tak percaya apa yang sedang terjadi.

Sanak saudara yang setiap hari datang menjenguk, membuat Silya dan keluarganya semakin tegar dalam menghadapi semua cobaan hidup yang sedang di alami oleh mereka.

Ketika hari itu Silya pulang sekolah, ia langsung ke rumah sakit karena mendengar kabar bahwa ayahnya telah kritis. Keluarga yang waktu itu berkumpul membuat ibu Silya hanya bisa menangis dan berpasrah kepada Tuhan.

Sungguh sangat luar biasa, setelah lima hari dirawat dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, pada hari keenam, ayah Silya sudah mulai menunjukkan perubahan ke arah kesembuhan. Ayah Silya kini sudah bisa berbicara tetapi kata-kata yang diucapkan belum bisa dimengerti oleh Silya dan keluarga.

Melihat keadaan ayah Silya yang sudah menunjukkan kesembuhan dan masih belum bisa berbicara, membuat dokter kembali memutuskan untuk merawat ayah Silya seminggu lagi di rumah sakit. Masuk pada minggu ketiga, kondisi ayah Silya semakin membaik. Ia sudah bisa berbicara dan saat makan pun ia sudah bisa duduk.

Hari Senin merupakan hari yang di tunggu oleh ayah Silya karena sudah tidak sabar pulang ke rumah. Dokter merujuk untuk diperbolehkan pulang karena kesehatannya semakin lebih baik. Ketika matahari tersenyum di pagi itu, menandakan ayah Silya bisa menghirup udara segar di rumah.

Keluarga Silya pun senang karena sudah bisa kembali ke rumah. Hari-hari yang di lalui ayah Silya di rumah berbeda dengan di rumah sakit. Setelah tiga hari berada di rumah, ayah Silya semakin senang dan kondisi kesehatannya berangsur-angsur membaik. Ibu Silya memutuskan untuk membawa ayah Silya ke tempat terapi agar lebih sehat dan kuat seperti sedia kala.

Hari pertama terapi ayah Silya belum terlalu mampu untuk berjalan. Ia terus berlatih untuk berjalan dengan tongkat. Ketika kembali terapi yang kedua kali, ayahnya sudah bisa mulai berjalan namun belum sempurna. Setiap hari, ia berlatih dengan berjalan di pagi hari sebelum matahari menampakkan sinarnya.

Pada suatu kali, saat itu, ia mengatakan bahwa kakinya kesemutan. Saat ibunya mendengar keluhan sang ayah, ibu langsung membawa ayah Silya untuk terapi yang ketiga kalinya, dan terapi itu merupakan terapi terakhir yang dijalani oleh ayah Silya,

Pada saat terapi yang terakhir, ayah Silya menunjukkan semangat yang sungguh untuk sembuh. Ia lalu bisa berjalan seperti semula sama seperti orang lain. Keadaan ini merupakan kesembuhan yang menurut keluarga Silya merupakan keadaan yang sangat luar biasa karena jika orang yang terkena stoke sembuhnya memakan waktu yang lama.

“Ini semua karena kasih Tuhan dalam hidup saya. Ia bisa membuat apa saja yang tak mungkin bagi manusia. Tuhan baik bagi saya” ucap ayah Silya.

Kesembuhan tubuh rohani ayah Silya membuat tubuh jasmaninya pun ikut sembuh.

Suatu hari keluarga Silya sedang asik bercengkrama di teras depan rumah mereka. Ayah Silya menceritakan bahwa ketika ia bekerja di pulau Seram, ia tidak pernah beribadah rutin kepada Tuhan. Ia hanya sibuk dengan pekerjaannya saja tanpa memikirkan Tuhan yang telah memberi nafas kehidupan. Ia pun mengingatkan kepada anak-anaknya agar rajin berdoa dan beribadah kepada Tuhan agar masa depan kalian cerah.

Kini semuanya kembali seperti dahulu. Ayah Silya sudah bisa bekerja lagi dan menopang kehidupan keluarganya. Ia sangat bersyukur karena Tuhan masih memberi kesempatan kepadanya untuk berkerja memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia bangga mempunyai Tuhan yang luar biasa, yang memberi cobaan tidak melebihi kekuatan manusia asalkan manusia itu mau berbalik kepada-Nya.



## **Hadiah *Seventeen* dari Surga**

Selvone Christin Pattiserlihun

SMAN 6 Ambon

Dunia tak akan bisa menjadi surga. Dunia hanyalah dunia, biarkanlah dunia menjadi anugerah yang harus disyukuri oleh setiap insan jiwa.

Miracle Calista Sanjaya adalah nama indah yang dipanggil Raicle, pemberian kedua orang tuaku, Sari dan Roni Sanjaya kepadaku. Aku dilahirkan tak sempurna, keahlianku adalah menggerakkan tongkat dalam setiap desahan gerakanku. Duniaku penuh kegelapan, setiap melangkah penuntunku selain yang bertakhta di surga.

Mirael Sanjaya adalah malaikat titipan Tuhan, yang dibesarkan bersamaku dan lahir dari kandungan yang sama denganku. Karena kelahiranku premature, membuatku menjadi gadis buta, itulah mengapa aku dinamakan Mujizat. Aku tetap bersyukur, karena kekuranganku, aku memiliki beratus harapan dan impian untuk tetap hidup.

Terkadang bagiku hidup adalah kegelapan tanpa cahaya. Aku selalu jatuh, tetapi harus berusaha untuk berdiri. Aku memang tak memiliki indera yang sempurna dan utuh, tapi aku memiliki anugerah yang memaksakanku harus tetap berjuang.

Jam tangan berdetak dan berlalu hingga tak terhitung sudah berapa lama aku merenung. Kicauan burung menyelimuti pagi yang indah, udara yang bertebaran meninggalkan kisah. Di saat aku terduduk di bawah Akasia rindang, tempat favorit setiap kali pikiranku melayang mengenai hidup ini.

Di saat mentari pagi hari minggu itu menyengatku dan memaksaku melangkahkan kaki, menyusuri jalan setapak, di saat itu juga terdengar suara lembut dengan pertanyaan, “Apa yang sedang kau lakukan?”.

Suara itu tak asing lagi bagiku, sehingga kujawab dengan senyum, “Seperti yang kau lihat, itulah yang aku perbuat”.

Suara itu melanjutkan “Untuk apa berlamaan di sini? Ayo Pulang! papa dan mama nyariin kamu. Kita khawatir”. Suara itu tegas tapi penuh dengan kasih sayang yang mampu membuatku sadar bahwa masih ada orang yang peduli pada gadis ber dunia gelap sepertiku.

Bawelan manis itu juga sukses membuatku berdiri dan kembali menyusuri jalan yang kuhafal dengan ketokan tongkat hitam pada lantai setapak. Tanpa memandang dan mengenali wajah, sudah kuduga dengan indera keenamku bahwa itu adalah Mirael, saudara dan malaikat titipan Tuhan bagiku. Sehingga kisah mengenai Akasia rindang dengan belaian angin dan senandung burung pagi itu kutinggalkan, dituntun Mirael sampai di rumah. Aku habiskan sisa hari Minggu itu bersama keluargaku sampai bulan berlalu digantikan mentari, menandakan akan ada kisah yang baru, dalam duniaku dan dunia pendidikanku.

Dua minggu lagi, usiaku 17 tahun, menandakan akan ada usia manis bagiku di dunia sebagai remaja, yang artinya tahap peralihan menjadi dewasa bijak.

Hampir 17 tahun ada di dunia gelap, aku menginginkan perubahan dengan cahaya. Di usiaku ini, aku menempati bangku pendidikan kelas dua SMA semester kedua. Di lembaga pendidikan tempatku mengecap ilmu inilah, pagi ini aku memulai untuk mengukir kisah seperti biasanya.

Ya, semua orang heran, aku penggerak tongkat, namun kenapa aku dapat menggerakkan pena? Bahkan hasilnya aku dapat menjadi bintang kelas setiap tahun. Selain itu, aku pandai dalam memainkan piano dan sering dipakai dalam setiap kegiatan sekolah. Karena itulah, tempat yang kusukai di sekolah sebelum bel masuk kelas adalah ruang musik di samping kelasku. Di tempat itulah, batinku selalu berteriak, air mataku seakan habis dengan sentuhan pikiran yang mengarahkan imajinasiku merenung mengenai hidup dan dunia gelapku. Karena kelebihanku menjadi bintang kelas, aku dikatakan sangat beruntung dibandingkan mereka yang sempurna. Namun, terkadang aku berpikir, apa hebatnya aku? Percuma semua yang kumiliki, yang mungkin membuat heran semua orang dan membanggakan orang tuaku tapi tak guna bila tak dapat melihat wajah mereka bahkan wajahku sendiri aku tak tahu seperti apa.

Kesedihan dan air mataku hanya bisa kuungkapkan dengan nyanyian yang diiringi piano dan senandung yang sangat kusukai adalah lagu Jangan Menyerah, karya Band kesukaanku D'masiv.

Saat mulutku menyairkan irama dan syairnya “Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah”, tiba-tiba aku dikagetkan dengan tepukan tangan dan pendapat yang tak diundang, sambil mendekati badan piano, dia berkata “Senandung yang dahsyat keindahannya” sambil meletakkan sikunya di badan piano, dia bertanya “Siapa namamu, gadis manis?, suara dan permainan pianomu sungguh mengagumkan.”

Dalam hati aku berbisik, “Sebenarnya siapa suara laki-laki yang datar dan asing di telingaku ini? Dia pasti orang baru”.

Namun, dengan senyum, aku balas pujian itu. “Terimah kasih, namaku Raicle.”

Saat kusebutkan namaku, sikunya tiba-tiba terjatuh dari badan piano, seakan kaget.

Sambil tertawa dia berkata, “Kau bercanda? Kukira kau sebut namaku”.

“Memangnya siapa namamu?” tanyaku dengan bingung.

“Namaku Raiselando Geraldino, aku dikenal dengan nama Raisel.”

Oh ternyata nama kecilnya mirip denganku. Kupikir suara datar itu telah menjauh dan meninggalkan ruangan yang kutempati tanpa pamitan. Tapi aku salah, ternyata suara itu semakin mendekat dan berkata bahwa dia siswa pindahan dari Jakarta. Karena bel berbunyi, tandanya perbincangan singkat harus diakhiri. Aku kembali kekelasku tanpa mengetahui apa yang dilakukannya lagi.

\*\*\*

Sampai di kelas, di saat aku sedang berbincang dengan Rina, sahabat karib dan teman sebangkuku, tak lama kemudian tanda pemberian hormat pada guru jam pertama. Setelah itu Rina histeris karena ada seorang pangeran asing di samping ibu guru. Dalam banyanganku, dia pasti Raisel dan dugaanku benar. Karena saat perkenalan nama, suara itu juga yang kudengar di ruang musik selang beberapa menit yang lalu.

Telingaku terus mendengar dan tanganku selalu menggerakkan pena disaat pelajaran terus berjalan. Namun mengapa Rina terus tertawa? Disaat bel memanggil kami istirahat, Rina mengatakan bahwa dia sangat menyukai Raisel. Tentunya aku penasaran dan ingin melihat wajah Raisel, tapi aku sadar bahwa hal itu tak mungkin terwujud. Karena itu, aku ingin menyatukan Raisel dengan Rina, tapi entah mengapa rencanaku gagal.

Setelah seminggu bersekolah, Raisel mengungkapkan perasaannya padaku. Walau sebenarnya aku nyaman dengan Raisel, aku sadar bahwa aku tak pantas baginya dengan kondisiku dan aku tak ingin sahabatku kecewa. Makanya aku menolak Raisel. Raisel ingin menerimaku apa adanya dengan kondisiku dan duniaku. Namun, aku tetap lebih mementingkan sahabat. Tanpa aku sadari, Rina mengetahuinya dan karena rasa persahabatan, Rina rela mempersatukan aku dengan Raisel. Aku tak tahu harus berkata apa, seakan dibawa terbang karena Rina merelakanku dengan Raisel, dan Raisel pun ingin menerima aku yang hidup dalam dunia gelap dengan keterbatasanku.

Selang empat hari ini, Raisel membuatku khawatir karena tidak masuk sekolah. Selanjutnya, datanglah surat yang menyatakan Raisel masuk rumah sakit. Padahal hari Minggu nanti adalah hari ulang tahunku yang ketujuh belas dan harapanku saat itu nantinya Raisel dapat datang merayakan *sweet seventeenku* dan dia dapat melihatku meniup lilin dengan angka 17 yang pastinya sangat ingin kulihat tapi tak mungkin terjadi.

Setelah mengetahui kabar Raisel, aku ditemani Rina sepulang sekolah langsung ke rumah sakit menjenguk Raisel. Sampai di ruangan Raisel dirawat, ia kaget dan memperkenalkan aku dan Rina pada ibunya.

Sambil memberikannya buah aku mengajak Raisel berbincang, sampai dia melantunkan pertanyaan “Raicle pada hari *sweet seventeenmu* apa yang kau inginkan?”

Karena merasa senang dengan pertanyaannya, aku menjawab “Tak banyak yang aku inginkan. Cukup Aku ingin kau sembuh dan datang merayakan acara kecil bersama teman-teman dan keluargaku.”

Tanpa menanggapi Raisel kembali bertanya “Memangnya kamu tidak ingin sesuatu yang lebih istimewa seperti melihat dunia yang sekarang kau tempati dan melihat orang-orang yang kamu sayang?”

Rasanya pertanyaan tersebut aneh, tapi aku tetap menjawab, “Itu adalah keinginan terbesarku, tapi hal itu tak mungkin terjadi. Jadi, tetap aku terima kondisi ini, walau sebenarnya sungguh tak menyenangkan.”

Raisel menanggapi pernyataanku, “Aku berjanji kamu akan mendapatkannya. Jadi, jangan pernah mencoba untuk menyerah!”

Rina langsung memotong pembicaraan kami dan mengingatkan, “Saatnya pulang karena Raisel harus istirahat.”

Kemudian aku berpamitan dengan ibunya Raisel, sambil melangkahhkan kaki dituntun Rina dengan pikiran yang melayang karena merasa aneh dengan pernyataan Raisel yang menurutku misterius. Hal itu terus terbayang dalam benakku hingga aku tiba di rumah. Namun dinginnya malam, menghanyutkanku dalam mimpi hingga mengundanku beraktivitas kembali di pagi mereka.

Aku jalani hidupku seperti biasanya. Tapi perasaanku sebagai orang yang berada di samping Raisel tentunya juga khawatir dengan keadaan yang disembunyikannya dariku. Jadi, kuputuskan untuk selalu ke rumah sakit.

Namun hari Sabtu aku tak sempat menjenguk Raisel. Tepat pukul 15.00 WIT tiba-tiba perasaanku sangat tak nyaman dan rasanya dunia ini seperti tiada. Aku merasa bahwa aku sedang bermimpi. Dalam mimpiku, aku bertemu Raisel, tetapi Raisel hanya tersenyum dan mengatakan sesuatu yang tidak aku mengerti. Dia langsung pergi tanpa berpamitan padaku. Anehnya, setelah itu aku mendengar Rina menangis. Di saat aku membuka mata ternyata aku dikagetkan dengan suasana yang berbeda yakni di rumah sakit yang sama dengan tempat Raisel dirawat. Ternyata, di saat aku terbangun, hari itu adalah hari Minggu tepat pada tanggal 26 Agustus dan itu adalah hari ulang tahunku, hari khusus tepat aku berumur 17 tahun.

Rasanya aneh karena mataku seperti berat dibuka karena dihalangi sesuatu. Ternyata itu adalah perban. Di hari spesial itu, aku pertama kali membuka perban yang adalah pemberian seseorang padaku.

Tentunya aku inginkan sebuah mujizat terjadi saat itu. Oh Tuhan, di saat aku membuka mataku aku melihat ada sebuah kue indah yang dihiasi lilin angka 17 di atasnya. Aku sungguh tak menyangka hal ini benar-benar terjadi. Di saat itu juga aku dapat melihat dunia yang cerah. Aku dapat melihat wajahku, aku dapat melihat wajah Mama, Papa, Mirael, Rina, dokter, suster, dan yang lainnya. Tapi tunggu, di manakah Raisel?? Aku ingin melihat dia, karena sebenarnya orang yang ingin kulihat pertama adalah dia.

Siapakah peri yang memberikan hadiah *sweet seventeen* yang sangat aku inginkan ini? Aku penasaran. Seketika itu juga, aku bertanya namun mengapa Rina sedih? Apa yang terjadi? Ternyata peri yang mendonorkan matanya padaku adalah Raisel. Seketika itu juga rasanya aku tak ingin menggunakan mata ini. Jam seakan berpindah sangat lambat dan langit pun seakan ikut menagis bersamaku. Aku baru menyadari misteri itu, hadiah yang ingin diberikan Raisel adalah dunia yang cerah ini.

Aku tak menyangka bahwa di saat nanti aku dapat melihat dunia impianku yang sangat cerah ini, dan di saat aku ingin melihat orang yang ingin kulihat pertama kali dan yang sangatku sayangi, ternyata orang itu sudah terbujur kaku dipembaringannya yang terakhir karena penyakitnya yang disembunyikan, yakni kanker otak. Dia pergi tanpa pamitan di saat aku sedang berimajinasi bertemu dengannya.

Aku benar-benar tak ingin hal seperti ini terjadi, Tuhan seandainya nasibku tidak kau takdirkan seperti ini. Tak ada gunanya aku melawan, yang dapat kulakukan hanyalah menerima. Aku rasa air mataku berlinang hingga membuat lantai menjauh dariku karena takut menggelincirkan orang. Aku berjanji akan menjaga bola mata sebagai hadiah terindah di hari *sweet seventeen* ini, dan menjadi cahaya dalam dunia yang penuh harapan ini. Semoga Raisel di surga dapat menatapku dengan kebahagiaan. Terima kasih untuk hadiah *sweet seventeen* ini.

Raisel membuatku sadar bahwa dunia memang bukanlah surga, melainkan semua yang dihadapi datangnya dari surga. Jika dalam hidup kita selalu jatuh, berusaha untuk berdiri. Karena waktu akan memberi tahu kapan kita akan mendapatkan cerahnya dunia, dan di saat itulah akan datang Hadiah terindah dari surga.

Jiwaku bangkit, dan inilah awal aku mengukir kisah di dunia untuk mencapai puncak impianku nanti untuk menggapai bintang dan melihat pelangi seperti janji yang berasal dari surga bahwa akan selalu ada “Pelangi Sehabis Hujan” dan pelangi itu adalah Hadiah dari Surga.

## **Senja yang Mengantarkan Impianku**

La Darma Aminu  
SMAN 1 Leihitu

Desiran ombak di penghujung senja, diirigi angin malam yang menyapa lirih dalam gelapnya malam, tatkala langit membiru perlahan, kelak sang surya mulai kembali ke tempat peristirahatannya setelah ia menguasai siang dengan berkahnya. Entah merasa lelah, bosan ataupun mendapat tugas di belahan lainnya. Hembusan sejuk alam mulai menyentuh sela-sela tulang rusukku, sejuk, bahagia, dan tentram sedikit mengusir kehangatan yang menusuk dan pahitnya cobaan hidup.

Aku terdiam dan membisu di sudut kamarku, teringat wajah orang-orang yang kusayangi. Tanpa kusadari air mataku mulai jatuh, membasahi kedua pipiku. Semakin deras mengucur kedua belah pipiku. Aku menangis malam ini bukan alasan karena sakit. Malam ini kesedihan itu datang karena rasa rinduku kepada Ayah, ibu, kakak serta adiku yang kucintai dan sahabat-sahabatku yang kusayangi yang jauh di sana. Tiba-tiba teleponku berbunyi, oh ternyata ibu. Ibu menelepon menanyakan kabarku.

“Bagaimana kabarmu nak?”

Kupejamkan mataku sesaat, merasakan getaran suara yang mulai berubah.

“Mmm... Saya masih baik-baik saja kok bu,” jawabku.

“Oh syukurlah nak, ibu selalu mendo’akanmu sen  
tetap selalu baik-baik saja” kamu

Aku terdiam tanpa suara, seakan tenggorokanku berat untuk mengeluarkan kata.

“Jaga kesehatanmu ya nak?” sekolah yang rajin ya.

Itulah harapan ibu kepadaku. Tak kuasa menahan air mataku, aku hanya diam mendengar suara beliau. Aku menarik nafasku dalam. Segera kututup telepon ibuku di seberang sana tanpa ada salam penutup yang sering mengakhiri pembicaraan seperti biasanya.

Jadi rindu kampung halaman, jadi rindu sosok luar biasa nan bersahaja di rumah sana, jadi rindu keceriaan canda tawa bersama keluarga, jadi rindu bersama mereka yang jauh di sana. Teringat malam yang telah lalu, saat esok kepergianku merantau di tanah kampung orang. Ahhh, mengingatnya membuat air mataku kembali bercucuran deras. Saat semua keluarga duduk melantai di ruang tengah rumahku. Malam itu kebahagiaanku terasa lengkap. Semuanya hadir memberikanku pesan dan kesan sebelum esok aku pergi jauh untuk waktu yang lama.

Ini impianku, ini cita-citaku, inilah saatnya aku keluar dari desaku malangkah menelusuri jalanan yang panjang berharap untuk menemukan impianku. Pertama kalinya keluar dari desaku merupakan pengalaman tersendiri bagiku. Aku bagaikan orang asing di tanahnya orang, bertemu dan tinggal dengan keluarga baru, yaitu pamanku yang aku anggap merupakan orang tuaku juga. Seakan alam mengajariku

untuk memaknai arti hidup yang sebenarnya. Dari sinilah aku mulai belajar memaknai hidup. Ternyata kehidupan itu tak selamanya selalu dikelilingi oleh orang-orang yang kita cintai, gumamku dalam hati.

Hari berganti minggu seakan waktu cepat sekali perputar, tak terasa liburan untuk bulan puasa telah tiba, beberapa temanku sudah merencanakan untuk pulang kampung. Kumencoba melihat kembali buku-buku catatan yang sudah lama tak dilihat, oh ternyata cerpen yang kutulis belum juga selesai gumamku dalam hati, kurangkai kalimat demi kalimat sehingga terbentuk suatu paragraf yang utuh.

Siang itu angin bertiup sangat kencang hingga membuat pohon-pohon yang ada di sekeliling rumahku meliuk-liuk akibat hembusan angin, sang surya bersinar memancarkan cahaya seakan menyapaku untuk memberikan kabar gembira, dan suara ombak memecahkan kesunyian pada siang itu.

Sedang asyik duduk di bawah pohon jambu yang tak jauh dari rumah tempat tinggalku, sambil sesekali menulis pengalaman pribadi di buku harianku, tiba-tiba saya dikagetkan dengan suara seorang perempuan, ternyata suara tersebut adalah suara temanku, Nia namanya.

“Kapan kamu pulang ke desa?” tanya Nia..

“Emmmm... kapan ya?” “Belum ada rencana sebelumnya”, jawabku

“Loh, ko bisa”. Kenapa? tanya Nia.

Saya hanya berdiam tak menjawab perkataan dari Nia. Sambil terus menulis melengkapi tulisan-tulisanku.

“Kamu sedang melengkapi catatanmu?” tanya Nia kembali..

“Oh, tidak,.. hanya sekedar menulis pengalaman-pengalaman pribadi saya” jawabku, sambil tersenyum.

“Hebat kamu”

“Tidak juga Nia”

“Tapi kamu kan belum menjawab pertanyaanku” tanya Nia.

“Liburan kali ini saya tidak pulang ke kampung” jawabku.

“Oh, jadi liburan ini kamu di sini saja, kenapa?”

“Aku hanya ingin mengisi waktu liburanku di sini saja” jawabku sambil menatap Nia dengan senyuman.

Setelah asyik bercerita tentang liburan tak lama kemudian, Nia pun pamit untuk pulang ke rumahnya.

Berat rasanya ketika aku harus mengungkapkan segala rasa yang ada dalam benakku. Sebenarnya aku sangat menginginkan untuk pulang agar aku bisa berkumpul dengan keluargaku di desa. Tapi, karena kondisi dan keadaan, yang membuat aku tidak pulang. Aku tidak punya uang yang cukup untuk biaya pulang kampung. Ini adalah awal buatku. Keadaan seperti ini tidak mengurangi rasaku untuk terus belajar dan semangat. Di sini aku ditemani paman dan bibi serta dua orang adiku dan sahabat-sahabatku. Aku pun sangat merasa bangga dan senang.

Teringat kampung halaman kalau duduk sendiri. Ah, kumencoba untuk mengalihkan pikiran-pikiranku yang hanya membuat aku sedih, apalagi menghadapi momen lebaran.

Hemmm..... jadi ingat kampung halaman, maklum baru pertama kali keluar daerah. Semua orang pasti merasakan hal tersebut, apalagi anak remaja seperti saya yang baru pertama keluar daerah dan jauh dengan orang tua. Inilah bagian dari perjuangan hidupku. Yah, dan mungkin harus seperti itu, gumamku dalam hati, ini adalah awal bagiku agar bisa mampu melalui hari-hari berikutnya.

Siang itu awan tampak hitam di langit, mendung, dan bertanda akan turun hujan. Beberapa orang anak sedang bermain bola di lapangan bola yang tak jauh dari rumah kami, ingin sekali aku bergabung, tapi kondisi kesehatanku agak sedikit terganggu. Kepalaaku sakit mungkin terlambat makan ketika pulang sekolah. Seperti biasanya ketika selesai makan siang, aku ke kebun untuk menemani paman menanam sayur. Ketika sampai ke kebun, kulihat paman sedang duduk istirahat di bawah pohon sagu, aku tersenyum sambil menghampiri beliau.

“Paman.....!”

Paman pun berusaha untuk mencari arah datangnya suara, beliau pun tersenyum ketika arah matanya tertuju ke arahku, sambil berlari-lari kecil, aku segera mendekati paman.

“Sudah makan kamu nak?” tanya paman.

“Sudah paman....” jawabku.

Segera aku mengambil cangkul dan menggemburkan tanah yang sudah disiapkan oleh paman untuk menanam sayur. Setelah selesai digemburkan, bibit sayur pun siap untuk ditanam. Hari pun sudah menjelang sore. Aku dan paman bersiap-siap untuk pulang ke rumah. Dalam perjalanan pulang ke rumah, kami melewati hutan sagu yang sudah besar-besar pohonnya.

“Paman, pohon sagunya sangat besar ya?”

“Iya nak. kamu sudah pernah melihat cara pembuatan sagu?” tanya paman.

“Sudah paman” jawabku.

“Apa saja fungsi dari sagu nak?” tanya paman kepadaku.

Aku pun berusaha untuk berfikir agar mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh paman.

“Paman, tanaman sagu itu memiliki aneka fungsi dan manfaat mulai dari akar, daun, pelepah muda, empelur, kulit batang-batang muda, dan lain-lain. Sagu adalah salah satu makanan pokok di daerah Indonesia bagian timur. Selain itu juga, sagu sangat baik untuk kesehatan” jawabku.

Paman pun mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti.

“Terima kasih ya nak atas penjelasannya” kata paman kepadaku.

Aku pun tersenyum sambil mengaruk-garuk kepalaku. Tak terasa kami pun telah sampai ke rumah. Bibi sedang asyik menanam bunga di pot bunga dan adikku, Ari sedang menonton TV di ruang tamu.

Aku beristirahat melepaskan rasa lelah sambil menikmati angin lembut di bawah pohon jambu yang tak jauh dari rumah kami. Tak sadar aku dikagetkan dengan suara teriakan Ari.

“Goooooolllllll.... !!!”

“Siapa yang menang Ari?” tanya paman kepada Ari.

“Spanyol, pak” jawab Ari.

Aku hanya diam tak bersuara. Aku pun bergegas untuk mandi agar tubuhku terasa segar.

Tak lama lagi kami diperhadapkan dengan test semester. Aku harus belajar lebih giat lagi agar nilai yang kuperoleh dapat memuaskan. Kubuka kembali buku-buku catatan yang tersusun rapi di atas meja belajar di dalam kamarku, berharap agar bisa memahami mata pelajaran yang diberikan oleh bapak dan ibu guru di sekolah. Walaupun aku harus membagi waktu untuk sering membantu paman ke kebun, aku tetap semangat untuk belajar dan rajin pergi ke sekolah. Pamanku sangat baik. Beliau selalu memberikan motivasi untuk selalu semangat. Ayah berpesan kepadaku, suatu kelak aku harus bisa menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, bangsa, dan negara.

“Aku harus bisa! Harus bisa! dan harus bisa!” kataku dalam hati sambil merapikan buku-buku yang ada di lemari.

Kalimat itulah yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku, agar aku tetap selalu semangat. Inilah cita-citaku, dan inilah impianku.

Aku harus bangkit dan semangat untuk menyambut hari esok yang lebih baik, demi masa depan yang gemilang.

Matahari senja sangat cerah, membawa kepada nikmatnya awal hidup hari ini. Jauh dalam lamunan, terbesit seribu angan tentang harapan. Menyisakan seribu angan kemenangan dan penghargaan suatu yang ingin diraih. Sekalipun awan cerah membawa kisah perjalanan hidup kesibukan dan kepercayaan yang diberikan membuat diri makin bahagia. Betapa indahnya senja di sore hari.

24

**Hidupku Milikmu**

Maretha Evangelin Peea  
SMAN 10 Ambon

Mentari merekah mewarnai pagi yang indah. Bersama hembusan angin sejuk dan kilauan sang surya menambah indah hari yang akan dilalui bersama. Di sebuah rumah, duduklah seorang wanita bersama anaknya. Mengawali pagi itu sambil tertawa. Membuatkan susu untuk anaknya minum di pagi hari. Itulah yang biasanya dilakukan oleh seorang ibu bernama Hen. Menemani anaknya, Jorgen yang saat itu masih berusia 4 tahun menjalani kesehariannya di dunia.

Tak lama setelah menemami anaknya, Hen bersiap untuk berangkat ke sekolah yang merupakan tempat ia mengabdikan diri sebagai seorang guru dengan menempuh perjalanan yang cukup jauh dari rumahnya.

Di sekolah, tempatnya bekerja, ia berbagi ilmu dengan anak didiknya. Cara membuat kue dan makanan yang lezat. Mengabdikan diri mengajar tata boga di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan di Ambon.

Keseharian yang dilakukan tak lantas membuat raut wajah lelah terpancar di wajahnya. Namun, semua kepenatan itu sejenak lepas setelah kembali ke rumah dan bertemu bersama ketiga anaknya Vivi, Vita, dan Jorgen.

Perjalanan hidup yang dilalui tak kunjung mulus. Tawa bisa saja berganti dengan duka begitu juga sebaliknya. Suatu ketika Hen mulai merasakan suatu keanehan pada tubuhnya, terdapat sebuah benjolan pada payudaranya. Namun, hal itu tak diceritakan kepada siapa-siapa. Berdiamlah ia dan tak terucapkan oleh mulutnya untuk orang lain.

Hen menjalani kehidupannya dengan segala aktivitas yang biasanya ia lakukan. Mengabdikan diri sebagai guru, membuat kue pesanan dan mengurus keluarganya. Setiap hari, ia memasak makanan untuk keluarga. Bukan hanya anak dan suaminya melainkan untuk ibu mertua, ipar, dan anak asuhnya. Setelah itu, barulah ia berangkat kerja. Ia tak pernah mengeluh meskipun lelah selalu meresap dalam tubuhnya.

Tekadang ketika menjalani aktivitasnya, rasa sakit mulai muncul dari sebuah benjolan yang ada pada tubuhnya itu. Namun, ia tetap menjalani kehidupannya layaknya yang biasa ia lakukan.

“Vivi, Vita, tugas rumahnya sudah selesai dikerjakan?” tanya Hen kepada kedua anaknya yang sedang mengerjakan tugas rumah dari sekolah.

“Sudah Ibu” jawab Vivi

Vita melanjutkan dengan menjawab, “Belum ibu”.

“Ya sudah... Vita kalau sudah selesai, segera tidur yah nak”.

“Iya Ibu” jawab Vita.

Kata-kata itu yang selalu terucap dari Hen kepada anak-anaknya yang menunjukkan bahwa ia selalu memperhatikan anak-anaknya meskipun ia sibuk dengan pekerjaannya serta tugasnya sebagai ibu

rumah tangga. Meskipun terkadang suaminya jarang mendampingi, menguruh anak-anak karena suaminya sering mengemban tugas bepergian ke luar kota.

Semakin hari, sakit itu semakin sering muncul. Namun, ia tetap tidak menceritakannya kepada siapapun kepada suami bahkan kepada saudara perempuannya. Menyembunyikannya dan membawanya dalam doa kepada Tuhan, itulah yang sering dilakukan Hen.

“Ma, ayo cepat! Jo mau mandi. Mau ke sekolah” seru anaknya.

“Iya sayang” jawab Hen.

Setelah selesai memandikan anaknya dan membereskan semua keperluannya, ia pun mengantar anaknya ke taman kanak-kanak. Hal itu hanya berlangsung selama beberapa hari. Berikutnya, Jorgen akan berangkat bersama kakak-kakaknya yang lokasi sekolahnya tak jauh dari sekolah adik mereka. Ketika pulang sekolah, akan dijemput.

Anak lelakinya itu menjadi penyemangat dalam menjalani hidupnya. Tak perlu memedulikan benjolan yang ada di tubuhnya. Hanya dengan memberikan perhatian kepada anak-anaknya, rasa sakit yang terkadang muncul itu tak pernah ada.

Selama setahun, ia menjalani kehidupan dengan anak-anaknya. Terlebih ia sangat memerhatikan anaknya yang ketiga. Ketika anaknya sedang mengikuti kegiatan sekolah, tak segan-segan ia turut mendampingi putra bungsunya itu. Mengabadikan saat-saat indah bersama putranya.

Ternyata sakit itu tak diam saja. Semakin hari, semakin berkembang. Seakan mulutnya ingin berucap tapi tak bisa. Akhirnya, tak bisa lagi terbungkam mulutnya. Ia pun mulai menceritakan hal itu kepada adik perempuannya.

“Retno, aku ingin mengatakan ini kepadamu” ucap Hen melalui telepon genggamnya.

“Iya, Hen. Apa yang ingin kamu katakan?” tanya Retno.

“Di payudaraku terdapat sebuah benjolan. Sakit sekali. Aku tidak tahan dengan rasa sakitnya” tutur Hen.

“Cobalah kamu memeriksakannya ke dokter. Supaya kamu tahu lebih pasti apa yang terjadi padamu.”

“Baiklah. Aku akan memeriksakan diriku ke dokter”.

Setelah menceritakan seluruh yang ia rasakan kepada saudara perempuannya itu, Hen pun pergi ke dokter sesuai dengan saran saudaranya itu.

“Dok, saya sakit apa ya?” tanya Hen kepada dokter setelah selesai diperiksa.

“Anda menderita kanker payudara” jawab sang dokter.

Seketika wajah Hen berubah menjadi sedih. Ia tak menyangka penyakit yang biasanya ada dalam film-film itu tiba-tiba menggerogoti tubuh mungilnya. Rasa sedih dan kecewa seketika terlukis di wajahnya.

Pulang dan menceritakannya kepada saudaranya yang sudah menjadi tempat ia mencurahkan seluruh isi hatinya.

“Aku sudah memeriksakan diriku ke dokter, Ret” kata Hen.

“Lalu bagaimana?” tanya Retno.

“Aku menderita kanker payudara.” jawabnya

Perbincangan pun terus berlanjut. Hen menceritakan semuanya kepada saudaranya itu.

Mulailah dari saat itu, Hen menceritakan penyakitnya itu kepada suami dan saudara iparnya yang tinggal bersama dengannya.

Semua yang ia simpan selama ini, tak mampu disembunyikan lagi. Kini semua sudah tahu keadaannya. Bahkan banyak yang menyarankan untuk berobat ke berbagai tempat yang dianggap bagus.

Hen mulai melakukan pengobatan. Dimulai dari pengobatan alternatif yang biasanya dijalani dan ditemani suaminya. Ia terus menjalani pengobatan alternatif itu bahkan juga mencoba berbagai pengobatan lainnya. Ia ingin sembuh dan tidak lagi merasakan kesakitan yang membuat ia merasa sangat menderita.

Bahkan, karena sering melakukan pengobatan alternatif, Hen jarang untuk mengabdikan dirinya sebagai guru di sekolahnya. Kondisinya yang semakin parah, menuntut ia untuk tidak melaksanakan tugas.

Jika kondisinya sedang baik, ia pergi ke sekolah untuk melaksanakan tugasnya. Meskipun dalam keadaan sakit seperti itu, ia masih menyempatkan diri untuk membuatkan makanan dan puding saat anaknya berulang tahun ataupun keluarganya. Ia tak ingin dianggap

tidak berguna dan merepotkan hanya karena tubuhnya sedang menderita sakit.

Ketika semuanya telah dicoba dan tetap saja masih sakit, hingga kesakitan itu semakin meningkat, ia pun semakin banyak pergi berobat. Ia mengajukan dan meminta cuti dari sekolah karena sedang menjalani pengobatan. Selama setahun, ia menjalani berbagai macam pengobatan, namun belum juga menunjukkan hasil apapun.

Hingga pada suatu ketika ia menjalani kemoterapi. Ia pun dimasukkan ke dalam Rumah Sakit Haulussy untuk menjalaninya. Namun, ketika akan menjalankan kemoterapi, ternyata Hemoglobin (Hb) Hen menurun. Ia harus menambah Hb-nya dengan darah dari orang lain yang didonorkan ke tubuhnya.

Tubuh mungilnya menerima darah orang lain sebanyak 2 kantong itu, seketika membengkak dan mengalir bersama darahnya. Wajah, tangan, dan kakinya membengkak. Di rumah sakit, ia terbaring di tempat tidur di kamar inapnya. Bersama sebuah televisi kecil menemani istirahatnya dan ditemani oleh anaknya membuat ia merasa kuat menjalani semua cobaan yang saat itu ia alami.

Tugas rumah yang selama ini sering dikerjakan oleh Hen pun kini harus diembankan kepada ipar dan juga anak-anaknya harus mengurus diri mereka sendiri sewaktu ibu mereka sakit.

Ketika Vivi dan Vita selesai melaksanakan tugas mereka masing-masing, mereka bersama adiknya pergi ke Rumah Sakit yang letaknya tak jauh dari rumah mereka, membawakan senyuman yang seakan menjadi obat yang menyembuhkan tubuh ibu mereka yang sedang sakit Bercanda bersama meskipun ibu mereka terbaring sakit.

Keluarga yang lainnya juga mengunjungi Hen yang saat itu sedang di rumah sakit. Adik perempuannya yang selama ini menjadi tempat mencurahkan isi hatinya ketika ia sakit pun datang menjenguknya, untuk melihat keadaannya meskipun dalam keadaan yang sibuk.

Menginap di rumah sakit masih tetap dijalani Hen. Suatu ketika adik perempuannya harus kembali ke Tual untuk melaksanakan tugasnya di sana. Setelah beberapa hari, ketika malam menyelimuti, Hen dan adiknya Retno saling berbincang melalui telepon.

“Hen, bagaimana keadaanmu?” tanya Retno.

“Sudah agak mendingan Ret” jawab Hen.

“Apa aku harus balik ke Ambon untuk melihat keadaanmu dan menemanimu?” tanya Retno.

“Tidak perlu, Ret. Aku tahu kamu sibuk di sana. Selesaikan saja tugasmu di sana. Tak usah memikirkan keadaanku. Aku baik-baik saja”.

“Apa kamu yakin?” tanya Retno.

“Iya, aku baik-baik saja”.

“Ya sudahlah”.

Niat Retno yang saat itu menginginkan untuk pulang ke Ambon seketika surut ketika mendengar pernyataan dari kakaknya itu.

Saat waktu menunjukkan pukul 04.00 WIT. Hen meminta suaminya untuk membawa anak-anaknya ke rumah sakit. Saat anak-

anaknya tiba di rumah sakit. Hen meminta mereka menyanyi bersama dengannya.

“Anak-anak, ibu ingin kalian bernyanyi untuk ibu. Nyanyikan saja lagu sekolah minggu” tutur Hen.

Mereka terus bernyanyi diwarnai kebahagiaan yang terukir di wajah Hen. Setelah selesai bernyanyi, anak-anaknya pun pulang dan bersiap ke sekolah.

Di saat yang sama, ketika keponakan Hen, anak dari Retno, akan bersiap ke sekolah. Mereka merasakan keanehan. Jam yang berada pada dinding kamar Retno jatuh. Jam dinding itu merupakan hadiah pernikahan Hen dan Retno yang dilaksanakan bersamaan. Namun, kedua anak itu tidak menceritakan hal itu kepada ibu mereka. Mereka menganggap hal itu adalah wajar.

Ternyata, tak disangka. Hal itu merupakan pertanda, Hen akan pergi untuk selama-lamanya meninggalkan orang yang mencintai dan dicintainya.

Seketika Retno yang saat itu berada di Tual, menangis tak tertahankan mendengar kabar kakaknya itu telah pergi selama-lamanya. Ia tak menyangka hal itu terjadi karena saat berbincang dengan Hen melalui telepon malam itu, ia ingin pulang tetapi niatnya terurungkan. Namun, Tuhan berkehendak lain, hanya suami Hen dan anak-anaknya yang menunggui Hen sebelum nafas dalam tubuhnya itu menghilang. Jenazah Hen pun dibawa pulang ke rumahnya. Setelah sebelumnya dimandikan dan dipakaikan pakaian yang sangat indah.

Ketika keluarganya datang melayat ke rumahnya, seketika suasana dipenuhi dengan tangisan yang seakan menggoyangkan bumi. Keponakan serta saudara-saudaranya menangis keras tak menyangka tubuh mungilnya telah terbujur kaku dengan pakaian biru yang sangat indah.

Retno, yang ketika itu datang dari Tual melihat jenazah saudara perempuannya, langsung tergeletak di lantai dengan tubuh yang lemas. Tak menyangka saudaranya itu akan pergi secepat ini. Vita terus duduk di sebelah Hen sambil mengusap-usap air matanya yang seakan tiada henti berderai.

Betapa sedihnya semua orang yang ada bersama di rumah Hen. Ketika anaknya yang bungsu, Jorgen menggoyangkan tubuh ibunya yang sudah terbujur kaku.

“Ibu, bangun lalu buat susu buat Jo”.

Semuanya merasa sedih. Karena anaknya yang masih kecil itu, mengatakan hal yang dia tidak tahu bahwa ibunya sudah tiada.

Keluarganya yang ada di Makassar dan Jakarta pun datang ke Ambon hanya demi melihat saudara mereka itu untuk terakhir kalinya. Semuanya bersedih. Mereka menganggap bahwa Hen adalah orang yang sangat baik. Tak menyangka ia harus pergi secepat ini.

Ketika ibadah pemakaman Hen dilaksanakan di rumahnya, seluruh rekan guru di sekolah bersama dengan siswa-siswi berdatangan ke rumah Hen untuk melihatnya yang terakhir kali.

Saat semua memberikan persembahan yang terakhir untuk Hen, tak terasa setiap tetes air mata turut jatuh di setiap lafalan lirik lagu yang diucapkan. Semuanya merasa kehilangan. Terlebih lagi anak-anaknya. Kehilangan sosok seorang ibu yang menjadi pembimbing mereka.

Hen pun dimakamkan, kemudian semuanya kembali ke rumah Hen di Kudamati dan melangsungkan ibadah syukur. Selama 3 hari setelah kepergian Hen, ia minta untuk meletakkan lilin di sekitar kuburnya dan dinyalakan sambil menyanyikan lagu rohani. Ia ingin jalannya menuju rumah Tuhan diterangi oleh nyala lilin kecil yang menemaninya saat perjalanan itu ia tempuh, dan berkumpul bersama Tuhan, Sang Pencipta.'

"Rencana Tuhan itu lebih indah dari yang kita bayangkan. Ketika suatu cobaan yang kita rasa sangat sulit menimpa hidup kita, sesungguhnya cobaan yang Tuhan berikan itu tak pernah melebihi kemampuan umatnya. Menurut kita, Tuhan memberikan cobaan yang begitu sulit, tetapi sesungguhnya Tuhan memiliki maksud atas apa yang telah ia rencanakan akan hidup kita".

25

**Pencari Hidup**

Eraskus Christelgo Manakane  
SMKN 6 Ambon

Aku bersandar pada sebuah batu besar dan keras. Duduk dalam kesepian, ditemani udara kutub dan sinar bintang yang berkelap-kelip pada malam sunyi dan tenang. Aku jauh dari kehidupan. Ya Kehidupan. Kehidupan dalam kematian atau mati dalam dunia yang hidup. Jika aku sudah mati, mengapa aku masih bisa berpikir? Bagaimana aku bisa bicara? dan bagaimana aku masih bergerak?. Lantas jika aku masih hidup, mengapa semua itu tak kurasakan hidup? Dunia memang aneh.

Umur bumi semakin tua. Waktu berputar terlalu cepat. Bahkan jarum jam pun hampir patah. Aku kini luluh lantak tanpa kawan dan saudara. Musuh pun tak ingin jua membunuhku. Semua batinku terasa mati. Hanya hati yang berbicara tanpa kata-kata. Nadi menangis tanpa suara. Kedua mataku hanya memandangi kekosongan alam. Langit biru tanpa awan dan hamparan salju menutupi pegunungan dan jarak pandang. Tak ada yang ingin aku dengar. Namun, sayup-sayup angin malam masih datang mengganggu dan menggelitiki hatiku yang hampa dan tubuhku yang renta terkapar tak berdaya pada kesendirian hidup. Dingin dan kebekuan menaungi diriku. Sekujur tubuhku rasanya keram dan keras. Mungkin aku kena hipotermia.

Detak jantungku tak bisa kuhitung kecepatannya. Darahku semakin lambat mengalir akibat efek salju dan angin gunung. Mataku semakin gelap dan berat. Tapi aku masih tetap melotot. Pori-pori kulitku yang kasar membeku dan bergetar. Jaket yang kukenakan seperti basah kuyup. Bahkan nafasku kelihatan uap. Sesekali aku mendengar erangan rusa pegunungan dan auman macan kutub. Tapi semua itu tak kuhiraukan. Yang kuingat adalah masa lalu. Silam. Mengenang perjalanan masa mudaku. Kembali pada tempat di mana aku masih kekar dan kuat. Ototku masih berfungsi dan badanku masih sehat. Kembali pada beberapa tahun silam, saat aku berbini dan beranak. Aku yang bekerja pada sebuah tambang emas. Kilauan-kilauan logam mulia, kuning mengilat, dan menyala. Semua itu kuingat. Aku bagai sedang menonton masa laluku. Masa lalu yang akhirnya suram dan seram.

\*\*\*

Kubuka kembali ranselku. Memasukkan tangan kanan dan mengambil satu-persatu alat bekalku. Senjata Sniper Kar98k, pistol Bren LMG, Colt.45, belati, dan beberapa makanan kecil. Tak ada yang ingin kucicipi. Tanganku yang keram mengeluarkan secarik kertas putih. Kulihat dalam kegelapan. Tertulis dengan huruf bersambung. "ARTUR". Namaku yang sering dilupakan. Aku bahkan tak tahu margaku dan di mana aku lahir. Semua itu sudah terhapus panas matahari, udara dingin, serta sinar bulan purnama. Aku semakin menggigil. Kertas tadi mulai terbang terbawa tiupan angin. Aku kembali bersandar pada batu hitam dalam tempat tak berpenghuni dan kuingat kembali masa laluku.

"Maukah kau menikah denganku?"

“Ah, kamu tidak bercanda?”

“Tidak, Nina! Tidak. Menikahlah denganku, dan kita berbahagia dengan dua anak. Mari kita hidup di padang. Aku menjadi gembala, dan kau menjaga anak-anak kita di rumah. Maukah?”

“Jika itu yang kau inginkan, aku mau”.

Itulah awal dari perjalanan hidupku, menikah dengan seorang gadis desa. Mempunyai dua buah hati. Kami sepasang suami istri hidup bahagia pada sebuah rumah kecil di padang. Kami menyambut pagi dengan senyum, sambil menikmati teh hangat. Memandang ke luar jendela dapur. Kepada hamparan padang rumput dan ilalang hijau segar, seakan mereka juga menyapa kami.

Anakku yang tua adalah Barry dan anak kedua, Ronald. Keduanya kembar dan umur mereka waktu itu sekitar 14 tahun. Pekerjaanku ialah gembala dan berkebun. Aku mempunyai banyak domba. Dari situlah aku hidup dan aku merasakan hidup. Sayang, nasib berkata lain. Saat anakku yang sulung keluar untuk melanjutkan studinya, terjadi perang besar-besaran. Dia meninggal di tempat saat peluru BAR/30cal menembus otaknya. Aku dan istriku sangat panik dan tertekan saat kami mendengar kabar itu.

Sungguh nasibku tak pernah untung. Semua desa kami dibakar habis-habisan oleh pemberontak dan aku dipaksa bekerja oleh negaraku sendiri sebagai pekerja tambang, hingga akhirnya semua perang dan rasa sakit itu redup. Kami akhirnya tinggal di tempat yang disebut kota namun kumuh dan miskin. Pemerintahan dibuat sewenang-wenang,

korupsi dan kolusi sudah menjadi teman pada kota kami. Selepas aku bekerja sebagai penambang, aku menjadi buruh kasar. Namun semua itu tak cukup untuk memenuhi kebutuhan kami bertiga.

Musim berganti-musim, tahun demi tahun, hidup kami tak pernah jera dari susah dan derita. Sampai akhirnya aku mendapatkan sebuah mimpi. Mimpi yang tak sekadar mimpi. Aku melihat di dalamnya, saat dimana aku berjalan bersama anak pertamaku yang kurindukan. Kami juga kembali hidup bahagia di padang dan mulai bergembala lagi. Namun, semua itu butuh tindakan bahkan pengorbanan.

“Kita harus pergi saat pagi hari” Aku mulai berdebat dengan istriku.

“Pergi ke mana Artur?”

“Aku ingin mencari hidup baru. Hidup tanpa penderitaan dan kematian. Hidup tanpa kekerasan. Ikutlah denganku. Kita akan buat padang kita sendiri dan kita akan membangun kediaman kita di ujung dunia agar tak ada lagi penderitaan dan tangisan orang tak bersalah akibat peperangan”.

“Apa maksud, Ayah? Apa ayah mau mati seperti kakak?” kata Ronald menengahi.

“Ronald, dengarkan Ayah. Jika kita tetap bertahan seperti ini, apa yang akan terjadi pada kita?”

“Jangan kau seronok Artur, kita bisa mati di luar sana”.

“Aku tidak peduli”.

Aku berjalan ke kamar dan menyiapkan selembur pakaian dan mengambil emas yang kutaruh di bawah tempat tidur hasil keringatku ketika di tambang dulu. Lalu kembali meyakinkan mereka.

“Aku tidak peduli Nina”.

“Apa Ayah gila? Aku tidak akan pergi”.

“Ikutlah denganku”.

“Tidak” teriak istrinya dengan keras. Matanya yang biru berkaca-kaca.

Kupandang keduanya agak lama. Aku membuka pintu rumah dan berjalan keluar.

“Artur, aku mohon. Jangan!”.

“Maaf, aku tidak tahan hidup seperti ini”.

Aku berjalan sambil mataku memandang ke arah mereka berdua yang menatapku sedih, sampai pandanganku hilang terhalangi gedung-gedung kumuh kota. Sampai di perbatasan kota, kujual semua emas yang kubawa dan kubelikan perlengkapan dan makanan. Sisanya untuk uangku berlayar. Maka, aku pun pergi mengikuti kata hatiku.

\*\*\*

Aku pergi dari Australia ke Indonesia melewati Merauke, berlanjut ke Malaysia dan Singapura. Aku berputar di semua Negara Asia Tenggara. Namun, semuanya sama saja. Belum juga ada keadilan dan kehidupan sejati. Semua itu masih semu.

Aku berlayar mengelilingi benua demi benua, dari samudera ke samudera. Menembus batas-batas negara. Aku berjalan menuruni dan menaiki bukit bahkan gunung-gunung, melewati lembah-lembah curam. Tapi belum juga kudapatkan apa yang kukari.

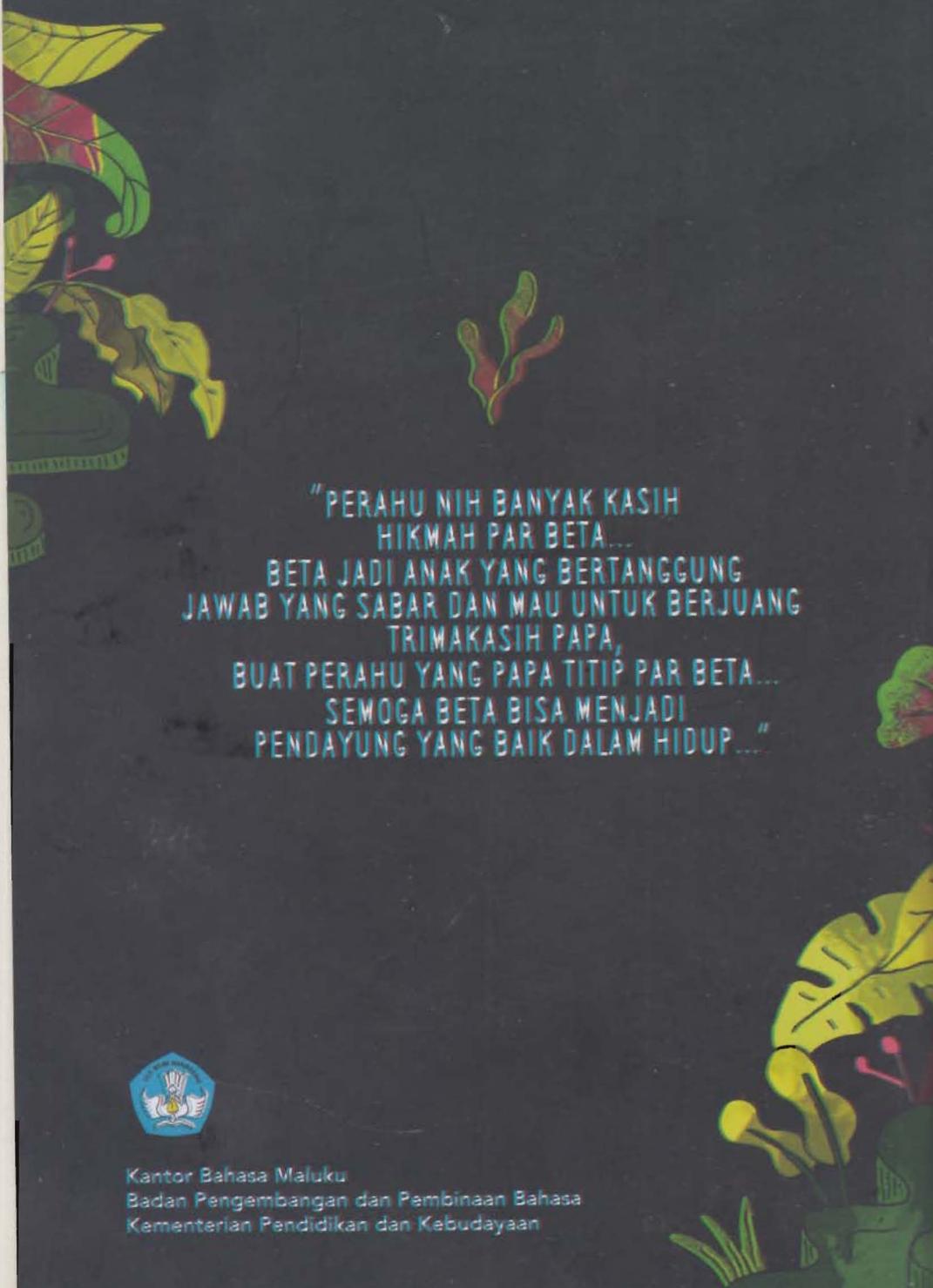
Aku berjalan lagi mengarungi benua Amerika dan Eropa. Dari ibu kota satu ke ibu kota yang lain. Pernah kulabuhankan perjalananku di London tapi tetap sama saja masih belum sesuai dengan keinginanku.

Semua negara dan benua sudah aku lewati. Namun yang kualami masih sama. Pernah kuajak beberapa orang untuk pergi bersamaku, tapi mereka menolak. Halus, kasar, ada yang tertawa, memaki bahkan mencemoohku. Tapi itu semua tak membuatku jera. Aku terus berlayar dari pulau ke pulau, baik yang berpenghuni maupun yang tidak, hingga akhirnya aku sampai pada sebuah pulau, Hawai. Untuk sementara aku mengisi bekal.

Tapi di sini kehidupannya agak berbeda. Lautan biru dan tenang. Ombak-ombak menari-nari di permukaan air asin. Lantunan musik mendayu-dayu dan panorama indah *sunset*, membuatku untuk beberapa saat menetap di tempat ini. Namun tak bertahan lama. Aku dibuat resah. Ternyata tempat yang indah dengan musiknya yang membuai, belum menjamin kenyamanan untuk menikmatinya. Mana yang namanya kehidupan? Di mana keadilan?.

Dengan sangat marah dan gerah, aku akhirnya memutuskan lagi untuk berlayar meninggalkan tempat itu. Kekecewaanku melebihi rasa kasihku.

Laut bagiku adalah darah dan darat itu kuburan. Aku akhirnya kembali ke Eropa. Aku berjalan menembus padang gurun Sahara dan



"PERAHU NIH BANYAK KASIH  
HIKMAH PAR BETA...  
BETA JADI ANAK YANG BERTANGGUNG  
JAWAB YANG SABAR DAN MAU UNTUK BERJUANG  
TRIMAKASIH PAPA,  
BUAT PERAHU YANG PAPA TITIP PAR BETA...  
SEMOGA BETA BISA MENJADI  
PENDAYUNG YANG BAIK DALAM HIDUP..."



Kantor Bahasa Maluku  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan